

**KARAKTERISTIK DAN ATURAN PEREKONOMIAN ISLAM DALAM
EKONOMI KELUARGA MUSLIM DI TENGAH ERA MODERNISASI
LIFESTYLE PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*
(Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)**

TESIS

OLEH
FARIS SHALAHUDDIN ZAKIY
NIM. 16800012



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**KARAKTERISTIK DAN ATURAN PEREKONOMIAN ISLAM DALAM
EKONOMI KELUARGA MUSLIM DI TENGAH ERA MODERNISASI
LIFESTYLE PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*
(Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)**

TESIS

OLEH
FARIS SHALAHUDDIN ZAKIY
NIM. 16800012



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**KARAKTERISTIK DAN ATURAN PEREKONOMIAN ISLAM DALAM
EKONOMI KELUARGA MUSLIM DI TENGAH ERA MODERNISASI
LIFESTYLE PERSPEKTIF *MAQASHID SYARIAH*
(Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Ekonomi Syariah


**OLEH
FARIS SHALAHUDDIN ZAKIY
NIM. 16800012**

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Karakteristik Dan Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi *Lifestyle* Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, 21 Mei 2018
Pembimbing I


Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 19550302 198703 1 004

Malang, 21 Mei 2018
Pembimbing II


Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, M.Si
NIP. 19720212 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP. 19730719 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Karakteristik Dan Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi *Lifestyle* Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 06 Juni 2018.

Dewan Penguji,

Dr. Siswanto, M.Si

NIP. 19750906 200604 1 001

(Ketua)

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, M.Ag

NIP. 19490929 198103 1 004

(Penguji Utama)

Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag

NIP. 19560302 198703 1 004

(Anggota)

Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, M.Si

NIP. 19720212 200312 1 003

(Anggota)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Shalahuddin Zakiy
NIM : 16800012
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Penelitian : Karakteristik Dan Aturan Perekonomian Islam Dalam
Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi
Lifestyle Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pada
Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 06 Juni 2018

Hormat saya,



Faris Shalahuddin Zakiy
16800012

MOTTO

“ولدتك أمك يابن آدم باكياً – والناس حولك يضحكون سروراً”
“احرص علي عملٍ تكون به إذا – يكون حولك ضاحكاً مسروراً”

“Dreaming is an ordinary thing, but the struggle to reach it is an extraordinary”

“Create the best that you can do, and don’t get it wrong although it is a little bit of wrong in your life”



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu dan berdzikir dalam menjalani kehidupan ini. Lantunan Al-Fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untuk-Mu. Perjuangan demi perjuangan selalu ku lewati, akhirnya pada detik ini terciptalah sebuah karya agung.

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua sekaligus mertua yang telah mencurahkan seluruh tenaga, pikiran dan materi serta lantunan doanya yang selalu menyertai setiap langkahku.
2. Istri dan anak tercinta yang selalu memberikan dukungan, *support*, keceriaan dan tidak lupa doa yang selalu terucap melalui lisan di setiap sholatnya.
3. Keluarga tercinta yang selalu memberikan nasehat, dukungan dan limpahan doa.
4. SESCOM (*Sharia Economic Students Community*) yang selalu memberikan sumbangsih ide, pemikiran dan masukan-masukan dalam menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah, tesis yang berjudul **“Karakteristik Dan Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi *Lifestyle* Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)”** dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag beserta jajarannya atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA atas motivasi dan kemudahan pelayanan selama menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag atas segala kontribusi pemikiran, kritik, saran dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. A. Sani Supriyanto, SE., M.Si atas segala kontribusi pemikiran, kritik, saran dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ekonomi Syariah atas segala ilmu dan kontribusi pemikiran yang telah diberikan kepada kami, semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi umat.
7. Seluruh Staf Administrasi Pascasarjana UIN Batu atas kemudahan pelayanan yang telah diberikan.
8. Para informan atas segala bantuan ilmu, waktu, tenaga, pikiran dalam membantu memberikan data dalam penelitian ini.
9. Teman-teman Magister Ekonomi Syariah angkatan 2016/2017 khususnya kelas B atas kebersamaan kita selama menempuh studi di kampus ini.
10. Teman-teman SESCO (Sharia Economics Students Community) UIN Malang atas segala bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Orang tua tercinta atas segala motivasi, *support* dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi ini.
12. Istri dan anak tercinta, Ayu Puspita Putri dan Zia Nusaibah Zakiy atas segala perhatian, motivasi, semangat dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi ini.

Batu, 06 Juni 2018
Penulis,

Faris Shalahuddin Zakiy

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Ekonomi Keluarga Muslim.....	23
1. Definisi Dan Tujuan.....	23
2. Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim	24
3. Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim.....	29
B. <i>Maqashid Syariah</i>	48
1. Definisi.....	48
2. Kebutuhan Dasar Manusia Perspektif <i>Maqashid Syariah</i>	49
3. Realisasi <i>Maqashid Syariah</i> Dalam Ekonomi Keluarga Muslim	51
C. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	62
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	65
H. Tahap-Tahap Penelitian	68

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	69
1. Demografi	69
2. Profil Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang	71
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	75
1. Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim	75
2. Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim	91
3. Realisasi <i>Maqashid Syariah</i> Dalam Ekonomi Keluarga Muslim	123

BAB V PEMBAHASAN

A. Menggugah Nilai-Nilai Spiritualitas Dari Sisi Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim	137
1. Iman Menjadi Pondasi Dasar Ekonomi	137
2. Kesempurnaan Karakter Terletak Pada Akhlaqul Karimah....	140
3. Halalan- <i>Thayyiban</i> Suatu Hal Vital Dan Mutlak	141
4. Skala Prioritas Sebagai Acuan Belanja	142
5. <i>Tawazun</i> Sebagai Tolak Ukur Absolut	143
6. Tanggung Jawab Laki-Laki Terletak Pada Nafkah.....	145
B. Internalisasi Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim.....	147
1. Bekerja Bentuk Ikhtiar Dan Ibadah.....	147
2. Belanja Sebagai Distribusi Harta	152
3. Tabungan Menjadi Pos Urgent Masa Mendatang.....	165
4. Kepemilikan Harta Menjadi Alat Bantu Beribadah	166
C. <i>Maqashid Syariah</i> Sebagai <i>Happy Ending</i> /Tolak Ukur Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi <i>Lifestyle</i>	169
1. Menjaga Agama	169
2. Menjaga Jiwa	171
3. Menjaga Akal	172
4. Menjaga Harta.....	174
5. Menjaga Keturunan.....	175

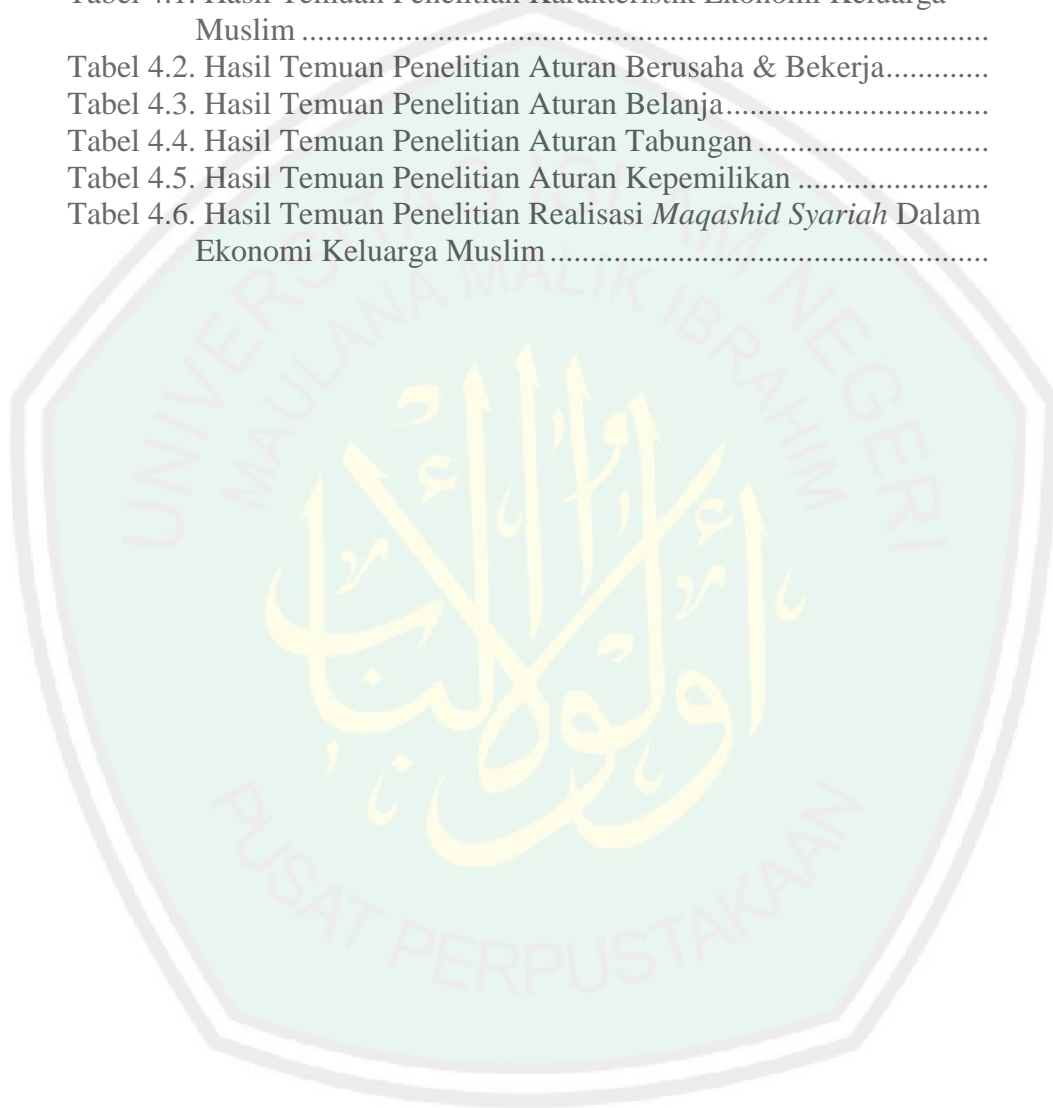
BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	177
B. Saran.....	179

DAFTAR PUSTAKA	181
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan Penghimpunan Zakat Nasional Dan OPZ.....	5
Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu Dan Perbedaannya	20
Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim & Konvensional	29
Tabel 2.2. Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim.....	47
Tabel 4.1. Hasil Temuan Penelitian Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim	89
Tabel 4.2. Hasil Temuan Penelitian Aturan Berusaha & Bekerja.....	101
Tabel 4.3. Hasil Temuan Penelitian Aturan Belanja.....	115
Tabel 4.4. Hasil Temuan Penelitian Aturan Tabungan	119
Tabel 4.5. Hasil Temuan Penelitian Aturan Kepemilikan	123
Tabel 4.6. Hasil Temuan Penelitian Realisasi <i>Maqashid Syariah</i> Dalam Ekonomi Keluarga Muslim	134



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Pertumbuhan PDRB Kota Malang Per-Kapita.....	9
Gambar 1.2. Jumlah UMKM Menurut Sektor Kota Malang	10
Gambar 2.1. Skema Ruang Lingkup <i>Maqashid Syariah</i>	51
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir.....	56
Gambar 3.1. Model Analisa Data.....	65
Gambar 4.1. Jumlah Penduduk Kota Malang Per-Kecamatan 2017.....	69
Gambar 4.2. Data Persentase Penduduk Per-Agama Kota Malang	70
Gambar 4.3. Peta Kota Malang	70
Gambar 4.4. Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Malang	72
Gambar 4.5. Jumlah Angkatan Kerja Per-Status Pekerjaan.....	72
Gambar 4.6. Jumlah UMKM Menurut Sektor Kota Malang	73



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Guideline</i> Penelitian	185
Lampiran 2. Panduan Topik Wawancara	186
Lampiran 3. Data Informan.....	188
Lampiran 4. Daftar Informan Dan Waktu Wawancara.....	196
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara.....	198
Lampiran 6. Triangulasi Data Hasil Wawancara	243
Lampiran 7. Hasil Analisa Penelitian.....	264
Lampiran 8. Foto Dokumentasi.....	271



ABSTRAK

Zakiy, Faris Shalahuddin. 2018. *Karakteristik Dan Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi Lifestyle Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)*. Tesis. Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag (2) Dr. H. A. Sani Supriyanto, M.Si

Kata Kunci: Karakteristik, Aturan Perekonomian Islam, Ekonomi Keluarga Muslim, *Maqashid Syariah*

Era modernisasi *lifestyle* telah merasuki ke dalam benak sendi kehidupan keluarga muslim, era tersebut berusaha untuk mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai kekayaan, serta posisi sosial individu di masyarakat bahkan menjadi sebuah doktrin, produk paten, tantangan dan lebih parahnya lagi ancaman. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji karakteristik dan aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim serta realisasi *maqashid syariah* dalam ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tepatnya studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan metode Robert K-Yin yaitu proposisi teoritis, klasifikasi data, pembangunan penjelasan dan analisa unit terjalin. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, siklus kesamaan data, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi, kecukupan refrensi dan urian rinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi keluarga muslim meliputi iman menjadi pondasi dasar ekonomi, kesempurnaan karakter terletak pada akhlaqul karimah, halalan-*thayyiban* suatu hal vital dan mutlak, skala prioritas sebagai acuan belanja, *tawazun* sebagai tolak ukur absolut dan tanggung jawab laki-laki terletak pada nafkah serta penghormatan terhadap kepemilikan harta perempuan. Internalisasi kaidah perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim meliputi bekerja bentuk ikhtiar dan ibadah, belanja sebagai distribusi harta secara material dan spiritual, tabungan menjadi pos urgent masa mendatang dan harta sebagai alat bantu beribadah kepada Allah. *Maqashid syariah* sebagai tolak ukur aktivitas dari karakteristik dan kaidah perekonomian Islam. Sebagaimana keluarga muslim menjaga agama seperti konsistensi ibadah serta menjaga pendapatan dan pengeluaran dari hal yang haram dan syubhat. Menjaga jiwa seperti pemenuhan kebutuhan pokok. Menjaga akal seperti penyisihan dana pendidikan dan upgrading keilmuan keislaman dan umum bagi keluarga dan karyawan. Menjaga harta seperti memelihara harta tetap halal dan *thayyib*, donasi dan investasi. Menjaga keturunan seperti penyisihan dana tabungan untuk masa depan anak khususnya dana pernikahan, pendidikan dan kesehatan.

ABSTRACT

Zakiy, Faris Shalahuddin. 2018. *Characteristics And Islamic Economics Rules Of Moslem Families Economy In The Modern Lifestyle Era based on Maqashid Shariah Perspective (Case Study on Moslem Small Enterprises In Malang)*. Thesis. Major of Shariah Economic, Postgraduate of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag (2) Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si

Key Word: Characteristics, Islamic Economy Rules, Moslem Families Economy, Maqashid Shariah.

Modern lifestyle era has influenced into life principles among moslem families, this era attempts to define attitude, wealth values, and social position of individuals in society, this even could be a doctrine, patent product, challenge and to the worse threat. Therefore, this research aims to clarify and examine the characteristics and Islamic economy rules in the moslem families economy also the realization of *maqashid syariah* in the economy of moslem families in the modern lifestyle era.

This research applies qualitative approach, particularly case-study. To collect the data, the researcher exerts method of interviews, observations, and documentations. To analyze the data, the researcher exerts the method of Robert K-Yin, they are: theoretical proposition, data classification, explanation and analysis of intertwined units. Further, to check the data validity, the researcher uses participation extension, cycle of data equality, deep observation, triangulation, discussion, sufficient references, and detail explanations.

Based on the research findings, it concludes that the characteristics of moslem families economy considers faith (*iman*) as basic foundation of economy, character perfection is based on *akhlaqul karimah*, *halalan-thayyiban* is vital and absolute, priority scale as expenditure reference, *tawazun* as absolute standardization and responsibility of woman's wealth proprietary. Internalization of Islamic economy principles in the moslem families economy includes the statement that working as a form of *ikhtiar* and *ibadah*, expenditure as material and spiritual distribution of wealth, savings as urgent post in the future, and wealth as instrument to serve to Allah. Moreover, it is important to regard *maqashid syariah* as an activity standardization of characteristics and principles of Islamic economy. Therefore, as moslem families, hopefully to consistently keep their religion and *ibadah*, also to watch over incomes and expenses from haram and *syubhat* aspects. Furthermore, to keep soul is meant as to fulfill principal needs and to keep mind as to save educational funds and upgrade Islamic intelligence to the families and employees. Those statements mean that nowadays moslem families should keep and manage halal and *thayyib* wealth, donation, and investment, and also to keep future generation as to save children's future funds, particularly fund of marriage, education, and health.

المستخلص

زكي, فارس صلاح الدين. 2018. خصائص الاقتصاد الاسلامي و قواعده في الاقتصاد البيت المسلم في وسط نمط الحياة الحديثة بنظرية مقاصد الشريعة (دراسة الشركة المسلم الصغيرة بمدينة مالانج). البحث العلمي. قسم الاقتصاد الاسلامي. الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الحاج الدكتور أحمد مهتد رضوان (2) الحاج الدكتور أحمد ثاني سوپريانتو

الكلمات الرئيسية: الخصائص, قواعد الاقتصاد الاسلامي, الاقتصاد البيت المسلم, مقاصد الشريعة

قد يوغل عصر نمط الحياة الحديثة في عقول حياة أسرة المسلم، يسعى به لتحديد المواقف وقيم الثروة والمواقع الاجتماعية للفرد في المجتمع حتى أن يصبح عقيدة ومنتج الاختراع وتحديات وبالأشد كتهديدات. استنادا إلى ذلك، فإن الهدف من هذا البحث هو لاستكشاف خصائص الاقتصاد الإسلامي وقواعده في اقتصاد أسرة المسلم وتقييمها وتحقيق مقاصد الشريعة فيها في عصر نمط الحياة الحديثة. استخدم هذا البحث منهج النوعي. جمع البيانات بطريق المقابلة، الملاحظة و التوثيق. تحليل البيانات باستخدام منهج روبرت. التحقق من صحة البيانات باستخدام الامتداد للمشاركة، دورة للتشابه البيانات، المراقبة المتأخرة، التثليث، المناقشة، كفاية المراجع و تفسير الدقيق. النتائج من هذا البحث أنّ خصائص الاقتصاد لبيت المسلم يشمل على الإيمان كالقاعدة الأساسية في الاقتصاد، وكمال الطبيعة يمكن أن يكون في الأخلاق الكريمة، حلال طيبا كجيدة المعنوية الحيوية المطلقة، والمعيار الأولية باعتبارها التسوق المرجعية، والتوازن كالأجراء المطلق وتكون مسؤولية الرجل على النفقة والاحترام لملكية أموال النساء. استيعاب القواعد الاقتصاد الإسلامي في الاقتصاد البيت المسلم يحتوى على الاكتساب بشكل الاختيار والعبادة، والتسوق كتوزيع الثروة ماديا وروحيا، وتوفير المال كالبريد المهم للمستقبل، والمال كوسائل المستخدمة لعبادة الله. مقاصد الشريعة كمقياس النشاط من خصائص الاقتصاد الإسلامي وقواعده كما تحافظ البيت المسلم على الدين مثل العبادة الكثافة و المحافظة على الحصول والمصرف عن الحرام والشبهات. المحافظة على النفس باعتبارها إنجاز الحاجة الأساسية. المحافظة على العقل كتوفير مالية التعليم وارتقاء العلوم الإسلامية والعامة بين العائلات والموظفين. المحافظة على المال باعتبارها حاله وطيبه، للتبرع والاستثمار. المحافظة على النسل كتوفير الأموال لمستقبل الأطفال خاصة للزواج والتعليم والصحة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena modernisasi *lifestyle* masyarakat Indonesia diawali dengan sejarah globalisasi dan kapitalisme ekonomi yang ditandai dengan hegemonisasi *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode), dan *thought* (pemikiran)¹. Hegemonisasi tersebut seperti menjamurnya pusat perbelanjaan modern, industri waktu luang, industri *fashion*, industri kecantikan, industri gosip, *real estate*, gencarnya iklan barang-barang mewah, kegandrungan terhadap merk asing, *fast food*, *handphone* dan tidak ketinggalan serbuan gaya hidup melalui industri iklan dan tayangan televisi². Era tersebut berusaha mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai kekayaan, serta posisi sosial individu di masyarakat³ bahkan menjadi sebuah doktrin, produk paten, tantangan dan lebih parahnya lagi ancaman bagi keluarga muslim⁴.

Modernisasi *lifestyle* juga merupakan era terjadinya perubahan-perubahan nilai pada masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya barat, sehingga menyebabkan benturan-benturan antara ideologi tersebut dengan ideologi agama. Budaya individualisme, konsumerisme, hedonisme dan materialisme telah menjadi bagian dari ideologi barat⁵ untuk menggeser karakter dan aturan perekonomian pada ekonomi keluarga muslim yang dilandasi dengan hidup

¹ Imam Mustofa. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hal. 235

² Retno Hendariningrum dan Edy Susilo. *Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2, Agustus 2008, hal. 26

³ David Chaney. 2004. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

⁴ Imam Mustofa. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hal. 235

⁵ Imam Mustofa. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hal. 235

mewah dan congkak, gengsi, konsumsi pamer dan *profit oriented* yang bertujuan mendapatkan kepuasan semata serta kurang mempertimbangkan dari aspek *masalah* sekaligus manfaatnya⁶.

Budaya modernisasi *lifestyle* yang terjadi pada karakter dan aturan perekonomian pada ekonomi keluarga muslim dapat dibuktikan melalui fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Salah satu fenomena unik terjadi pada pemenuhan kebutuhan makan, secara fundamental makan adalah kebutuhan dasar manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Mufidah mengungkapkan, ternyata sering dijumpai makan tidak hanya sekedar untuk mengenyangkan perut saja, dewasa ini makan memiliki tujuan untuk memuaskan diri demi menjaga gengsi⁷. Masyarakat juga kurang memperhatikan dari segi halal-haram dari makanan tersebut⁸. Sehingga dapat diartikan, makan memiliki makna simbolik di dalamnya, maksud singkatnya makan menjadi gaya hidup masyarakat.

Fenomena lain terjadi pada fungsi *handphone* yang telah berubah dari alat komunikasi menjadi alat penunjuk sosial dan pemuas keinginan. Banyak *brand* terkenal hingga *brand* biasa masuk ke Indonesia menyulap mata para mangsanya. Setiap ada produk baru bisa saja pelaku bosan dan mengganti sesuka hatinya hanya untuk menjaga gengsi. Buktinya Indonesia menduduki peringkat pertama penjualan *smartphone* se-negara Asia dengan total akumulasi 10,8 miliar US dolar atau sebesar 30,8%⁹. Fitria juga mengatakan, bahwa terjadi dampak yang

⁶ Alfitri. *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Majalah Empirika, Vol. XI, No. 1, 2007, hal. 1-2

⁷ Nur Mufidah. *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga*. Biokultur, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012

⁸ Dewi Windisukma dan Ibnu Widiyanto. *Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Produk Makanan Non-Halal Di Kota Semarang*. Diponegoro Journal Of Management, Vol. 4, No. 2, 2015

⁹ Mulyady Chandra. 10 Peringkat Indonesia di Dunia. www.kompasiana.com diakses pada tanggal 12 Desember 2017

kurang menyedapkan dari pemakaian *handphone* bagi perempuan *shopaholic*. Perempuan yang aktif menggunakan *sosmed* menjadi semakin konsumtif dalam berbelanja online, padahal dengan tujuan pemuas keinginan untuk menjaga penampilan sebagai wujud identitas diri¹⁰.

Fenomena selanjutnya terjadi pada gaya berpakaian, baik laki-laki maupun perempuan pada era sekarang ini berlomba-lomba untuk mengikuti *trend fashion* sehingga dapat menampilkan identitas diri masing-masing. Khususnya pada kalangan perempuan, saat ini banyak anak pejabat, pejabat itu sendiri, *selebgram*, anak sekolah dan mahasiswa memulai berbondong-bondong untuk memakai jilbab, namun pakaian yang dikenakannya tetap memperlihatkan bentuk tubuhnya. Sehingga terkesan tidak sesuai syarat-syarat yang tercantum dalam Al-Quran, yang mana fungsi dasarnya untuk menutup aurat. Menurut Budiati, jilbab dan busana saat ini tidak menjadi simbol identitas keimanan tapi bagian dari aksesoris berpakaian. Akhirnya bagi orang-orang tertentu, jilbab dan busana menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Sehingga menjadikan jilbab dan busana sebuah produk *trend fashion*, praktik konsumtif, simbol dan alat penunjuk kelas sosial¹¹.

Fenomena *profit oriented mindset* atau paradigma kapitalis masih menjadi fenomena yang sangat kental di hati masyarakat modern saat ini. Buktinya hasil penelitian mengungkapkan, bahwa perubahan suku bunga dapat memengaruhi naik turunnya bunga bank dan berdampak kepada perilaku nasabahnya. Dapat disimpulkan, bahwa masyarakat yang mendepositokan hartanya di bank syariah

¹⁰ Eva Fitria. Dampak *Online Shop di Instagram Dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda*. e-Journal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 3, 2015

¹¹ Atik Budiati. *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, April 2011

mencoba untuk memindahkannya ke bank konvensional, dengan tujuan mendapatkan *return* yang lebih tinggi. Tidak hanya deposito, namun dari sektor inventasi juga. Dengan perubahan tersebut, masyarakat mencoba mencari perusahaan yang memberikan *return* yang lebih tinggi tanpa mempertimbangkan hal yang lain¹². Selanjutnya dapat dicermati, perilaku tersebut masih sangat berorientasi kepada keuntungan dan belum mencoba untuk mempertimbangkan mana yang halal dan haram.

Fenomena lain yang sangat disayangkan adalah kurangnya kesadaran masyarakat muslim akan membayar zakat. Padahal aktivitas tersebut telah menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat muslim. Mukhlis dan Beik serta Mubarok dan Fanani mengatakan, bahwa banyak hal yang memengaruhi kesadaran muslim dalam membayar zakat seperti tingkat keimanan, pemahaman agama, balasan¹³, masyarakat belum sepenuhnya percaya terhadap lembaga amil zakat, belum mengerti cara menghitung zakat kemudian kepada siapa zakatnya dipercayakan untuk disalurkan¹⁴. Sehingga potensi zakat di Indonesia masih sangat tinggi, berdasarkan data Badan Amil Zakat Nasional melalui *outlook* 2017, bahwa potensi zakat diperkirakan mencapai 217 triliun. Walaupun setiap tahunnya jumlah penghimpunan zakat secara nasional mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 10,62 persen¹⁵.

¹² Salina Kassim, dkk. *Impact of Monetary Policy Shocks on The Conventional and Islamic Banks In A Dual Banking System: Evidence From Malaysia*. Journal of Economic Cooperation and Development, No. 30, Vol. 1, 2009

¹³ Ahmad Mukhlis dan Iran Beik. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kab. Bogor*. Jurnal al-Muzara'ah, Vol. 1, No. 1, 2013

¹⁴ Abdulloh Mubarok dan Baihaqi Fanani. *Penghimpunan Dana Zakat Nasional (Potensi, Realisasi dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat)*. Permana, Vol. 5, No. 2, Februari 2014

¹⁵ Outlook Zakat Indonesia 2017. Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional. www.Puskasbaznas.com diakses pada tanggal 1 Januari 2018

Tabel 1.1
Pertumbuhan Penghimpunan Dana Zakat Secara Nasional Dan OPZ
(Triliun Rupiah)

Tahun	BAZNAS	BAZNAS Provinsi	BAZNAS Kota/Kab	LAZ
2010	33.125	306.512	525.608	634.917
2011	40.403	204.482	824.014	659.963
2012	50.212	253.252	1.179.716	729.217
2013	59.238	1.645.482	281.687	653.194
2014	82.293	415.451	1.442.364	1.379.891
2015	94.068	642.797	885.309	2.028.193

Sumber: BAZNAS (2017)

Fenomena unik juga terjadi pada cara keluarga muslim mendapatkan penghasilan bagi anggotanya. Banyak anggapan masyarakat, ukuran kebahagiaan keluarga dinilai dari banyaknya harta yang dimilikinya, akhirnya hal tersebut hanya memberikan kesadaran palsu bagi masyarakat¹⁶. Buktinya masih banyak masyarakat yang melegalkan cara yang tidak halal. Korupsi, suap dan prostitusi menjadi sebuah kenikmatan luar biasa bagi keluarga muslim untuk mendapatkan penghasilan. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan tindak pidana korupsi masih sangat tinggi di Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi merilis data dari tahun 2004 hingga November 2017 terdapat 962 kasus dan terbukti sebanyak 490 kasus¹⁷. Kemudian Yanto mengungkapkan, bahwa semakin maraknya prostitusi *online* yang menjamur di masyarakat terutama di kota-kota besar. Penyebab utamanya adalah untuk memenuhi ekonomi keluarga.¹⁸. Selanjutnya terdapat fenomena menggelitik, demi pekerjaan yang lebih layak, kenaikan pangkat atau jabatan dan penghasilan yang lebih tinggi, keluarga muslim merelakan keimanannya. Menurut pengamatan penulis, tidak sedikit masyarakat khususnya

¹⁶ Alfitri. *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Majalah Empirika, Vol. XI, No. 1, 2007

¹⁷ Data Statistik Tindak Pidana Korupsi. www.acch.kpk.go.id diakses pada tanggal 3 Januari 2018

¹⁸ Oksidelfa Yanto. *Prostitusi Online Sebagai Kejahatan Kemanusiaan Terhadap Anak: Telaah Hukum Islam dan Hukum Positif*. Ahkam, Vol. XVI, No. 2, Juli 2016

keluarga muslim yang masih percaya selain kekuasaan Allah, hingga saat ini keluarga muslim masih saja datang kepada “dukun” dengan tujuan untuk meningkatkan penghasilan, memperbaiki dan mempertahankan karir.

Keluarga muslim merupakan lembaga terkecil dalam sebuah negara harus memiliki karakter dan aturan perekonomian yang baik layaknya negara. Ekonomi keluarga menyangkut hal-hal yang meliputi sumber pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga dari berbagai profesi dan alokasi belanja untuk kebutuhan konsumsi setiap harinya¹⁹. Suhartini dan Renanta beserta Syaparuddin mengungkapkan, bahwa bukan hanya negara dan perusahaan saja yang mutlak memiliki karakter dan aturan perekonomian yang baik, keluarga pun harus mahir menangani ekonominya agar pendapatan dan pengeluaran dapat diatur keseimbangannya^{20,21}.

Karakter dan aturan perekonomian pada ekonomi keluarga muslim yang baik sebenarnya tidak cukup untuk mengatasi dampak dari modernisasi *lifestyle* saat ini. Perlu adanya internalisasi doktrin ilahiyah ke dalam karakter dan aturan perekonomiannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Syahatah, bahwa ekonomi keluarga muslim adalah kaidah atau aturan ekonomi dalam lingkup keluarga yang digali dari Al-Quran, Hadits, ijtihad Ulama dan studi-studi Islam tentang perekonomian dalam mewujudkan *maqashid syariah* dan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material secara proporsional dalam keluarga. Kajian

¹⁹ Imam Mustofa. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hal. 227

²⁰ Dwi Suhartini dan Jefta Renanta. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 2, September 2007, hal. 70

²¹ Syaparuddin. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Al-Risalah, Vol. 1, No. 1, Juli 2014, hal. 77

ekonomi keluarga muslim meliputi karakteristik dan ketentuan perekonomian Islam dalam aktivitas ekonomi keluarga.²².

Nilai iman dan akhlaq sebagai karakteristik dasar dalam perekonomian keluarga muslim. Nilai iman terefleksikan pada harta sebagai sarana ibadah kepada Allah dan terhindarnya keluarga muslim dari hal-hal yang *syubhat* dan haram pada ekonominya. Kemudian nilai akhlaq yang harus dimiliki keluarga muslim meliputi amanah, jujur, *qana'ah* dan sabar. Selain itu, prinsip dasar ekonomi keluarga didasarkan atas ideologi Islam serta budaya dan tradisi berasal dari Al-Quran, Hadits dan ijtihad Ulama²³. Selanjutnya aturan-aturan perekonomian Islam dalam keluarga muslim juga sebagai bagian dari ekonomi keluarga muslim. Aturan tersebut terdiri menjadi empat aturan pokok yaitu aturan berusaha dan bekerja, aturan belanja, aturan menabung dan aturan pemilikan²⁴.

Pendapatan adalah suatu hal yang didapatkan dari hasil usaha dan kerja. Aktivitas tersebut harus dilandaskan sebagai aktivitas ibadah, ekonomi dan bermanfaat bagi orang lain. Aturan-aturan yang berlaku bagi keluarga muslim dalam berusaha dan bekerja meliputi bekerja merupakan kewajiban suami, istri boleh ikut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dengan batasan tertentu, menjaga keseimbangan antara bekerja dengan hak keluarga dan *halalan-thayyiban*²⁵. Kemudian aturan pembelanjaan yang telah diungkapkan oleh Djalaluddin, diambil dari kisah sahabat Nabi bernama Salman Al-Farisi, bahwa

²² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*. Jakarta: Gema Insani, hal. 48-49

²³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-57

²⁴ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 62

²⁵ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 62-68

terdapat tiga jenis belanja yang disyariatkan bagi keluarga muslim yaitu belanja konsumsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik material maupun spiritual, belanja donasi untuk kebajikan sebagai realisasi fungsi sosial harta dan belanja investasi untuk mengembangkan harta pada bidang-bidang usaha yang halal²⁶.

Islam mendorong keluarga muslim untuk menabung, ayat-ayat praktik *israf* dan *tabdzir* dalam belanja menjadi dasar atas dorongan tersebut. Ada beberapa aturan dalam hal menabung yaitu menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi, mempersiapkan kebutuhan dan menghadapi kesulitan ekonomi keluarga di masa mendatang serta menjadi hak harta generasi mendatang²⁷. Pemilikan menjadi aturan pokok keempat dalam ketentuan perekonomian Islam dalam keluarga. Dengan adanya pemilikan harta, keluarga muslim dapat melakukan produksi, konsumsi, investasi dan distribusi. Kemudian keluarga muslim juga dapat memisahkan pemilikan harta suami dan istri serta pembagian hak waris. Maka dari itu, keluarga muslim menjadikan pemilikan sebagai alat bantu yang dapat memberikan semangat untuk beribadah kepada Allah²⁸.

Ekonomi keluarga muslim yang meliputi karakteristik dan aturan perekonomian Islam bagi keluarga muslim harus bersifat *maslahah* dan manfaat. Adapun yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan *maslahah* dan manfaat serta *mafsadah*-nya adalah menjaga sekaligus mewujudkan *maqashid syariah*. Imam Syatibi telah menjelaskan bentuk *maqashid syariah* yaitu *hifdzu din* (menjaga

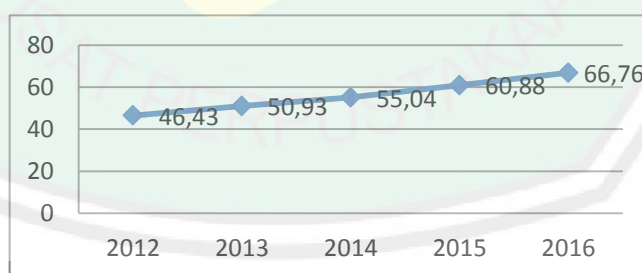
²⁶ Ahmad Djalaluddin. *Belanja Barakah*. <http://www.tazkiyatuna.com/belanja-barakah/> diakses pada tanggal 20 Januari 2018

²⁷ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 83-87

²⁸ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 87-90

agama), *hifdzu nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu aql* (menjaga akal), *hifdzu mal* (menjaga harta), *hifdzu nasb* (menjaga keturunan)²⁹. Kemudian kelima *maqashid* tersebut memiliki tingkatan sesuai dengan tingkat urgensi dan kepentingannya. Tingkatan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu *masalah dharuriyat* adalah sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan kemaslahatan agar tidak menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya kehidupan, *masalah hajiyyat* adalah sesuatu yang sebaiknya ada sehingga terhindar dari kesulitan dan *masalah tahsiniyat* adalah sesuatu yang mendatangkan kesempurnaan dalam suatu aktivitas³⁰.

Dalam hal ini kota Malang menjadi kota sorotan dari permasalahan tersebut, karena kota Malang merupakan salah satu kota terbesar kedua di Jawa Timur dan terbesar ke-12 se-Indonesia³¹, dikenal juga dengan kota wisata, kota bunga dan kota pendidikan. Kota Malang juga merupakan kota industri yang menunjang perekonomian Jawa Timur dan telah tumbuh dengan pesat. Hal tersebut ditandai dengan besarnya kontribusi PDRB kota Malang. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per-kapita kota Malang dari tahun 2012 hingga 2016 dapat dideskripsikan melalui grafik berikut ini³².



Gambar 1.1
Pertumbuhan PDRB Kota Malang Per-Kapita (Juta Rupiah)

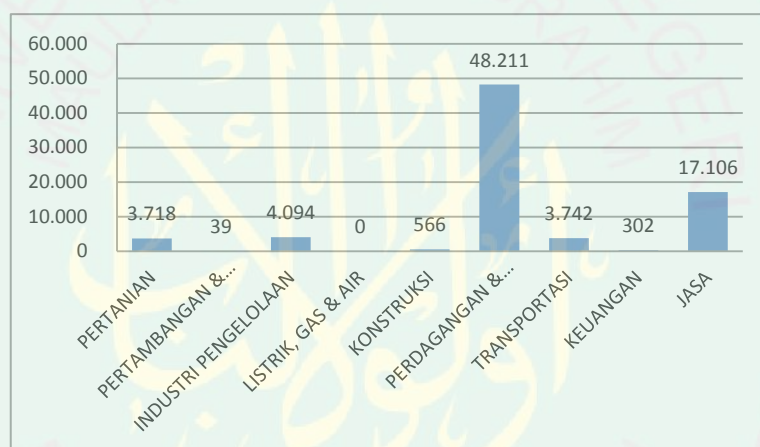
²⁹ Oni Sahroni dan Adiwarmar Karim. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 5

³⁰ Mawardi Djalaluddin. *Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Al-Daulah, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 297-298

³¹ Daftar Kabupaten dan Kota di Indonesia. OTDA Kemdagri. Diakses pada tanggal 5 Januari 2018

³² Pertumbuhan Ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang Tahun 2012-2016. www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 18 Januari 2018

Kontribusi tersebut tidak lepas dari peran UMKM. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu program pemerintahan kota Malang berusaha meningkatkan dan mengembangkan peran UMKM, sehingga dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Hingga saat ini, UMKM di kota Malang dengan berbagai sektornya meningkat cukup pesat. Menurut data yang dirilis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Jawa Timur Tahun 2017, jumlah UMKM kota Malang sebanyak 77.778 buah. Dengan rincian per-skala usaha, sektor pertanian berskala kecil berjumlah 79 buah dan menengah 11 buah, kemudian sektor non-pertanian berskala kecil 9.335 buah dan menengah 1.186 buah³³.



Gambar 1.2
Jumlah UMKM Menurut Sektor Kota Malang

Sektor UMKM juga menjadi salah satu profesi pilihan keluarga muslim di kota Malang. Terutama pada sektor usaha kecil, hal tersebut dapat dibuktikan dari total masyarakat kota Malang sebesar 895.387 ribu orang sekitar 89,60 persen adalah pemeluk agama Islam³⁴, maka dapat diasumsikan bahwa dari total jumlah usaha kecil sekitar 8.364 buah berstatus usaha kecil muslim. Namun dibalik itu

³³ Data Perkembangan UMKM Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. www.diskopukm.jatimprov.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2018

³⁴ Kota Malang Dalam Angka 2017. www.malangkota.bps.go.id. Dikases pada tanggal 3 Maret 2018

semuanya keluarga muslim dihadapkan dengan kehidupan kota Malang yang menyediakan segala fasilitasnya mendorong masyarakat cenderung ke arah hidup individualis, hedonis, konsumtif dan materialistik³⁵. Masalah tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri, terutama bagi pengusaha kecil muslim kota Malang. Berdasarkan pengamatan penulis, tantangan yang dihadapi oleh pengusaha kecil muslim seperti pergeseran karakter ke arah gaya hidup dan glamour, lebih memamerkan harta kepada orang lain, memuaskan keinginan dengan membeli barang-barang untuk sekedar menampilkan identitas diri atau kelas sosial, lebih mementingkan pekerjaan dari pada ibadah dan keluarga. Maka dari itu, pengusaha kecil muslim harus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, agar karakter dan aturan perekonomian yang dianutnya tetap dalam koridor syariah serta dapat merealisasikan tujuan-tujuan syariah.

Penelitian ini menjadi menarik sekaligus sebagai keunikan bahwa dunia usaha dan bisnis yang sukses sering diidentikkan dengan gaya hidup mewah, glamor, cinta dunia yang berlebihan dan ambisi yang tidak pernah puas untuk terus mengejar harta, bahkan sebagian ulama menyifati dunia bisnis sebagai urusan dunia yang paling besar pengaruh buruknya dalam menyibukkan dan melalaikan manusia dari mengingat Allah. Sehingga pengusaha kecil muslim kota Malang mulai berhijrah ke karakter dan aturan perekonomian keluarga yang sesuai syariah. Hal tersebut dapat diungkapkan seperti pengusaha yang mempekerjakan para pemuda yang berjiwa santri, kemudian terdapat pengusaha yang mendonasikan seluruh hasil keuntungannya dari salah satu outlet yang

³⁵ Alfitri. *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Majalah Empirika, Vol. XI, No. 1, 2007

dimilikinya kepada *mustahiq*, selanjutnya pengusaha photography yang tidak melayani jasa pra-*wedding* melainkan pasca *wedding*. Terakhir pengusaha yang sangat memperhatikan kehalalan produknya dari aspek cara mendapatkan, memotong dan mendistribusikannya.

Hal-hal tersebut adalah diantara dari adanya nilai-nilai iman, akhlaq, budaya serta tradisi di dalam keluarga muslim, sehingga ekonomi yang seperti itu akan berdampak positif dan menciptakan perjalanan hidup selanjutnya lebih nyaman³⁶ dan keharmonisan dalam keluarga³⁷ serta mengantarkan kepada kebahagiaan sekaligus menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat. Djakfar juga mengungkapkan, bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia dalam kehidupan. Kebahagiaan itu akan dicapai jika segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi baik secara spiritual serta material, dalam jangka pendek maupun panjang. Karena itu, sangatlah wajar jika Allah menganugerahkan barakah yang akan mengantarkan manusia menjadi insan yang berbahagia (*sa'adah*) dan memperoleh kedamaian (*salamah*) selama hidupnya. Hal ini adalah suatu dambaan ideal bagi seluruh manusia³⁸.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan data-data yang dipaparkan beserta penelitian-penelitian sebelumnya, menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali secara mendalam ekonomi keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang yang meliputi karakteristik dan aturan perekonomian Islam-nya serta realisasi *maqashid syariah*

³⁶ Dwi Suhartini dan Jefta Renanta. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 2, September 2007, hal. 70

³⁷ Syaparuddin. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Al-Risalah, Vol. 1, No. 1, Juli 2014, hal. 77

³⁸ Muhammad Djakfar. 2015. *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis Era Globalisasi*. Malang: UIN-Maliki Press, hal. 154

dalam ekonomi keluarga muslim dalam menghadapi era modernisasi *lifestyle* saat ini. Penelitian ini mengangkat judul “**Karakteristik Dan Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi Lifestyle Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Pada Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang)**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*?
2. Bagaimana aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*?
3. Bagaimana realisasi *maqashid syariah* dalam ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji lebih mendalam:

1. Karakteristik ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*.
2. Aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*.
3. Realisasi *maqashid syariah* dalam ekonomi keluarga muslim di tengah era modernisasi *lifestyle*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat diambil manfaatnya untuk beberapa elemen. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya Bank Indonesia, Kemenkeu dan Desperindag, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam hal pembatasan pembuatan pusat perbelanjaan modern, menekan laju inflasi (karena masyarakat dapat berperan dalam menjaga stabilitas inflasi dengan cara berbelanja sesuai dengan kebutuhan), memberikan dukungan kepada produk lokal untuk dapat dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat.
2. Bagi dunia perguruan tinggi, digunakan untuk memperluas cakrawala pemikiran komunitas akademik dan menjadi bahan pengembangan teori-teori ekonomi syariah.
3. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan aturan ekonomi keluarga muslim sesuai doktrin ilahiyah dan selaras dengan *maqashid syariah* dalam menghadapi modernisasi *lifestyle* saat ini, sehingga akan mengantarkannya kepada keluarga yang *sakinah, mawadah,* dan *rahmah* .

E. Orisinalitas Penelitian

Agar memberikan gambaran secara komprehensif berkenaan dengan kelanjutan penelitian ini, maka peneliti memaparkan kajian-kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ekonomi keluarga. Adapun studi dan penelitian terdahulu antara lain:

1. Romlah (2006), penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keluarga sakinah. Masalah utamanya adalah bagaimana keluarga itu berperan terhadap situasi global sekarang ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik. Ada empat keluarga yang diteliti secara intensif, terdiri dari dua keluarga muslim berpendidikan rendah dan dua keluarga muslim yang berpendidikan tinggi. Data itu diperoleh melalui instrumen yang penulis kembangkan dengan fokus sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelaksanaan ajaran Islam dalam keluarga tersebut dan nilai serta norma yang dihormati dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terpenuhi kebutuhan sandang, ada tempat tinggal tertata rapi, makan cukup. Keluarga tidak sakinah (*dhuafa*), dalam artian kurang sandang, pangan dan papan, namun keluarga ini nampak harmonis. Dalam keluarga dimensi kasih sayang berupa kejujuran, kesetiaan, perhatian dan penerimaan “apa adanya” antara suami dan istri merupakan pengikat utuhnya keluarga tersebut. Nilai dan norma kasih sayang berikut dimensinya diturunkan dari leluhur melalui pepatah-petitih, nasihat, ujaran dan kisah-kisah³⁹.
2. Suhartini dan Renanta (2007), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan pedagang etnis Cina di Kya-Kya Surabaya, sehingga bisa lebih unggul di bidang perdagangan. Metode yang digunakan untuk menggali dan menjelaskan manajemen keuangan keluarga ini adalah pendekatan kualitatif tepatnya fenomenologi.

³⁹ Siti Romlah. *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*. *Mimbar Pendidikan*, Vol. 1, No. XXV, 2006

Penelitian ini dilakukan pada manajemen perencanaan pedagang etnis Cina di Kya-Kya Surabaya. Catatan keuangan paling sering dilakukan oleh istri, namun suami lebih dominan dalam mengambil keputusan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan. Etnis Cina mengembangkan perilaku dari budaya aslinya, yaitu memegang keteguhan. Fakta unik yang ditemukan pada penelitian ini, bahwa segi budaya, kepercayaan pengalaman bahkan agama menjadi latar belakang dalam pembentukan karakter bagi keluarga pedagang etnis Cina di Kya-Kya Surabaya dalam mengelola keuangannya⁴⁰.

3. Zahidah dan Raihanah (2011), Kajian ini bertujuan untuk menguraikan tentang teori keluarga bahagia berdasarkan model kesejahteraan keluarga Islam. Referensi yang digunakan dari pandangan para filsuf muslim untuk menciptakan model kesejahteraan keluarga islami. Kajian ini menyimpulkan, bahwa kebahagiaan bergantung kepada dua faktor penting, yaitu iman dan amal⁴¹.
4. Pangeran (2012), Penelitian ini bertujuan untuk menguji sikap keuangan rumah tangga pedesaan terhadap praktik perencanaan keuangan pribadi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara keseluruhan mengungkapkan bahwa modal ekonomi seperti status pekerjaan (manajerial dan non-manajerial), individu berperan sebagai faktor utama dalam mempengaruhi sikap keuangan pada perencanaan aset (*estate*). Faktor jenis pekerjaan juga mempengaruhi sikap keuangan pada

⁴⁰ Dwi Suhartini dan Jefta Renanta. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 2, September 2007

⁴¹ Nur Zahidah dan Raihanah. *Model Keluarga Bahagia Menurut Islam*. Jurnal Fiqh, No. 8, 2011

perencanaan asuransi, perencanaan investasi, dan perencanaan aset (*estate*), kecuali pada aspek manajemen uang dan perencanaan pensiun. Status sebagai manajerial (pegawai) menunjukkan nilai rerata yang lebih tinggi dan signifikan dibandingkan dengan non-manajerial (tani). Hal ini mengindikasikan para pegawai (profesional) memiliki sikap lebih positif terhadap aspek perencanaan keuangan keluarga, bila dibandingkan dengan para petani. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa modal manusia seperti pendidikan berperan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi sikap keuangan pada perencanaan investasi. Sebaliknya, pendidikan tidak berperan sebagai perencanaan pensiunan dan perencanaan aset (*estate*), kecuali pada aspek manajemen uang. Sementara itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakter demografis seperti usia, status pernikahan, gender tidak berperan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi sikap pada manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan dan perencanaan aset⁴².

5. Sina (2012), Kajian ini bertujuan sebagai upaya meningkatkan literasi ekonomi bagi individu maupun rumah tangga yang menginginkan mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, kewajiban meningkatkan literasi ekonomi perlu dilakukan secara terencana dan diawali dari niat untuk belajar meningkatkan literasi ekonomi karena dapat berefek pada

⁴² Perminas Pangeran. *Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada Aspek Perencanaan Keuangan*. JRAK, Vol. 8, No. 1, Januari 2012

akumulasi aset, pengelolaan utang yang tepat, proteksi, meningkatkan tabungan dan cerdas mengelola keuangan⁴³.

6. Yulianti dan Silvy (2013), Penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan keuangan dan pengalaman sebagai ukuran literasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga di Surabaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga, sikap pengelola keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan⁴⁴.
7. Syaparuddin (2014), penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pengelolaan keuangan keluarga yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pengelolaan keuangan keluarga sangat mendesak untuk dibahas secara mendalam karena menjadi salah satu instrumen yang sangat penting untuk mewujudkan keluarga bahagia menurut Islam. Jika ini bisa diaplikasikan dengan baik, rumah tangga yang rusak dikarenakan persoalan ekonomi dapat dihindari seminimal mungkin. Dalam Islam, mengelola keuangan harus diarahkan untuk mewujudkan kebajikan. Berdasarkan hal di atas, dalam Islam harus melakukan perencanaan keuangan secara profesional dalam rumah tangga untuk mencapai tujuan puncak, yaitu *falah* (hidup sejahtera di dunia dan akhirat). Pengelolaan keuangan keluarga juga harus menghindari perjudian, *gharar*, *riba* dan *zalim* baik dalam mengumpulkan pendapatan maupun

⁴³ Peter Sina. *Analisis Literasi Ekonomi*. Jurnal *Economia*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012

⁴⁴ Yulianti, Norma dan Silvy, Meliza. *Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya*. *Journal of Business and Banking*, Vol. 3, No. 1, Mei 2013

membelanjakannya, dan harus mengutamakan *shadaqah* meskipun rezeki sedang sempit serta menjauhi sifat boros⁴⁵.

8. Sina (2014), Penelitian ini ditujukan bagi keluarga untuk segera membuat perencanaan keuangan guna mencapai kesejahteraan dan tidak menunda-nunda membuatnya. Karena orang yang memiliki motivasi tinggi bertedensi tetap bersemangat berusaha mewujudkan kebebasan keuangan. Untuk itu, dapat diawali dari memenuhi kebutuhan paling dasar yaitu realisasi dasar-dasar transaksi keuangan, berlanjut pada mengontrol keuangan keluarga hingga kebutuhan teratas yang dinamakan mengelola keuangan pribadi⁴⁶.
9. Endrianti dan Laila (2016), Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga secara Islami pada keluarga muslim etnis Padang dan Makasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa informan telah menerapkan sebagian besar pengelolaan keuangan untuk mencapai *sakinah finance* dalam kehidupan sehari-harinya. Komponen pengelolaan keuangan tersebut adalah pandangan Islam tentang harta benda, sarana mendapatkan rezeki, menentukan skala prioritas, membuat anggaran belanja rumah tangga⁴⁷.

⁴⁵ Syaparuddin. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Al-Risalah, Vol. 1, No. 1, Juli 2014

⁴⁶ Peter Sina. *Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan (Suatu Studi Pustaka)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 9, No. 1, Januari 2014

⁴⁷ Rosalia Endrianti dan Nisful Laila. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makasar di Surabaya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 7, Juli 2016

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu dan Perbedaannya

No	Nama, Judul & Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Romlah, <i>Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum</i> , 2006	Karakteristik keluarga dari aspek kebutuhan dasar dan perspektif Islam dalam menghadapi era global	Karakteristik keluarga sakinah perspektif pendidikan umum	Karakteristik ekonomi keluarga muslim perspektif <i>maqashid syariah</i>
2	Dwi Suhartini dan Jefta Renanta, <i>Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina</i> , 2007	Pengelolaan keuangan keluarga	Pengelolaan keuangan keluarga pada etnis Cina	Aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang
3	Nur Zahidah dan Raihanah, <i>Model Keluarga Bahagia Menurut Islam</i> , 2011	Model dasar keluarga bahagia menurut Islam	Model dasar keluarga bahagia secara umum untuk mencapai kesejahteraan hidup	Karakteristik keluarga bahagia ditinjau dari sisi ekonominya
4	Perminas Pangeran, <i>Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada Aspek Perencanaan Keuangan</i> , 2012	Perencanaan keuangan pada keluarga	Perencanaan keuangan keluarga di desa	Ekonomi keluarga muslim dari sudut pandang pengusaha kecil muslim kota Malang
5	Peter Sirna, <i>Analisis Literasi Ekonomi</i> , 2012	Literasi ekonomi bagi keluarga	Literasi ekonomi keluarga perspektif konvensional	Literasi ekonomi keluarga muslim perspektif <i>maqashid syariah</i>
6	Norma Yulianti dan Meliza Silvy, <i>Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Investasi Keluarga di Surabaya</i> , 2013	Pengelolaan keuangan keluarga secara umum	Perencanaan investasi bagi keuangan keluarga	Ekonomi keluarga muslim aspek karakteristik dan perekonomian Islam-nya perspektif <i>maqashid syariah</i>

7	Syaparuddin, <i>Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah</i> , 2014	Pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan norma-norma Islam dari sisi cara mendapatkan dan membelanjakan	Penelitian ini lebih kepada studi pustaka dan memberikan pandangan teori	Penelitian ini menggunakan studi kasus dan menggali lebih dalam dari lapangan terkait ekonomi keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang
8	Peter Sirna, <i>Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan (Suatu Studi Pustaka)</i> , 2014	Perencanaan keuangan keluarga	Studi pustaka menggali motivasi sebagai penentu perencanaan keuangan keluarga	Studi kasus menggali ekonomi keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang
9	Rosalia Endrianti dan Nisful Laila, <i>Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makasar</i> , 2016	Pengelolaan keuangan keluarga menurut Islam	Pengelolaan keuangan keluarga muslim pada etnis Padang dan Makasar di Surabaya	Karakteristik dan aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang

Sumber: Diolah Peneliti

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Ekonomi Keluarga Muslim

Kaidah atau aturan ekonomi dalam lingkup keluarga yang digali dari Al-Quran, sunnah, ijihad Ulama dan studi-studi Islam tentang perekonomian.

Kajian ekonomi keluarga muslim meliputi karakteristik dan aturan perekonomian Islam bagi keluarga muslim⁴⁸.

2. Modernisasi *lifestyle*

Modernisasi *lifestyle* adalah sebuah era terjadinya perubahan-perubahan nilai masyarakat yang terpengaruh oleh budaya globalisasi, sehingga menyebabkan benturan antara ideologi tersebut dengan nilai-nilai agama.^{49,50,51}

3. *Maqashid Syariah*

Maqashid syariah adalah merealisasikan *maslahat* dan menghindari *mafsadah* dari setiap manusia. Terdapat tiga *masalah* untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, yaitu *masalah dharuriyat*, *masalah hajiyat* dan *masalah tahsiniyat*⁵².

⁴⁸ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*. Jakarta: Gema Insani, hal. 48

⁴⁹ Elly Rosana. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Jurnal TAPIS, Vol. 7, No. 12, 2011

⁵⁰ Alfitri. *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Majalah Empirika, Vol. XI, No. 1, 2007

⁵¹ Imam Mustofa. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al-Mawarid, XVIII, 2008

⁵² Muslimin Kara. *Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*. Assets, Vol. 2, No. 2, 2012

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekonomi Keluarga Muslim

1. Definisi Dan Tujuan

Menurut Syahatah, bahwa ekonomi keluarga muslim adalah kaidah atau aturan ekonomi keluarga berdasarkan norma-norma Islam, norma-norma itu ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggotanya⁵³. Definisi tersebut mengandung beberapa indikator bagi perekonomian keluarga muslim yaitu⁵⁴:

- a. Perekonomian keluarga muslim dianggap sebagai suatu kumpulan kaidah atau aturan berdasarkan norma Islam yang berasal dari Al-Quran, Hadits dan ijtihad para Ulama.
- b. Sistem perekonomian Islam bagi keluarga merupakan bagian dari sistem perekonomian Islam bagi negara.
- c. Sistem perekonomian keluarga muslim meliputi karakter, pendapatan, belanja, tabungan dan pemilikan untuk dapat mewujudkan tujuan syariah bagi para anggotanya.

Tujuan utama dari sistem perekonomian keluarga muslim adalah menerapkan aturan-aturan perekonomian agar dapat mewujudkan kebutuhan spiritual dan material bagi para anggotanya. Sebab pemenuhan kebutuhan materi membantu perwujudan terpenuhinya kebutuhan spiritual yang

⁵³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 37-38

⁵³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 48

⁵⁴ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 48-49

seimbang. Tujuan penerapan sistem tersebut juga untuk merealisasikan tujuan-tujuan syariah atau *maqashid syariah* dalam keluarga⁵⁵.

Jadi definisi ekonomi keluarga muslim adalah sebuah kaidah atau aturan ekonomi dalam ranah keluarga yang meliputi karakter, pendapatan, belanja, tabungan dan kepemilikan berdasarkan Al-Quran, Hadits dan ijtihad Ulama dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material secara seimbang beserta merealisasikan *maqashid syariah*..

2. Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

Dalam mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material dalam ekonomi keluarga dibutuhkan karakteristik berikut ini⁵⁶:

a. Nilai Iman

Nilai iman sebagai dasar perekonomian keluarga muslim. Maka, wajib bagi para anggotanya menjaga penghasilan dan pengeluaran dari hal yang dilarang oleh syariah. Dan menjadikan harta sebagai sarana ibadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dan Hadits:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِۦۤ ؕ اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar⁵⁷.

⁵⁵ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49

⁵⁶ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-55

⁵⁷ QS. Al-Hadid: 7

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ
عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفْبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

*Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?*⁵⁸.

لن تنزل قدم عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع منها عن ماله من أين اكتسبه و فيم
أنفقه

*“Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan lepas (dari titian) pada hari kiamat sebelum dia ditanya mengenai empat hal, diantaranya tentang harta: dari mana dia peroleh dan untuk apa dia nafkahkan”*⁵⁹.

b. Nilai Ahklaq

Nilai ahklaq meliputi amanah, jujur, *qana'ah* dan sabar adalah ahklaq utama dalam perekonomian keluarga muslim. Hadits pun mengatakan, bahwa keluarga yang beriman dan berakhlaq mulia, Allah akan memberinya kecukupan rezeki⁶⁰. Begitu juga dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*⁶¹.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*⁶².

⁵⁸ QS. An-Nahl: 71

⁵⁹ HR. Tirmidzi dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁶⁰ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁶¹ QS. At-Taubah: 119

⁶² QS. An-Nisa: 58

c. Nilai Halalan-Thayyiban

Pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga harus terhindar dari segala yang buruk, haram dan membahayakan kehidupan. Sebagaimana firman Allah:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah⁶³.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah⁶⁴.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ... ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah⁶⁵.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan⁶⁶.

⁶³ QS. An-Nahl: 114

⁶⁴ QS. Al-Baqarah: 172

⁶⁵ QS. Al-Baqarah: 173

⁶⁶ QS. Al-Maidah: 90

d. Skala Prioritas

Skala prioritas diperuntukkan untuk belanja, investasi dan produksi. Hal yang diutamakan adalah kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu, kemudian kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Menempatkan skala prioritas ini dalam rangka mewujudkan *maqashid syariah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.

e. Seimbang Dan Pertengahan

Pendapatan dan pengeluaran dilakukan secara seimbang sehingga dapat menstabilkan neraca keluarga. Namun tidak pula terlalu hemat, sehingga terkesan pelit atau kikir, secara proporsional antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan material. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*⁶⁷.

كل ما شئت والبس ما شئت دون سرفٍ أو مخيلةٍ

*“Makan dan berpakaianlah sekehendakmu, tetapi dengan tidak berlebihan atau hanya mengira-ngira”*⁶⁸.

وَأَبْغِعْ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan

⁶⁷ QS. Al-Furqan: 67

⁶⁸ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan⁶⁹.

رحم الله امرأً اكتسب طيباً وأنفق قصداً وقدم فضلاً ليوم فقره وحاجته

“Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat, dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan”⁷⁰.

f. Nilai Tanggung Jawab Dan Penghormatan Terhadap Kepemilikan Harta

Nilai tanggung jawab laki-laki mencari nafkah, serta menghormati kepemilikan harta dan kekayaan perempuan. Setiap pihak memiliki hak masing-masing yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu⁷¹.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَلْبَتْنَ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada,

⁶⁹ QS. Al-Qashas: 77

⁷⁰ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁷¹ QS. An-Nisa: 32

oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar⁷².

Dapat dicermati, bahwa karakteristik ekonomi keluarga muslim berbeda dengan karakteristik ekonomi lainnya dari segi tujuan, nilai dan akhlaq, kaidah dan prinsip serta budaya dan tradisi. Secara fundamental perbedaannya adalah sebagai berikut⁷³.

Tabel 2.1
Perbedaan Karakteristik
Ekonomi Keluarga Muslim dan Konvensional

Aspek	Ekonomi Keluarga Muslim	Ekonomi Keluarga Non-Muslim
Tujuan	Spiritual dan material secara seimbang	<i>Profit oriented</i>
Nilai dan Akhlaq	Nilai akhlaq dan ekonomi sebagai dasar perekonomian keluarga	Nilai ekonomi sebagai dasar perekonomian keluarga
Kaidah dan Prinsip	Ideologi Islam	Ideologi ekonomis atau masyarakat: kapitalis, sosialis, budhais
Budaya dan Tradisi	Al-Quran, Hadits dan ijtihad Ulama	<i>Evil perspective</i>
Hak Ekonomi Perempuan	Partisipasi dalam perekonomian keluarga dengan batasan tertentu	Pemisahan dan pelecehan hak wanita dalam perekonomian keluarga

Sumber: Syahatah (1998)

3. Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

a. Aturan Berusaha Dan Bekerja

Pendapatan menurut Ibn Khaldun adalah nilai dari kerja.

Pendapatan berbeda dengan rezeki. Seseorang bekerja demi memperoleh

⁷² QS. An-Nisa: 34

⁷³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 55-57

penghasilan. Jika penghasilan tersebut memberi manfaat baginya, untuk memenuhi kebutuhannya, maka disebut sebagai rezeki⁷⁴.

Pendapatan adalah hasil dari kerja dan usaha. Bekerja sendiri diartikan segala aktivitas dinamis dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani⁷⁵. Maka dari itu, bekerja adalah kewajiban yang diperintahkan. Dalam Islam, motivasi kerja dilandaskan tidak hanya sekedar mencari penghasilan semata, namun harus dilandaskan sebagai aktivitas ibadah, ekonomi dan bermanfaat untuk orang lain⁷⁶. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan⁷⁷.

ما أكل أحدٌ طعاماً قطُّ خيراً من أن يأكل من عمل يده، وإنَّ نبيَّ الله داود يأكل من
عمل يده

“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan itu lebih baik daripada mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerja sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya”⁷⁸.

Islam telah mengatur manusia untuk bekerja dan mencari nafkah. Aturan-aturan yang berlaku bagi keluarga muslim dalam bekerja dan berusaha adalah sebagai berikut:

- 1) Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban suami, sedangkan kewajiban istri adalah mengurus keluarga. Bahwa bekerja adalah

⁷⁴ Ibn Khaldun. 2013. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, hal. 684

⁷⁵ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, hal. 121

⁷⁶ Ilfi Nur Diana. 2011. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN-Maliki Press, hal. 199

⁷⁷ QS. Al-Mulk: 15

⁷⁸ HR. Bukhori dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

suatu aktivitas yang mulia dan usaha yang dilakukannya bernilai ibadah⁷⁹. Dalam bekerja, muslim harus memiliki kualitas iman dan kerja, ketepatan atau kepercayaan waktu dan kuantitas yang dihasilkan dari sebuah pekerjaan⁸⁰. Dengan itu, akan membentuk sebuah etos kerja yang berlandaskan profesionalitas, motivasi spiritual, ekonomi sebagai bekal ibadah, sosial yang tinggi demi menciptakan hidup yang baik di dunia dan akhirat⁸¹.

- 2) Istri berhak bekerja dengan aturan tertentu (batasan yang ditetapkan oleh *syara'*) untuk membantu ekonomi keluarga, menjaga kepribadiannya dan kehormatan wanita. Wanita bekerja sesuai dengan sifat ke-perempuan-nya. Meskipun demikian, bahwa tanggung jawab utama wanita adalah mengurus keluarga⁸².
- 3) Menjaga keseimbangan antara bekerja dengan hak keluarga. Bekerja sesuai dengan batas kemampuan. Padahal bekerja di luar batas kemampuan, akan berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga⁸³. Allah berfirman dan Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 أَكْتَسَبَتْ ... ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

⁷⁹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 63-64

⁸⁰ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 124

⁸¹ Ilfi Nur Diana. 2011. *Hadis-Hadis Ekonomi*, hal. 199

⁸² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 64-65

⁸³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 67

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya⁸⁴.

لَا تَكْلَفُوهُمْ مَا لَا يَطِيقُونَ، وَ إِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ

“Janganlah kamu bebani mereka dengan apa-apa yang mereka tidak sanggup memikulnya. Dan apabila kamu membebani mereka, maka bantulah mereka⁸⁵.”

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، إِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya di dalam dirimu, keluargamu dan tubuhmu ada hak atasmu, maka berikanlah hak-hak itu kepada yang memilikinya”⁸⁶.

- 4) Mencari penghasilan yang halal dan menekuni profesi atau jenis pekerjaan yang halal, dikerjakan dengan cara yang halal⁸⁷. Bahwa haram terdiri dari haram zatnya dan haram selain zatnya⁸⁸. Penghasilan yang halal dan *thayyib* menyehatkan, sedangkan penghasilan yang haram menyiksa. Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah⁸⁹.

{عليك الكسب و عليها مسؤولية المنزل} فقد روي عنه: {لقد قضى عنه النبي صلي الله عليه وسلم علي ابنته فاطمة بخدمة البيت و علي علي كرمه الله واجهه ما كان خارجا عن البيت من عمل}

⁸⁴ QS. Al-Baqarah: 286

⁸⁵ HR. Ibnu Majah dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁸⁶ HR. Bukhori dan Muslim dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁸⁷ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 65

⁸⁸ Adiwarmam Karim. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 30

⁸⁹ QS. Al-Baqarah: 172

“Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang bekerja dari yang baik, membelanjakan harta dengan hemat dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menghadapi hari kefakirannya”⁹⁰.

b. Aturan Pembelanjaan

Pemanfaatan harta diistilahkan dengan kata infaq. Kata infaq menurut Syahatah berarti membelanjakan harta halal untuk mendapatkan manfaat material dan spiritual yang bertujuan dapat membantu anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan materi dan non-materi⁹¹.

Dikisahkan pola konsumsi Salman Al-Farisi, berkata Salman Al-Farisi, salah seorang sahabat nabi yang sholeh, sebagaimana diceritakan oleh Khalid Muhammad Khalid⁹²:

”Aku membeli daun kurma dengan harga satu dirham, lalu aku menganyamnya. Hasilnya aku jual tiga dirham. Satu dirham aku jadikan modal anyamanku, satu dirham aku berikan sebagai nafkah keluargaku dan satu dirham aku infaqkan. Seandainya Umar bin Khatab melarangku berbuat seperti ini, aku tetap tidak akan menghentikannya.”

Jadi, Salman memiliki pendapatan tiga dirham sehari, dengan pendapatan ia menghabiskan pendapatan tersebut dengan cara berikut ini: satu dirham untuk pemenuhan diri dan keluarganya, satu dirham untuk modal pembuatan anyaman besok hari dan satu dirham untuk infaq.

Dapat disimpulkan, bahwa kisah di atas menjelaskan tiga jenis belanja yang disyariatkan bagi keluarga muslim: (1) Belanja konsumsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan material maupun spiritual. (2) Belanja donasi untuk kebajikan sebagai realisasi fungsi sosial harta, donasi yang dibayarkan bersifat wajib, yaitu zakat atau

⁹⁰ HR. Muttafaqun ‘Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁹¹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau’isy Syari’atil-Islamiyyah*, hal. 70

⁹² Chandra Natadipurba. 2016. *Ekonomi Islam 101*. Bandung: PT. Mobidelta Indonesia, hal. 143-144

bersifat sunnah seperti infaq, shadaqah dan lainnya. (3) Belanja investasi untuk mengembangkan harta pada bidang-bidang usaha yang halal dan dengan cara yang halal⁹³. Berikut lebih dijelaskan secara detail.

1) Belanja Konsumsi

Belanja konsumsi dapat diartikan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara yang halal⁹⁴. Prinsip dasar konsumsi dapat dijelaskan oleh Sri Wigati yang mengarahkan konsumsi untuk ibadah dari pada konsumsi duniawi. Maksudnya, konsumsi untuk ibadah merupakan *future consumption*, sedangkan konsumsi duniawi merupakan *present consumption*⁹⁵. Natadipurba juga menjelaskan, bahwa seorang muslim melakukan konsumsi dalam rangka *mardhatillah* (meraih ridha Allah) dan mengeluarkannya di waktu yang tepat⁹⁶. Kemudian Ali Sakti juga mengungkapkan, motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah masalah (*public interest or general human good*)⁹⁷.

Untuk belanja konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok keluarga, ada beberapa kaidah yang mengaturnya, yaitu:

⁹³ Ahmad Djalaluddin. *Belanja Barakah*. <http://www.tazkiyatuna.com/belanja-barakah/> diakses pada tanggal 20 Januari 2018

⁹⁴ Jaribah. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifa, hal.135

⁹⁵ Sri Wigati. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Maliyah, Vol. 1, No. 1, Juni 2011, hal. 34

⁹⁶ Chandra Natadipurba. 2016. *Ekonomi Islam 101*, hal. 142

⁹⁷ Ali Sakti. 2007. *Ekonomi Islam: Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing, hal. 117

- a) Memberi nafkah menjadi kewajiban suami kepada istri dan anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan⁹⁸.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
 آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
 عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan*⁹⁹.

من أنفق علي امرأته وولده وأهل بيته فهي صدقة

*“Barang siapa yang menafkahkan hartanya untuk istri, anak dan penghuni rumah tangganya, maka dia telah bersedekah”*¹⁰⁰.

- b) Suami wajib memberikan nafkah kepada mantan istri yang dicerainya dalam keadaan hamil hingga melahirkan. Dan apabila bayinya lahir, maka suami juga berkewajiban untuk tetap memberikan biaya menyusui. Menurut Ibn Taimiyah, kewajiban ini berlaku bagi yang memiliki kelapangan rezeki¹⁰¹. Allah berfirman:

...وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ
 أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ... ﴿٦﴾

⁹⁸ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 70-71

⁹⁹ QS. At-Talaq: 7

¹⁰⁰ HR. Thabrani dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

¹⁰¹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 73

Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya¹⁰².

- c) Suami wajib menafkahi orang tuanya yang tidak lagi produktif, sebagai bentuk bakti kepadanya. Menurut Ibn Taimiyah, anak yang memiliki kelapangan rezeki wajib untuk memberikan nafkah kepada orang tua, adik-adiknya yang masih kecil¹⁰³. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya¹⁰⁴.

- d) Istri boleh membantu ekonomi suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini dianggap sebagai bentuk tolong-menolong dalam kebaikan yang dianjurkan Islam¹⁰⁵. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

﴿٢﴾...

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran¹⁰⁶.

¹⁰² QS. At-Talaq: 6

¹⁰³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 74

¹⁰⁴ QS. Al-Isra: 23

¹⁰⁵ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 74

¹⁰⁶ QS. Al-Maidah: 2

- e) Istri bertanggung jawab atas pengelolaan belanja keluarga¹⁰⁷.

Rasulullah saw. bersabda:

والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها

“istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”¹⁰⁸.

- f) Keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, artinya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak dari pada tiang¹⁰⁹. Sebagaimana firman Allah dan Rasulullah saw. bersabda:

...وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَّعًا

بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan¹¹⁰.

لقد أفلح من أسلم وكان رزقه كفافا وقنعه الله بما آتاه

“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki cukup dan menerima apa yang Allah berikan kepadanya”¹¹¹.

- g) Bentuk konsumsi yang halal dari zatnya, selain zat-nya dan caranya serta menjauhi konsumsi yang haram dan *syubhat*¹¹².

Sebagaimana dalam Al-Quran dan Hadits dijelaskan:

¹⁰⁷ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 75

¹⁰⁸ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

¹⁰⁹ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 162

¹¹⁰ QS. Al-Baqarah: 236

¹¹¹ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

¹¹² Jaribah. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, hal. 143

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ
 إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah¹¹³.

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلي الله عليه و سلم يقول: إنّ الحلال بيّن و إنّ الحرام بيّن وبينهما أمور مشبهات لا يعلمهنّ كثير من الناس, فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه و عرضه, ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام, كالراعي يرعى حول الحمي يوشك أن يرتع فيه, ألا وإن لكل ملك حمي الله محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كلّّه وإذا فسدت فسد الجسد كلّّه ألا وهي القلب

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ra, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara yang samar-samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barang siapa yang takut terhadap yang samar-samar, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang samar-samar, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar ladang yang dilarang untuk memasukinya, maka lamban laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati¹¹⁴.

- h) Menerapkan konsep prioritas belanja. Mengutamakan pengeluaran untuk hal yang primer, sehingga sesuai dengan tujuan syariah. Kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan

¹¹³ QS. Al-Baqarah: 172

¹¹⁴ HR. Bukhori dan Muslim dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

sekunder dan tersier yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga¹¹⁵.

- i) Belanja bersifat sederhana yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara membelanjakan harta dengan baik, tidak bermewah-mewahan, tidak mubazir dan hemat bukan berarti pelit atau kikir¹¹⁶. Allah berfirman dan Rasulullah saw. bersabda:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian¹¹⁷.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal¹¹⁸.

رحم الله امرأً اكتسب طيباً وأنفق قصداً وقدم فضلاً ليوم فقره وحاجته

“Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat, dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan”¹¹⁹.

ما عال من اقتصد

“Tidak akan miskin orang yang bersikap hemat atau pertengahan dalam pengeluaran”¹²⁰.

- j) Patut menghindari gaya hidup mewah tanpa mempertimbangkan aspek manfaat dan *masalah*. Dan

¹¹⁵ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 162

¹¹⁶ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 162

¹¹⁷ QS. Al-Furqan: 67

¹¹⁸ QS. Al-Isra: 29

¹¹⁹ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

¹²⁰ HR. Ahmad dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

berhati-hati dengan jebakan gaya hidup modern serta hindari konsumsi yang bersifat gengsi dan pamer¹²¹. Allah berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya¹²².

2) Belanja Donasi

Aktivitas ini adalah salah satu bagian dari belanja keluarga muslim. Umar berkata, bahwa salah satu prinsip dasar konsumsi adalah prinsip sosial, sehingga dapat terciptanya keharmonisan hidup dalam masyarakat¹²³. Dalam hal ini, keluarga dapat mengeluarkan sebagian harta atau penghasilannya dalam bentuk donasi wajib maupun sunnah dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam syariah. Quraish Shihab dalam tafsir misbah-nya mengungkapkan, bahwa nafkah yang diberikan bukan hanya harta benda saja, tetapi menafkahkan berarti memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang¹²⁴. Kemudian menafkahkan hendaknya yang baik-baik, tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha kamu

¹²¹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 79-80

¹²² QS. Al-Isra: 16

¹²³ Jaribah. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, hal. 163

¹²⁴ M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, hal. 509

dan dari apa yang Allah keluarkan dari bumi¹²⁵. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim*¹²⁶.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِّن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*¹²⁷.

Menurut Yusuf Qardhawi, zakat profesi adalah segala macam pendapatan yang didapat dari hasil usaha manusia yang mendatangkan pendapatan dan sudah mencapai *nishab*¹²⁸. Kemudian menurut Didin Hafiduddin, zakat profesi adalah zakat yang dikenakan pada tiap pekerjaan atau keahlian tertentu, baik yang dilakukan sendirian

¹²⁵ M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 538

¹²⁶ QS. Al-Baqarah: 254

¹²⁷ QS. Al-Baqarah: 267

¹²⁸ Yusuf Qardhawi dalam Aziz, Muhammad dan Sholikah. *Zakat Profesi Dalam Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dan Hukum Islam*. Ulul Albab, Vol. 15, No. 2, Tahun 2014, hal. 193

maupun bersama orang lain atau lembaga lain, yang mendatangkan penghasilan dan memenuhi *nishab*-nya¹²⁹.

Ketentuan penghitungan zakat profesi yang digunakan di Indonesia didasarkan pada Pasal 26 Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 52 tahun 2014 tentang Syariat dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif. Pada pasal tersebut, analogi yang digunakan adalah *qiyas syabah*, dimana standar *nishab* ditetapkan sebesar 524 kg beras (5 *ausaq*) dan kadar zakat ditetapkan sebesar 2,5 persen. Adapun ketentuan harga beras standar tahun 2017 yang menjadi dasar penentuan *nishab*, telah ditetapkan sebesar Rp10.000,00/kg berdasarkan Rapat Pleno Anggota BAZNAS tanggal 2 Mei 2017. Dengan demikian, setiap penghasilan yang melebihi Rp 5.240.000,00/bulan wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5 persen¹³⁰.

3) Belanja Investasi

Investasi merupakan bagian dari belanja keluarga muslim juga. Dalam Islam, bahwa harta dilarang ditimbun, maka mengharuskan bagi keluarga untuk mengembangkannya. Allah berfirman:

...وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ

¹²⁹ Didin Hafidhuddin. 2004. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani

¹³⁰ Ketentuan dan Tata Cara Penghitungan Zakat Profesi/Penghasilan. <https://puskasbaznas.com/publications/officialnews/425-ketentuan-dan-tata-cara-penghitungan-zakat-profesi-penghasilan> diakses pada tanggal 31 Januari 2018

وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

﴿٣٥﴾

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu"¹³¹.

Sebagian ulama menafsirkan, bahwa maksud menafkahkan adalah mengembangkan, sehingga manfaatnya akan kembali kepada kaum muslimin¹³².

Maka dari itu, keluarga muslim harus memahami konsep Islam dalam pengembangan harta, diantaranya dengan cara: Pengembangan perseorangan dalam perniagaan dan produksi. Pengembangan melalui penanaman modal dengan pihak lain atau dapat disebut *mudharabah*. Pengembangan modal dengan cara berserikat atau *musyarakah*. Pengembangan harta melalui bank Islam.

Kemudian pengembangan harta harus dilakukan pada usaha yang baik dan halal, jauh dari *riba*, *gharar*, *maysir* dan hal-hal yang menimbulkan kerusakan dan membahayakan orang lain¹³³.

Sebagaimana firman Allah:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٣٦﴾

¹³¹ QS. At-Taubah: 34-35

¹³² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 86

¹³³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 86-87

*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa*¹³⁴.

c. Aturan Menabung

Di samping belanja konsumsi, donasi dan investasi Islam mendorong keluarga muslim untuk menabung. Ayat-ayat yang melarang praktik *israf* dan *tabdzir* dalam belanja (QS. Al-Isra 26-27 dan 29) menjadi dasar atas dorongan itu. Definisi dari menabung sendiri adalah menyimpan sesuatu guna dimanfaatkan saat diperlukan yang berasal dari selisih antara pendapatan dan belanja¹³⁵.

Dari penjelasan di atas, beberapa kaidah yang mengatur dalam hal menabung, yaitu¹³⁶:

- 1) Menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi.

Dengan demikian, rumus tabungan adalah selisih antara usaha yang baik dan halal sesuai kemampuan dikurangi belanja sesuai dengan prioritas kebutuhan. Rasulullah saw. bersabda:

رحم الله امرأً اكتسب طيباً وأنفق قصداً وقدم فضلاً ليوم فقره وحاجته

*“Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat, dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan”*¹³⁷.

- 2) Menabung untuk mempersiapkan kebutuhan dan menghadapi kesulitan keluarga di masa mendatang. Allah berfirman:

¹³⁴ QS. Al-Baqarah: 276

¹³⁵ Ahmad Djalaluddin. *Ekonomi Keluarga Muslim: Menabung*. Telegram diakses pada tanggal 20 Januari 2018

¹³⁶ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 83-85

¹³⁷ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

*Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*¹³⁸.

- 3) Menabung menjadi hak harta generasi mendatang untuk masa depan keluarga dan keturunan. Rasulullah menyarankan Sa`ad bin Abi Waqqash agar tidak menyedekahkan hartanya melebihi sepertiga kekayaannya. Beliau berpesan:

إِنَّكَ إِن تَذَرِ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ أَعْطَوْهُمْ أَوْ
مَنْعَوْهُمْ. وَإِنَّكَ لَنْ تَنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَجْرَتْ عَلَيْهَا

*“Sebenarnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan memintaminta kepada orang lain. Mungkin orang lain memberinya atau mungkin menolaknya. Sesungguhnya tidaklah engkau memberikan nafkah dengan ikhlas karena Allah kecuali engkau akan mendapat pahala karenanya”*¹³⁹.

d. Aturan Pemilikan

Pemilikan dianggap sebagai suatu hal yang penting sebab dapat mendorong semangat kerja dan produktivitas dalam memakmurkan bumi, bahkan sebagai dasar dalam transaksi. Dengan adanya kepemilikan harta, maka keluarga dapat melakukan konsumsi, investasi, produksi dan distribusi. Dalam Islam, harta bersifat sementara. Maka dari itu, keluarga muslim menjadikan pemilikan sebagai alat bantu yang dapat memberikan

¹³⁸ QS. Luqman: 34

¹³⁹ HR. Bukhori dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

semangat untuk beribadah kepada Allah. Dan harta tersebut untuk dimanfaatkan dalam hal-hal kebaikan¹⁴⁰. Sebagaimana firman Allah:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*¹⁴¹.

Kemudian memisahkan pemilikan harta suami dari istri. Bahwa dalam Islam memberikan hak kepada wanita seperti hak pemilikan, hak untuk usaha serta hak waris. Maka dari itu, suami dilarang mengambil harta istri, kecuali dengan jalan yang baik. Allah berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَعَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ فِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا
مِنْهُ شَيْئًا آتَاخُذُونَهُ بِوَهْتِنَا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿١٥﴾

*Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata*¹⁴².

Anak-anak juga berhak atas kepemilikan. Dan uniknya, dalam beberapa Hadits menjelaskan bahwa orang tua boleh memanfaatkan hak milik anak-anaknya dengan batasan tertentu¹⁴³.

¹⁴⁰ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 87-88

¹⁴¹ QS. Al-Imran: 14

¹⁴² QS. An-Nisa: 20

¹⁴³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 88-90

Warisan menjadi salah satu sumber pemilikan. Warisan disyariatkan untuk menjadi pemindahan kepemilikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya¹⁴⁴. Allah berfirman:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan¹⁴⁵.

Bahwa aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

Aspek		Aturan
Berusaha dan Bekerja		<ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban suami mencari nafkah dan istri mengurus keluarga - Istri boleh bekerja dengan batasan yang ditetapkan oleh <i>syara'</i> - Keseimbangan antara bekerja dan hak keluarga - Profesi yang baik dan halal, dengan cara yang halal
Belanja	Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> - Nafkah kepada istri dan anak - Nafkah kepada mantan istri keadaan hamil, jika mampu secara keuangan - Nafkah kepada orang tua yang tidak produktif dan saudaranya, jika mampu secara keuangan - Istri boleh membantu keuangan dalam memenuhi kebutuhan pokok - Istri bertanggung jawab belanja keluarga - Seimbang antara pemasukan dan pengeluaran - Halal dan <i>thayyib</i> dari zatnya dan selain zatnya, menghindari haram dan <i>syubhat</i> - Prioritas belanja: primer, sekunder, tersier - Sederhana - Hindari hidup mewah, konsumsi bersifat gengsi dan pamer

¹⁴⁴ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 90

¹⁴⁵ QS.An-Nisa: 7

	Donasi	<ul style="list-style-type: none"> - Harta mencapai nisab - Donasi wajib dan sunnah - Bentuk uang atau berupa barang dan jasa - Sebagian harta hak milik orang lain
	Investasi	<ul style="list-style-type: none"> - Modal produksi sendiri - <i>Mudharabah, musyarakah</i> dan lainnya - Melalui bank syariah - Usaha yang halal dan hindari praktik riba dan lainnya
Tabungan		<ul style="list-style-type: none"> - Kelebihan dari kebutuhan primer - Untuk kebutuhan masa depan, risiko kesulitan keuangan - Untuk hak generasi mendatang
Pemilikan		<ul style="list-style-type: none"> - Harta bersifat sementara - Pemisahan antara suami dan istri - Anak memiliki hak kepemilikan - Warisan

Sumber: Syahatah (1998)

B. *Maqashid Syariah*

1. Definisi

Maqashid syariah terdiri dari dua kata *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk plural dari kata *maqsud* yang berarti maksud atau tujuan. Kemudian *syariah* secara bahasa berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan¹⁴⁶. Sedangkan menurut istilah, tercatat hanya Ibn ‘Asyur, Al-Fasi dan Ar-Risuni yang pertama-tama mendefinisikan *maqashid syariah*¹⁴⁷.

Menurut Ibn ‘Asyur, *maqashid syariah* adalah:

“Makna atau hikmah yang bersumber dari Allah yang terjadi pada seluruh atau mayoritas ketentuan-Nya (bukan pada hukum tertentu)”.

Menurut Al-Fasi, *maqashid syariah* adalah:

“Tujuan atau rahasia Allah dalam setiap hukum syariat-Nya”.

Menurut Ar-Risuni, *maqashid syariah* adalah:

“Tujuan yang ingin dicapai oleh syariat ini untuk merealisasikan kemaslahatan hambanya”.

¹⁴⁶ Shidiq Ghofar. *Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam*. Sultan Agung, Vol. XLIV, No. 10, 2009, hal. 2

¹⁴⁷ Oni Sahroni dan Adiwarmarman Karim. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*, hal. 1-2

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *maqashid syariah* adalah memenuhi hajat manusia dengan cara merealisasikan *maslahat*-nya dan menghindarkan *mafsadah* dari manusia. *Maslahat* secara umum dapat dicapai melalui dua cara, antara lain¹⁴⁸:

- a. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut dengan istilah *jalb al-manafi'*. Manfaat ini bisa dirasakan secara langsung saat itu juga atau tidak langsung pada waktu yang akan datang.
- b. Menghindari atau mencegah kerusakan dan keburukan yang sering diistilahkan dengan *dar'u al-mafasid*.

2. Kebutuhan Dasar Manusia Perspektif *Maqashid Syariah*

Adapun yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya (manfaat dan *mafsadah*-nya) sesuatu yang dilakukan adalah apa yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia¹⁴⁹. Imam Syatibi menjelaskan bentuk *maqashid syariah* atau yang biasa disebut dengan *kulliyat al-khamsah* (lima prinsip umum), yaitu *hifdzu din* (menjaga agama), *hifdzu nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu aql* (menjaga akal), *hifdzu mal* (menjaga harta), *hifdzu nasb* (menjaga keturunan)¹⁵⁰.

¹⁴⁸ Amir Syarifuddin. 2008. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 208

¹⁴⁹ Muslimin, Kara. *Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*. Assets, Vol. 2, No. 2, 2012, hal. 178

¹⁵⁰ Oni Sahroni dan Adiwarmarman Karim. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*, hal. 5

Kelima *maqashid* tersebut bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat *maslahat* dan kepentingannya. Tingkat urgensi dan kepentingan tersebut ada tiga, yaitu¹⁵¹:

a. *Maslahah Dharuriyat* (Primer)

Sesuatu yang harus ada atau dilaksanakan untuk mewujudkan kemaslahatan yang terkait dengan dimensi duniawi dan ukhrawi. Apabila hal ini tidak ada, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya kehidupan.

b. *Maslahah Hajiyat* (Sekunder)

Sesuatu yang sebaiknya ada sehingga dalam melaksanakannya leluasa dan terhindar dari kesulitan. Kalau sesuatu ini tidak ada, maka tidak akan menimbulkan kerusakan atau kematian namun demikian akan berimplikasi adanya kesulitan dan kesempitan. Artinya, ketiadaan aspek ini tidak sampai mengancam eksistensi kehidupan manusia menjadi rusak, melainkan hanya sekedar menimbulkan kesulitan dan kesukaran saja.

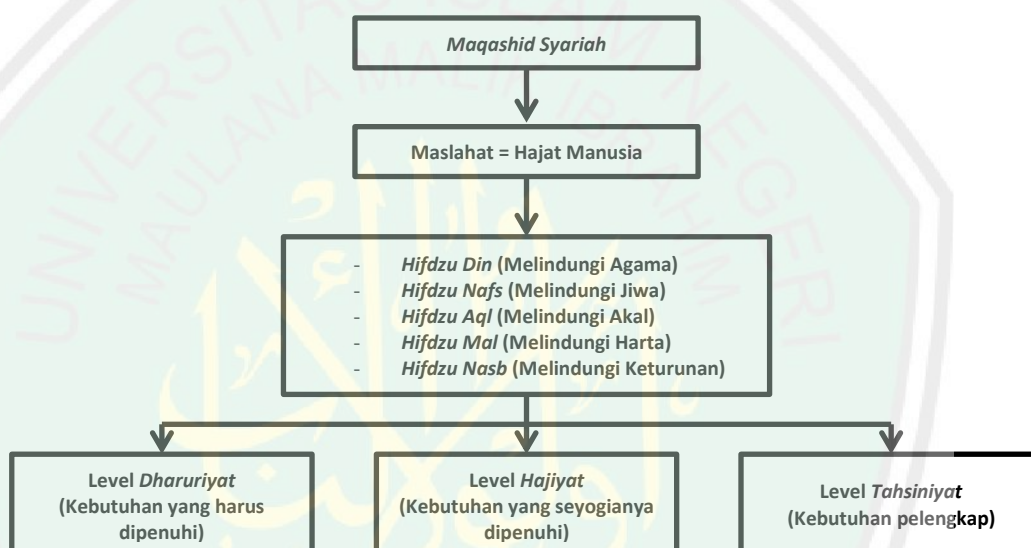
c. *Maslahah Tahsiniyat* (Tersier)

Sesuatu yang mendatangkan kesempurnaan dalam suatu aktivitas yang dilakukan, dan bila ditinggalkan maka tidak akan menimbulkan kesulitan. Seandainya aspek ini tidak terwujud, maka kehidupan manusia tidak akan terancam kekacauan. Namun, ketiadaan aspek ini akan menimbulkan suatu kondisi yang kurang harmonis atau nyaman.

¹⁵¹ Mawardi Djalaluddin. *Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Al-Daulah, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 297-298

Bahwa setiap aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kelima hajat tersebut adalah *maslahat* dan sebaliknya setiap aktivitas yang menghilangkan kelima hajat tersebut adalah *mafsadat*. Imam Syatibi pun mengungkapkan bahwa¹⁵²:

“*Maslahat adalah memenuhi tujuan Allah yang ingin dicapai pada setiap makhluknya. Tujuan tersebut ada lima, yaitu melindungi agamanya, jiwanya, akalanya, keturunannya dan hartanya. Standarnya, setiap usaha yang merealisasikan lima maqashid syariah tersebut, maka itu termasuk maslahat. Dan sebaliknya, setiap usaha yang menghilangkan lima maqashid tersebut, maka termasuk mudharat*”.



Gambar 2.1
Skema Ruang Lingkup *Maqashid Syariah*

3. Realisasi *Maqashid Syariah* Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

Kegiatan-kegiatan ekonomi dalam rumah tangga harus bersifat *maslahat*, sehingga selaras dengan tujuan syariah. Kegiatan ekonomi keluarga meliputi pendapatan, belanja, tabungan dan kepemilikan juga harus diurutkan sesuai dengan tingkatan prioritas kebutuhan keluarga. Tujuan dari semua itu, agar terjaganya *kulliyat al-khamsah* (lima prinsip umum)¹⁵³. Realisasi

¹⁵² Oni Sahroni dan Adiwarmar Karim. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*, hal. 6

¹⁵³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 91-93

ekonomi keluarga muslim sesuai dengan *maqashid syariah* sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Menjaga Agama (*Hifdzu Ad-Din*)

Agama merupakan persatuan aqidah, ibadah, hukum dan undang-undang yang telah disyariatkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan (hubungan vertikal), dan hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal). Agama Islam juga merupakan nikmat Allah yang tertinggi dan sempurna. Beragama merupakan kekhurusan bagi manusia, merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena agama-lah yang dapat menyentuh nurani manusia¹⁵⁴.

Dalam hal ini kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang harus dipenuhi oleh keluarga muslim adalah menjaga ibadah, muamalah dan akhlaq. Seluruh aspek kegiatan ekonomi keluarga seperti mencari penghasilan, belanja keluarga, investasi, tabungan dan kepemilikan harus didasarkan kepada doktrin ilahiyah, bersifat halal dan *thayyib* serta menghindarkan keluarga dari hal yang haram dan *syubhat*¹⁵⁵.

b. Menjaga Jiwa (*Hifdzu An-Nafs*)

Pemeliharaan ini merupakan tujuan kedua dari *maqashid syariah*, karena itu Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Untuk itu, Islam melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia dan mempertahankan kemaslahatan hidupnya¹⁵⁶.

¹⁵⁴ Andriyaldi. *Teori Maqashid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur*. Islam dan Realitas Islam, Vol. 7, No. 1, 2014, hal. 27

¹⁵⁵ Didin Hafidhuddin. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, hal. 45-49

¹⁵⁶ Daud Ali. 2005. *Hukum Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 63

Dalam hal ini, untuk mempertahankan eksistensi kehidupan keluarga, maka ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga dari segi *dharuriyat*, *hajiyat*, *tahsiniyat*. Dari segi *dharuriyat*, kebutuhan yang harus dipenuhi adalah sandang seperti pakaian, papan seperti tempat tinggal, pangan seperti makanan dan minuman, kemudian fasilitas kesehatan. Dari segi *hajiyat*, kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kendaraan, alat komunikasi, perlengkapan rumah tangga seperti kompor, kulkas dan lainnya. Selanjutnya dari segi *tahsiniyat*, memberikan nafkah kepada orang tua yang tidak lagi produktif dan mantan istri yang dicerai dalam keadaan hamil bagi yang memiliki kelapangan rezeki, memperindah rumah dan membeli aksesoris¹⁵⁷.

c. Menjaga Akal (*Hifdzu Aql*)

Akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat). Dengan akal, surat perintah dari Allah disampaikan, dengannya pula manusia berhak memimpin di muka bumi dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia serta berbeda dengan makhluk lainnya. Karena itulah, akal poros pembenahan pada diri manusia. Dengannya, manusia akan mendapatkan pahala dan berhak mendapat siksa. Balasan di dunia dan di akhirat berdasarkan akal dan kekuatan pengetahuan. Nikmat dalam diri manusia ini membukakannya cakrawala kehidupan¹⁵⁸.

¹⁵⁷ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 104-105

¹⁵⁸ Shidiq Ghofar. *Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam*. Sultan Agung, Vol. XLIV, No. 10, 2009

Dalam hal ini, keluarga harus memenuhi beberapa kebutuhan bagi keluarganya. Dari segi *dharuriyat*, maka keluarga harus memenuhi kebutuhan pendidikan terutama bagi anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan ini agar menjadikan keturunan yang cerdas, kuat dan shaleh¹⁵⁹.

d. Menjaga Harta (*Hifdzu Mal*)

Harta merupakan salah satu kebutuhan inti dalam kehidupan. Manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan demi menambah kenikmatan material dan spiritual. Namun semua motivasi ini dibatasi dengan tiga syarat, yaitu harta yang dikumpulkannya dengan cara yang halal, dipergunakan untuk hal-hal yang halal dan dari harta ini harus dikeluarkan hak Allah dan masyarakat¹⁶⁰.

Dalam hal ini, ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga. Dari segi *dharuriyat*, keluarga wajib mengeluarkan sebagian hartanya untuk keperluan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf. Kemudian apabila ekonomi keluarga muslim masih ada surplus, maka harta tersebut dapat ditabung atau diinvestasikan agar harta dapat terdistribusikan pada sektor riil dan tidak ditimbun. Harta warisan pun juga harus dibagikan sesuai dengan syariah, agar harta tersebut tidak diam dan dapat berputar dengan baik. Dari segi *hajiyyat*, menghindari hal-hal yang bersifat haram, seperti *riba*, *gharar*, *risywah*, korupsi, suap, mencuri dan sebagainya¹⁶¹.

e. Menjaga Keturunan (*Hifdzu An-Nasb*)

Islam mensyariatkan larangan perzinaan, menuduh zina dan menjatuhkan pidana bagi setiap orang yang melakukannya. Agar

¹⁵⁹ Didin Hafidhuddin. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, hal. 40

¹⁶⁰ Jauhar Ahmad. 2009. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah, hal. 191

¹⁶¹ Oni Sahroni dan Adiwarmarman Karim. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*, hal. 72-74

kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan umat manusia dapat diteruskan. Hal ini tercermin dalam hubungan darah yang menjadi syarat untuk dapat saling mewarisi¹⁶².

Dalam hal ini, keperluan pernikahan bagi anak adalah sebuah hal yang *dharuriyat*. Tidak hanya dalam hal pendidikan untuk mengajarkan kepada anak terkait pergaulan yang islami, namun keluarga harus dapat mempersiapkan masa depan anaknya dalam hal pendanaan untuk pernikahannya¹⁶³.

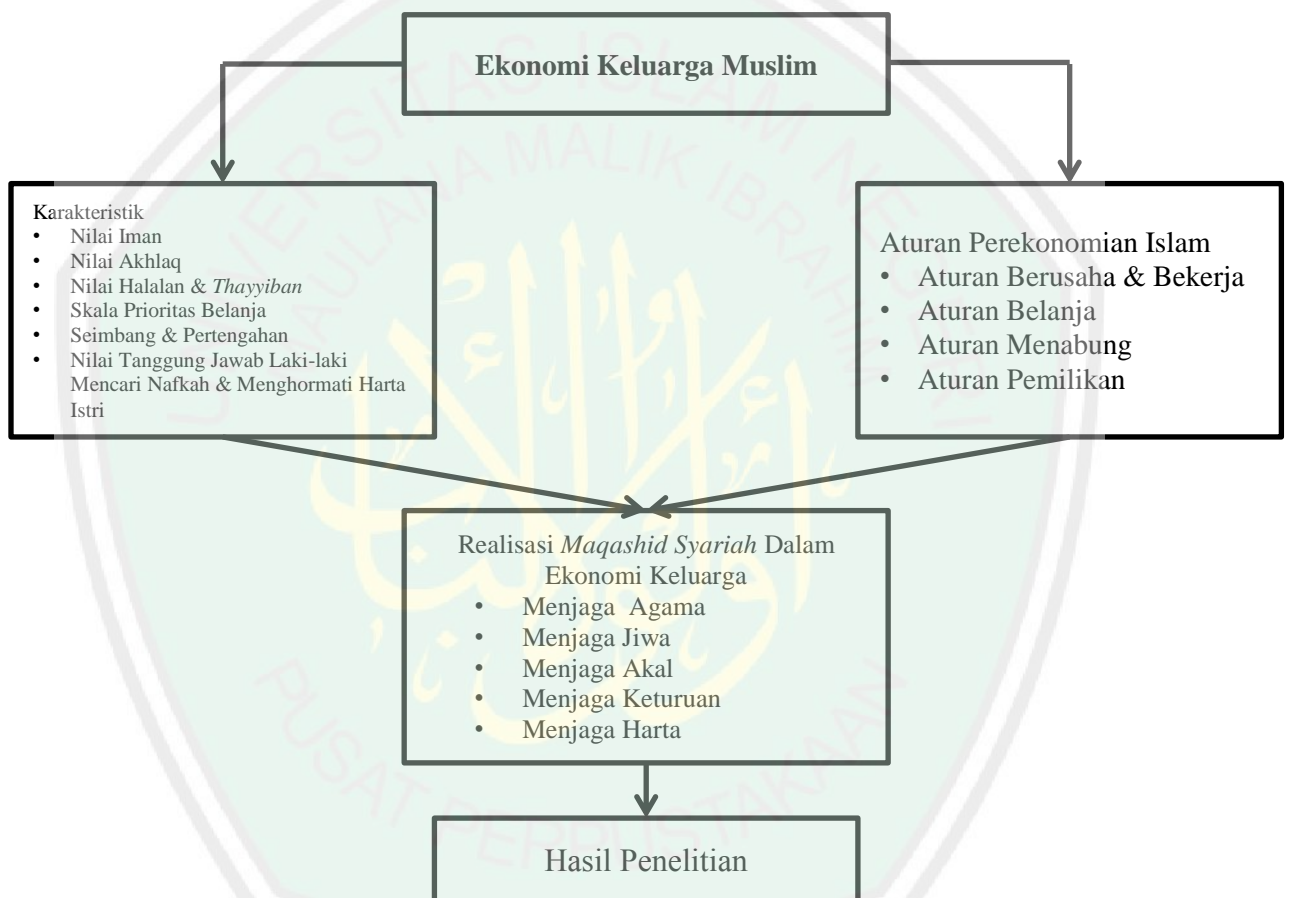


¹⁶² Saifudin Zuhri. 2009. *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 105-106

¹⁶³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 104

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian, karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji ekonomi keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang yang terdiri dari karakteristik dan aturan perekonomian Islam-nya serta realisasi *maqashid syariah* dalam ekonomi keluarga muslim.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁶⁴. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Pendekatan ini dipilih dalam rangka menghindari proses pengisolasian individu yang diteliti ke dalam variabel atau hipotesis¹⁶⁵. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan Purhantara, bahwa penelitian ini berusaha untuk mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif individu yang memang ahli di bidangnya. Dalam proses penelitian, data yang diperoleh tidak ada yang salah karena data akan dianggap benar semua¹⁶⁶.

Pada penelitian ini memfokuskan pada pengusaha kecil muslim kota Malang yang kemudian diangkat sebagai sebuah kasus untuk digali dan dikaji secara mendalam sehingga mampu mendeskripsikan realitas di balik fenomena. Berdasarkan tema yang diangkat pada penelitian ini, maka jenis penelitian studi kasus¹⁶⁷ menjadi pilihan yang tepat karena peneliti berusaha untuk menggali dan mengkaji dari segi pengalaman, perspektif dan perilaku pengusaha kecil muslim

¹⁶⁴ Lexy Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-32, hal. 6

¹⁶⁵ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 75

¹⁶⁶ Wahyu Purhantara. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 58-59

¹⁶⁷ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 102

kota Malang terkait ekonomi keluarga muslim yang terdiri dari karakteristik dan aturan perekonomian Islam-nya serta realisasi *maqashid syariah* dalam ekonomi keluarga muslim dalam menghadapi era modernisasi *lifestyle*.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti menjadi partisipan pasif maksudnya tidak ikut serta dalam kehidupan sosial informan. Peneliti hanya menggali secara dalam terkait kesadaran, pengalaman, perilaku dan perspektif individu informan tentang ekonomi keluarga muslim dengan cara datang langsung ke rumah atau tempat bekerjanya atau bisa di lain tempat yang ditentukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Seperti yang dikatakan oleh Bungin, kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu, hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informannya¹⁶⁸.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian dapat diartikan dengan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Malang, karena kota Malang sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Jawa Timur yang memiliki segala fasilitas dan karakter masyarakatnya seperti cukup banyaknya pusat perbelanjaan modern, perilaku masyarakatnya yang cukup *fashionable* dan *up to date*, kemudian warna-warni tempat hiburan yang menghiasi kota. Fasilitas dan bentuk perilaku tersebut adalah bagian dari

¹⁶⁸ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 262

modernisasi *lifestyle*¹⁶⁹ yang berpotensi menggeser karakter dan aturan perekonomian keluarga muslim pada pengusaha kecil muslim kota Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berbentuk kata-kata tertulis yang berasal dari perspektif, pengalaman, perilaku informan tentang ekonomi keluarga muslim. Kemudian data pendukungnya berbentuk dokumen-dokumen seperti dokumen anggaran keluarga muslim, data-data aset yang dimilikinya serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Moleong, bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lainnya¹⁷⁰.

Data utama dan pendukung diperoleh dari sumber data yang berupa orang (individu) yang ditentukan oleh peneliti. Teknik penentuan informan pada penelitian ini awalnya berdasarkan kriteria tertentu yang memiliki pengalaman, kredibel dan mampu menjawab masalah penelitian (*purposive sampling*), namun kemudian tidak hanya berhenti pada teknik tersebut karena dengannya hanya diperoleh jumlah informan yang memenuhi kriteria. Maka dari itu, diperlukan teknik *snowball sampling* yang dilakukan dari satu informan bergulir ke informan lainnya untuk memenuhi kriteria hingga mengalami titik jenuh dalam

¹⁶⁹ Maksud dari *modernisasi life style* adalah sebuah era terjadinya perubahan-perubahan nilai masyarakat yang terpengaruh oleh budaya globalisasi, sehingga menyebabkan benturan antara ideologi tersebut dengan nilai-nilai agama. Hal ini ditandai dengan hegemonisasi *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode), dan *thought* (pemikiran). Dampak dari era tersebut berpotensi merubah karakter ekonomi keluarga menjadi individu, materialistik, konsumtif, hedonis, berfoya-foya dan lainnya.

¹⁷⁰ Lexy Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 147

pengambilan data lapangan^{171,172}. Informan pada penelitian ini adalah pengusaha kecil muslim kota Malang dengan kriteria sebagai berikut: pertama, pengusaha kecil menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang memiliki aset lebih dari 50 juta hingga 500 juta dan omset lebih dari 300 juta hingga 2,5 miliar. Kemudian kedua, pengusaha kecil yang beragama Islam dan aktivitas usahanya mulai, sedang dan sudah berhijrah kepada cara-cara bermuamalah yang sesuai syariah. Namun seiring berjalannya waktu penelitian, Informan dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh mengalami titik jenuh.

Seperti yang dikatakan oleh Bikeln dalam Bachmid, informan digunakan bukan dalam rangka untuk melakukan generalisasi secara statistik atau sekedar mewakili populasinya, tetapi lebih mengarah kepada generalisasi teoritis. Sumber data yang dipergunakan di sini tidak untuk mewakili populasinya, tetapi cenderung mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya. Sehingga, banyak sedikitnya informan tidak menentukan akurat tidaknya penelitian, bahkan bisa jadi jumlah informan hanya satu. Pada penelitian kualitatif yang dinilai adalah kualitas data yang diteliti bukan kuantitasnya. Dikarenakan penentuan informan mengacu kepada kedalaman informasinya¹⁷³.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder pada penelitian ini diambil dari informan melalui teknik-teknik berikut ini:

¹⁷¹ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 96

¹⁷² Lawrence Nueman. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* Edisi 7. Jakarta: Indeks

¹⁷³ Bikeln dalam Gamsir Bachmid. *Perilaku Muzakki Dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 10, No. 21, Juni 2012, hal. 427

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka langsung kepada informan. Peneliti mencoba bertanya untuk menggali secara mendalam terkait pengalaman, perilaku, karakter dan perspektif informan sesuai dengan topik penelitian. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian¹⁷⁴. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bertahap, karena memiliki sifat terarah, dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam, tapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan. Kemudian, karakter dari wawancara ini dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Sistem “datang dan pergi” dalam wawancara ini memiliki keandalan dalam mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya¹⁷⁵.

2. Observasi

Pengamatan langsung dilakukan pada informan, yaitu pada tempat informan bekerja dan rumahnya. Data yang diambil dari hasil pengamatan, berupa perilaku yang informan lakukan dalam setiap harinya atau dapat langsung menanyakan. Pengamatan tersebut akan menghasilkan data berbentuk tulisan dan deskripsi perilaku informan. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dan tidak berstruktur. Observasi ini pengamat datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tapi

¹⁷⁴ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 111

¹⁷⁵ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 113

tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut¹⁷⁶ dan harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini, yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati¹⁷⁷.

3. Dokumentasi

Teknik ini akan menghasilkan sebagian besar data yang berbentuk laporan, catatan harian, otobiografi yang belum berbentuk buku, dokumen, data-data yang tersimpan di *flashdisk* atau *website*¹⁷⁸. Pada penelitian ini mengambil data dokumen pribadi dari informan berbentuk otobiografi dengan cara wawancara langsung. Kemudian, catatan harian yang berupa anggaran keuangan rumah tangga, data-data aset yang dimilikinya. Realitanya, mayoritas keluarga muslim jarang memilikinya dan terkesan rahasia, peneliti berinisiatif untuk membuat form yang akan diisi oleh informan.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan pisau analisis studi kasus. Menurut Robert K. Yin, analisa studi kasus dibagi menjadi tiga tahapan yaitu strategi umum, strategi khusus dan strategi pelengkap¹⁷⁹. Tahapan-tahapan proses analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷⁶ Boedi Abdullah dan Beni Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 205

¹⁷⁷ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 120

¹⁷⁸ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 124-125

¹⁷⁹ Robert K. Yin. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 133

1. Strategi Umum Berdasarkan Pada Proposisi Teoritis

Strategi ini mengikuti proposisi teoritis yang menuntun studi kasus. Tujuan dan desain asal dari studi kasus diperkirakan berdasar atas proposisi semacam itu, yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka dan pemahaman-pemahaman baru. Secara jelas, proposisi-proposisi tersebut membantu memfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data yang lain. Proposisi tersebut juga membantu pengorganisasian keseluruhan studi kasus dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji¹⁸⁰. Setelah ditetapkan proposisi teoritis, kemudian langkah berikutnya pengambilan data di lapangan dan melakukan klasifikasi data yang meliputi^{181,182}:

a) Reduksi Data

Setelah melakukan klasifikasi dan penafsiran dari data lapangan yang cukup banyak, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b) Penyajian Data

Selanjutnya men-*display* data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif. Agar data tersebut

¹⁸⁰ Robert K. Yin. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*, hal. 136-137

¹⁸¹ Boedi Abdullah dan Beni Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, hal. 221-223

¹⁸² Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 89

menjadi sebuah pola baku dan tidak lagi berubah, maka harus diuji berulang kali karena fenomena di lapangan bersifat dinamis, kompleks dan mengalami perkembangan.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini harus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kemudian kesimpulan tersebut dianalisis secara lanjut.

2. Strategi Khusus Berdasarkan Pembangunan Penjelasan

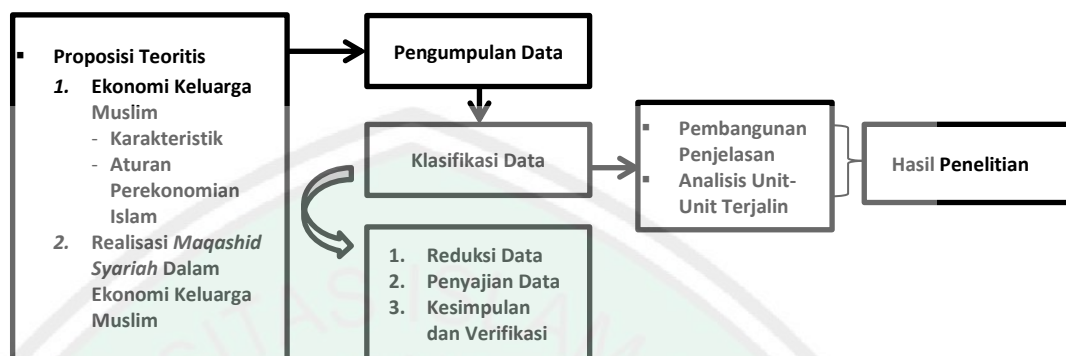
Strategi ini pada dasarnya merupakan tipe penjadohan pola. Strategi ini sering dilakukan dalam bentuk naratif. Karena narasi semacam itu tidak sama persis, studi-studi kasus yang baik adalah yang eksplanasinya mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoritis. Pada proposisi ilmu-ilmu sosial, keadaan demikian dapat melahirkan kontribusi-kontribusi pokok ke arah pembangunan teori. Pola dari strategi ini pertama membuat suatu pernyataan teoritis, kedua membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan proposisi tadi, kemudian memperbaiki pernyataan tersebut dan seterusnya hingga mendapatkan hasil yang akurat. Hasil dari analisa tersebut berupa kategorisasi-kategorisasi temuan penelitian di lapangan¹⁸³.

3. Strategi Pelengkap Berdasarkan Menganalisis Unit-Unit Terjalin

Analisis ini sebagai analisis pelengkap dari analisis khusus. Analisis unit terjalin akan dilakukan di dalam masing-masing kasus. Strategi analisis

¹⁸³ Robert K. Yin. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*, hal. 146-147

ini mencerminkan proposisi yang harus diperiksa untuk unit terpancangnya. Maka kasus pada penelitian dapat berkembang dari studi kasus induknya, sehingga perlu analisis survei agar kasus tersebut terjalin¹⁸⁴.



Gambar 3.1
Model Analisis Data

(Burhan 2012, Abdullah dan Saebani 2014, K. Yin 2014)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memantapkan hasil penelitian diperlukan pengecekan keabsahan atau kredibilitas data. Data yang dipaparkan dapat diverifikasi keabsahannya menggunakan teknik sebagai berikut¹⁸⁵:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu, hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informannya. Maka dari itu, peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu lama bersama informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

¹⁸⁴ Robert K. Yin. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*, hal. 159-160

¹⁸⁵ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 262-267

Pada penelitian ini memakan waktu sekitar 3 hingga 5 bulan dari pembuatan proposal, pengambilan data, analisis data dan pembuatan laporan penelitian.

2. Menemukan Siklus Kesamaan Data

Peneliti kualitatif harus melakukan langkah akhir yaitu menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja diperoleh dan apabila tetap sama, maka sudah ditemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain sudah berada di pengujung aktivitas penelitiannya.

3. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan dan insting. Pada penelitian ini, peneliti menggali secara mendalam terkait perilaku, kebiasaan, perspektif informan tidak hanya melalui wawancara, namun pengamatan yang tajam dari apa yang mereka lakukan di setiap harinya dan dapat dimaknai menjadi sebuah data lapangan.

4. Triangulasi

Triangulasi dibagi menjadi triangulasi kejujuran peneliti, sumber data, metode, teori. Dari segi peneliti, cara ini untuk menguji kejujuran, subjektivitas dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Dari segi lainnya, digunakan sebagai pembandingan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

5. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain. Pada penelitian ini, diskusi dilakukan dengan berbagai pihak seperti teman sekelas, teman yang memahami masalah penelitian ini, akademisi dari dosen dan lainnya atau kelompok studi ekonomi Islam.

6. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian.

7. Uraian Rinci

Upaya memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci, gamblang, logis dan rasional.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian yang menaati metode ilmiah, tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan terencana dengan matang. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut^{186,187}:

1. Tahapan persiapan penelitian, meliputi:
 - a) Pembuatan draf proposal.
 - b) Konsultasi draf proposal kepada pembimbing dan seterusnya.
 - c) Ujian proposal dan revisi.
 - d) Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti *tape recorder* dan kamera dapat melalui *handphone*, surat izin dan lainnya.
2. Tahapan lapangan, meliputi:
 - a) Pengumpulan data dan informasi baik secara tertulis atau dokumentasi berupa berkas, laporan, catatan harian dan lainnya.
 - b) Melakukan klasifikasi meliputi reduksi, penyajian dan kesimpulan serta verifikasi.
3. Tahapan analisa data dan penulisan laporan, meliputi:
 - a) Analisa data meliputi pembangunan penjelasan dan unit-unit terjalin.
 - b) Pengujian keabsahan data.
 - c) Membuat laporan penelitian berbentuk laporan tesis.
 - d) Konsultasi laporan akhir atau tesis kepada pembimbing dan koreksi dan seterusnya.
 - e) Ujian akhir tesis dan revisi.

¹⁸⁶ Boedi Abdullah dan Beni Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, hal. 85-99

¹⁸⁷ Burhan Bungin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 76-80

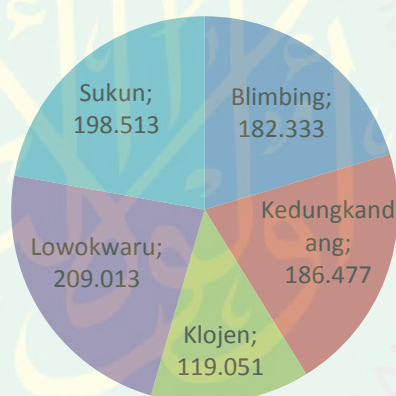
BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Demografi

Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas mencapai 145,28 km². Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya dan kota terbesar ke-12 di Indonesia serta memiliki jumlah penduduk hingga 895.387 jiwa dengan mayoritas dari suku Jawa. Berikut data terkait penduduk kota Malang per-kecamatan tahun 2017¹⁸⁸.



Gambar 4.1

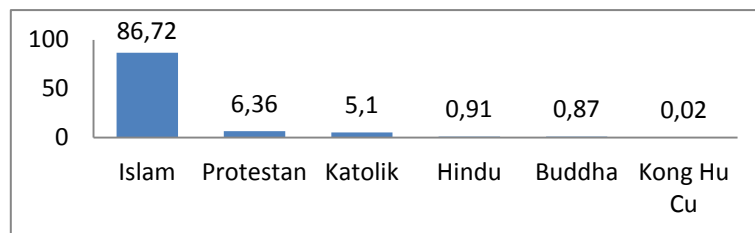
Jumlah Penduduk Kota Malang Per-Kecamatan 2017

Sumber: Kependudukan 2017. www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 10 April 2018

Kemudian agama mayoritas di kota Malang adalah Islam sebesar 86,72%, selanjutnya diikuti dengan Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Data tersebut dapat disajikan sebagai berikut¹⁸⁹.

¹⁸⁸ www.malangkota.go.id diakses pada tanggal 10 April 2018

¹⁸⁹ Malang Dalam Angka Tahun 2017. www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 10 April 2018



Gambar 4.1
Data Presentase Penduduk Per-Agama Kota Malang

Sumber: Kota Malang Dalam Angka Tahun 2017. www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 10 April 2018

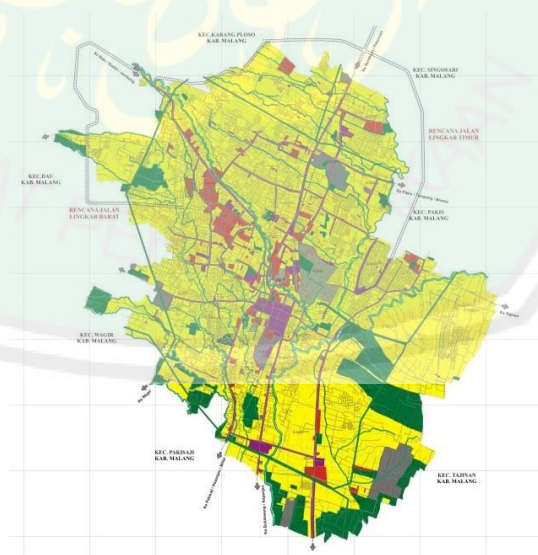
Selanjutnya kota Malang terletak pada ketinggian antara 440 hingga 667 di atas permukaan air laut. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ – $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ – $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut¹⁹⁰:

Sebelah utara: kecamatan Singosari dan kecamatan Karangploso

Sebelah Timur: kecamatan Pakis dan kecamatan Tumpang

Sebelah Selatan: kecataman Tajinan dan kecamatan Pakisaji

Sebelah Barat: kecamatan Wagir dan kecamatan Dau



Gambar 4.3
Peta Kota Malang

Sumber: www.malangkota.go.id diakses pada tanggal 10 April 2018

¹⁹⁰ Geografis. www.malangkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 10 April 2018

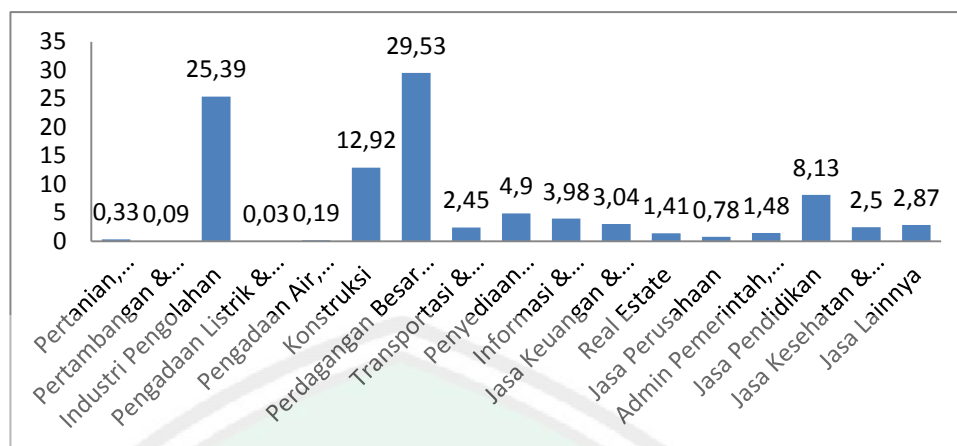
Kota Malang juga dikenal sebagai kota pendidikan, karena memiliki berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Kemudian kota Malang juga merupakan kota pariwisata, karena alamnya yang menawan dan dikelilingi oleh pegunungan serta udaranya yang sejuk. Selanjutnya kota Malang terkenal sebagai kota bunga, karena banyaknya taman dan bunga yang menghiasi kota. Kota Malang juga disebut dengan kota seni, karena banyaknya kesenian dan tarian khas dari kota tersebut. Tidak hanya itu, bahwa kota Malang saat ini menjadi salah satu kota metropolitan, karena maraknya pusat perbelanjaan modern, perumahan elite dan gaya hidup masyarakatnya yang cukup modern¹⁹¹.

2. Profil Pengusaha Kecil Muslim Kota Malang

Dengan berbagai julukannya, bahwa ekonomi kota Malang merupakan salah satu yang terbesar di Jawa Timur. Perekonomian kota ini ditunjang oleh berbagai sektor diantaranya industri, jasa, perdagangan dan pariwisata. Hingga saat ini sektor-sektor tersebut memberikan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per-kapita sebesar 66.369,48 ribu rupiah. Dari beberapa sektor tersebut, sektor yang menyumbang terbanyak dari sektor perdagangan sebesar 29,53¹⁹². Berikut peranan PDRB menurut lapangan usaha kota Malang tahun 2017.

¹⁹¹ www.malangkota.go.id diakses pada tanggal 10 April 2018

¹⁹² Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang tahun 2017. www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 18 Januari 2018



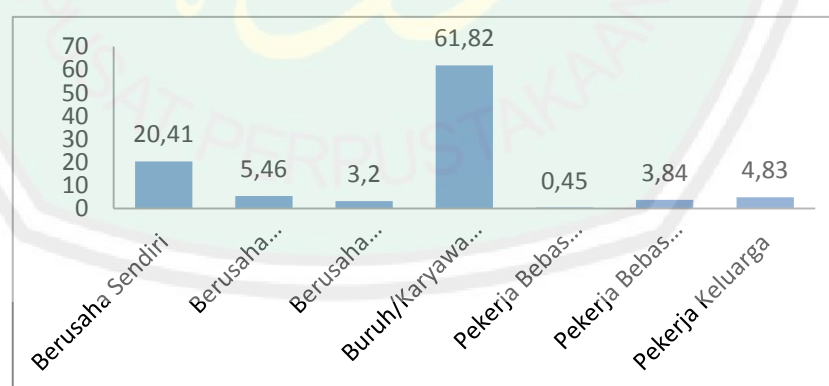
Gambar 4.4

Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Malang

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang tahun 2017.

www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 18 Januari 2018

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa beberapa masyarakat kota Malang bekerja sebagai pengusaha atau berdagang. Berdasarkan survei angkatan kerja tahun 2016, bahwa status pekerjaan utama berusaha sendiri berdiri di posisi kedua terbanyak sebesar 20,41% ditambah dengan berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 5,46% dan berusaha dibantu buruh tetap sebesar 3,20%. Jadi total status pekerjaan berusaha sebesar 29,07%¹⁹³. Data tersebut dapat disajikan berikut ini.



Gambar 4.5

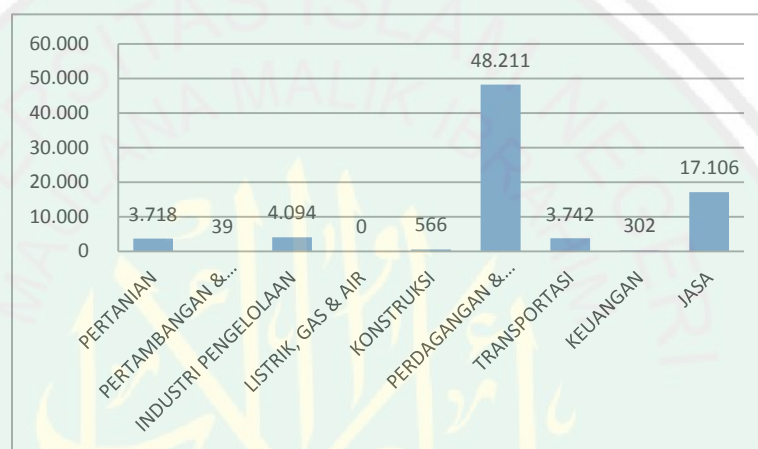
Jumlah Angkatan Kerja Per-Status Pekerjaan

Sumber: Angkatan Kerja Tahun 2016 Kota Malang.

www.malangkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 10 April 2018

¹⁹³ Angkatan Kerja Tahun 2016 Kota Malang. www.malangkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 10 April 2018

Diketahui bahwa mayoritas penduduk kota Malang beragama Islam, maka dapat diasumsikan hampir 80% memiliki status pengusaha kecil muslim. Pengusaha kecil muslim itu sendiri bergerak di berbagai sektor diantaranya kuliner, jasa, dagang, industri pengolahan dan lainnya. Berdasarkan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Jawa Timur Tahun 2017, bahwa jumlah UMKM kota Malang sebanyak 77.778 buah dan sektor non-pertanian berskala kecil sebanyak 9.335 buah¹⁹⁴.



Gambar 4.6
Jumlah UMKM Menurut Sektor Kota Malang

Sumber: Data Perkembangan UMKM Prov. Jatim Tahun 2017. www.diskopukm.jatimprov.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2018

Uniknya pengusaha kecil muslim kota Malang saat ini mulai berhijrah ke cara bermuamalah yang sesuai dengan syariah. Hal tersebut yang akan membentuk karakter dan aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga jauh dengan pengaruh modernisasi *lifestyle* saat ini. Maksud dari berhijrah yaitu seperti menghindari riba dan meninggalkan hal-hal berbau syubhat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Alhamdulillah 2010 saya mendirikan divisi corporate dan sekolah photography dan disitulah saya terlibat riba, ribanya besar sekali utang saya

¹⁹⁴ Data Perkembangan UMKM Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. www.diskopukm.jatimprov.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2018

itu sebenarnya cuman 62 juta tapi jadi kurang lebih 135 juta karena kena riba itu. Dan disitulah belingnya saya itu Alhamdulillah masih disadarkan sama Allah bahwa ternyata saya menjalankan bisnis saya itu jauh dari ridha orang tua intinya duniawi banget. Dan 2010 itu istilahnya saya terpuruk, saya ketemu dengan temen-temen di IIBF. Disitu saya sebenarnya saya mendapatkan 2 ilmu yaitu ilmu tentang mengelola bisnis secara teknis dan mengelola bisnis secara spiritual. Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke poto company profile produk yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubuhah dan sepertinya yang tidak baik¹⁹⁵.

Kemudian berusaha untuk menyisihkan hasil dari pendapatannya kepada yang berhak menerimanya. Hal tersebut disampaikan dari hasil wawancara berikut ini:

Jadi saya harus benar-bener dibelanjakan ke jalan yang syariah. Sebetulnya kalau kita sadari orang-orang yang seperti itu dia dengan mudah ringan membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti untuk pembangunan masjid, untuk pembangunan mushola, untuk pembangunan yang bermanfaat, itu sebetulnya yang dia cinta dunia yang mana hartanya nanti kelak dia dinikmati juga di akhirat, itu sebenarnya yang cerdas harta dibelanjakan di jalan Allah¹⁹⁶.

Hal lainnya adalah berusaha menyajikan pemotongan ayam sesuai dengan syariah Islam agar kualitas ayam potongnya berkualitas. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalinya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam¹⁹⁷.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa pengusaha kecil muslim kota Malang biasanya tergabung di beberapa komunitas seperti KPMI

¹⁹⁵ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

¹⁹⁶ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

¹⁹⁷ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

(Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia), IIBF (*Indonesian Islamic Business Forum*), JPMI (Jaringan Pengusaha Muslim Indonesia), TDA (Tangan Di Atas), MTR (Masyarakat Tanpa Riba), SBC (Sukses Berkah Community), GBC (*Grounded Business Community*) dan banyak lagi.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

Upaya pengusaha kecil muslim untuk berhijrah memiliki misi membentuk sebuah ekonomi keluarga muslim yang seimbang antara material dan spiritual beserta dapat merealisasikan tujuan-tujuan syariah. Ekonomi keluarga muslim terdiri dari karakteristik dan aturan perekonomian Islam. Berdasarkan hasil identifikasi dari lapangan terdapat beberapa karakteristik ekonomi keluarga muslim dari sisi pengusaha kecil muslim kota Malang.

Iman itu sendiri dapat terefleksikan melalui ibadah, menjaga pendapatan dan pengeluaran dari hal yang dilarang oleh syariah serta menjadikan harta sebagai sarana ibadah kepada Allah dari hal memaknai harta dan bagaimana harta tersebut bermanfaat seluas-luasnya. Itu semuanya bagian dari karakter yang bernilai syariah Islam yang menjadi sebuah fondasi kuat bagi ekonomi keluarga muslim. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Bagi saya kan agama kita Islam, agama rahmatan lil alamin. Kalau keluarga harus berpegang teguh apa yang menjadi syariah aturan Islam¹⁹⁸.

Ibadah adalah sebuah ritual yang di dalamnya memiliki aura positif atau *powerfull* bagi keluarga muslim. Ibadah sendiri terdiri dari yang

¹⁹⁸ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

mahdhah dan *ghairu mahdhah*, untuk menjalankan konsekuensi ke-muslimannya maka paling tidak muslim harus mengerjakan sholat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah sunah lainnya. Ibadah tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk diri sendiri dan keluarga namun bagaimana *owner* dapat mentransfer hal tersebut kepada para karyawannya. Sehingga dapat menjadikan pribadi para *owner*, keluarga dan karyawan, pribadi yang sholeh dan menjadi pondasi dasar iman yang kuat. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara berikut ini:

Dan akhirnya saya tularkan tim di sini, bagaimana bersedakah, tim di sini saya juga kondisikan namanya catering aqiqoh yaa ibadah. Saya coba motivasi untuk ibadah-ibadah itu yang harus selalu ditingkatkan. Setiap hari selalu membaca doa, hadits, laporan ibadah setiap hari dan dinilai setiap bulan. Hal-hal yang seperti yang saya coba terapkan di sini, biar nantinya kita bisa bertemu di surga bersama¹⁹⁹.

Saya mungkin terlalu keras untuk menyuruh rombongan sholat berjamaah, dan kedepan saya berusaha untuk itu, apapun yang terjadi waktunya bekerja yaa bekerja, waktunya ibadah yaa ibadah²⁰⁰.

Saya menyakini bisnis itu apapun yang kita lakukan sebenarnya kita rugi, soalnya ketika kita hidup dunia ini sudah merugi, yang bikin untung adalah sholat, baca Quran sama shadaqah itu adalah parameter kita seh. Sebetulnya ilmu bisnis itu sudah ada dalam Quran, tinggal kita mempratikkan ajah²⁰¹.

Nilai iman sangat dibutuhkan pada keluarga, beda dengan yang tidak punya nilai. Intinya selalu mengingatkan, kalau waktunya sholat yaa sholat, sampai staf saya pun saya kasih list kegiatan setiap harinya seperti sholat dhuha salah satunya, itu bentuk mengingatkannya, itu sangat berefek dan powerfull sekali ke keluarga dan bisnis, lebih tenang dan lebih barakah²⁰².

Nilai spiritual yang sangat tinggi memang dibutuhkan dalam jiwa muslim. Pertama nilai agama yang kita perlukan, kita sebagai orang muslim harus konsekuen dengan ke-musliman kita, apa kewajiban kita minimal kita sholat, syukur sudah bisa puasa, syukur bisa bangun tengah malam, syukur bisa shadaqah dan infak, itu nilai-nilai yang terasa sekali seorang yang sudah

¹⁹⁹ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁰⁰ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

²⁰¹ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²⁰² Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

menekuni dunia bisnis yang sadar akan bahwa itu adalah Allah yang memberikan²⁰³.

Tapi yaa Alhamdulillah Allah membukakan hati saya mengizinkan saya untuk mendalami agama dan saya berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu lebih memperbanyak sholat, bersedekah, ngaji yah mungkin sampai sekarang masih jauh dari sempurna tapi menurut saya setidaknya lebih baik dari sebelumnya²⁰⁴.

Hal lain yang menyangkut dengan nilai iman yaitu menjaga pendapatan dan pengeluaran yang dilarang oleh syariah. Biasanya yang terjadi pada zaman sekarang adalah maraknya praktik riba yang semakin menjamur di tengah-tengah masyarakat modern. Hal tersebut ternyata sangat berdampak buruk bagi ekonomi keluarga muslim itu sendiri. Maka dari itu, keluarga muslim harus berhati-hati dan semaksimal mungkin harus dapat menghindari praktik riba. Kemudian menggunakan cara-cara yang dianjurkan oleh Islam, misalnya dalam hal pemotongan hewan sesuai syariah dan hindari hal-hal yang bersifat syubhat. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara berikut ini:

Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalinya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam. Saya sudah pernah ngalamin pinjam dengan akad riba dan menerapkan bisnis investasi dengan akad riba itu ternyata ga bagus buat kita pribadi dan buat harmonisasi keluarga, ada ajah masalah yang menyebabkan kita itu bersitegang. Saya merasakan efeknya di situ, saya sekarang lagi menghindari ajah seh. Alhamdulillah sejak saya menghindari ada perubahan, memang awalnya seh berat tapi Alhamdulillah bisa bertahan dan terus berkembang sampai sekarang²⁰⁵.

Kalau dari dulu saya sendiri tahu bahwa bisnis itu tidak bisa lepas dari halal dan haram, jadi harus kita jaga jangan sampai ada hal yang abu-abu pun

²⁰³ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

²⁰⁴ Widodo Handani, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

²⁰⁵ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

masuk di sini. Kalau memang terlanjur masuk, akhirnya kita nilai, kita titipkan ke lembaga zakat dan bilang bahwa ini dari sumber yang abu-abu, maka peruntukannya khusus untuk hal-hal yang umum/fasum. Dari awal saya mencoba semaksimal mungkin memisahkan antara yang haram dan abu-abu tadi²⁰⁶.

Tapi hikmah yang saya bisa ambil juga dari kejadian ini bisa jadi karena pengaruh riba juga gitu, jadi kurang berkah usahanya tadi. Pertama pelajaran saya ambil kan paling tidak ada dana yang tidak harus dipaksakan kemudian kalau pun investasi harapannya memang yang dikelola sendiri kalau dikerjakan orang lain kadang masih ada ajah mblesetnya. Ohh mungkin ini lah hikmahnya, di satu sisi juga saya pernah mendengar cerita kalau biasanya kita pengen naik kadang diuji dulu, siapa tau mungkin itu ujian saya kemarin. Jadi diuji kena kasus penipuan tadi itu, ternyata diberikan usaha cak per ini yang bisa digunakan bayari utang biaya investasi temen-temen²⁰⁷.

Cita-cita saya masih terus, karena kedekatan Allah, ini anugerah saya bersyukur, artinya saya tidak boleh sombong, saya hanya bisa bilang Alhamdulillah ini adalah karunia Allah saya tidak menginginkan ini, saya hanya mempertahankan hidup, ternyata Allah memberikan kepercayaan ini, tidak boleh disia-siakan sebab karena saya lalai terasa sekali pada kehidupan dan usaha saya, berarti saya ada utang kepada Allah ada ketentuan syariah yang saya langgar, saya berusaha jangan melanggar yaa.. sholatnya, jangan menyakiti orang, jangan berbohong harus jujur, tidak boleh fitnah, berusaha berukhuwah bekerjasama, hindari riba dari bank konvensional pindah ke bank syariah²⁰⁸.

Alhamdulillah 2010 saya mendirikan divisi corporate dan sekolah photography dan disitulah saya terlibat riba, ribanya besar sekali utang saya itu sebenarnya cuma 62 juta tapi jadi kurang lebih 135 juta karena kena riba itu. Dan disitulah belingnya saya itu Alhamdulillah masih disadarkan sama Allah bahwa ternyata saya menjalankan bisnis saya itu jauh dari ridha orang tua intinya duniawi banget. Dan 2010 itu istilahnya saya terpuruk, saya ketemu dengan temen-temen di IIBF. Disitu saya sebenarnya saya mendapatkan 2 ilmu yaitu ilmu tentang mengelola bisnis secara teknis dan mengelola bisnis secara spiritual. Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke foto company profile produk yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubuhah dan sepertinya yang tidak baik²⁰⁹.

²⁰⁶ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

²⁰⁷ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

²⁰⁸ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

²⁰⁹ Widodo Handani, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

Selanjutnya menjadikan harta sebagai sarana ibadah kepada Allah adalah bagian dari nilai iman dari hal pemaknaan harta itu sendiri serta kebermanfaatannya harta tersebut bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Para pengusaha kecil muslim menyakini, bahwa harta adalah sebuah titipan yang bukan hak penuh milik kita, sarana kita untuk mempermudah ibadah, cobaan yang bisa kita kendalikan apakah kita menjadi lebih baik atau buruk dan alat untuk beribadah. Harta yang hakiki adalah harta yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Jadi seharusnya semakin harta melimpah, maka kita dapat menjaga hati, menjaga sikap, mematangkan diri, ibadah lebih kuat serta sedekahnya lebih diperbesar. Hal tersebut disampaikan melalui hasil wawancara berikut ini:

Harta adalah sarana untuk saya bisa sampai surganya Allah. Jadi benar-benar sebagai jalan saya, bisa bermanfaat. Harta ga terlalu saya kejar-kejar banget. Harta yang sebenarnya adalah harta yang kita sedekahkan itu. Saya lebih bahagia kalau harta itu bisa saya sedekahkan. Jadi Harta ini bisa bermanfaat bagi orang lain dan sebagai sarana saya bisa mencapai surganya Allah²¹⁰.

Makna harta bagi saya adalah hanya sebuah titipan ketika saya hidup, semua manusia itu punya titipan, tapi ga semua manusia hartanya sama. Bagi saya harta itu sebuah cobaan, cobaan yang saya harus bisa kendalikan apa ga, harta ini bisa membuat saya menjadi lebih baik atau membuat saya semakin bajingan. Saya harus benar-benar menjaga hati, menjaga sikap, mematangkan diri dengan harta semakin melimpah saya harusnya mengikuti ilmu padi, sekaya apapun jangan lupa dengan ibadahmu. Bagi saya harta menjadi modal untuk bisa beribadah kepada Allah agar menjadi lebih baik²¹¹.

Harta itu titipan, kita berusaha untuk memaksimalkan apa yang kita miliki jangan sampai kita gunakan untuk yang jelek, menyombongkan diri²¹².

²¹⁰ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²¹¹ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

²¹² Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

Harta adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bukan tujuan akhir, bahwa tujuan akhirnya adalah banyak memperbuat kebaikan dan menjauhi larangannya dan kembali ke ajaran Al-Quran dan Hadits²¹³.

Harta adalah titipan yaa.. titipan yang bukan hak penuh milik kita, Allah menitipkan kepada kita, ini titipan Allah yang harus kita pelihara dan belanjakan di jalan Allah juga, karena Allah akan mudah sekali yaa mengambil harta kita yaa kalau manusia lupa lalai akan amalannya. Jadi saya harus bener-bener dibelanjakan ke jalan yang syariah. Sebetulnya kalau kita sadari orang-orang yang seperti itu dia dengan mudah ringan membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti untuk pembangunan masjid, untuk pembangunan mushola, untuk pembangunan yang bermanfaat, itu sebetulnya yang dia cinta dunia yang mana hartanya nanti kelak dia dinikmati juga di akhirat, itu sebenarnya yang cerdas harta dibelanjakan di jalan Allah²¹⁴.

Harta adalah sarana kita untuk mempermudah ibadah. Hidup ini memang butuh uang, tapi bukan hal yang utama. Jadi bagaimana kita bisa bersedekah kalau kita tidak punya harta, kemudian saya bisa meminjamkan mobil untuk berdakwah, terus saya punya ruangan yang bisa dipinjamkan untuk membantu mencari nafkah. Harta itu adalah alat untuk berdakwah, termasuk juga reputasi yang saya bangun menurut saya itu harta. saya ingin berdakwah lewat photography lewat enterpreneur. Saya coba ajarkan konsep berbagi pada seklolah photography saya, dan saya sering juga memasukkan ayat Al-Quran dalam sekolah saya²¹⁵.

Akhlaq menjadi instrumen pelengkap setelah aqidah dan syariah yang telah dideskripsikan melalui nilai-nilai iman sebelumnya. Akhlaq adalah suatu bagian yang penting bagi perekonomian keluarga muslim di era modern seperti sekarang ini. Seperti yang telah disampaikan oleh para pengusaha kecil muslim, akhlaq utama yang harus dimiliki setiap keluarga muslim adalah kejujuran, saling menghargai, profesional, saling bermanfaat, amanah, disiplin, menghargai waktu, sopan, *trust*, ukhuwah, akad kerjasama, silaturahmi dan *qana'ah*. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

²¹³ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

²¹⁴ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

²¹⁵ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 29 Maret 2018)

Kemudian nilai moral yang harus dimiliki nilai kejujuran, menghargai orang lain dan bekerja sungguh-sungguh atau profesional²¹⁶.

Cuman akhlaqnya dalam bisnis ini harusnya saya berprinsip “sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain”, saya mengembangkan teh racek ini gimana kita bermanfaat saluran rezeki bagi banyak orang²¹⁷.

Nah itu nanti dari situ saya merasakan ditambah terus amanah, kan uang itu amanah semakin besar kita dapat semakin besar kita ngelola²¹⁸.

Dalam bisnis saya lebih mementingkan kedisiplinan dan tidak buang-buang waktu. Adab ke konsumen harus sopan, menyapa, senyum. Kalau dalam keluarga yaa tadi saling mengingatkan, saling silaturahmi²¹⁹.

Terutama kalau hubungannya sama sesama tadi kan adalah kita menjaga trust kepercayaan kalau moral tadi, kalau orang bisa percaya itu sebenarnya orang akan mudah untuk misalkan kalau kita ga punya dana gitu kita berikan dana, yang penting orang ini amanah²²⁰.

Saya berusaha jangan melanggar yaa.. sholatnya, jangan menyakiti orang, jangan berbohong harus jujur, tidak boleh fitnah, berusaha berukhuwah bekerjasama, hindari riba dari bank konvensional pindah ke bank syariah²²¹.

Dalam dunia kerja, komitmen menjadi bagian moral. Saya biasanya mengutamakan akad kerjasama yang biasanya disepelekan orang, makanya harus diclearkan di awal. Membebaskan dari korupsi. Mengedepankan konsep dari sebuah hadits “mudahkanlah urusan orang lain, maka urusanmu akan dimudahkan oleh Allah”, biasanya dalam dunia profesional orang cenderung berpikir untung rugi, Alhamdulillah saya tidak berpikir seperti itu, yaa kalau saya bisa bantu yaa saya bantu. Jujur tidak boleh bohong, salah satunya dalam pemasaran. Selalu mengacu kepada ajaran Islam Al-Quran Hadits, dalam bisnis itu selalu keadaan stresfull tapi saya selalu mengacu kepada surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6, dan kembali kepada Allah selalu, kalau kita selalu berpikiran positif insya Allah hasilnya juga positif²²².

Bahwa hidup itu kita punya pegangan qana'ah, kita punya contoh dari Rasulullah sederhana, bukan berarti Rasulullah tidak punya duit tapi duitnya melimpah, tapi hidup sederhana²²³.

²¹⁶ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²¹⁷ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

²¹⁸ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²¹⁹ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

²²⁰ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

²²¹ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

²²² Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 29 Maret 2018)

²²³ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Halal dan *thayyib* menjadi hal penting juga dalam ekonomi keluarga muslim, karena halal sudah menjadi hal mutlak dan wajib yang harus ditaati setiap keluarga muslim dari aspek cara dan jenis mendapatkan rezeki, belanja, produksi hingga investasi. Tujuan dari halal adalah mencapai sebuah keberakahan dalam hidup, karena barakah tidak hanya digapai secara individu semata, namun barakah juga dapat memberikan manfaat kepada keluarga, karyawan, konsumen, *supplier*, masyarakat sekitar dan semuanya yang berkaitan. Halal juga sangat memiliki dampak yang sangat luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan seperti keharmonisan keluarga, keturunan dan masyarakat luas. Halal tidak diukur seberapa besar kita mendapatkan rezeki dan memberikan manfaat, namun seberapa besar kualitas yang kita dapatkan dan memberikan manfaat tersebut. Halal di sini menghindarkan keluarga muslim dari hal-hal yang berbau haram dan syubhat seperti transaksi riba, cara pemotongan hewan yang tidak sesuai syariah, *pre-wedding* dan bahan baku yang mengandung hal-hal haram dan syubhat, kemudian *thayyib* seperti menghindari cara-cara yang dilarang oleh syariah. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

*Iyaa karena ketentuan agama yaa seperti itu, wajib halal, kalau sebagai seorang muslim halal sebagai harga mati. Halal itu begitu banyak di Indonesia kenapa harus cari yang haram*²²⁴.

*Kalau kita ga halal sama thayyib otomatis endingnya kita harus bertanggung jawab kepada yang di Atas. Kalau rezeki itu banyak tetapi tidak barokah buat keluarga apa untungnya. Pada akhirnya kita cari rezeki yang bermanfaat untuk sendiri, keluarga dan kehidupan selanjutnya*²²⁵.

Tujuan kita kan keberkahan, kalau masalah banyaknya uang itu adalah hal yang mengikuti, tapi sebenarnya yang kita butuhkan adalah keberkahan

²²⁴ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²²⁵ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

hidup ini tadi. Kita pengen menjalankan sesuatu dengan lapang dan tenang. Salah satu ilmunya adalah memperhatikan hal-hal syariah, halal atau ga, thayyib atau ga.. makanya kita memprioritaskan itu²²⁶.

Kalau halal itu wajib yaa.. kalau ga halal gimana kita bisa mencapai kebarakahan. Kalau thayyib itu kan baik bukan sekedar untuk kita tapi juga konsumen, kalau di jasa efeknya semua senang, terpuaskan, merasa baik pelayanannya, bisa direfrensikan²²⁷.

Halal dan thayyib supaya mendapatkan keberkahan, supaya sama-sama bermanfaat untuk semuanya. Berkah itu memberikan manfaat untuk diri sendiri, keluarga, karyawan, konsumen, supplier akhirnya memberikan kebaikan kepada semuanya. Kalau tidak berkah terkadang ada ajah problem di satu sisi, nah kalau berkah bisa memberikan manfaat bagi semuanya. Profit bukan hal yang utama, kalau profit yang utama bisa mehalalkan semua cara, lebih kepada memberikan manfaat kepada semua orang²²⁸.

Yaa jelas dunk kalau kita ingin barakah, rezeki yang barakah, ambillah yang halal-halal, masih banyak koq yang halal itu. Jangan berprinsip “cari yang halal ajah susah koq” tidak, banyak yang halal itu. Dari mulai apa dulu yang mau dijual, bahannya apa, kira-kira bahannya ada syubhat yaa jangan jadi. Halal bagian dari Islam. Cari kerjaan yang baik dan halal, masih banyak tempat-tempat yang halal. Halal itu sudah mutlak dan wajib agar barakah²²⁹.

Halal dan thayyib tentu tujuannya adalah agar kita bisa selamat akhirat dunia. Saya sebut akhirat duluan itu memang yang utama yaa.. bagi saya kalau kita mengutamakan akhirat, dunia itu dapet insya Allah, tapi kalau kita mengutamakan dunia bisa jadi akhirat ga dapet bahkan kemungkinan besar ga dapet, karena dunia itu sebenarnya yaa racun. Halal dan thayyib itu penting karena itu nanti saya menyebutnya ada reaksi berantai terkait semuanya nanti “yaa kita, yaa pekerjaan, yaa tim kita, yaa rumah kita, anak-anak kita, kesehatan” kalau kita ga halal dan thayyib kemungkinan dari cerita-cerita yang sering saya denger itu keluarganya bermasalah. Saya sering mendengar seorang pengusaha yang tampak sukses, kaya gitu yaa, tapi setelah saya pelajari kasihan na’udzubillah “anaknya broken home kemudian dibesarkan sama pembantu” saya berpikir mungkin bisa jadi itu rezekinya ga halal dan thayyib, bukan kuantitasnya tapi kualitasnya. Nah itu lebih baik cukup tapi halal thayyib dari pada berlebihan tapi ga halal dan thayyib. Bagi saya itu, halal dan thayyib itu penting karena terkait semuanya dan terutama ujungnya keselamatan akhirat dunia bagi saya dan keluarga²³⁰.

Karena saya dan keluarga sudah ditakdirkan menjadi muslim, maka halal itu menjadi hal yang paling vital bagi kami. Karena efeknya adalah ke depannya

²²⁶ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

²²⁷ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

²²⁸ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

²²⁹ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

²³⁰ Widodo Handani, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

dan ke keturunan-keturunannya. Thayyib itu sendiri kita pengen cara-cara yang tidak merugikan, dalam artian lebih banyak manfaatnya. Itu kenapa beberapa usaha yang saya jalankan adalah usaha jasa, sedikit banyak ingin memberikan manfaat tidak sekedar wilayahnya bisnis murni atau profit oriented. Biar tercapai keinginan kebarokahan dunia dan akhirat untuk saya dan keluarga serta keturunan saya. Barakah itu bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan, bukan kuantitas tapi kualitas. Syarat awal utamanya agar dapat barakah adalah halal, ikhlas dan syukur²³¹.

Skala ini harus mengutamakan kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu sebelum yang lainnya seperti *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Hal ini sangat penting karena memenuhi kebutuhan *dharuriyat* dalam rangka mewujudkan *maqashid syariah*. Keluarga muslim harus dapat membedakan mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan semata. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa kebutuhan *dharuriyat* yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap. Berikut adalah hasil wawancara terkait hal tersebut:

²³¹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju. Sekunder jalan-jalan, belikan mainan, belikan hadiah istri²³².

Itu sangat tergantung pada level ekonomi, financial dan keuangan masing-masing keluarga. Kalau keluarga saya mempunyai tabungan cukup, kegiatan sosial untuk bersedakah pun sudah saya alokasikan, jadi suka-suka fleksibel mana yang menurut saya butuh tetapi yang jelas dalam membimbing anak saya ga mau diloss ga mau ada kemandirian²³³.

Pertama ada orang untuk makan itu prioritas, sebelum kita sedekahkan keluarga kita ini sudah makan. Bertahap seh, dari yang primer, sekunder, tersier. Ketika kebutuhan makan kita terpenuhi aman, kita berpikir sudah harus bisa punya rumah, kendaraan, baju pakaian dan sebagainya itu²³⁴.

Kalau primer sandang, pangan, papan yaa.. kalau sekunder yaa setelahnya, terkait berapa jumlahnya seperti apa bentuknya itu menyesuaikan yang penting pantes lah yaa²³⁵.

Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer. Kadang lebih mengalir, kebutuhan dipenuhi kadang kalau yang keinginan baru misalkan misalkan belikan buku anak-anak, jalan-jalan²³⁶.

Pertama untuk keluarga dulu, kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget²³⁷.

Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga. Kedua kebutuhan karyawan yang saya dahulukan juga. Ketiga kebutuhan primer

²³² Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²³³ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

²³⁴ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²³⁵ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

²³⁶ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

²³⁷ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

untuk usaha, untuk belanja operasional. Kebutuhan sekondernya, acara baik keluarga atau karyawan sekedar makan-makan, jalan-jalan ke tempat wisata, penambahan-penambahan alat. Kebutuhan tersiernya biasanya saya kadang ngasih kado ke karyawan atau oleh-oleh kalau saya baru dari mana²³⁸.

Seimbang dan pertengahan berarti keluarga muslim harus bisa hemat dalam ekonominya dan tidak pula kikir serta pelit. Hemat itu membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan, hemat juga dapat diukur dengan penyisihan harta untuk ditabung. Kemudian hal yang sifatnya berlebihan harus dihindari oleh keluarga muslim, karena aktivitas tersebut mengarah kepada kesia-siaan, foya-foya dan kemubadziran. Kalau pun itu bentuknya keinginan, sifatnya boleh akan tetapi tidak secara terus-menerus.

Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Hemat yaa membeli sesuai kebutuhan, adapun kesenangan ga terlalu namanya manusia juga punya hobi biasanya. Kalau pelit itu yaa kita butuh kita ga ngeluarkan, keluarga kita atau lingkungan sekitar lagi membutuhkan kita ga berikan. Selagi kita mampu, uangnya ada, saya usahakan saya kasih. Kalau saya sesuai kebutuhan, kalau bagus, enak ga merk pun ga bermasalah, saya bukan orang merk minded. Kalau utang yaa ga.. yaa ambil tabungan dan disesuaikan dengan kondisi tabungan. Pernah saya melakukan kredit, yaa beli rumah kredit ke syariah, mobil ke konven dan moga-moga yang terakhir. Saya pikir-pikir kalau buat pribadi sebisa mungkin cash. Dan kedepannya harus beli dengan cash²³⁹.

Tapi tetep saya punya prinsip selama hidup ini bisa hidup biasa-biasa saja ga terlalu foya-foya kita jalan seperti itu, kekayaan bukan untuk dipamerkan tapi untuk dinikmati. Intinya untuk kebutuhan sehari-hari ga foya-foya, mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan²⁴⁰.

Wajib karena Allah ga suka sesuatu yang berlebih-lebihan. Kita juga berusaha untuk menjaga perasaan orang, memang kita tidak bisa mengendalikan hati orang, apa yang kita lakukan pasti ada yang pro ada yang kontra, cuman kita hanya menjaga itu ajah jaga perasaan. Bisa saja saya membeli mobil dengan harga miliaran, tapi itu bukan kebutuhan saya, kebutuhan saya sekedar mobil bisa keluarga jalan yaa.. dengan harga 200-

²³⁸ Akhmad Syiarudin, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

²³⁹ Bayu Rekso Aji, Wawancara (Malang, 9 April 2018)

²⁴⁰ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

300 juta itu sudah Alhamdulillah. Terus kalau tidak pelit itu berbagi, menurut saya itu kewajiban. Anggaplah gini kita punya nasi satu dandang, ga mungkin kita makan sendiri, pasti yang kita ambil cuman semampu kita, kalau kita makan sendiri pasti kita muntah, ini harus kita bagi, dan ini memang amanah²⁴¹.

Hemat itu berarti tidak banyak mengeluarkan sesuatu yang sebenarnya tidak butuh, kalau pelit itu berarti butuh tapi memaksa diri untuk tidak mengeluarkan. Kalau hemat itu kita benar-benar tahu kalau kita butuh ini, kalau kita ga beli ini akan merugikan diri kita dan orang lain. Kalau kita ga butuh kemudian memaksa untuk membelinya berarti boros. Tidak berlebihan yaa hemat dan pantas tidak terlalu kelihatan sederhana banget dan tidak terlalu mewah banget yaa proposional. Kemudian kita harus lihat lingkungan dan keadaan juga. Sekali lagi tergantung dari tujuannya apa. Kadang-kadang di bisnis itu memang kita harus menampilkan pakai barang ber-merk tapi tidak berlebihan untuk menyakinkan orang. Nah ini termasuk suatu kebutuhan juga tapi tetap proposional²⁴².

Hemat itu pas waktu keluar belanja kita sudah fokus apa yang mau kita beli sesuai sama apa yang diawal, kadang kalau kayak gitu jadi belinya yang ga direncanakan dibeli. Kemudian hemat lagi kadang biasanya kita sudah kalau anak biasanya dia pengennya macem-macem tapi diawal sebelum beli itu kita sudah kasih tahu budgetnya sekian biar ga berlebih. Kemudian kalau istri saya mungkin lebih banyak dia hemat dengan cara membagi tiap hari dengan budget yang sekian dari anggaran yang sudah dikasih dalam sebulan. Tidak berlebihan mungkin lebih banyak saat membeli sesuatu tadi itu itu membeli makan atau dan sebagainya. Tidak kikir dan pelit mungkin lebih pada dalam sedekah, itu tidak perlu mikir banyak yaa.. yang ada berapa²⁴³.

Kalau saya milih satu ajah yaa hemat dan tidak berlebihan-lebihan. Berlebih-lebihan ada unsur ria dan sombong. Hemat harus hemat, harus bisa ngerawat sesuatu atau barang jadi bisa hemat. Belanja seharusnya sesuai kebutuhan, keinginan banyak mubadzir. Kalau sekedar keinginan tahan dulu. Saya pernah hanya sekedar pengen sepeda lawas dan antik, padahal tidak butuh, dan banyak mangkrak, akhirnya saya simpen saya rawat akhirnya saya shadaqahkan²⁴⁴.

Hemat itu kita mengupayakan untuk selalu punya tabungan, kita ngukurnya dari situ. Kalau kita punya tabungan, berarti kita bisa berhemat. Kemudian harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Itu selalu jadi diskusi menarik antara saya dan istri ketika mau membeli barang, katakanlah mau renovasi kantor, mau beli laptop yang mahal atau mau beli gadget (handphone) baru, itu kita selalu diskusi. Saya harus bisa meyakinkan istri saya bahwa itu kebutuhan bukan keinginan. Kadang-kadang pun saya sadar

²⁴¹ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

²⁴² Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

²⁴³ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

²⁴⁴ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

bahwa itu keinginan. Kalau kita menuruti keinginan sekali dua kali menurut saya gak apa-apa, tapi kalau banyak itu yang disebut definisi dari berlebih-lebihan. Berhemat itu kalau kita punya tabungan, berlebih-lebihan itu kalau kita sering menuruti keinginan dari pada kebutuhan. Terus kalau kikir, itu orang yang hatinya sempit. Jadi masalah kaya miskin itu sebenarnya persoalan lapang dan sempitnya hati. Definisi kaya menurut saya adalah bahwa hati kita lapang. Saya bersyukur sekali Alhamdulillah dengan hidup saya, berarti saya merasa saya kaya walaupun waktu itu saya belum punya mobil Fortuner, saya masih punya mobil Suzuki Forza tahun '83, tapi saya merasa senang. Bagi saya itu kaya yang sebenarnya. Tapi kalau saya itu kikir, itu berarti ketika saya punya mobil Fortuner ini, saya merasa masih kurang, nah itu sempitnya hati saya. Kikir tentu saja dia bersedekahnya sangat sedikit atau tidak sama sekali²⁴⁵.

Hemat itu di wilayah bahwa kita mencukupi kebutuhan kita dan tidak melebihkannya dan tidak pula membuat itu kurang ataupun ngepres, di wilayah yang normal. Kalau kita pelit dan kikir, sudah tahu kebutuhannya itu 5 juta tapi kita akali atau kurangi jadi 4 juta. Keluarga saya kecenderungannya, tidak banyak keinginan saya penuhi bagi anak saya kalau dasar-dasarnya bukan kebutuhan nyata atau logis, kalau kebutuhan sekolah pasti saya penuhi. Bahwa hidup itu kita punya pegangan qana'ah, kita punya contoh dari Rasulullah sederhana, bukan berarti Rasulullah tidak punya duit tapi duitnya melimpah, tapi hidup sederhana. Kenapa harus sederhana, biar kita menjadi manusia yang sesungguhnya saja. Kadang kita butuh melebihi keinginan kita itu ga apa-apa, selama tidak menjadi agenda rutin, hanya untuk memahami saja pada diri kita mampu, kita coba membatasi itu, menurut saya disitu letak keberhasilan kesederhanaan²⁴⁶.

Laki-laki dan perempuan memiliki hak masing-masing dalam kepemilikan harta. Pada dasarnya bekerja adalah sebuah kewajiban atau bentuk ikhtiar suami untuk menafkahi keluarganya. Kalau pun istri bekerja, maka harta yang didapatkan mutlak milik istri. Begitu juga halnya dengan warisan, jika perempuan mendapatkan bagian dari warisan maka harta tersebut mutlak milik istri, suami tidak boleh serta merta mengambilnya tanpa ada komunikasi yang baik. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

²⁴⁵ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁴⁶ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Bagi saya harta istri yaa harta istri kalau dikasih yaa saya terima ajah²⁴⁷.

Uang istri ketika bekerja untuk dia sendiri. Ketika kita pakai uang itu kan berarti kita tidak bertanggung jawab dhalim. Sebenarnya tanggung jawab itu di suami²⁴⁸.

Pada dasarnya menurut syariah harta yang didapatkan istri, suami tidak berhak. Bahkan suami tetap harus menyisihkan hartanya untuk menafkahi istri sesuai dengan kemampuan walaupun istri punya penghasilan²⁴⁹.

Kemudian istri berhak punya uang sendiri kalau bekerja sendiri, saya tidak boleh cawe-cawe. Kalau uang saya yaa.. uang istri²⁵⁰.

Bahwa bekerja adalah bagian dari ikhtiar suami untuk menafkahi maka secara tidak langsung ini wujud ibadah. Kalau wilayah uangnya saya pisah. Kalau wilayah aset kita gabung, misal kita beli aset kita gabung, tapi jatah istri tetap bulanan dari suami karena memang kewajiban²⁵¹.

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1

Hasil Temuan Penelitian Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

No	Temuan
1	<p>Ibadah adalah sebuah ritual yang di dalamnya memiliki aura positif atau <i>powerfull</i> bagi keluarga muslim. Ibadah sendiri terdiri dari yang <i>mahdhah</i> dan <i>ghairu mahdha</i>, untuk menjalankan konsekuensi ke-muslimannya maka paling tidak muslim harus mengerjakan sholat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah sunah lainnya. Ibadah tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk diri sendiri dan keluarga namun bagaimana <i>owner</i> dapat mentransfer hal tersebut kepada para karyawannya. Sehingga dapat menjadikan pribadi para <i>owner</i>, keluarga dan karyawan, pribadi yang sholeh dan menjadi pondasi dasar iman yang kuat.</p> <p>Menjaga pendapatan dan pengeluaran yang dilarang oleh syariah. Biasanya yang terjadi pada zaman sekarang adalah maraknya praktik riba yang semakin menjamur di tengah-tengah masyarakat modern. Hal tersebut ternyata sangat berdampak buruk bagi ekonomi keluarga muslim itu sendiri. Maka dari itu, keluarga muslim harus berhati-hati dan semaksimal mungkin harus dapat menghindari praktik riba. Kemudian menggunakan cara-cara yang dianjurkan oleh Islam, misalnya dalam hal pemotongan hewan sesuai syariah, meninggalkan <i>pre-wedding</i>, beli bahan baku yang halal dan hindari hal-hal yang bersifat syubhat.</p> <p>Harta sebagai sarana ibadah kepada Allah adalah bagian dari nilai iman dari</p>

²⁴⁷ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁴⁸ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²⁴⁹ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

²⁵⁰ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁵¹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

	<p>hal pemaknaan harta itu sendiri serta kebermanfaatannya bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Para pengusaha kecil muslim menyakini, bahwa harta adalah sebuah titipan yang bukan hak penuh milik kita, sarana kita untuk mempermudah ibadah, cobaan yang bisa kita kendalikan apakah kita menjadi lebih baik atau buruk dan alat untuk berdakwah. Harta yang hakiki adalah harta yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain. Jadi seharusnya semakin harta melimpah, maka kita dapat menjaga hati, menjaga sikap, memantapkan diri, ibadah lebih kuat serta sedekahnya lebih diperbesar.</p>
2	<p>Akhlaq adalah suatu bagian yang penting bagi perekonomian keluarga muslim di era modern seperti sekarang ini. Seperti yang telah disampaikan oleh para pengusaha kecil muslim, akhlaq utama yang harus dimiliki setiap keluarga muslim adalah kejujuran, saling menghargai, bekerja profesional, saling bermanfaat, amanah, disiplin, menghargai waktu, sopan, <i>trust</i>, ukhuwah, akad kerjasama, silaturahmi dan <i>qana'ah</i>.</p>
3	<p>Halal dan <i>thayyib</i> menjadi hal penting juga dalam ekonomi keluarga muslim, karena halal sudah menjadi hal mutlak dan wajib yang harus ditaati setiap keluarga muslim dari aspek cara dan jenis mendapatkan rezeki, belanja, produksi, hingga investasi. Tujuan dari halal adalah mencapai sebuah kebarakahan dalam hidup, karena barakah tidak hanya digapai secara individu semata, namun barakah juga dapat memberikan manfaat kepada keluarga, karyawan, konsumen, <i>supplier</i>, masyarakat sekitar dan semuanya yang berkaitan. Halal juga sangat memiliki dampak yang sangat luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan seperti keharmonisan keluarga, keturunan dan masyarakat luas. Halal tidak diukur seberapa besar kita mendapatkan rezeki dan memberikan manfaat, namun seberapa besar kualitas yang kita dapatkan dan memberikan manfaat tersebut. Halal di sini menghindarkan keluarga muslim dari hal-hal yang berbau haram dan syubhat seperti transaksi riba, cara pemotongan hewan yang sesuai syariah, meninggalkan <i>pre-wedding</i> dan menghindari bahan baku yang mengandung hal-hal haram dan syubhat, kemudian <i>thayyib</i> seperti menghindari cara-cara yang dilarang oleh syariah.</p>
4	<p>Kebutuhan <i>dharuriyat</i> yang perlu dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah ke orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan, biaya sekolah serta kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan <i>dharuriyat</i> terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.</p>
5	<p>Seimbang dan pertengahan berarti keluarga muslim harus bisa hemat dalam ekonominya dan tidak pula kikir serta pelit. Hemat itu membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan, hemat juga dapat diukur dengan penyisihan harta untuk ditabung. Kemudian hal yang sifatnya berlebihan harus dihindari oleh keluarga muslim, karena aktivitas tersebut mengarah kepada kesia-siaan, foya-foya dan kemubadziran. Kalau pun itu bentuknya keinginan, sifatnya boleh akan tetapi tidak secara terus-menerus</p>
6	<p>Laki-laki dan perempuan memiliki hak masing-masing dalam kepemilikan harta. Pada dasarnya bekerja adalah sebuah kewajiban atau bentuk ikhtiar suami untuk menafkahi keluarganya. Kalau pun istri juga bekerja, maka</p>

	harta yang didapatkan mutlak milik istri. Begitu juga halnya dengan warisan, jika perempuan mendapatkan bagian dari warisan maka harta tersebut mutlak milik istri, suami tidak boleh serta merta mengambilnya tanpa ada komunikasi yang baik.
--	--

Sumber: Diolah Peneliti

2. Aturan-Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

a. Aturan Berusaha Dan Bekerja

Hasil usaha dan kerja biasanya berupa sebuah pendapatan atau penghasilan. Jika pendapatan tersebut dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan dan membantu orang lain, maka disebut sebagai rezeki. Bahwa rezeki konotasinya tidak selalu yang berbentuk materi semata. Para pengusaha kecil muslim sepakat, bahwa rezeki memiliki arti yang sangat luas seperti kesehatan, keluarga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*, anak yang sholeh sholehah, tim yang solid, teman yang sholeh, waktu, ilmu, silaturahmi dan banyak lagi. Para pengusaha kecil menyakini itu, materi hanya bagian atau salah satu dari rezeki. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Rezeki banyak bagi saya, materi salah satunya, materi yang berkah dalam artian yang bisa bermanfaat, keluarga yang sakinah mawadah, anak yang sholeh, kesehatan, rezeki silaturahmi, rezeki diberikan teman-teman yang luar biasa dalam artian bisa mengingatkan kita kepada akhirat²⁵².

Rezeki tidak hanya material ajah, rezeki ketemu orang-orang sholeh sholehah, rezeki silaturahmi, kesehatan, jarang mendapatkan musibah. Duit itu emank kita cari tapi itu bukan tujuan utama²⁵³.

Keberkahan, keluarga, kondusif keluarga itu juga rezeki, bisnis ini kan fluktuatif ada turun ada naik ketika kita punya istri yang sabar itu juga

²⁵² Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁵³ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

*rezeki, kesehatan, punya karyawan yang kerjanya totalitas, anak yang sholeh yang nurut itu juga rezeki*²⁵⁴.

*Barakah itu rezeki, staf saya sehat semuanya itu juga rezeki, waktu juga rezeki*²⁵⁵.

*Kalau iman dengan Allah hubungannya lebih kepada rezeki. Rezeki bentuknya macem-macem bisa kesehatan, bisa ilmu, bisa teman, macem-macem*²⁵⁶.

*Rezeki diantaranya materi, kesehatan, keluarga, karyawan, kenikmatan-kenikmatan lain dikasih kendaraan, lingkungan baik, teman baik jadi rezeki di sini tidak melulu konotasinya dengan materi berupa uang. Sebenarnya sangat luas sekali itu hanya sebagian*²⁵⁷.

*Rezeki itu ternyata setelah saya mengalami perubahan hidup dan berhijrah ini Alhamdulillah bukan, materi itu malah hanya kecil ajah yaa.. jadi kesehatan, anak yang sholeh, istri yang sholehah, terus kemudian tim yang solid, kemudian kemudahan-kemudahan dalam mengerjakan projek pekerjaan itu rezeki, terus lingkungan yang sholeh lingkungan orang-orang yang beriman terus saya tinggal di dekat masjid anak saya yang selalu ngejak ke masjid itu yang rezeki sebenarnya, dan bagi saya rezeki terbesar saya atau karunia terbesar yang saya terima dalam hidup ini adalah saya bisa memeluk agama Islam itu karunia terbesar saya yang lainnya kecil. Bahkan mungkin kalau harta itu mungkin salah termasuk yang terkecil yaa, karena bagi saya harta itu bisa habis dan bisa dicari tapi kalau apa kebahagiaan itu ga bisa, jadi memang kita harus bener-bener berbuat baik. Terus waktu itu juga rezeki, waktu itu rezeki yang luar biasa karena waktu itu ga bisa diulang kalau uang bisa dicari lagi. Justru malah sekarang saya berpikiran, materi itu adalah bagian terkecil dari rezeki karena banyak hal-hal yang lain yaa tadi “keluarga, kebahagiaan, kemudahan, beribadah, terus kemudian hidayah Allah membuat saya jadi lebih seneng membaca Al-Quran” nah hal-hal seperti itu rezeki terbesar saya justru malah kalau materi malah kecil*²⁵⁸.

*Kalau saya dari dulu berpikiran materi adalah salah satu bagian dari rezeki atau salah satu jenis dari rezeki. Bahwa ada beberapa banyak macam rezeki entah itu kesempatan, kesehatan, bahkan kita bisa bernafas dan bisa ngomong pun itu rezeki. Tapi memang pada zaman sekarang, orang-orang berpikiran bahwa rezeki itu wilayahnya hanya sekedar materi ajah dan terkadang orang-orang bisa terjebak di situ*²⁵⁹.

²⁵⁴ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

²⁵⁵ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

²⁵⁶ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

²⁵⁷ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

²⁵⁸ Widodo Handani, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

²⁵⁹ Akhmad Syiarudin, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

Bahwa berusaha dan bekerja tidak hanya memiliki tujuan hanya mengejar harta sebanyak-banyaknya, namun ada tujuan yang lebih dari itu. Berusaha dan bekerja memiliki tujuan sebagai sarana ibadah, ekonomi dan bermanfaat untuk orang lain. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Bisnis itu ikhtiar, tapi yang lebih penting adalah memperluas silaturahmi, banyak tambah saudara berikutnya bisa bermanfaat bagi orang lain. Bahwa bekerja adalah bagian dari ikhtiar suami untuk menafkahi maka secara tidak langsung ini wujud ibadah²⁶⁰.

Semoga ini bukan ria saya berusaha untuk menginspirasi orang lain yang dimana sebenarnya adalah yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan dari saya “banyak lah bersedekah, banyak lah membantu orang lain” dan apa karena nanti sesuai dengan haditsnya yang disabdakan oleh Rasulullah SAW “mudahkan lah urusan orang lain, maka urusan mu akan dimudahkan lah Allah” itu bener-bener luar biasa itu. Siapa sih mau bisa saya bantu butuh apa butuh apa.. makanya saya berusaha untuk memudahkan, karena saya yakin nanti ketika saya udah memberikan kemudahan, Allah itu udah menyiapkan kemudahan-kemudahan bagi kesulitan-kesulitan saya yang lain²⁶¹.

Parameter saya seperti ini “rezeki yang kita dapat seharusnya linier sama manfaat yang kita beri”, saya selalu berpikir dari pada saya membangun rumah dengan nilai 10 miliar, tapi sebenarnya dengan rumah 1 miliar ajah sudah cukup, akhirnya berpikir 9 miliar ini ga usah dibikin rumah, tapi bagaimana ini bisa bermanfaat katakanlah kita buka usaha baru lagi, bisa menyedot tenaga karyawan, atau kita buka koperasi simpan pinjam yang bisa membantu orang-orang yang butuh pinjaman, atau mungkin kita cari temen-temen yang butuh modal usaha. Jadi justru kebermanfaatannya lebih luas, yaa secukupnya saja kebutuhan kita kalau sudah terpenuhi, kita mikir kebermanfaatannya²⁶².

Sampai saat ini teh racek berusaha berbenah diri dan berusaha untuk mengembangkan di luar kota agar semakin banyak orang terlibat dan bermanfaat bagi masyarakat²⁶³.

²⁶⁰ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁶¹ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁶² Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²⁶³ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

Saya lebih bahagia, hidup ini sama harta ga terlalu eman-eman, namanya harta untuk dinikmati, salah satunya dengan berbagi. Dan saya sangat berbahagia bisa bermanfaat bagi orang lain²⁶⁴.

Islam telah mengatur manusia untuk berusaha, bekerja dan mencari nafkah. Pada dasarnya berusaha dan bekerja adalah suatu bentuk ikhtiar atau kewajiban suami, kemudian kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga, mengurus anak, menjaga kehormatan suami, menjadi sekolah pertama bagi anak-anak. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Bisa bagi waktu dengan anak dan suami²⁶⁵.

Menurut saya boleh selagi tetap bisa merawat anak, urusan rumah tangga beres, biar mereka agar ada aktivitas yang buat merasa hidup²⁶⁶.

Sebenarnya tanggung jawab itu di suami. Sebenarnya kalau saya menyadari keutamaan istri itu lebih utama di rumah karena bertujuan untuk menjaga kehormatan suami di rumah dengan anak²⁶⁷.

Kewajiban utamanya yaitu menjaga anak, menjaga harta, sebagai sekolah pertama bagi anak, tugas-tugas rumah tangga²⁶⁸.

Jadi intinya, kalau mau bekerja tidak harus, kalau tidak mau tidak usah dipaksa mengurus anak saja menurut saya adalah profesi yang paling sulit di dunia, bagi saya ibu rumah tangga itu profesi profesional yang paling sulit di dunia ga da yang bisa ngalahkan, sekalipun ayahnya adalah seorang pengusaha dengan seratus lima puluh ribu karyawan bahkan jutaan karyawan tapi bagi saya tidak ada yang bisa mengalahkan ibu dengan satu anak karena kerjanya dia 24 jam²⁶⁹.

Bahwa bekerja adalah bagian dari ikhtiar suami untuk menafkahi maka secara tidak langsung ini wujud ibadah²⁷⁰.

²⁶⁴ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁶⁵ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁶⁶ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

²⁶⁷ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²⁶⁸ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

²⁶⁹ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁷⁰ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Kemudian dalam bekerja muslim harus memiliki kualitas iman yang bagus. Kualitas tersebut dapat tercermin salah satunya melalui ibadah. Ibadah juga menjadi sebuah ritual yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja bagi keluarga muslim, jika ibadahnya baik maka motivasi dan kinerjanya juga ikut baik dan hasil atau rezekinya yang didapatkan pun ikut baik. Karena bekerja adalah salah satu bentuk ikhtiar dalam beribadah kepada Allah. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Saya menyakini, “wong sama Allah ajah dia ga taat, apalagi sama manusia”, ibadah yang baik akan berimbas kepada kualitas pekerjaan. Biasanya filling saya yaa.. kalau kerjanya agak down, mungkin ibadahnya amburadul. Kalau jika ibadahnya baik, sholat wajib sunahnya dikerjakan, yang saya rasakan lebih amanah kalau dikasih kepercayaan. Nanti soalnya efeknya banyak lah, kalau sama Allah baik, pasti sama keluarga baik, emosinya terkendali, motivasi kerjanya benar-benar, karena kerja di sini nyari rezeki barokah akhirat, intinya pontensinya lebih bisa digali²⁷¹.

Kalau pun istri bekerja tidak ada larangan itu pun sifatnya *additional* atau sunah, namun ada beberapa batasan-batasan yang harus ditaati oleh istri. Batasan-batasan tersebut adalah tidak meninggalkan kewajiban utama sebagai istri yaitu mengurus keluarga, bekerja sesuai dengan *passion* atau sifat ke-perempuannya, mendapat izin suami, tidak boleh berkumpul yang bukan muhrim, tidak menunjukkan kecantikannya, tidak boleh menunjukkan kekayaannya dan dalam keadaan *dharurat*. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Istri kerja boleh selama jangan jauh-jauh, selama bisa di rumah yaa di rumah. Bisa bagi waktu dengan anak dan suami. Kalau misalnya istri

²⁷¹ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

*bekerja sesuai dengan passion-nya dia, dan tidak menjadi tulang punggung keluarga, saya ga masalah*²⁷².

*Istri saya membantu saya mensupport dari belakang layar. Menurut saya boleh selagi tetap bisa merawat anak, urusan rumah tangga beres, biar mereka agar ada aktivitas yang buat merasa hidup. Bekerja yang penting harus dapat izin suami, selama merasa keluarganya yang ditinggal bekerja tidak ada masalah, semua tergantung komitmen dari masing-masing keluarga itu sendiri*²⁷³.

*Istri saya kerja dokter. Bukan kewajiban, jadi semacam additional sunah. Cuman dalam kasus ini, istri sudah diterima PNS, terus dapat beasiswa, terikat kontrak juga, jadi kita juga ga bisa men-cut perlu proses juga. Tergantung seh, tidak bisa dibatasi, profesi apapun itu terbaik tergantung pribadinya memandang itu*²⁷⁴.

*Boleh selama istri tidak melupakan kewajiban utamanya yaitu menjaga anak, menjaga harta, sebagai sekolah pertama bagi anak, tugas-tugas rumah tangga. Selama tidak mengurangi itu tidak masalah, yang penting juga halal, tujuannya juga mulia membantu suami. Kemudian pekerjaan yang memberatkan istri seperti nguli dan sebagainya*²⁷⁵.

*Istri saya kerja mengajar di UB. Sifatnya seh memang tergantung kondisi, kalau dari keluarga saya boleh-boleh saja yang penting bisa membagi waktu dengan baik dengan keluarga dan anak jadi tidak masalah tidak apa-apa. Kalau saya koq masih belum ada seh batasan profesi bagi istri, yang penting memang itu sesuai sama passion, bidangnya juga, jadi mendukung jadi tidak semakin menambah beban tapi memang dia enjoy, biar sama-sama berkembang juga ga da batasan seh yang penting kan tidak keluar dari ini yang dilarang*²⁷⁶.

*Tergantung terhadap keadaan, asal memang tidak menunjukkan nafsu syahwat. Syahwat bukan berarti hanya sex saja tapi pamer, menunjukkan kecantikannya, menunjukkan kekayaannya. Jadi pertama dalam keadaan dharurat, kedua tidak boleh pamer tadi itu yaa, ketiga dibantu asisten-asisten istri sebagai di belakang layar. Istri yang sekarang minta dibuatkan warung di rumah untuk bantu-bantu suami, dijaga secara penampilan sudah cukup, selama kita jaga*²⁷⁷.

Alhamdulillah istri saya ibu rumah tangga profesional. Menurut saya boleh istri kerja, tetapi tetep tidak boleh jauh-jauh dari keluarga dan dari suaminya. Kalau suaminya menjauh itu sudah suatu keniscayaan yaa..

²⁷² Bayu Rekso Aji, Wawancara (Malang, 9 April 2018)

²⁷³ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

²⁷⁴ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

²⁷⁵ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

²⁷⁶ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

²⁷⁷ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

karena harus bekerja, kalau istri yang menjauh jangan. Istri boleh, bahkan menurut saya sih dalam era sekarang ini yaa dengan banyaknya kemudahan teknologi yaa silahkan.. tapi tetep di rumah dekat sama keluarga, bahkan sambil bekerja sambil ngajarin anaknya juga untuk mandiri. Harus ada batasan kalau istri bekerja, saya tidak melarang istri bekerja tapi harus ada batasan pertama tidak berkumpul yang bukan muhrim, tidak mengekspos kecantikan, tetap harus banyak waktu untuk keluarga, hanya sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Di era saat ini, jualan online pun bisa atau buka warung di rumah, intinya dekat dengan rumah, tidak jauh-jauh dari rumah²⁷⁸.

Dulu kerja, sekarang kerja cuman jualan online dan bantu translate di rumah ajah. Saya tipe orang yang membolehkan istri kerja baik di luar dan dalam rumah. Tapi kemarin berhubung kebutuhan anak-anak masih kecil, saya sepakat dengan istri harus dekat dengan anak di rumah. Nanti kalau sudah besar anaknya, boleh lah kerja di luar sebagai dosen. Saya membatasi wilayahnya edukasi, kecenderungan istri saya memang cocoknya di situ. Kalau istri atau kaum wanita cocoknya memang di edukasi ajah²⁷⁹.

Bekerja tidak hanya seolah-olah hanya mengejar dunia atau harta, namun bekerja juga ada batasan kemampuan, maksudnya bekerja sesuai dengan kemampuan yang kita miliki dari segi fisik, pikir dan waktu. Secara fundamental bekerja adalah suatu kewajiban suami untuk dapat menafkahi keluarga, istri dan anak. Namun dibalik itu semuanya, peran suami penting juga dalam keluarga. Suami harus dapat membagi waktunya antara bekerja dan waktu untuk keluarga. Karena peran suami sendiri dalam keluarga akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga kedepan seperti harmonisasi antara suami dan istri, suami menjadi sosok tauladan bagi istri dan anak, wadah pendidikan agama bagi anak-anak, pengaruh positif bagi anak-anak dan lainnya. Begitu juga bakti kita dengan orang tua, salah satu point penting bagaimana keluarga dapat merawat orang tua yang sudah lagi tidak produktif, karena orang tua

²⁷⁸ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018 dan 29 Maret 2018)

²⁷⁹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

menjadi salah satu pintu rezeki bagi keluarga. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Untuk saat ini saya lebih banyak waktu untuk keluarga dari pada waktu kerjanya. Saya jadwalkan 2-3 hari keluar sama anak-anak, kemudian saya jadwalkan setiap 2 bulan sekali sambang ke orang tua, karena salah satu pintu rezekinya kan dari orang tua, istri dan anak-anak²⁸⁰.

Penting perlu ada perimbangan, intinya dalam keluarga adalah komunikasi. Kalau malam kita harus sempatin kumpul, arah tujuan keluarga ke depan harus jelas. Suami istri harus terbuka dari hal apapun²⁸¹.

Justru kan gini yaa, justru kita bekerja untuk membahagiakan keluarga istri dan anak. Otomatis ketika kita tidak punya waktu yang banyak untuk keluarga, ini harus dievaluasi sebenarnya.. kenapa gitu? Karena justru kehadiran kita sebagai suami sebagai ayah itu juga utama di keluarga, siapa nanti yang menjamin pendidikan agama anak-anak kita berjalan baik, otomatis kan suami²⁸².

Penting sekali, jangan sampai kita kerja saja, tujuan kerja kan biasanya untuk mencari nafkah, nafkah untuk keluarga. Tapi kalau ternyata tidak bisa tersampaikan hanya harta saja yaa percuma. Makanya harus seimbang antara kita bekerja dan waktu untuk keluarga²⁸³.

Memang seh keseimbangan itu penting menurut saya. Nah keseimbangannya ini yang dia ini harus dibicarakan dengan istri tadi, karena dengan kesibukan yang penting keseimbangan antara pekerjaan sama kegiatan keluarga itu sama-sama berjalan dengan baik, terus ada anak, tinggal implementasinya di lapangan itu tadi yaa sebenarnya tidak harus terpaku dalam satu hari, bisa jadi memang satu hari saya pas butuh intens fokus di kerjaan yaa sudah saya fokus tapi di hari lain akhirnya diganti di hari lain kayak gitu²⁸⁴.

Memang harusnya seperti itu yaa.. kita jangan sampai nanti keluarga kita terlantar kita mengejar dunia yaa.. kan sebaiknya kalau sudah cukup makan sehari sudah lah yaa.. sisanya untuk ibadah untuk keluarga yaa.. yaa syukurlah kita dikasih waktu yang singkat tapi hasilnya maksimal, jadi waktu ibadah kita semakin banyak. Banyak yang tergelincir yaa.. terlalu mengejar dunia seolah-olah tidak ada yang dirugikan nantinya baik keluarga dan orang lain, akhirnya kerja keras, hanya ibadah ajah yang diperhatikan tapi hubungan dengan keluarga terbengkalai banyak

²⁸⁰ Bayu Rekso Aji, Wawancara (Malang, 9 April 2018)

²⁸¹ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

²⁸² Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

²⁸³ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

²⁸⁴ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

contohnya anaknya asal dicekoi dengan materi, disekolahkan ke sekolah atau pondok yang bagus, tapi ternyata kedekatan orang tua dengan anak yaa terputus disitu akhirnya anak mencari figur-figur orang tua di luar. Jadi mungkin prinsip saya begini yaa, “saya harus mampu mempengaruhi anak kita dalam hal (positif), kalau kita tidak mampu mempengaruhi anak kita nanti orang lain yang akan mempengaruhi”. Banyak orang-orang sukses tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, sehingga anak ini mempunyai nilai yang jelek kepada orang tuanya²⁸⁵.

Saya punya prinsip yang saya dapatkan dari IIBF adalah “my family is my number one client” jadi kalau kita mengutamakan keluarga itu insya Allah pekerjaan kita akan jadi lebih baik. Kebanyakan orang itu kalau bekerja itu kan cenderung mengesampingkan keluarga “wes gampang wes engko anak gampang” misalkan pas bapaknya lagi repot kerja anaknya kasih gadget biar tenang diem padahal itu racun untuk anaknya, yaa.. kalau saya sih saya berupaya untuk punya quality time terhadap keluarga. Dan sentuhan fisik itu penting, saya setiap hari berupaya untuk memberikan sentuhan fisik terhadap anak saya, saya peluk saya rangkul saya ciumi walaupun tidak banyak saya sehari berusaha untuk meluangkan waktu kira-kira 10-15 menit untuk bermain bersama keluarga berkumpul, yaa.. ngobrolin hal-hal yang ringan, nanya tentang sekolah atau kalau paling enak yaa sekalian diajak sholat di masjid yaa sudah kita gonceng, saya kan ngontel yaa kalau ke masjid naik sepeda gowes gitu²⁸⁶.

Maka bekerjalah di dalam porsinya karena keluarga juga butuh waktu, butuh perhatian dan butuh sosok kepala rumah tangga. Saya harus bisa membagi kebutuhan antara bekerja dan keluarga, tapi pada saat ini saya lebih banyak keluarganya seh dari pada untuk bekerjanya. Tapi memang hanya di momen-momen tertentu ajah seh saya meninggalkan mereka lama²⁸⁷.

Berusaha dan berdagang menjadi salah satu profesi yang halal dan baik, karena sembilan dari pintu rezeki adalah berdagang atau berwiraswasta. Tidak hanya berhenti di situ, kemudian harus dengan cara-cara yang halal dan baik juga seperti distributor ayam segar maka pemotongannya harus sesuai dengan syariah Islam, membuka jasa photography tidak melayani *pre-wedding* atau yang berbau syubhat atau

²⁸⁵ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

²⁸⁶ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁸⁷ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

model seksi, kemudian kuliner dalam pembelian bahan baku harus hati-hati serta cara mengolah dan menyajikannya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Motivasi saya menjadi pengusaha yaa yang saya yakini bahwa sembilan dari pintu rezeki adalah dari berniaga. Dan keluarga saya semuanya wiraswasta²⁸⁸.

Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalinya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam²⁸⁹.

Kalau dari dulu saya sendiri tahu bahwa bisnis itu tidak bisa lepas dari halal dan haram, jadi harus kita jaga jangan sampai ada hal yang abu-abu pun masuk di sini. Kalau memang terlanjur masuk, akhirnya kita nilai, kita titipkan ke lembaga zakat dan bilang bahwa ini dari sumber yang abu-abu, maka peruntukannya khusus untuk hal-hal yang umum/fasum. Dari awal saya mencoba semaksimal mungkin memisahkan antara yang haram dan abu-abu tadi²⁹⁰.

Awalnya kesadaran saya untuk berwirausaha yang mana landasannya adalah sunah rasul. Yang dimana ternyata beliau ini seorang sosok wirausaha entrepreneur yang nomor 1, seorang kepala rumah tangga, seorang kepala negara, seorang khalifah. Cari kerjaan yang baik dan halal, masih banyak tempat-tempat yang halal. Halal itu sudah mutlak dan wajib agar barakah²⁹¹.

Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke poto company profile produk yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubuhah dan sepertinya yang tidak baik²⁹².

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

²⁸⁸ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁸⁹ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²⁹⁰ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

²⁹¹ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

²⁹² Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Tabel 4.2
Hasil Temuan Penelitian Aturan Berusaha Dan Bekerja

No	Temuan
1	<p>Jika pendapatan tersebut dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan dan membantu orang lain, maka disebut sebagai rezeki. Bahwa rezeki konotasinya tidak selalu yang berbentuk materi semata. Para pengusaha kecil muslim sepakat, bahwa rezeki memiliki arti yang sangat luas seperti kesehatan, keluarga yang sakinah mawadah, anak yang sholeh sholehah, tim yang solid, teman yang sholeh, waktu, ilmu, silaturahmi dan banyak lagi. Para pengusaha kecil menyakini itu, materi hanya bagian atau salah satu dari rezeki.</p> <p>Bahwa berusaha dan bekerja tidak hanya memiliki tujuan hanya mengejar harta sebanyak-banyaknya, namun ada tujuan yang lebih dari itu. Berusaha dan bekerja memiliki tujuan sebagai sarana ibadah, ekonomi dan bermanfaat untuk orang lain.</p>
2	<p>Berusaha dan bekerja adalah suatu bentuk ikhtiar atau kewajiban suami, kemudian kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga, mengurus anak, menjaga kehormatan suami, menjadi sekolah pertama bagi anak-anak.</p>
3	<p>Kalau pun istri bekerja tidak ada larangan itu pun sifatnya <i>additional</i> atau sunah, namun ada beberapa batasan-batasan yang harus ditaati oleh istri. Batasan-batasan tersebut adalah tidak meninggalkan kewajiban utama sebagai istri yaitu mengurus keluarga, bekerja sesuai dengan <i>passion</i> atau sifat ke-perempuannya, mendapat izin suami, tidak boleh berkumpul yang bukan muhrim, tidak menunjukkan kecantikannya, tidak boleh menunjukkan kekayaannya dan dalam keadaan <i>dharurat</i>.</p>
4	<p>Bekerja tidak hanya seolah-olah hanya mengejar dunia atau harta, namun bekerja juga ada batasan kemampuan, maksudnya bekerja sesuai dengan kemampuan yang kita miliki dari segi fisik, pikir dan waktu. Secara fundamental bekerja adalah suatu kewajiban suami untuk dapat menafkahi keluarga, istri dan anak. Namun dibalik itu semuanya, peran suami penting juga dalam keluarga. Suami harus dapat membagi waktunya antara bekerja dan waktu untuk keluarga. Karena peran suami sendiri dalam keluarga akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga kedepan seperti harmonisasi antara suami dan istri, suami menjadi sosok tauladan bagi istri dan anak, wadah pendidikan agama bagi anak-anak, pengaruh positif bagi anak-anak dan lainnya. Begitu juga bakti kita dengan orang tua, salah satu point penting bagaimana keluarga dapat merawat orang tua yang sudah lagi tidak produktif, karena orang tua menjadi salah satu pintu rezeki bagi keluarga.</p>
5	<p>Berusaha dan berdagang menjadi salah satu profesi yang halal dan baik, karena sembilan dari pintu rezeki adalah berdagang atau berwiraswasta. Tidak hanya berhenti di situ, kemudian harus dengan cara-cara yang halal dan baik juga seperti distributor ayam segar maka pemotongannya harus sesuai dengan syariah Islam, membuka jasa photography tidak melayani <i>pre-wedding</i> atau yang berbau syubhat atau model seksi, kemudian kuliner dalam pembelian bahan baku harus hati-hati serta cara mengolah dan menyajikannya.</p>

Sumber: Diolah Peneliti

b. Aturan Belanja

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa para pengusaha kecil muslim membagi belanjanya kepada tiga alokasi yaitu belanja konsumsi, belanja donasi dan belanja investasi. Hal tersebut disampaikan dari hasil wawancara berikut ini:

Pertama untuk keluarga dulu, kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget²⁹³.

Pembagian belanja yang disebutkan dibagi menjadi tiga alokasi yaitu belanja konsumsi, belanja donasi dan belanja investasi. Belanja konsumsi dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok keluarga, ada beberapa kaidah yang mengaturnya. Bahwa memberikan nafkah kepada istri dan anak menjadi sebuah kewajiban bagi suami. Kemudian nafkah selanjutnya diperuntukkan untuk untuk orang tua yang tidak lagi produktif, maka wajib bagi suami untuk memberikannya selagi mampu dalam ekonomi. Karena memberikan nafkah kepada orang tua menjadi bentuk bakti anak kepadanya dan menjadi salah satu pintu rezeki baginya.

Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Dan rezeki yang saya dapatkan kan juga ada haknya mereka (orang tua)²⁹⁴.

Terus ngopeni orang tua karena salah satu pintu rezeki dari orang tua kita, istri dan anak. Selalu saya bilang, sebelum saya membantu orang

²⁹³ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁹⁴ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

lain, cukupkan dulu orang tua dan mertua kita yang kurang mampu, saya memiliki prinsip “jika rezekimu ingin seperti seorang raja, maka perlakukan orang tuamu seperti raja” dari situ saya bantu keluarga saya, adek-adek saya, kemudian jika masih berlebih saya sedekahkan untuk orang lain²⁹⁵.

Dan saya juga dikasih kesempatan untuk menafkahi dan merawat ibu saya²⁹⁶.

Istri boleh bekerja dengan batasan-batasan tertentu dengan tujuan membantu ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini juga hanya sebatas *additional* atau sunah dan sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Istri saya kerja di rumah/jualan online²⁹⁷.

*Istri saya kerja dokter, bukan kewajiban jadi semacam *additional sunah*²⁹⁸.*

Istri saya kerja mengajar di UB²⁹⁹.

Hanya sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga³⁰⁰.

Setelah memberikan nafkah kepada istri, maka selanjutnya istri bertanggung jawab atas belanja kebutuhan pokok keluarga. Hal ini disampaikan dari hasil wawancara berikut ini:

Langsung diserahkan kepada istri untuk dikelola, nah kalau kurang istri tolong doakan suaminya agar rezekinya lebih banyak lagi³⁰¹.

Untuk pembelian sesuatu bagi keluarga disesuaikan dengan kebutuhan bukan sekedar keinginan semata. Hal tersebut bertujuan untuk

²⁹⁵ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

²⁹⁶ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

²⁹⁷ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

²⁹⁸ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

²⁹⁹ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

³⁰⁰ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁰¹ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

menjaga keseimbangan keuangan keluarga agar tidak besar pasak dari pada tiang. Jika dalam keadaan tidak terlalu urgent atau memang butuh sesuatu dapat dilakukan dengan cara menabung dan sabar. Kalau pun dalam keadaan urgent, maka tindakan yang diambil dapat meminjam ke saudara atau teman, mengambil tabungan, menjual aset yang ada atau meminjam ke lembaga keuangan syariah. Hal-hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan sebagai alternatif terakhir. Lebih aman membeli sesuatu dengan cara *cash*. Kalau pun utang yang bersifat produktif untuk menunjang aktivitas usaha, tidak untuk hal konsumtif. Jadi terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan apa yang kita butuhkan, walaupun dunia saat ini memang cenderung ke keinginan. Intinya bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Boleh lah yaa kita berkeinginan manusiawi tapi yaa harus direm, jangan sampai ke arah kesia-siaan lebih ke proporsional. Kalau memang benar-bener mendadak butuh, saya lebih suka izin untuk meminjam dengan syarat-syarat tertentu ke perusahaan atau teman yang sumbernya benar bukan ke bank konven atau menjual sesuatu dari aset³⁰².

Saya selalu melihat kasusnya dan melihat pilihan terbaik sepertinya. Yaa dulu pernah beli mobil itu akhirnya kita pinjam ke saudara kalau memang pas dananya ada. Terus untuk kebutuhan yang lain renovasi dan sebagainya akhirnya pernah kita ambil opsi yang pinjam ke bank syariah³⁰³.

Saya berusaha tidak pinjam kesana kemari, mendingan saudara yang pinjem ke saya. Motivasi saya pingin terhindar dari yang mudharat, yang tidak dianjurkan oleh syariah, ingin membantu saudara, ingin membantu temen atau pegawai yang membutuhkan, makanya saya harus punya tabungan walaupun ga 100%³⁰⁴.

Pikiran untuk pinjam itu ada, pinjam teman itu ada, yang jelas riba sudah tidak ada dalam kamus saya. Dulu saya jatuh bukan dari utang riba saja,

³⁰² Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

³⁰³ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

³⁰⁴ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

tapi utang non-riba juga. Saya membayangkan betapa beratnya kalau saya utang sekalipun itu bukan riba. Saya lebih suka menahan diri, dalam bisnis saya pada saat menghadapi kesulitan keuangan, saya pertama tidak pernah menyalahkan faktor eksternal pasar sepi, cari kerjaan susah, kompetitornya hebat-hebat. Saya selalu lihat analisis SWOT. Saya lebih memprioritaskan nabung, sabar dan menahan diri. Saya kapok urusan dengan riba, saat ini saya juga masih berusaha untuk melunasi utang-utang yang masih ada. Kalau nanti saya mau beli mobil lagi, saya maunya cash. Riba ga mungkin, saya lebih suka menabung³⁰⁵.

Kalau memang ada tabungan, saya ambil tabungan, kalau pun di tabungan ga da yaa mau ga mau utang karena urusannya urgent, kalau punya aset yaa aset itu yang saya uangkan. Yaa jadi ada klasifikasi kebutuhannya dan kepemilikan, jadi kalau ada tabungan, yaa saya pilih tabungan kalau itu urgent³⁰⁶.

Halal dan *thayyib* sudah menjadi hal yang mutlak dan wajib bagi setiap keluarga muslim. Dalam hal konsumsi keluarga muslim harus terhindar dari hal-hal yang haram dan berbau syubhat seperti makanan yang masih mengandung babi dan sebagainya, yang sifatnya masih meragukan, kemudian makan tidak untuk hal gengsi atau pamer. Halal dan *thayyib* juga berdampak terhadap kesehatan tubuh, kalau haram menjadikan tubuh sakit. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Iyaa karena ketentuan agama yaa seperti itu, wajib halal, kalau sebagai seorang muslim halal sebagai harga mati. Halal itu begitu banyak di Indonesia kenapa harus cari yang haram³⁰⁷.

Kalau halal itu wajib yaa.. kalau ga halal gimana kita bisa mencapai kebarakahan³⁰⁸.

Skala ini harus mengutamakan kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu sebelum yang lainnya seperti *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Hal ini sangat penting karena memenuhi kebutuhan *dharuriyat* dalam rangka

³⁰⁵ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁰⁶ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁰⁷ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁰⁸ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

mewujudkan *maqashid syariah*. Keluarga muslim harus dapat membedakan mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan semata. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa kebutuhan *dharuriyat* yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap. Berikut adalah hasil wawancara terkait hal tersebut:

*Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju. Sekunder jalan-jalan, belikan mainan, belikan hadiah istri*³⁰⁹.

*Itu sangat tergantung pada level ekonomi, financial dan keuangan masing-masing keluarga. Kalau keluarga saya mempunyai tabungan cukup, kegiatan sosial untuk bersedekah pun sudah saya alokasikan, jadi suka-suka fleksibel mana yang menurut saya butuh tetapi yang jelas dalam membimbing anak saya ga mau diloss ga mau ada kemandirian*³¹⁰.

*Pertama ada orang untuk makan itu prioritas, sebelum kita sedekahkan keluarga kita ini sudah makan. Bertahap seh, dari yang primer, sekunder, tersier. Ketika kebutuhan makan kita terpenuhi aman, kita berpikir sudah harus bisa punya rumah, kendaraan, baju pakaian dan sebagainya itu*³¹¹.

³⁰⁹ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³¹⁰ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

³¹¹ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

Kalau primer sandang, pangan, papan yaa.. kalau sekunder yaa setelahnya, terkait berapa jumlahnya seperti apa bentuknya itu menyesuaikan yang penting pantes lah yaa³¹².

Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer. Kadang lebih mengalir, kebutuhan dipenuhi kadang kalau yang keinginan baru misalkan misalkan belikan buku anak-anak, jalan-jalan³¹³.

Pertama untuk keluarga dulu, kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget³¹⁴.

Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga. Kedua kebutuhan karyawan yang saya dahulukan juga. Ketiga kebutuhan primer untuk usaha, untuk belanja operasional. Kebutuhan sekundernya, acara baik keluarga atau karyawan sekedar makan-makan, jalan-jalan ke tempat wisata, penambahan-penambahan alat. Kebutuhan tersiernya biasanya saya kadang ngasih kado ke karyawan atau oleh-oleh kalau saya baru dari mana³¹⁵.

Belanja bersifat sederhana, maksud sederhana bukan berarti “mlarat” tapi bagaimana keluarga muslim dapat membelanjakannya sesuai dengan kebutuhan, kalau keinginan banyak mubadzirnya. Kebutuhan berarti bukan yang tidak ber-merk juga, namun melihat kondisi dan situasi. Kemudian membeli hal-hal tersebut tidak untuk pamer, gengsi, gaya hidup dan mencolokkan kekayaan semata. Keluarga muslim membeli sesuatu juga berdasarkan atas fungsi, manfaat dan *masalah*-nya, karena hal yang berlebih-lebihan dan kemewahan

³¹² Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³¹³ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

³¹⁴ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³¹⁵ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

mengarah kepada kemubadziran, kesia-siaan dan foya-foya. Keluarga muslim juga harus bisa berhemat namun tidak terlalu pelit dan kikir. Selagi kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi, bagaimana harta tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Hemat yaa membeli sesuai kebutuhan, adapun kesenangan ga terlalu namanya manusia juga punya hobi biasanya. Kalau pelit itu yaa kita butuh kita ga mengeluarkan, keluarga kita atau lingkungan sekitar lagi membutuhkan kita ga berikan. Selagi kita mampu, uangnya ada, saya usahakan saya kasih. Mewah itu di luar kemampuan kita dan tidak bisa melihat kondisi sekitar. Kita kan hidup di masyarakat yaa, kita harus bisa melihat kondisi sekitar. Kita harus bisa memberikan manfaat kepada mereka, tapi juga jangan berlebihan. Punya mobil sewajarnya, punya rumah disesuaikan dengan lingkungan³¹⁶.

Tapi tetep saya punya prinsip selama hidup ini bisa hidup biasa-biasa saja ga terlalu foya-foya kita jalan seperti itu, kekayaan bukan untuk dipamerkan tapi untuk dinikmati. Intinya untuk kebutuhan sehari-hari ga foya-foya, mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan. Hidup mewah itu artinya hidup yang melebihi apa yang menjadi kebutuhan, hidup yang berfoya-foya, membeli sesuatu yang tidak penting tapi dia beli, berarti artinya dia menghambur-hamburkan uang. Lebih baik kalau seperti itu kalau berlebihan digunakan untuk dimanfaatkan membantu orang lain yang masih berkesusahan di sekitar kita³¹⁷.

Wajib karena Allah ga suka sesuatu yang berlebih-lebihan. Kita juga berusaha untuk menjaga perasaan orang, memang kita tidak bisa mengendalikan hati orang, apa yang kita lakukan pasti ada yang pro ada yang kontra, cuman kita hanya menjaga itu ajah jaga perasaan. Bisa saja saya membeli mobil dengan harga miliaran, tapi itu bukan kebutuhan saya, kebutuhan saya sekedar mobil bisa keluarga jalan yaa.. dengan harga 200-300 juta itu sudah Alhamdulillah. Terus kalau tidak pelit itu berbagi, menurut saya itu kewajiban. Anggaphlah gini kita punya nasi satu dandang, ga mungkin kita makan sendiri, pasti yang kita ambil cuman semampu kita, kalau kita makan sendiri pasti kita muntah, ini harus kita bagi, dan ini memang amanah. Kalau saya pertama lihat dari segi manfaat fungsi saja, ketika itu bagus dan murah kenapa kita ga ngambil itu. Cuman ada problem dan kita ga bisa men-judge orang ketika dia beli barang branded dia bergaya hidup mewah, ga bisa. Ketika bobot badan saya naik dari 70 kg ke 100 kg, saya ternyata ga bisa beli barang di

³¹⁶ Bayu Rekso Aji, Wawancara (Malang, 9 April 2018)

³¹⁷ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

Ramayana dan Matahari lagi karena ga da ukurannya, jadi bisa dikatakan itu bukan gaya hidup tapi kebutuhan. Cuman kita menghindari hal-hal yang berlebihan, kalau saya dan istri sepakat disitu, ga apa-apa kita beli barang branded selagi itu kebutuhan. Kalau saya cenderung milih sederhana seh. Parameter saya seperti ini “rezeki yang kita dapat seharusnya linier sama manfaat yang kita beri”³¹⁸.

Hemat itu berarti tidak banyak mengeluarkan sesuatu yang sebenarnya tidak butuh, kalau pelit itu berarti butuh tapi memaksa diri untuk tidak mengeluarkan. Kalau hemat itu kita benar-benar tahu kalau kita butuh ini, kalau kita ga beli ini akan merugikan diri kita dan orang lain. Kalau kita ga butuh kemudian memaksa untuk membelinya berarti boros. Tidak berlebih-lebihan yaa hemat dan pantas tidak terlalu kelihatan sederhana banget dan tidak terlalu mewah banget yaa proposional. Kemudian kita harus lihat lingkungan dan keadaan juga. Sekali lagi tergantung dari tujuannya apa. Kadang-kadang di bisnis itu memang kita harus menampilkan pakai barang ber-merk tapi tidak berlebihan untuk menyakinkan orang. Nah ini termasuk suatu kebutuhan juga tapi tetap proposional. Kalau menurut saya lebih ke proporsional artinya sederhana tidak terlalu sederhana, mewah tidak terlalu mewah, yaa proporsional di pertengahan ajah. Kita coba lihat lingkungannya ajah, yaa proporsional ajah banyakin sedekahnya ajah³¹⁹.

Kalau saya lebih ke fungsinya, jadi yang penting saya lebih mendulukan, saya eman-eman malah kalau beli yang ber-merk itu. Memang sempet dikasih masukan tetep ketika memang di lingkungan tertentu tetep butuh sebenarnya. Jadi tau kapan menggunakannya tidak semuanya selalu harus digunakan pada waktu yang sama, tempat yang sama, acara yang sama. Tapi kalau waktu acara santai dan lain sebagainya, saya lebih banyak beli misalkan dari angka 50 rb – 100 rb saya mending milih yang 50 rb saja, la wong fungsinya sama. Hidup mewah bisa jadi yang tadi yaa bergengsi, hidup di perumahan elite, lebih ke gaya hidup. Kalau sederhana itu yaa sesuai sama kebutuhan.. kalau memang kebutuhannya memang butuh itu yaa ga apa-apa tapi tidak berlebihan³²⁰.

Kalau saya milih satu ajah yaa hemat dan tidak berlebihan-lebihan. Berlebih-lebihan ada unsur ria dan sombong. Hemat harus hemat, harus bisa ngerawat sesuatu atau barang jadi bisa hemat. Belanja seharusnya sesuai kebutuhan, keinginan banyak mubadzir. Kalau sekedar keinginan tahan dulu. Saya pernah hanya sekedar pengen sepeda lawas dan antik, padahal tidak butuh, dan banyak mangkrak, akhirnya saya simpen saya rawat akhirnya saya shadaqahkan. Mewah konotasinya lebih berlebih-lebihan, pamer yaa.. sebaiknya sederhana, sebagaimana Rasulullah sebenarnya walaupun kekayaan beliau sangat belimpah ruah. Sederhana dalam berpakaian, berperilaku, dan lainnya. Pakaian kita biar ga

³¹⁸ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

³¹⁹ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

³²⁰ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

mubazir segera shadaqahkan kalau memang pakaian kita kebanyakan dan masih layak. Tujuannya ingin menolong, saling membutuhkan saling menolong. Tapi sederhana itu kan dekat dengan pas yaa.. pas butuh pas kebeli. Yaa itulah kita mungkin harus bisa membatasi, kalau misal kita bisa mampu yaa sesuai kebutuhan. Saya ajah punya mobil 2 bingung, saya butuh yang grand max ajah, bisa buat ngangkut, ngajak karyawan rekreasi dan lainnya. Kemudian tujuan saya hanya ingin menolong kadang saat membeli sesuatu³²¹.

Tapi kalau sekarang saya fungsional, bener-bener fungsinya ajah cuman kadang-kadang melihat kualitas juga. Saya bener-bener menyakinkan keluarga dan sampai sekarang memang saya yakin bahwa ini kebutuhan bukan keinginan karena klien saya corporate, ketika kita masuk dengan mobil avanza maka sulit kita bersaing dengan yang lain dan kita sulit jualan mahal, tujuan saya hanya itu aja. Kalau sehari-hari saya malah sering ngontel koq sering gowes.. karena apa untuk keperluan pribadi, tapi kalau untuk kerja saya kan harus menghargai klien saya, klien saya itu rata-rata menengah ke atas, jadi kalau saya naek avanza saya khawatirnya mereka merasa tidak dihargai, alias bayaranku ga gede. Jadi mobil ini termasuk contoh fungsional. Kalau saya tunjukkan yang fungsional lainnya, saya kalau beli jam tangan harganya cuman 150rb di pasar besar naek motor, saya ga butuh yang rolex walaupun ga mampu belinya, sepatu pun juga. Sekarang saya beli yang KW-KW ajah 100 rb udah cukup, yang penting fungsional ajah. Tapi yang untuk peralatan kerja saya bagi dua, tapi semuanya tetap fokus pada satu yaitu fungsional, kalau ada fungsinya yang sudah mencukupi tapi harga murah saya berusaha mati-matian untuk mendapatkannya tapi kalau pada satu titik untuk membayar mahal, contohnya saya punya 2 handphone satunya murah satunya mahal karena kameranya bagus bagian dari pekerjaan. Sekarang saya baru ngincer samsung s9+ harga memang selangit, itu bukan keinginan tapi kebutuhan karena saya sekarang harus nge-vlog dan ngeditnya harus dari handphone dan yang lainnya sudah tidak layak dan saya harus melakukan dengan cepat, sekarang saya lagi harus nabung. Itu yang harus bener-bener bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan fungsional sama hanya berfoya-foya. Kesimpulannya saya selalu berdiskusi dengan keluarga dalam membeli sesuatu apakah ini kebutuhan atau keinginan, kalau keinginan ga deh. Mewah itu yaa berlebih-lebihan, apalagi lingkungan kita saat itu sedang kontras. Kalau hidup kita rumahnya mewah, mobilnya bagus kalau lingkungan kita tidak ada orang miskin it's fine, tapi kalau kita berlebih-lebihan tapi tetangga kita mereka makan 3 kali sehari ajah kesusahan seharusnya manusia yang seperti itu tidak boleh ada harusnya mereka sadar. Hidup bermewah-mewahan adalah sesuatu dosa besar karena dia tidak mempunyai kepekaan terhadap penderitaan saudara-saudara sekitarnya.

³²¹ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

Kalau hidup sederhana itu bukan berarti selalu bermiskin-miskinan, tapi intinya kebutuhan utamanya tercukupi³²².

Ini lebih ke pointnya lagi, hidup mewah adalah hidup dimana kita mencoba hidup melebihi kehidupan rasional kita, menurut saya mewah itu batasan atau titik yang ingin disentuh adalah titik mewahnya kehidupan raja di zamannya dimana-mana iconnya perhiasaan, emas berlian, mobil mewah, makan mewah yang sebenarnya kemewahan itu hanya pelabelan saja, mereka terjebak pada pelabelan, maksudnya tanpa mereka hidup pada wilayah itu juga tetap hidup. Fitrah manusia adalah hidup sederhana, kemewahan hanya milikNYA tanpa harus mengurangi kebutuhan dan tercukupi. Kemewahan kecenderungannya berlebihan³²³.

Donasi tidak lagi sekedar menjadi kewajiban namun telah bergeser menjadi kebutuhan. Para pengusaha kecil muslim menyakini bahwa sebagian harta yang dimilikinya terdapat hak milik orang lain. Alasan di balik itu semua dilatarbelakangi dengan motivasi bahwa dengan bersedekah akan mendatangkan kebarakahan, ketenangan dan kebermanfaatannya. Sekedah juga tidak selalu yang berbentuk materi, namun juga dapat berbentuk benda atau hak milik yang dimilikinya. Jika telah mencapai nisab, maka wajib mengeluarkan zakat penghasilan sebesar 2,5%. Jika pun belum mencapai bentuknya sedekah atau infaq. Para pengusaha muslim menargetkan donasinya sebesar 2,5%, 5 %, 10% hingga 20%. Biasanya donasi dikeluarkan secara rutin setiap bulan dan isidentil kemudian didistribusikan kepada lembaga zakat, bangun masjid, rumah anak yatim dan fakir miskin. Tidak berhenti di situ, bahwa sedekah benda pun biasanya dilakukan dengan cara meminjamkan aset yang dimiliki seperti mewakafkan mobil untuk keperluan dakwah dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

³²² Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³²³ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Donasi sebagai kebutuhan, saya merasakan kadang kalau sebagai manusia matematikanya sama Allah, saya rasakan ada kenaikan setiap tahun. Dan setiap ada yang mengajukan donasi berapa pun jumlahnya saya selalu berikan, untuk saat ini minimal 10% dari penghasilan mungkin lebih 20%, itu rutin bulanan. Kasih ke lembaga zakat, di kampung bagi-bagi sembako. Saya lebih bahagia, hidup ini sama harta ga terlalu eman-eman, namanya harta untuk dinikmati, salah satunya dengan berbagi. Dan saya sangat berbahagia bisa bermanfaat bagi orang lain³²⁴.

Saya pengen haknya yang bukan milik kita harus didistribusikan, minimal 2,5% mungkin harus lebih besar 5% harus didistribusikan kepada fakir miskin, anak yatim, masjid dan sebagainya. Saya punya prinsip “semakin banyak memberi semakin banyak menerima, semakin saya banyak bersedekah, semakin banyak rezeki yang saya terima”. Ini transaksi saya dengan Allah kalau niat saya tulus, baik maka Allah akan membalas dari jalan yang tidak disangka-sangka, saya merasakan itu³²⁵.

Saya sesuai dengan rule agama ajah, zakat wajib sedekah sunah. Memang banyak orang yang berpendapatan bahwa dengan sedekah dapat meningkatkan rezeki, itu jangan dijadikan gaya main, tapi dijadikan ilmu maksudnya sebagai aturan tapi bukan gaya main. Dalam artian begini, saya sedekah nih agar bisnis saya lancar, bukan seperti itu pandangannya kalau saya. Bahwa saya sedekah karena pingin bisnis saya tidak rugi, kenapa begitu karena di Al-Quran sudah mengajarkan akhirnya seperti itu cara mainnya³²⁶.

Motivasi bersedekah bagi saya, kebarakahan, ketenangan, keberuntungan. Dan sangat berefek positif ke keluarga dan perusahaan, tiba-tiba ada proyek. Salah satu pemancing rezeki yaitu dengan bersedekah. Saya sedekah lebih kepada ke isidentil ketika ada kegiatan yang membutuhkan, tapi kita juga selalu memaksakan diri untuk mengalokasikan untuk itu setiap bulannya³²⁷.

Kalau biasanya setiap bulan itu dipecah ke lembaga zakat, ke kerabat atau orang tua, terus biasanya juga kita belikan makan kita bagi-bagi. Beberapa kali dampaknya itu juga dikembalikan dilipatkandandakan sepertinya. Tidak selalu langsung tapi beberapa kali pernah merasakan. Fakta bagi saya banyak sedekah banyak rezeki³²⁸.

Alhamdulillah saya sudah mulai meningkatkan donasi saya. Sampai saya berpikir, kita ini mampu ga yaa menginfakkan 100% harta kekayaan kita setelah untuk keluarga dan lainnya, koq ingin gitu yaa. Untuk donasi

³²⁴ Bayu Rekso Aji, Wawancara (Malang, 9 April 2018)

³²⁵ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

³²⁶ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

³²⁷ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

³²⁸ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

sudah saya sisihkan, investasi dan konsumsi. Saya sebagai manusia juga ga munafik, kita diberikan harta kekayaan dan sudah membagikannya, yaa pengen dunk beli kendaraan yaa.. tapi yang lain sudah terpenuhi, tawadhu itu bukan berarti kusut. Jangan pelit kalau bisa beli baju yang 200-300 rb, nanti kalau sudah tidak dipakai yaa didonasikan, atau belikan. Harta yang sebenarnya yaa donasi itu, seorang muslim yang cerdas dia titipkan hartanya dalam bentuk infaq dan shadaqah, bangun masjid, rumah anak yatim, suatu saat harta tersebut tidak hilang dapat dinikmati di akhirat. Investasi saya juga ingin dunk.. punya tanah, bangun pondok. Saya ada jatah untuk infaq yaa yang awalnya 2,5 % tahun ini tingkatan 5%. Dari situ saya bagi-bagi, dari infaq per ulan, saya pecah-pecah dimana yang membutuhkan 100% saya kasihakn, kalau tidak adayang mengajukan yang saya bagi-bagi, harus habis itu. Karena kalau ditumpuk setahun takutnya ga sampai nisab, akhirnya ke pakai yang ga-ga atau dibelanjakan hal-hal yang lain. Akhirnya saya bagikan tiap bulan ajah. Kadang juga saya juga ngambil dari kantong sendiri. Biar Allah lah yang menilai³²⁹.

Saya setuju kalau sebagian harta yang dimiliki terdapat hak milik orang lain. Saya membagi bantuan atau donasi menjadi 2 pemikiran yaitu sedekah materi dan penggunaan harta benda hak milik saya. Saya punya prinsip sebenarnya semua orang berhak menggunakan barang-barang saya, tapi saya prioritas utama. Jika barang tersebut memang benar-benar tidak dipakai, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak membantu. Contoh mobil saya, saya wakafkan mobil ini untuk kemaslahatan umat dan untuk perjuangan pengusaha muslim atau IIBF. Barang lainnya juga seperti kamera. Memang orang-orang yang sudah saya trust atau percayai. Saya berprinsip, harta kita sebaiknya yang kita gunakan saat ini, harta tidak boleh ditimbun, kalau ada barang ngganggu maka saya sumbangkan. Bagi saya sedekah adalah kebutuhan. Kebutuhan bagi orang-orang duniawi di atas kewajiban. Jadi kalau kewajiban dilakukan tereksan berat, kalau kebutuhan dengan senang hati. Intinya bagi saya sedekah adalah kebutuhan, bukan lagi kewajiban³³⁰.

Doktrin yang sudah merasuk ke dalam diri saya, bahwa Allah memberikan rezeki ke kita sebenarnya perantara dan di situ ada hak orang lain yang menjadi kewajiban penerima atau saya yaa di sini untuk membagikan. Doktrin berikutnya yang saya terapkan dan saya coba mengamalkan adalah doktrin kemanfaatan, dalam materi kita ada materi orang lain entah itu shadaqah, infaq atau zakat. Saya mengeluarkan donasi ada yang isidentil, ada yang ceremonial atau rutinitas yang sudah terjadwal. Kalau saya untuk donasi wujudnya memang materi, tapi berikutnya bahwa kebermanfaatannya kita tidak hanya berbentuk materi yang saya terapkan pada keluarga dan karyawan, bisa tenaga atau pikiran yang kita miliki. Sebenarnya wilayahnya kepada berbagi, kembali

³²⁹ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

³³⁰ Widodo Handani, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

ke fitrah yaitu sebagai makhluk sosial. Kebahagiaan menjadi lebih bermakna dan kepuasan batin, jika kita bisa berbagi³³¹.

Investasi biasanya bertujuan untuk keperluan jangka pendek dan panjang. Pertama investasi untuk pembelian aset-aset dalam menunjang usaha. Kedua investasi dalam bentuk emas dan tanah. Ketiga investasi dalam bentuk *sharing* modal usaha. Keempat investasi dalam bentuk *sharing* modal pertanian. Kelima investasi dalam bentuk penginapan tamu pondok. Keenam investasi dalam bentuk ilmu. Kemudian dalam hal investasi juga harus memperhatikan halal dan haramnya dari aspek apapun. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Saya investasi ke usaha, sharing modal ke usahanya teman. Yang lain meningkatkan aset seperti beli tanah dan emas³³².

Saya investasi banyak di tanah, kalau ga yaa rumah, banyak di stand-stand di mall, saya investasi untuk memperkuat teh racek sendiri. Saya sempat investasi di bit coin tapi sepertinya kayak trading ga barokah akhirnya saya tinggalkan³³³.

Iyaa pasti memperhatikan halal dan haram seperti bisnisnya apa gitu, pelaku usahanya muslim atau bukan, kalau bukan muslim akadnya seperti apa kita perhatikan. Saya juga tidak investasi sama sekali di bank konven sama bank syariah. Dulu pernah ke bank konven sebelum tahu ilmunya, setelah tahu kita menghindari. Jadi sekarang kita lagi menjajaki ke lembaga keuangan untuk pengambilan aset yang bernilai 2 miliar. Bertahap dari kita memodali secara mandiri bisnis kita dari perputaran yang ada, tapi ketika bisnis ini semakin besar ada titik dimana kita merasa ini perlu bantuan dari lembaga keuangan, bukan berarti kita anti. Kita berani ngambil investasi dari luar ketika internal kita sudah kuat, kalau internal kita belum kuat belum stabil jangan pernah mau ngambil, ketika kita ngambil investasi dari luar itu otomatis memengaruhi kebijakan kita. Kita prioritas ke lembaga keuangan syariah dan kedua lihat akadnya, kan yang penting bukan lembaganya tapi akadnya³³⁴.

³³¹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³³² Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³³³ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

³³⁴ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

Investasi dalam bentuk pertanian sebagai penyewa tanah untuk ditanamin sesuatu. Tujuannya untuk jangka panjang untuk anak, dan harus ada pertimbangan halal dan haram, seperti produk dan akadnya³³⁵.

Investasi dalam bentuk tanah. Investasi yaa.. perlu mempertimbangkan halal dan haram, supaya berkah. Kalau bisa saya mendahulukan yang syariah, akadnya yang syar'i kayak gitu, kemudian kalau yang saya lakukan yaa itu yang akadnya syariah kemudian kalau memang kebutuhan pendanaan kalau bisa memang hubungannya juga dengan bank syariah juga untuk meminimalisir³³⁶.

Investasi saya sebetulnya ga yaa.. karena saya berprinsip pertamanya yaa dananya ga da.. karena dananya cukup diputar untuk operasional, cuman akhir-akhir ini saya ingin fokus ke ibadah, ternyata Allah masih menguji saya, tapi tujuan saya semata-mata bukan untuk kesenangan yaa.. saat ini saya yaa investasi mobil, rumah sedang saya bangun, mobil satunya yaa saya jual juga.. mubazir juga.. saya pikir lebih bermanfaat ditukar dengan tanah, rencana untuk membuat rumah inap di dekat pesantren di karang plosu untuk wali santri yang berkunjung datang. Saya lebih suka kepada hal-hal seperti infaq dan nantinya mungkin saya wakafkan³³⁷.

Hingga saat ini investasi yang saya lakukan dalam ilmu, materi belum. Paling investasi saya saat ini dalam bentuk bangun kantor, rumah dan alat. Kalau property belum, tapi mau seh³³⁸.

Investasi emas, join bisnis dan tabungan. Join usaha, bagi hasil dengan teman yang ada usaha³³⁹.

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penelitian Aturan Belanja

Jenis	Temuan
Belanja Konsumsi	Bahwa memberikan nafkah kepada istri dan anak menjadi sebuah kewajiban bagi suami. Kemudian nafkah selanjutnya diperuntukkan untuk untuk orang tua yang tidak lagi produktif, maka wajib bagi suami untuk memberikannya selagi mampu dalam keuangan. Karena memberikan nafkah kepada orang tua menjadi bentuk bakti anak kepadanya dan menjadi salah satu pintu

³³⁵ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³³⁶ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

³³⁷ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³³⁸ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³³⁹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

	<p>rezeki baginya.</p> <p>Istri boleh bekerja dengan batasan-batasan tertentu dengan tujuan membantu ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini juga hanya sebatas <i>additional</i> atau sunah dan sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga.</p> <p>Istri bertanggung jawab atas belanja kebutuhan pokok keluarga.</p> <p>Untuk pembelian sesuatu bagi keluarga disesuaikan dengan kebutuhan bukan sekedar keinginan semata. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan keuangan keluarga agar tidak besar pasak dari pada tiang. Jika dalam keadaan tidak terlalu urgent atau memang butuh sesuatu dapat dilakukan dengan cara menabung dan sabar. Kalau pun dalam keadaan urgent, maka perlakukan yang diambil dapat meminjam ke saudara atau teman, mengambil tabungan, menjual aset yang ada atau meminjam ke lembaga keuangan syariah. Hal-hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan sebagai alternatif terakhir. Lebih aman membeli sesuatu dengan cara <i>cash</i>. Kalau pun utang yang bersifat produktif untuk menunjang aktivitas usaha, tidak untuk hal konsumtif. Jadi terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.</p> <p>Halal dan <i>thayyib</i> sudah menjadi hal yang mutlak dan wajib bagi setiap keluarga muslim. Dalam hal konsumsi keluarga muslim harus terhindar dari hal-hal yang haram dan berbau syubhat seperti makanan yang masih mengandung babi dan sebagainya, yang sifatnya masih meragukan, kemudian makan tidak untuk hal gengsi atau pamer. Halal dan <i>thayyib</i> juga berdampak terhadap kesehatan tubuh, kalau haram menjadikan tubuh sakit.</p> <p>Bahwa kebutuhan <i>dharuriyat</i> yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan <i>dharuriyat</i> terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.</p> <p>Belanja bersifat sederhana, maksud sederhana bukan berarti mlarat tapi bagaimana keluarga muslim dapat membelanjakannya sesuai dengan kebutuhan, kalau keinginan banyak mubadzirnya. Kebutuhan bukan berarti bukan yang tidak ber-merk juga, namun melihat kondisi dan situasi. Kemudian membeli hal-hal tersebut</p>
--	--

	tidak untuk pamer, gengsi, gaya hidup dan mencolokkan kekayaan semata. Keluarga muslim membeli sesuatu juga berdasarkan atas fungsi, manfaat dan masalahnya, karena hal yang berlebih-lebihan dah kemewahan mengarah kepada kemubadziran, kesia-siaan dan foya-foya. Keluarga muslim juga harus bisa berhemat namun tidak terlalu pelit dan kikir. Selagi kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi, bagaimana harta tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain.
Belanja Donasi	Donasi tidak lagi sekedar menjadi kewajiban namun telah bergeser menjadi kebutuhan. Para pengusaha kecil muslim menyakini bahwa sebagian harta yang dimilikinya terdapat hak milik orang lain. Alasan di balik itu semua di latar belakang dengan motivasi bahwa dengan bersedekah akan mendatangkan kebarakahan, ketenangan dan kebermanfaatn. Sekedah juga tidak selalu yang berbentuk materi, nmaun juga dapat berbentuk benda atau hak milik yang dimilikinya. Jika telah mencapai nisab, maka wajib mengeluarkan zakat penghasilan sebesar 2,5%. Jika pun belum mencapai bentuknya sedekah atau infaq. Para pengusaha muslim mentargetkan donasinya sebesar 2,5%, 5 %, 10% hingga 20%. Biasanya donasi dikeluarkan secara rutin setiap bulan dan isidentil dan didistribusikan kepada lembaga zakat, bangun masjid, rumah anak yatim dan fakir miskin. Tidak berhenti di situ, bahwa sedekah benda pun biasanya dilakukan dengan cara meminjamkan aset yang dimiliki seperti mewakafkan mobil untuk keperluan dakwah dan sebagainya.
Belanja Investasi	Investasi biasanya bertujuan untuk keperluan jangka pendek dan panjang. Pertama investasi untuk pembelian aset-aset dalam menunjang usaha. Kedua investasi dalam bentuk emas dan tanah. Ketiga investasi dalam bentuk <i>sharing</i> modal usaha. Keempat investasi dala bentuk <i>sharing</i> modal pertanian. Kelima investasi dalam bentuk penginapan tamu pondok. Keenam investasi dalam bentuk ilmu. Kemudian dalam hal investasi juga harus memperhatikan halal dan haramnya dari aspek apapun.

Sumber: Diolah Peneliti

c. Aturan Tabungan

Tabungan biasanya digunakan sebagai alat atau jalur transaksi, namun kemudian dipisahkan mana yang untuk usaha dan keluarga. Tabungan bertujuan untuk memodali usaha dalam jangka panjang bisa dalam bentuk laba ditahan, kemudian untuk keluarga digunakan dalam

keadaan darurat seperti kesehatan, musibah apapun, tabungan qurban, tabungan pembelian aset, untuk pendanaan masa depan seperti pendidikan anak dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Bank-bank sebagai tabungan biasa saja sebagai transaksi dan dana cadangan untuk usaha. Tabungan masih campur aduh antara keluarga dan usaha, tapi saya berusaha untuk memisahkan. Untuk usaha pasti untuk pengembangan berusaha tidak utang, untuk keluarga jagain hal-hal yang sifatnya urgent seperti kena musibah, dana pendidikan anak, renovasi rumah³⁴⁰.

Tabungan ada dan harus, orang hidup itu minimal punya cash yang harus bisa diandalkan, karena kejadian sesuatu di tengah jalan kita ga tahu, minimal kita harus ada buffer pengaman berapa pun rupiahnya. Maka hidup ini harus punya tabungan, kalau ga da ga tenang rasanya, ketar ketir³⁴¹.

Ada tabungan tujuannya untuk keluarga, untuk kebutuhan mendesak perlu karena kita tidak pakai asuransi jadi kita harus punya tabungan, dan tabungan pun kita upayakan tabungan yang mudah ditarik, bukan deposito. Kita memilih tabungan di bank syariah sama emas, jadi sewaktu-waktu kita butuh dapat dijual dengan cepat. Investasi kita di barang-barang yang mudah dijual. Kita ga inves di tanah ga rumah ga, tapi kecuali kalau tanah rumah itu dijadikan untuk produksi untuk menghasilkan sales oke, tapi kalau untuk tempat tinggal yang ada sudah cukup seh³⁴².

Tabungan ada, benar-benar tabungan yang sifatnya itu adalah laba ditahan, dana yang ditabung untuk jalannya usaha juga ada. Tujuannya untuk pengembangan usaha, untuk infaq. Untuk keluarga sementara belum seh, memang sekarang untuk membangun rumah. Bangun rumah saya lebih memilih perumahan islami yang tanpa bank dan lainnya³⁴³.

Sebetulnya lebih banyak untuk transferan saja seh. Kalau saat ini koq masih belum kalau untuk nabung. Dana tabungan itu sebenarnya untuk dana cadangan, akhirnya kemarin saya berpikinya gini, saya investasi bisa dikatakan juga nabung cuma ada yang bisa cepet cair ada yang ga bisa begitu³⁴⁴.

³⁴⁰ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁴¹ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

³⁴² Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

³⁴³ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³⁴⁴ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

Sejak sadar akan pendanaan gitu yaa.. kami berusaha untuk menabung. Pertama adalah untuk tempat usaha, kedua adalah untuk biaya operasional, selebihnya untuk makan dan keperluan lainnya termasuk beli handphone dan lainnya. Tabungan saya bagi setiap pos-pos 5-6 hingga 10.. termasuk pos qurban, pos segala macem.. biaya-biaya yang urgent untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara ini dari tabungan untuk memutar usaha. Tabungan difokuskan untuk tempat usaha, tidak kami pas kan pasti lebihkan, usaha satu tahun kita tabung untuk 2 tahun ke depan untuk buka cabang baru³⁴⁵.

Nabung tujuannya yang sering kali muncul untuk memodali usaha saya agar tambah besar itu prioritas saya dan masa depan anak saya. Saya tidak ikut asuransi, asuransi saya Allah. Saya punya tabungan BNI Syariah tapi juga sering habis, saya kalau nabung banyak banget koq gimana gitu yaa.. saya koq lebih seneng sedekah yaa.. selagi kita punya banyak duit dimanfaatkan untuk hal baik³⁴⁶.

Tabungan untuk kebutuhan masa depan. Tujuan nabung untuk hidup pada titik hemat, lebih managerial lebih menata keuangan, kemudian dana cadangan. Asuransi kesehatan BPJS ajah dan asuransi kendaraan beberapa. Tabungan untuk kebutuhan urgent usaha dan keluarga dan lebih managerial³⁴⁷.

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4
Hasil Temuan Penelitian Aturan Tabungan

Jenis	Temuan
Tabungan	Tabungan biasanya digunakan sebagai alat atau jalur transaksi, namun kemudian dipisahkan mana yang untuk usaha dan keluarga. Tabungan bertujuan untuk memodali usaha dalam jangka pajang bisa dalam bentuk laba ditahan, kemudian untuk keluarga digunakan dalam keadaan darurat seperti kesehatan, musibah apapun, tabungan qurban, tabungan pembelian aset, untuk pendanaan masa depan seperti pendidikan anak dan sebagainya.

Sumber: Diolah Peneliti

³⁴⁵ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁴⁶ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁴⁷ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

d. Aturan Kepemilikan

Kepemilikan dapat direpresentasikan melalui makna harta itu sendiri. Dengan adanya harta, keluarga muslim dapat melakukan aktivitas konsumsi, distribusi, produksi dan investasi. Aktivitas yang menjadi titik berat adalah aktivitas distribusi, hal tersebut menjadi kepemilikan hakiki sebuah harta, maksudnya harta yang didistribusikan dan seberapa besar memberikan manfaat bagi orang lain. Dari situ, ada beberapa makna harta meliputi harta menjadi sarana keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah, harta menjadi titipan jadi sifatnya hanya sementara dan harta menjadi alat untuk berdakwah. Itu semuanya bertujuan untuk dapat menggapai surganya Allah semata. Semakin keluarga muslim memiliki harta melimpah, semakin besar pula ketaatan keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah dan menebar manfaat kepada orang lain. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Harta adalah sarana untuk saya bisa sampai surganya Allah. Jadi benar-benar sebagai jalan saya, bisa bermanfaat. Harta ga terlalu saya kejar-kejar banget. Harta yang sebenarnya adalah harta yang kita sedekahkan itu. Saya lebih bahagia kalau harta itu bisa saya sedekkan. Jadi Harta ini bisa bermanfaat bagi orang lain dan sebagai sarana saya bisa mencapai surganya Allah³⁴⁸.

Makna harta bagi saya adalah hanya sebuah titipan ketika saya hidup, semua manusia itu punya titipan, tapi ga semua manusia hartanya sama. Bagi saya harta itu sebuah cobaan, cobaan yang saya harus bisa kendalikan apa ga, harta ini bisa membuat saya menjadi lebih baik atau membuat saya semakin bajingan. Saya harus bener-bener menjaga hati, menjaga sikap, mematangkan diri dengan harta semakin melimpah saya harusnya mengikuti ilmu padi, sekaya apapun jangan lupa dengan ibadahmu. Bagi saya harta menjadi modal untuk bisa beribadah kepada Allah agar menjadi lebih baik³⁴⁹.

³⁴⁸ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁴⁹ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

Harta itu titipan, kita berusaha untuk memaksimalkan apa yang kita miliki jangan sampai kita gunakan untuk yang jelek, menyombongkan diri³⁵⁰.

Harta adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bukan tujuan akhir, bahwa tujuan akhirnya adalah banyak memperbuat kebaikan dan menjauhi larangannya dan kembali ke ajaran Al-Quran dan Hadits³⁵¹.

Harta adalah titipan yaa.. titipan yang bukan hak penuh milik kita, Allah menitipkan kepada kita, ini titipan Allah yang harus kita pelihara dan belanjakan di jalan Allah juga, karena Allah akan mudah sekali yaa mengambil harta kita yaa kalau manusia lupa lalai akan amalannya. Jadi saya harus benar-bener dibelanjakan ke jalan yang syariah. Sebetulnya kalau kita sadari orang-orang yang seperti itu dia dengan mudah ringan membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti untuk pembangunan masjid, untuk pembangunan mushola, untuk pembangunan yang bermanfaat, itu sebetulnya yang dia cinta dunia yang mana hartanya nanti kelak dia dinikmati juga di akhirat, itu sebenarnya yang cerdas harta dibelanjakan di jalan Allah³⁵².

Harta adalah sarana kita untuk mempermudah ibadah. Hidup ini memang butuh uang, tapi bukan hal yang utama. Jadi bagaimana kita bisa bersedekah kalau kita tidak punya harta, kemudian saya bisa meminjamkan mobil untuk berdakwah, terus saya punya ruangan yang bisa dipinjamkan untuk membantu mencari nafkah. Harta itu adalah alat untuk berdakwah, termasuk juga reputasi yang saya bangun menurut saya itu harta. saya ingin berdakwah lewat photography lewat enterpreneur. Saya coba ajarkan konsep berbagi pada sekolah photography saya, dan saya sering juga memasukkan ayat Al-Quran dalam sekolah saya³⁵³.

Kemudian pemilikan harta juga direpresentasikan melalui pemisahan hak harta antara laki-laki dan perempuan. Jika istri bekerja, maka harta yang didapatkan mutlak milik istri. Suami bekerja telah menjadi hal yang wajib dan harta yang didapatkan bukan hanya mutlak milik sendiri namun terdapat hak lain yang harus dipenuhi seperti nafkah kepada keluarga. Penggabungan harta antara suami dan istri menjadi hal wajar di zaman sekarang, intinya adanya komunikasi yang baik di antara

³⁵⁰ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³⁵¹ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

³⁵² Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁵³ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 29 Maret 2018)

keduanya, tetap dalam koridor syariah dan itu menjadi bentuk kepercayaan, amanah serta saling mencintai. Selanjutnya warisan juga menjadi sumber kepemilikan harta bagi keluarga muslim, warisan tersebut berbentuk rumah. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut ini:

Bagi saya harta istri yaa harta istri kalau dikasih yaa saya terima ajah³⁵⁴.

Uang istri ketika bekerja untuk dia sendiri. Ketika kita pakai uang itu kan berarti kita tidak bertanggung jawab dhalim. Yang sudah saya kasih untuk anak istri yaa itu hak mereka, ga bisa saya minta karena itu sudah menjadi kewajiban saya memenuhi kebutuhan mereka. Warisan yang utama bagi anak-anak adalah ilmu agama dan iman serta mental kalau masalah harta gampang nantinya mereka bisa sendiri³⁵⁵.

Kita gabung sih gabung jadi satu, akhirnya misal ada cicilan ini akhirnya dianu oleh siapa suami atau istri kayak gitu, tergantung komunikasi bersama. Harta-harta bersama dikelola bersama tepatnya kayak gitu³⁵⁶.

Pada dasarnya menurut syariah harta yang didapatkan istri, suami tidak berhak. Bahkan suami tetap harus menyisihkan hartanya untuk menafkahi istri sesuai dengan kemampuan walaupun istri punya penghasilan³⁵⁷.

Harta suami istri tidak dipisah tapi jadi satu. Bisa saling semakin mencintai, saling percaya, tidak ditutup-tutupi. Dan saya percaya kalau istri saya amanah dalam mengelola keuangan. Kemudian istri berhak punya uang sendiri kalau bekerja sendiri, saya tidak boleh cawe-cawe. Kalau uang saya yaa.. uang istri. Warisan sudah dibagi kepada keluarga. Dan Alhamdulillah semuanya sudah dapat saya 3 bersaudara, dan saya juga dikasih kesempatan untuk menafkahi dan merawat ibu saya³⁵⁸.

Kalau wilayah uangnya saya pisah. Kalau wilayah aset kita gabung, misal kita beli aset kita gabung, tapi jatah istri tetap bulanan dari suami karena memang kewajiban. Warisan ada, dari orang tua jatahnya rumah dan sudah bagikan³⁵⁹.

³⁵⁴ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁵⁵ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

³⁵⁶ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

³⁵⁷ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁵⁸ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁵⁹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.5
Hasil Temuan Penelitian Aturan Kepemilikan

Jenis	Temuan
Kepemilikan	<p>Dengan adanya harta, keluarga muslim dapat melakukan aktivitas konsumsi, distribusi, produksi dan investasi. Aktivitas yang menjadi titik berat adalah aktivitas distribusi, hal tersebut menjadi kepemilikan hakiki sebuah harta, maksudnya harta yang didistribusikan dan seberapa besar memberikan manfaat bagi orang lain. Dari situ, ada beberapa makna harta meliputi harta menjadi sarana keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah, harta menjadi titipan jadi sifatnya hanya sementara dan harta menjadi alat untuk berdakwah. Itu semuanya bertujuan untuk dapat menggapai surganya Allah semata. Semakin keluarga muslim memiliki harta melimpah, semakin besar pula ketaatan keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah dan menebar manfaat kepada orang lain.</p> <p>Pemilikan harta juga direpresentasikan melalui pemisahan hak harta antara laki-laki dan perempuan. Jika istri bekerja, maka harta yang didapatkan mutlak milik istri. Suami bekerja telah menjadi hal yang wajib, dan harta yang didapatkan bukan hanya mutlak milik sendiri namun terdapat hak lain yang harus dipenuhi seperti nafkah kepada keluarga. Penggabungan harta antara suami dan istri menjadi hal wajar di zaman sekarang, intinya adanya komunikasi yang baik di antara keduanya, tetap dalam koridor syariah dan itu menjadi bentuk kepercayaan, amanah serta saling mencintai. Selanjutnya warisan juga menjadi sumber kepemilikan harta bagi keluarga muslim, warisan tersebut berbentuk rumah.</p>

Sumber: Diolah Peneliti

3. Realisasi *Maqashid Syariah* Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

Maqashid syariah menjadi tolak ukur dalam menilai ekonomi keluarga muslim. Aktivitas-aktivitas ekonomi keluarga muslim harus selaras dan dapat mewujudkan tujuan-tujuan syariah. Berdasarkan hasil identifikasi dari lapangan dapat dideskripsikan sebagai berikut ini:

a. Menjaga Agama

Dalam menjaga agama tidak hanya sekedar bagaimana keluarga muslim menjaga ibadah *mahdhoh*-nya, namun menjaga ibadah ghairu *mahdhoh* juga. Walaupun ibadah *mahdhoh* yang pertama dan sangat penting dalam memengaruhi tingkat iman keluarga muslim. Jadi pertama keluarga muslim dalam menjaga agama harus menjaga ibadah terutama sholat dan ibadah lainnya wajib maupun sunah. Kemudian menjaganya tidak hanya seorang pribadi, tetapi bagaimana menjaga keluarga dan para karyawannya dalam melaksanakan ibadah. Dan setiap aktivitas harus dilandaskan atas dasar Al-Quran, Hadits dan ibadah seperti bekerja, berusaha, konsumsi, produksi, distribusi dan kepemilikan. Ibadah wajib dan lainnya juga dapat membentuk karakter keluarga muslim, pribadi yang sholeh, kuat iman dan muamalah serta akhlaqnya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Dan akhirnya saya tularkan tim di sini, bagaimana bersedakah, tim di sini saya juga kondisikan namanya catering aqiqoh yaa ibadah. Saya coba motivasi untuk ibadah-ibadah itu yang harus selalu ditingkatkan. Setiap hari selalu membaca doa, hadits, laporan ibadah setiap hari dan dinilai setiap bulan. Hal-hal yang seperti yang saya coba terapkan di sini, biar nantinya kita bisa bertemu di surga bersama³⁶⁰.

Saya mungkin terlalu keras untuk menyuruh rombongan sholat berjamaah, dan kedepan saya berusaha untuk itu, apapun yang terjadi waktunya bekerja yaa bekerja, waktunya ibadah yaa ibadah³⁶¹.

Saya menyakini bisnis itu apapun yang kita lakukan sebenarnya kita rugi, soalnya ketika kita hidup dunia ini sudah merugi, yang bikin untung adalah sholat, baca Quran sama shadaqah itu adalah parameter kita seh. Sebetulnya ilmu bisnis itu sudah ada dalam Quran, tinggal kita mempratikkan ajah³⁶².

³⁶⁰ Bayu Rekso Aji, Wawancara (Malang, 9 April 2018)

³⁶¹ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

³⁶² Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

Nilai iman sangat dibutuhkan pada keluarga, beda dengan yang tidak punya nilai. Intinya selalu mengingatkan, kalau waktunya sholat yaa sholat, sampai staf saya pun saya kasih list kegiatan setiap harinya seperti sholat dhuha salah satunya, itu bentuk mengingatkannya, itu sangat berefek dan powerfull sekali ke keluarga dan bisnis, lebih tenang dan lebih barakah³⁶³.

Nilai spiritual yang sangat tinggi memang dibutuhkan dalam jiwa muslim. Pertama nilai agama yang kita perlukan, kita sebagai orang muslim harus konsekuen dengan ke-musliman kita, apa kewajiban kita minimal kita sholat, syukur sudah bisa puasa, syukur bisa bangun tengah malam, syukur bisa shadaqah dan infak, itu nilai-nilai yang terasa sekali seorang yang sudah menekuni dunia bisnis yang sadar akan bahwa itu adalah Allah yang memberikan³⁶⁴.

Tapi yaa Alhamdulillah Allah membukakan hati saya mengizinkan saya untuk mendalami agama dan saya berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu lebih memperbanyak sholat, bersedekah, ngaji yah mungkin sampai sekarang masih jauh dari sempurna tapi menurut saya setidaknya lebih baik dari sebelumnya³⁶⁵.

Kemudian hal lain yang harus diperhatikan oleh keluarga muslim yaitu terkait halal dan *thayyib* serta menghindarkan keluarga muslim dari hal yang haram dan *syubhat*. Hal tersebut terefleksikan dari bagaimana keluarga muslim mencari pekerjaan, bagaimana jenis usahanya, objek yang diperjual-belikan, bagaimana cara mendapatkannya, cara memproduksinya dan aspek-aspek yang berkaitan dengan hal mendapatkan penghasilan. Selanjutnya konsumsi atau memilih makanan yang halal, menghindari *fastfood* yang masih *syubhat* dan belum memiliki sertifikasi halal dari lembaga resmi. Dalam hal investasi pun harus memperhatikan hal-hal halal dan haramnya seperti terhindar dari riba, harus dengan akad-akad yang jelas serta dengan siapa keluarga muslim bekerjasama. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

³⁶³ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³⁶⁴ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁶⁵ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

Motivasi saya menjadi pengusaha yaa yang saya yakini bahwa sembilan dari pintu rezeki adalah dari berniaga. Dan keluarga saya semuanya wiraswasta³⁶⁶.

Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalinya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam³⁶⁷.

Kalau dari dulu saya sendiri tahu bahwa bisnis itu tidak bisa lepas dari halal dan haram, jadi harus kita jaga jangan sampai ada hal yang abu-abu pun masuk di sini. Kalau memang terlanjur masuk, akhirnya kita nilai, kita titipkan ke lembaga zakat dan bilang bahwa ini dari sumber yang abu-abu, maka peruntukannya khusus untuk hal-hal yang umum/fasum. Dari awal saya mencoba semaksimal mungkin memisahkan antara yang haram dan abu-abu tadi³⁶⁸.

Awalnya kesadaran saya untuk berwirausaha yang mana landasannya adalah sunah rasul. Yang dimana ternyata beliau ini seorang sosok wirausaha entrepreneur yang nomor 1, seorang kepala rumah tangga, seorang kepala negara, seorang khalifah. Cari kerjaan yang baik dan halal, masih banyak tempat-tempat yang halal. Halal itu sudah mutlak dan wajib agar barakah³⁶⁹.

*Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke *poto company profile produk* yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubhat dan sepertinya yang tidak baik³⁷⁰.*

b. Menjaga Jiwa

Arti menjaga jiwa adalah bagaimana keluarga muslim mempertahankan eksistensi kehidupannya dengan cara memenuhi kebutuhan *dharuriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat*-nya. Hal ini sangat penting, karena keluarga muslim harus dapat membedakan mana yang kebutuhan

³⁶⁶ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁶⁷ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

³⁶⁸ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³⁶⁹ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁷⁰ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

dan mana yang keinginan semata. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa kebutuhan *dharuriyat* yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap. Berikut adalah hasil wawancara terkait hal tersebut:

*Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju. Sekunder jalan-jalan, belikan mainan, belikan hadiah istri*³⁷¹.

*Itu sangat tergantung pada level ekonomi, financial dan keuangan masing-masing keluarga. Kalau keluarga saya mempunyai tabungan cukup, kegiatan sosial untuk bersedekah pun sudah saya alokasikan, jadi suka-suka fleksibel mana yang menurut saya butuh tetapi yang jelas dalam membimbing anak saya ga mau diloss ga mau ada kemanjaan*³⁷².

*Pertama ada orang untuk makan itu prioritas, sebelum kita sedekahkan keluarga kita ini sudah makan. Bertahap seh, dari yang primer, sekunder, tersier. Ketika kebutuhan makan kita terpenuhi aman, kita berpikir sudah harus bisa punya rumah, kendaraan, baju pakaian dan sebagainya itu*³⁷³.

*Kalau primer sandang, pangan, papan yaa.. kalau sekunder yaa setelahnya, terkait berapa jumlahnya seperti apa bentuknya itu menyesuaikan yang penting pantes lah yaa*³⁷⁴.

³⁷¹ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁷² Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

³⁷³ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

³⁷⁴ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer. Kadang lebih mengalir, kebutuhan dipenuhi kadang kalau yang keinginan baru misalkan misalkan belikan buku anak-anak, jalan-jalan³⁷⁵.

Pertama untuk keluarga dulu, kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget³⁷⁶.

Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga. Kedua kebutuhan karyawan yang saya dahulukan juga. Ketiga kebutuhan primer untuk usaha, untuk belanja operasional. Kebutuhan sekondernya, acara baik keluarga atau karyawan sekedar makan-makan, jalan-jalan ke tempat wisata, penambahan-penambahan alat. Kebutuhan tersiernya biasanya saya kadang ngasih kado ke karyawan atau oleh-oleh kalau saya baru dari mana³⁷⁷.

c. Menjaga Akal

Hal ini terefleksikan dari bagaimana keluarga muslim memenuhi kebutuhan pendidikan terutama bagi anak-anaknya, karena hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan *dharuriyat*. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju³⁷⁸.

Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer³⁷⁹.

³⁷⁵ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

³⁷⁶ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁷⁷ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁷⁸ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁷⁹ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga³⁸⁰.

Di samping itu juga, bahwa orang tua atau pun karyawannya harus juga dapat menjaga akal dengan cara terus meng*upgrade* keilmuan baik keislaman dan wawasan umum serta berita-berita masa kini. Biasanya *owner* mengadakan pengajian rutin dan keluarga muslim sendiri memilih mencari lingkungan dan teman-teman yang islami agar terhindar dari pemikiran-pemikiran yang sifatnya kebaratan seperti hedonisme, materialisme dan konsumerisme. Dengan itu akan membentuk pemikiran keluarga muslim yang baik dan islami, terutama menjadikan anak-anak yang sholeh dan cerdas untuk kedepannya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Berbicara modernisasi saya coba bagi dua yaitu modernisasi lifestyle dan modernisasi financial. Pertama saya berupaya untuk memfilter modernisasi yang bersifat negatif atau mudharat untuk anak saya, tidak ada televisi di rumah, kalau ada harus difilter. Kedua Alhamdulillah saya harus bisa memfilter, dengan dekat dari komunitas dan lingkungan muslim seperti IIBF, masjid dan lainnya. Saya juga berusaha untuk membeli produk-produk dari saudara sendiri dari kalangan jamaah masjid dan IIBF. Meniadakan televisi dan lingkungan Islam sebagai salah satu upaya keluarga saya untuk membentengi modernisasi yang banyak hal mudharat-nya. Acuan bagi saya Al-Quran dan Hadits sebagai lifestyle keluarga saya³⁸¹.

Banyak-banyak mendekatkan diri kepada Allah, istighfar, dizikir, datang pengajian, lingkungan kita sehat, dari situ kita bisa saling menasehati. Nuansa-nuansa islami jiwa kita, kalau kita jauh dari masjid, jauh dari sholat tunggu saja dari Allah. Saya garis bawah ada ketentuan-ketentuan syariah yang dilanggar, maka tunggu saja apa yang akan dilakukan oleh Allah kepada kita. Jaga aturan dan berbuatlah baik selalu. Ketentuan syariah jangan dilanggar sekecil apapun, seperti kebersihan dan keramahan, menata sandal di masjid, mengambil duri di jalan. Kita ada

³⁸⁰ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁸¹ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

tempat banyak kemaksiatan, yaa harus berhijrah ke tempat yang lebih baik³⁸².

Kita hidup berkelompok atau berjamaah, insya Allah lebih terjaga. Jadi kalau saya mengerjakan hal yang buruk, ada yang mengingatkan dengan teman-teman yang sholeh³⁸³.

d. Menjaga Harta

Harta menjadi suatu hal yang membuat hati manusia sangat menyukainya, motivasi tersebut hanya bertujuan untuk menjaga eksistensinya dan menambah kenikmatan material dan spiritual. Untuk mewujudkan aspek ini, keluarga muslim harus memperhatikan sumber pendapatan, distribusi yang jelas dan hak milik orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa sumber pendapatan yang dihasilkan dari keluarga muslim adalah berdagang atau berwiraswasta. Dan keluarga muslim sangat memperhatikan dari objek, cara memproduksi hingga mendistribusikannya dengan cara yang halal. Kemudian keluarga muslim selalu menyisihkan dari sebagian penghasilannya kepada orang yang berhak menerimanya. Biasanya didistribusikan setiap bulannya dengan besaran 2,5% hingga 20%. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Donasi sebagai kebutuhan, saya merasakan kadang kalau sebagai manusia matematikanya sama Allah, saya rasakan ada kenaikan setiap tahun. Dan setiap ada yang mengajukan donasi berapa pun jumlahnya saya selalu berikan, untuk saat ini minimal 10% dari penghasilan mungkin lebih 20%, itu rutin bulanan. Kasih ke lembaga zakat, di kampung bagi-bagi sembako. Saya lebih bahagia, hidup ini sama harta ga terlalu eman-eman, namanya harta untuk dinikmati, salah satunya dengan berbagi. Dan saya sangat berbahagia bisa bermanfaat bagi orang lain³⁸⁴.

³⁸² Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁸³ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁸⁴ Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

Saya pengen haknya yang bukan milik kita harus didistribusikan, minimal 2,5% mungkin harus lebih besar 5% harus didistribusikan kepada fakir miskin, anak yatim, masjid dan sebagainya. Saya punya prinsip “semakin banyak memberi semakin banyak menerima, semakin saya banyak bersedekah, semakin banyak rezeki yang saya terima”. Ini transaksi saya dengan Allah kalau niat saya tulus, baik maka Allah akan membalas dari jalan yang tidak disangka-sangka, saya merasakan itu³⁸⁵.

Saya sesuai dengan rule agama ajah, zakat wajib sedekah sunah. Memang banyak orang yang berpendapat bahwa dengan sedekah dapat meningkatkan rezeki, itu jangan dijadikan gaya main, tapi dijadikan ilmu maksudnya sebagai aturan tapi bukan gaya main. Dalam artian begini, saya sedekah nih agar bisnis saya lancar, bukan seperti itu pandangannya kalau saya. Bahwa saya sedekah karena pingin bisnis saya tidak rugi, kenapa begitu karena di Al-Quran sudah mengajarkan akhirnya seperti itu cara mainnya³⁸⁶.

Motivasi bersedekah bagi saya, kebarakahan, ketenangan, kebermanfaatn. Dan sangat berefek positif ke keluarga dan perusahaan, tiba-tiba ada proyek. Salah satu pemancing rezeki yaitu dengan bersedekah. Saya sedekah lebih kepada ke isidentil ketika ada kegiatan yang membutuhkan, tapi kita juga selalu memaksakan diri untuk mengalokasikan untuk itu setiap bulannya³⁸⁷.

Kalau biasanya setiap bulan itu dipecah ke lembaga zakat, ke kerabat atau orang tua, terus biasanya juga kita belikan makan kita bagi-bagi. Beberapa kali dampaknya itu juga dikembalikan dilipatkandandakan sepertinya. Tidak selalu langsung tapi beberapa kali pernah merasakan. Fakta bagi saya banyak sedekah banyak rezeki³⁸⁸.

Alhamdulillah saya sudah mulai meningkatkan donasi saya. Sampai saya berpikir, kita ini mampu ga yaa menginfaqkan 100% harta kekayaan kita setelah untuk keluarga dan lainnya, koq ingin gitu yaa. Untuk donasi sudah saya sisihkan, investasi dan konsumsi. Saya sebagai manusia juga ga munafik, kita diberikan harta kekayaan dan sudah membagikannya, yaa pengen dunk beli kendaraan yaa.. tapi yang lain sudah terpenuhi, tawadhu itu bukan berarti kusut. Jangan pelit kalau bisa beli baju yang 200-300 rb, nanti kalau sudah tidak dipakai yaa didonasikan, atau belikan. Harta yang sebenarnya yaa donasi itu, seorang muslim yang cerdas dia titipkan hartanya dalam bentuk infaq dan shadaqah, bangun masjid, rumah anak yatim, suatu saat harta tersebut tidak hilang dapat dinikmati di akhirat. Investasi saya juga ingin dunk.. punya tanah, bangun pondok. Saya ada jatah untuk infaq yaa yang awalnya 2,5 % tahun ini tingkatan 5%. Dari situ saya bagi-bagi, dari infaq per ulan,

³⁸⁵ Eko Sugiarto, Wawancara (Malang, 5 April 2018)

³⁸⁶ Yanuar Awaludin, Wawancara (Malang, 22 Maret 2018)

³⁸⁷ Henu Afianta, Wawancara (Malang, 4 April 2018)

³⁸⁸ Fery Angga Irawan, Wawancara (Malang, 20 Maret 2018)

saya pecah-pecah dimana yang membutuhkan 100% saya kasihkn, kalau tidak adayang mengajukan yang saya bagi-bagi, harus habis itu. Karena kalau ditumpuk setahun takutnya ga sampai nisab, akhirnya ke pakai yang ga-ga atau dibelanjakan hal-hal yang lain. Akhirnya saya bagikan tiap bulan ajah. Kadang juga saya juga ngambil dari kantong sendiri. Biar Allah lah yang menilai³⁸⁹.

Saya setuju kalau sebagian harta yang dimiliki terdapat hak milik orang lain. Saya membagi bantuan atau donasi menjadi 2 pemikiran yaitu sedekah materi dan penggunaan harta benda hak milik saya. Saya punya prinsip sebenarnya semua orang berhak menggunakan barang-barang saya, tapi saya prioritas utama. Jika barang tersebut memang benar-benar tidak dipakai, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak membantu. Contoh mobil saya, saya wakafkan mobil ini untuk kemaslahatan umat dan untuk perjuangan pengusaha muslim atau IIBF. Barang lainnya juga seperti kamera. Memang orang-orang yang sudah saya trust atau percayai. Saya berprinsip, harta kita sebaiknya yang kita gunakan saat ini, harta tidak boleh ditimbun, kalau ada barang ngganggu maka saya sumbangkan. Bagi saya sedekah adalah kebutuhan. Kebutuhan bagi orang-orang duniawi di atas kewajiban. Jadi kalau kewajiban dilakukan tereksan berat, kalau kebutuhan dengan senang hati. Intinya bagi saya sedekah adalah kebutuhan, bukan lagi kewajiban³⁹⁰.

Doktrin yang sudah merasuk ke dalam diri saya, bahwa Allah memberikan rezeki ke kita sebenarnya perantara dan di situ ada hak orang lain yang menjadi kewajiban penerima atau saya yaa di sini untuk membagikan. Doktrin berikutnya yang saya terapkan dan saya coba mengamalkan adalah doktrin kemanfaatan, dalam materi kita ada materi orang lain entah itu shadaqah, infaq atau zakat. Saya mengeluarkan donasi ada yang isidentil, ada yang ceremonial atau rutinitas yang sudah terjadwal. Kalau saya untuk donasi wujudnya memang materi, tapi berikutnya bahwa kebermanfaatan kita tidak hanya berbentuk materi yang saya terapkan pada keluarga dan karyawan, bisa tenaga atau pikiran yang kita miliki. Sebenarnya wilayahnya kepada berbagi, kembali ke fitrah yaitu sebagai makhluk sosial. Kebahagiaan menjadi lebih bermakna dan kepuasan batin, jika kita bisa berbagi³⁹¹.

Kemudian keluarga muslim juga mendistribusikan kelebihan hartanya dengan cara berinvestasi seperti emas, pertanian, tabungan, aset-aset, tanah dan lainnya. Dan semua itu juga memperhatikan dari aspek kehalalannya. Keluarga muslim berusaha semaksimal mungkin agar

³⁸⁹ Ate Rushendi, Wawancara (Malang, 15 Maret 2018)

³⁹⁰ Widodo Handani, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

³⁹¹ Akhmad Syiarudin, Wawancara (Malang, 13 Maret 2018)

terhindar dari hal-hal yang berbau riba, suap dan lainnya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Saya investasi ke usaha, sharing modal ke usahanya teman. Yang lain meningkatkan aset seperti beli tanah dan emas³⁹².

Saya investasi banyak di tanah, kalau ga yaa rumah, banyak di stand-stand di mall, saya investasi untuk memperkuat teh racek sendiri. Saya sempat investasi di bit coin tapi sepertinya kayak trading ga barokah akhirnya saya tinggalkan³⁹³.

Iyaa pasti memperhatikan halal dan haram seperti bisnisnya apa gitu, pelaku usahanya muslim atau bukan, kalau bukan muslim akadnya seperti apa kita perhatikan. Saya juga tidak investasi sama sekali di bank konven sama bank syariah. Dulu pernah ke bank konven sebelum tahu ilmunya, setelah tahu kita menghindari. Jadi sekarang kita lagi menjajaki ke lembaga keuangan untuk pengambilan aset yang bernilai 2 miliar. Bertahap dari kita memodali secara mandiri bisnis kita dari perputaran yang ada, tapi ketika bisnis ini semakin besar ada titik dimana kita merasa ini perlu bantuan dari lembaga keuangan, bukan berarti kita anti. Kita berani ngambil investasi dari luar ketika internal kita sudah kuat, kalau internal kita belum kuat belum stabil jangan pernah mau ngambil, ketika kita ngambil investasi dari luar itu otomatis memengaruhi kebijakan kita. Kita prioritas ke lembaga keuangan syariah dan kedua lihat akadnya, kan yang penting bukan lembaganya tapi akadnya³⁹⁴.

Investasi dalam bentuk pertanian sebagai penyewa tanah untuk ditanamin sesuatu. Tujuannya untuk jangka panjang untuk anak, dan harus ada pertimbangan halal dan haram, seperti produk dan akadnya³⁹⁵.

Investasi dalam bentuk tanah. Investasi yaa.. perlu mempertimbangkan halal dan haram, supaya berkah. Kalau bisa saya mendahulukan yang syariah, akadnya yang syar'i kayak gitu, kemudian kalau yang saya lakukan yaa itu yang akadnya syariah kemudian kalau memang kebutuhan pendanaan kalau bisa memang hubungannya juga dengan bank syariah juga untuk meminimalisir³⁹⁶.

Investasi saya sebetulnya ga yaa.. karena saya berprinsip pertamanya yaa dananya ga da.. karena dananya cukup diputar untuk operasional, cuman akhir-akhir ini saya ingin fokus ke ibadah, ternyata Allah masih menguji saya, tapi tujuan saya semata-mata bukan untuk kesenangan yaa.. saat ini saya yaa investasi mobil, rumah sedang saya bangun, mobil

³⁹² Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)

³⁹³ Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)

³⁹⁴ Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)

³⁹⁵ Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)

³⁹⁶ Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)

satunya yaa saya jual juga.. mubazir juga.. saya pikir lebih bermanfaat ditukar dengan tanah, rencana untuk membuat rumah inap di dekat pesantren di karang plosa untuk wali santri yang berkunjung datang. Saya lebih suka kepada hal-hal seperti infaq dan nantinya mungkin saya wakafkan³⁹⁷.

Hingga saat ini investasi yang saya lakukan dalam ilmu, materi belum. Paling investasi saya saat ini dalam bentuk bangun kantor, rumah dan alat. Kalau property belum, tapi mau seh³⁹⁸.

Investasi emas, join bisnis dan tabungan. Join usaha, bagi hasil dengan teman yang ada usaha³⁹⁹.

e. Menjaga Keturunan

Keluarga muslim merealisasikan hal ini dengan cara memiliki tabungan untuk jangka panjang atau masa depan. Keperluan itu bermacam-macam seperti untuk pendidikan, musibah dan masa depan anak-anak untuk pernikahan. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Nabung tujuannya yang sering kali muncul untuk memodali usaha saya agar tambah besar itu prioritas saya dan masa depan anak saya. Saya tidak ikut asuransi, asuransi saya Allah⁴⁰⁰.

Tabungan untuk kebutuhan masa depan⁴⁰¹.

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6
Hasil Temuan Penelitian Realisasi *Maqashid Syariah* Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

<i>Kulliyat Al-Khamsah</i>	Temuan
Menjaga Agama	Dalam menjaga agama tidak hanya sekedar bagaimana keluarga muslim menjaga ibadah <i>mahdhoh</i> -nya, namun menjaga ibadah ghairu <i>mahdhoh</i> juga. Walaupun ibadah <i>mahdhoh</i> yang pertama dan sangat penting dalam

³⁹⁷ Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)

³⁹⁸ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

³⁹⁹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

⁴⁰⁰ Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

⁴⁰¹ Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)

	<p>mempengaruhi tingkat iman keluarga muslim. Jadi pertama keluarga muslim dalam menjaga agama harus menjaga ibadah terutama sholat dan ibadah lainnya wajib maupun sunah. Kemudian menjaganya tidak hanya seorang pribadi, tetapi bagaimana menjaga keluarga dan para karyawannya dalam melaksanakan ibadah. Dan setiap aktivitas harus dilandaskan atas dasar Al-Quran, Hadits dan ibadah seperti bekerja, berusaha, konsumsi, produksi, distribusi dan kepemilikan. Ibadah wajib dan lainnya juga dapat membentuk karakter keluarga muslim, pribadi yang sholeh, kuat iman dan muamalah serta akhlaqnya.</p> <p>Keluarga muslim memperhatikan terkait halal dan <i>thayyib</i> serta menghindarkan keluarga muslim dari hal yang haram dan <i>syubhat</i>. Hal tersebut terefleksikan dari bagaimana keluarga muslim mencari pekerjaan, bagaimana jenis usahanya, objek yang diperjual-belikan, bagaimana cara mendapatkannya, cara memproduksinya dan aspek-aspek yang berkaitan dengan hal mendapatkan penghasilan. Selanjutnya konsumsi atau memilih makanan yang halal, menghindari <i>fastfood</i> yang masih <i>syubhat</i> dan belum memiliki sertifikasi halal dari lembaga resmi. Dalam hal investasi pun harus memperhatikan hal-hal halal dan haramnya seperti terhindar dari riba, harus dengan akad-akad yang jelas serta dengan siapa keluarga muslim bekerjasama.</p>
Menjaga Jiwa	<p>Arti menjaga jiwa adalah bagaimana keluarga muslim mempertahankan eksistensi kehidupannya dengan cara memenuhi kebutuhan <i>dharuriyat</i>, <i>hajiyyat</i> dan <i>tahsinियat</i>-nya. Hal ini sangat penting, karena keluarga muslim harus dapat membedakan mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan semata. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa kebutuhan <i>dharuriyat</i> yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan <i>dharuriyat</i> terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.</p>
Menjaga Akal	<p>Hal ini terefleksikan dari bagaimana keluarga muslim memenuhi kebutuhan pendidikan terutama bagi anak-anaknya, karena hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan <i>dharuriyat</i>.</p> <p>bahwa orang tua atau pun karyawannya harus juga dapat</p>

	menjaga akal dengan cara terus meng <i>upgrade</i> keilmuan baik keislaman dan wawasan umum serta berita-berita masa kini. Biasanya <i>owner</i> mengadakan pengajian rutin, dan keluarga muslim sendiri memilih mencari lingkungan dan teman-teman yang islami agar terhindar dari pemikiran-pemikiran yang sifatnya kebaratan seperti hedonisme, materialisme dan konsumerisme. Dengan itu akan membentuk pemikiran keluarga muslim yang baik dan islami, terutama menjadikan anak-anak yang sholeh dan cerdas untuk kedepannya.
Menjaga Harta	Keluarga muslim harus memperhatikan sumber pendapatan, distribusi yang jelas dan hak milik orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa sumber pendapatan yang dihasilkan dari keluarga muslim adalah berdagang atau berwiraswasta. Dan keluarga muslim sangat memperhatikan dari objek, cara memproduksi hingga mendistribusikannya dengan cara yang halal. Kemudian keluarga muslim selalu menyisihkan dari sebagian penghasilannya kepada orang yang berhak menerimanya. Biasanya didistribusikan setiap bulannya dengan besaran 2,5% hingga 20%. Keluarga muslim juga mendistribusikan kelebihan hartanya dengan cara berinvestasi seperti emas, pertanian, tabungan, aset-aset, tanah dan lainnya. Dan semua itu juga memperhatikan dari aspek kehalalannya. Keluarga muslim berusaha semaksimal mungkin agar terhindar dari hal-hal yang berbau riba, suap dan lainnya.
Menjaga Keturunan	Keluarga muslim merealisasikan hal ini dengan cara memiliki tabungan untuk jangka panjang atau masa depan. Keperluan itu bermacam-macam seperti untuk pendidikan, musibah dan masa depan anak-anak untuk pernikahan.

Sumber: Diolah Peneliti

BAB V

PEMBAHASAN

A. Menggugah Nilai-Nilai Spiritualitas Dari Sisi Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

Menggugah nilai-nilai yang hampir pudar pada karakteristik ekonomi keluarga muslim menjadi hal yang mutlak, karena semestinya ekonomi keluarga muslim harus berlandaskan pesan-pesan langit yang akan mewujudkan dan merealisasikan *maqashid syariah*. Hasil identifikasi lapangan dan mengaitkannya dengan landasan teori menjadikan penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji dan menggali karakteristik ekonomi keluarga muslim.

1. Iman Menjadi Pondasi Dasar Ekonomi

Secara fundamental iman merupakan perisai bagi perekonomian keluarga muslim. Keluarga muslim sendiri dalam menjaga dan meningkatkan iman dengan cara menjaga konsistensi ibadahnya baik wajib maupun sunah, baik *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* sendiri keluarga muslim merealisasikannya dengan sholat, puasa, zakat dan ibadah sunah lainnya seperti dhuha, puasa sunah, sholat malam dan lainnya. Kemudian ibadah *ghairu mahdhoh* keluarga muslim menjadikan berusaha atau bekerja sebagai bentuk ikhtiar dan ibadah kepada Allah. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk *owner* yang mana sebagai kepala keluarga juga, namun *owner* juga harus dapat mempengaruhi dan mengajak para karyawannya untuk dapat melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, begitu juga kepada keluarganya sendiri.

Hal lain yang berkaitan dengan iman adalah menjaga penghasilan dan pengeluaran dari hal yang berbau haram. Keluarga muslim sebagai pengusaha

kecil muslim sangat memperhatikan hal tersebut, apapun jenis usahanya keluarga muslim sangat memperhatikan objek yang mereka jual dan pasarkan serta caranya. Contoh seperti pengusaha kecil muslim yang fokus di kuliner, mereka sangat memperhatikan mencari bahan baku yang halal, cara mengelola atau memproduksi serta cara menyajikan. Selanjutnya pengusaha kecil muslim yang fokus di pematangan ayam dan aqiqoh, mereka sangat memperhatikan cara pematangan ayam dan kambing yang sesuai dengan syariaah agar dagingnya berkualitas halal dan baik. Begitu juga dengan pengusaha kecil muslim yang fokus di bidang jasa, mereka tidak melayani jasa *pre-wedding* melainkan keluarga, sekolah photography dan *profile company*. Keluarga muslim juga sangat menghindari pengeluaran yang tidak dibolehkan dalam Islam seperti membantu untuk pendanaan yang sifatnya syubhat melainkan lebih kepada sedekah kepada anak yatim, fakir miskin, membangun masjid dan bantuan dana yang sifatnya memberikan manfaat untuk orang lain. Selain itu keluarga muslim juga sangat menghindari aktivitas riba yang marak sekali di era modern saat ini.

Keluarga muslim dalam memaknai harta yang mereka miliki adalah sebagai bentuk iman. Keluarga muslim menyakini bahwa harta adalah titipan, cobaan, sarana ibadah dan alat untuk berdakwah. Titipan sendiri memiliki arti bahwa harta hanya bersifat sementara di dunia ini dan tidak akan dibawa ke akhirat. Kemudian cobaan adalah cara menyikapi harta tersebut yang mana akan menjadikan keluarga muslim menjadi baik atau menjadi buruk. Harta dapat bermanfaat bagi orang lain tidak hanya bagi diri sendiri dan keluarga merupakan bentuk dari sarana ibadah dan alat untuk berdakwah. Dengan

melimpahnya harta semestinya keluarga muslim semakin tinggi tingkat imannya, maksudnya keluarga muslim dapat menjaga hati, menjaga diri, memantapkan sikap, meningkatkan ibadah dan sedekahnya.

Hal tersebut memperkuat teori yang telah diungkapkan bahwa nilai iman sebagai dasar perekonomian keluarga muslim. Maka, wajib bagi para anggotanya menjaga penghasilan dan pengeluaran dari hal yang dilarang oleh syariah. Dan menjadikan harta sebagai sarana ibadah kepada Allah⁴⁰². Sebagaimana firman Allah dan Hadits:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧١﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar⁴⁰³.

وَاللّٰهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلٰۤىۤىۤ بَعْضٍ فِى الرِّزْقِۙ فَمَا الَّذِيْنَ فَضَّلُوْا بِرَادٰى رِزْقِهِمْ عَلٰۤىۤىۤ مَا مَلَكَتْ اَيْْمَانُهُمْۙ فَهُمْ فِيْهِۦ سَوَآءٌۙ اَفَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ﴿٧١﴾

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?⁴⁰⁴

لن تنزل قدم عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع منها عن ماله من أين اكتسبه و فيم أنفقه
 “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan lepas (dari titian) pada hari kiamat sebelum dia ditanya mengenai empat hal, diantaranya tentang harta: dari mana dia peroleh dan untuk apa dia nafkahkan”⁴⁰⁵.

⁴⁰² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-55

⁴⁰³ QS. Al-Hadid: 7

⁴⁰⁴ QS. An-Nahl: 71

⁴⁰⁵ HR. Tirmidzi dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

2. Kesempurnaan Karakter Terletak Pada Akhlaqul Karimah

Akhlaq menjadikan perekonomian keluarga muslim menjadi sempurna. Dengan adanya akhlaq maka akan terciptanya harmonisasi dalam keluarga muslim itu sendiri, karyawan, konsumen, *supplier*, investor dan masyarakat luas. Keluarga muslim mengungkapkan bahwa akhlaq yang harus dimiliki meliputi kejujuran, saling menghargai, profesional, saling bermanfaat, amanah, disiplin, menghargai waktu, sopan, *trust*, ukhuwah, akad kerjasama, silaturahmi dan *qana'ah*.

Pernyataan tersebut mendukung dan hasil pengembangan dari teori berikut ini, bahwa nilai akhlaq meliputi amanah, jujur, *qana'ah* dan sabar adalah akhlaq utama dalam perekonomian keluarga muslim⁴⁰⁶. Hadits pun mengatakan, bahwa keluarga yang beriman dan berakhlak mulia, Allah akan memberinya kecukupan rezeki⁴⁰⁷. Begitu juga dengan firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*⁴⁰⁸.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*⁴⁰⁹.

⁴⁰⁶ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-55

⁴⁰⁷ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴⁰⁸ QS. At-Taubah: 119

⁴⁰⁹ QS. An-Nisa: 58

3. Halalan-*Thayyiban* Suatu Hal Vital Dan Mutlak

Halal bagi keluarga muslim adalah menghindarkan hal-hal yang berbau haram dan syubhat seperti transaksi riba, cara pemotongan hewan yang tidak sesuai syariah, meninggalkan *pre-wedding* dan menghindari bahan baku yang mengandung hal-hal haram dan syubhat, kemudian *thayyib* seperti menghindari cara-cara yang dilarang oleh syariah. Tidak hanya sekedar itu saja, tetapi keluarga muslim juga memperhatikan pada aspek konsumsi seperti membeli makanan yang halal atau sebisa mungkin yang bisa diolah dengan sendiri, kemudian meminimalisir atau lebih menghindari membeli makanan yang sifatnya *fastfood* dan lebih memilih membeli ke saudara muslim sendiri yang memiliki warung atau resto. Halal dan *thayyib* menjadi bagian penting dalam perekonomian keluarga muslim, karena halal dan *thayyib* merupakan hal yang mutlak dan wajib yang harus ditaati setiap keluarga muslim. Tujuannya adalah menggapai sebuah kebarakahan hidup semata, barakah berarti tenang dan selamat dunia dan akhirat. Gapaian barakah juga tidak hanya untuk individu semata, namun dapat bermanfaat bagi keluarga karyawan, konsumen, *supplier*, masyarakat sekitar dan semuanya yang berkaitan. Halal sendiri sangat berdampak luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan seperti kerharmonisan keluarga, harta yang berkah, keturunan dan masyarakat luas. Halal juga tidak diukur dari seberapa besar keluarga muslim mendapatkan atau menghasilkan sebuah harta, melainkan lebih kepada kualitasnya maksudnya seberapa besar harta tersebut dihasilkan dengan cara yang halal dan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Nilai tersebut seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, bahwa nilai halalan-*thayyiban*, pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga harus terhindar dari segala yang buruk, haram dan membahayakan kehidupan. Sebagaimana firman Allah:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah⁴¹⁰.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah⁴¹¹.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ... ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah⁴¹².

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan⁴¹³.

4. Skala Prioritas Sebagai Acuan Belanja

Prioritas belanja menjadi suatu hal yang penting dalam me-*manage* ekonomi keluarga muslim itu sendiri. Skala prioritas dibagi menjadi tiga

⁴¹⁰ QS. An-Nahl: 114

⁴¹¹ QS. Al-Baqarah: 172

⁴¹² QS. Al-Baqarah: 173

⁴¹³ QS. Al-Maidah: 90

bagian penting yaitu *dharuriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Keluarga muslim mendahulukan kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu sebelum yang lainnya, karena memenuhi kebutuhan tersebut sangat memengaruhi eksistensi kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga didasarkan atas *needs* bukan *wants*. Keluarga muslim pertama kali memenuhi kebutuhan *dharuriyat*-nya seperti sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.

Sebagaimana teori yang telah diungkapkan bahwa skala prioritas dalam belanja, investasi dan produksi. Mengutamakan kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu, kemudian kebutuhan *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Menempatkan skala prioritas ini dalam rangka mewujudkan *maqashid syariah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan⁴¹⁴.

5. Tawazun Sebagai Tolak Ukur Absolut

Seimbang dan pertengahan lebih kepada keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran serta tidak berlebihan, tidak pelit dan kikir dan

⁴¹⁴ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-55

hemat. Keseimbangan sendiri keluarga muslim berusaha untuk membeli sesuatu yang konsumtif tidak melalui utang, tetapi berusaha untuk menabung. Hal tersebut tercermin bahwa keluarga muslim bisa hemat. Hemat juga mengeluarkan sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. Kemudian tidak berlebihan juga berarti membeli sesuatu sesuai kebutuhan, sifatnya yang berbentuk keinginan diperbolehkan asalkan tidak terlalu sering karena jika sering lebih ke arah foya-foya dan mubadzir.

Tidak berlebih-lebihan berarti juga sesuai dengan kondisi dan situasi seperti seseorang yang memiliki *size* yang lebih batas normal untuk membeli pakaian harus *branded* (terkesan mahal) namun tetap sesuai kebutuhan, contoh lainnya membeli mobil yang sebetulnya sekelas avanza dan lainnya sudah memenuhi kebutuhan, namun membeli civiv, pajero sport dan fortuner dengan kondisi tertentu dikarenakan klien dari keluarga muslim sekelas *corporate* maka hal tersebut masih pada ranah kebutuhan. Keluarga muslim memaknai tidak pelit dan kikir seperti tidak mengurangi kebutuhan, kemudian jika masih ada kelebihan harta setelah terpenuhinya kebutuhan pokok maka mereka keluarkan untuk zakat, sedekah dan infaq kepada fakir miskin, anak yatim, bangun masjid dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial.

Sebagaimana teori yang telah diungkapkan bahwa seimbang dan pertengahan adalah pendapatan dan pengeluaran dilakukan secara seimbang sehingga dapat menstabilkan neraca keluarga. Namun tidak pula terlalu hemat sehingga terkesan pelit atau kikir, secara proporsional antara pemenuhan

kebutuhan spiritual dan material⁴¹⁵. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*⁴¹⁶.

كل ما شئت واللبس ماشئت دون سرفٍ أو مخيلةٍ

*“Makan dan berpakaianlah sekehendakmu, tetapi dengan tidak berlebihan atau hanya mengira-ngira”*⁴¹⁷.

وَأَتَّبِعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*⁴¹⁸.

رحم الله امرأً اكتسب طيباً وأنفق قصداً وقدم فضلاً ليوم فقره وحاجته

*“Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat, dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan”*⁴¹⁹.

6. Tanggung Jawab Laki-Laki Terletak Pada Nafkah Dan Penghormatan Terhadap Kepemilikan Harta Istri

Tanggung jawab laki-laki sebagai suami salah satunya adalah mencari nafkah, mencari nafkah sendiri adalah suatu bentuk ikhtiar suami untuk menafkahi keluarganya dari istri, anak dan orang tuanya, dari situ bekerja

⁴¹⁵ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-55

⁴¹⁶ QS. Al-Furqan: 67

⁴¹⁷ HR. Muttafaqu 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴¹⁸ QS. Al-Qashas: 77

⁴¹⁹ HR. Muttafaqu 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

sendiri adalah bentuk ibadah juga. Harta yang didapatkan oleh suami terdapat hak bagi istri, anak dan orang tuanya, maka setiap bulan suami wajib memberikan nafkah bagi mereka. Begitu juga dengan warisan, jika suami mendapatkan warisan di dalamnya terdapat hak bagi istri dan anak. Kalau pun istri bekerja, maka harta yang didapatkannya mutlak milik istri begitu juga warisan, suami tidak boleh mengambilnya. Harta tersebut boleh digabung dengan cara-cara yang baik seperti contoh dalam pembelian aset (rumah, mobil, motor dan lainnya) dan adanya komunikasi di antara suami dan istri. Hal seperti itulah bentuk penghormatan kepemilikan harta istri dalam Islam. Setiap suami dan istri memiliki hak masing-masing.

Sebagaimana teori yang telah diungkapkan bahwa nilai tanggung jawab laki-laki mencari nafkah, serta menghormati kepemilikan harta dan kekayaan perempuan. Setiap pihak memiliki hak masing-masing yang telah ditetapkan⁴²⁰. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu⁴²¹.

⁴²⁰ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 49-55

⁴²¹ QS. An-Nisa: 32

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ لِغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar⁴²².

B. Internalisasi Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

Beranjaknya era tradisional ke era modern yang penuh dengan godaan dan tantangan dari aspek apapun menjadikan ekonomi keluarga muslim terkesan konvensional yang berbau individualisme, materialisme dan konsumerisme, maka perlu adanya internalisasi aturan-aturan perkonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim agar dapat mewujudkan dan merealisasikan *maqashid syariah*. Hasil identifikasi lapangan dan mengaitkannya dengan landasan teori menjadikan penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji dan menggali aturan perekonomian Islam dalam ekonomi keluarga muslim.

1. Bekerja Bentuk Ikhtiar Dan Ibadah

Hasil usaha atau kerja yang didapatkan oleh keluarga muslim berupa materi. Materi adalah salah satu bentuk rezeki, namun keluarga muslim sendiri tidak selalu mengkonotasikan rezeki hanya berbentuk materi.

⁴²² QS. An-Nisa: 34

Penghasilan yang didapatkan oleh keluarga muslim lebih sering digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat baik bagi keluarga atau orang lain. Keluarga muslim menyebutkan bahwa rezeki sangat luas seperti kesehatan, keluarga yang sakinah mawadah, anak yang sholeh sholehah, tim yang solid, teman yang sholeh, waktu, ilmu, silaturahmi dan banyak lagi.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun, bahwa pendapatan adalah nilai dari kerja. Pendapatan berbeda dengan rezeki. Seseorang bekerja demi memperoleh penghasilan. Jika penghasilan tersebut memberi manfaat baginya, untuk memenuhi kebutuhannya, maka disebut sebagai rezeki⁴²³.

Kemudian berusaha atau bekerja menjadi bentuk ikhtiar bagi suami untuk menafkahi keluarganya, maka berusaha atau bekerja secara tidak langsung menjadi sebuah kewajiban dan bentuk ibadah kepada Allah. Selain sebagai ibadah, bekerja juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga atau kebutuhan ekonomi keluarga. Begitu juga dapat bermanfaat bagi orang lain, membantu atau membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat membuka pintu rezeki bagi mereka.

Sebagaimana teori yang telah diungkapkan bahwa bekerja sendiri diartikan segala aktivitas dinamis dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani⁴²⁴. Maka dari itu, bekerja adalah kewajiban yang diperintahkan. Dalam Islam, motivasi kerja dilandaskan tidak hanya sekedar mencari penghasilan semata, namun harus dilandaskan sebagai

⁴²³ Ibn Khaldun. 2013. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, hal. 684

⁴²⁴ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, hal. 121

aktivitas ibadah, ekonomi dan bermanfaat untuk orang lain⁴²⁵. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النَّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*⁴²⁶.

ما أكل أحدٌ طعاماً قطُّ خيراً من أن يأكل من عمل يده، وإن نبي الله داود يأكل من عمله
يده

*“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan itu lebih baik daripada mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerja sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya”*⁴²⁷.

Berusaha dan bekerja sendiri memiliki aturan-aturan yang berlaku bagi keluarga muslim. Bekerja adalah kewajiban suami karena hal tersebut menjadi bentuk ikhtiarnya untuk menafkahi keluarga. Kemudian kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga, mengurus anak, menjaga kehormatan suami, menjadi sekolah pertama bagi anak-anak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan pada teori ini yaitu bekerja mencari nafkah adalah kewajiban suami, sedangkan kewajiban istri adalah mengurus keluarga. Bahwa bekerja adalah suatu aktivitas yang mulia dan usaha yang dilakukannya bernilai ibadah⁴²⁸. Konsistensi ibadah baik wajib atau sunah menjadi pemicu meningkatnya kualitas bekerja, karena dengan ibadah maka tingkat atau kualitas iman seseorang akan bertambah. Hal tersebut sangat berdampak terhadap motivasi, tingkat profesionalitas dan amanah dalam berusaha dan

⁴²⁵ Ilfi Nur Diana. 2011. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN-Maliki Press, hal. 199

⁴²⁶ QS. Al-Mulk: 15

⁴²⁷ HR. Bukhori dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴²⁸ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 63-64

bekerja. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam teori, bahwa dalam bekerja, muslim harus memiliki kualitas iman dan kerja, ketepatan atau kepercayaan waktu dan kuantitas yang dihasilkan dari sebuah pekerjaan⁴²⁹. Dengan itu, akan membentuk sebuah etos kerja yang berlandaskan profesionalitas, motivasi spiritual, ekonomi sebagai bekal ibadah, sosial yang tinggi demi menciptakan hidup yang baik di dunia dan akhirat⁴³⁰.

Istri boleh bekerja dengan batasan-batasan tertentu, itu pun sifatnya *additional* atau sunah. Batasan-batasan tersebut adalah tidak meninggalkan kewajiban utama sebagai istri yaitu mengurus keluarga, bekerja sesuai dengan *passion* atau sifat ke-perempuannya, mendapat izin suami, tidak boleh berkumpul yang bukan muhrim, tidak menunjukkan kecantikannya, tidak boleh menunjukkan kekayaannya dan dalam keadaan *dharurat*. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam teori, bahwa istri berhak bekerja dengan aturan tertentu (batasan yang ditetapkan oleh *syara'*) untuk membantu ekonomi keluarga, menjaga kepribadiannya dan kehormatan wanita. Wanita bekerja sesuai dengan sifat ke-perempuan-nya. Meskipun demikian, bahwa tanggung jawab utama wanita adalah mengurus keluarga⁴³¹.

Secara fundamental bekerja adalah suatu kewajiban suami untuk dapat menafkahi keluarga, istri dan anak. Namun dibalik itu semuanya, peran suami penting juga dalam keluarga. Suami harus dapat membagi waktunya antara bekerja dan waktu untuk keluarga. Karena peran suami sendiri dalam keluarga akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga kedepan

⁴²⁹ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 124

⁴³⁰ Ilfi Nur Diana. 2011. *Hadis-Hadis Ekonomi*, hal. 199

⁴³¹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 64-65

seperti harmonisasi antara suami dan istri, suami menjadi sosok tauladan bagi istri dan anak, wadah pendidikan agama bagi anak-anak, pengaruh positif bagi anak-anak dan lainnya. Begitu juga bakti kita dengan orang tua, salah satu point penting bagaimana keluarga dapat merawat orang tua yang sudah lagi tidak produktif, karena orang tua menjadi salah satu pintu rezeki bagi keluarga. Sebagaimana teori yang telah diungkapkan bahwa menjaga keseimbangan antara bekerja dengan hak keluarga. Bekerja sesuai dengan batas kemampuan. Padahal bekerja di luar batas kemampuan, akan berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga⁴³². Allah berfirman dan Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ... ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya⁴³³.

لَا تَكْلُفُوهُمْ مَا لَا يَطِيقُونَ, وَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ

“Janganlah kamu bebani mereka dengan apa-apa yang mereka tidak sanggup memikulnya. Dan apabila kamu membebani mereka, maka bantulah mereka⁴³⁴.

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا, وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا, إِنَّ لِبِجْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا, فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya di dalam dirimu, keluargamu dan tubuhmu ada hak atasmu, maka berikanlah hak-hak itu kepada yang memilikinya”⁴³⁵.

Berdagang menjadi salah satu profesi dari sembilan pintu rezeki yang dibukakan oleh Allah. Tidak hanya berhenti di situ, kemudian harus dengan cara-cara yang halal dan baik juga seperti distributor ayam segar maka

⁴³² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 67

⁴³³ QS. Al-Baqarah: 286

⁴³⁴ HR. Ibnu Majah dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴³⁵ HR. Bukhori dan Muslim dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

pemotongannya harus sesuai dengan syariah Islam, membuka jasa photography tidak melayani *pre-wedding* atau yang berbaur syubhat atau model seksi, kemudian kuliner dalam pembelian bahan baku harus hati-hati serta cara mengolah dan menyajikannya. Sebagaimana yang disebutkan pada teori bahwa mencari penghasilan yang halal dan menekuni profesi atau jenis pekerjaan yang halal, dikerjakan dengan cara yang halal⁴³⁶. Bahwa haram terdiri dari haram zatnya dan haram selain zatnya⁴³⁷. Penghasilan yang halal dan *thayyib* menyehatkan, sedangkan penghasilan yang haram menyiksa. Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*⁴³⁸.

{عليك الكسب و عليها مسؤوليَّة المنزل} فقد روي عنه: {لقد قضى عنه النبيّ صلّي الله عليه وسلّم علي ابنته فاطمة بخدمة البيت و علي عليّ كرمه الله واجهه ماكان خارجا عن البيت من عمل}

*“Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang bekerja dari yang baik, membelanjakan harta dengan hemat dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menghadapi hari kefakirannya”*⁴³⁹.

2. Belanja Sebagai Distribusi Harta Secara Material Dan Spiritual

Harta yang dihasilkan dari usaha dan kerja dimanfaatkan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya secara materi dan spiritual.

Bahwa keluarga muslim secara garis besar membagi belanja kepada tiga

⁴³⁶ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 65

⁴³⁷ Karim, Adiwarman. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 30

⁴³⁸ QS. Al-Baqarah: 172

⁴³⁹ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

alokasi yaitu konsumsi, donasi dan investasi. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan dalam teori bahwa dikisahkan pola konsumsi Salman Al-Farisi, berkata Salman Al-Farisi, salah seorang sahabat nabi yang sholeh, sebagaimana diceritakan oleh Khalid Muhammad Khalid⁴⁴⁰:

”Aku membeli daun kurma dengan harga satu dirham, lalu aku menganyamnya. Hasilnya aku jual tiga dirham. Satu dirham aku jadikan modal anyamanku, satu dirham aku berikan sebagai nafkah keluargaku dan satu dirham aku infaqkan. Seandainya Umar bin Khatab melarangku berbuat seperti ini, aku tetap tidak akan menghentikannya.”

Jadi, Salman memiliki pendapatan tiga dirham sehari, dengan pendapatan ia menghabiskan pendapatan tersebut dengan cara berikut ini: satu dirham untuk pemenuhan diri dan keluarganya, satu dirham untuk modal pembuatan anyaman besok hari dan satu dirham untuk infaq. Dapat disimpulkan, bahwa kisah di atas menjelaskan tiga jenis belanja yang disyariatkan bagi keluarga muslim: (1) Belanja konsumsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan material maupun spiritual. (2) Belanja donasi untuk kebajikan sebagai realisasi fungsi sosial harta, donasi yang dibayarkan bersifat wajib, yaitu zakat atau bersifat sunnah, seperti infaq, shadaqah dan lainnya. (3) Belanja investasi untuk mengembangkan harta pada bidang-bidang usaha yang halal dan dengan cara yang halal⁴⁴¹.

Terdapat kaidah-kaidah yang mengatur dalam konsumsi bagi keluarga muslim yaitu hasil dari usaha dan kerja kemudian didistribusikan untuk nafkah. Pemberian nafkah kepada istri dan anak menjadi sebuah kewajiban bagi suami sesuai dengan pendapatan yang diterimanya untuk memenuhi

⁴⁴⁰ Chandra Natadipurba. 2016. *Ekonomi Islam 101*. Bandung: PT. Mobidelta Indonesia, hal. 143-144

⁴⁴¹ Ahmad Djalaluddin. *Belanja Barakah*. <http://www.tazkiyatuna.com/belanja-barakah/> diakses pada tanggal 20 Januari 2018

kebutuhan pokok. Kalau pun itu terdapat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok, maka istri dan anak dapat memberikan motivasi dan doa kepada suami agar kerja dan rezekinya dapat bertambah banyak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa memberi nafkah menjadi kewajiban suami kepada istri dan anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan⁴⁴². Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan*⁴⁴³.

من أنفق علي امرأته وولده وأهل بيته فهي صدقة

*“Barang siapa yang menafkahkan hartanya untuk istri, anak dan penghuni rumah tangganya, maka dia telah bersedekah”*⁴⁴⁴.

Kemudian nafkah selanjutnya diperuntukkan untuk orang tua yang tidak lagi produktif, maka wajib bagi suami untuk memberikannya selagi mampu dalam keuangan. Karena memberikan nafkah kepada orang tua menjadi bentuk bakti anak kepadanya dan menjadi salah satu pintu rezeki baginya. Hal ini juga dijelaskan dalam teori bahwa suami wajib menafkahi orang tuanya yang tidak lagi produktif, sebagai bentuk bakti kepadanya. Menurut Ibn Taimiyah, anak yang memiliki kelapangan rezeki wajib untuk

⁴⁴² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 70-71

⁴⁴³ QS. At-Talaq: 7

⁴⁴⁴ HR. Thabrani dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

memberikan nafkah kepada orang tua, adik-adiknya yang masih kecil⁴⁴⁵.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٢٣﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya*⁴⁴⁶.

Istri boleh bekerja dengan batasan-batasan tertentu dengan tujuan membantu ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini juga hanya sebatas *additional* atau sunah dan sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa istri boleh membantu keuangan suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini dianggap sebagai bentuk tolong-menolong dalam kebaikan yang dianjurkan Islam⁴⁴⁷. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢١﴾

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*⁴⁴⁸.

Setelah memberikan nafkah kepada istri, maka selanjutnya istri bertanggung jawab atas belanja kebutuhan pokok keluarga. Dan istri harus amanah dalam menjalankan tugasnya. Suami pun boleh memberikan masukan-masukan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam hal pembelian kebutuhan pokok keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan

⁴⁴⁵ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 74

⁴⁴⁶ QS. Al-Isra: 23

⁴⁴⁷ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 74

⁴⁴⁸ QS. Al-Maidah: 2

dalam teori bahwa istri bertanggung jawab atas pengelolaan belanja keluarga⁴⁴⁹. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها

“istri adalah pemimpin rumah tangga suaminya dan dia aka akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”⁴⁵⁰.

Pembelian kebutuhan keluarga disesuaikan dengan kebutuhan bukan keinginan semata. Keluarga muslim melakukan hal tersebut agar menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Jika dalam keadaan tidak terlalu urgent atau memang butuh sesuatu dapat dilakukan dengan cara menabung dan sabar. Kalau pun dalam keadaan urgent, maka tindakan yang diambil dapat meminjam ke saudara atau teman, mengambil tabungan, menjual aset yang ada atau meminjam ke lembaga keuangan syariah. Hal-hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan sebagai alternatif terakhir. Lebih aman membeli sesuatu dengan cara *cash*. Kalau pun utang yang bersifat produktif untuk menunjang aktivitas usaha, tidak untuk hal konsumtif. Jadi terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, artinya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak dari pada tiang⁴⁵¹. Sebagaimana firman Allah dan Rasulullah saw. bersabda:

...وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى

الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٣﴾

⁴⁴⁹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 75

⁴⁵⁰ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴⁵¹ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 162

*Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan*⁴⁵².

لقد أفلح من أسلم وكان رزقه كفافاً وقّعه الله بما آتاه

*“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki cukup dan menerima apa yang Allah berikan kepadanya”*⁴⁵³.

Halal dan *thayyib* sudah menjadi hal yang mutlak dan wajib bagi setiap keluarga muslim. Dalam hal konsumsi keluarga muslim harus terhindar dari hal-hal yang haram dan berbau syubhat seperti makanan yang masih mengandung babi dan sebagainya, yang sifatnya masih meragukan, kemudian makan tidak untuk hal gengsi atau pamer. Keluarga muslim juga mencoba meminimalisir dan menghindari makanan *fastfood* yang mana bukan produk orang muslim melainkan non-muslim serta makanan yang belum tersertifikasi halal. Halal dan *thayyib* juga berdampak terhadap kesehatan tubuh, kalau haram menjadikan tubuh sakit. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa bentuk konsumsi yang halal dari zatnya, selain zat-nya dan caranya, dan menjauhi konsumsi yang haram dan *syubhat*⁴⁵⁴. Sebagaimana dalam Al-Quran dan Hadits dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*⁴⁵⁵.

⁴⁵² QS. Al-Baqarah: 236

⁴⁵³ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴⁵⁴ Jaribah. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, hal. 143

⁴⁵⁵ QS. Al-Baqarah: 172

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: إنَّ الحلال بيّن و إنَّ الحرام بيّن وبينهما أمور مشتهيات لا يعلمهنَّ كثير من النَّاسِ, فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه و عرضه, ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام, كالراعي يرعى حول الحمي يوشك أن يرتع فيه, ألا وإن لكل ملك حمي الله محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كلّه وإذا فسدت فسد الجسد كلّه ألا وهي القلب

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ra, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara yang samar-samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barang siapa yang takut terhadap yang samar-samar, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang samar-samar, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar ladang yang dilarang untuk memasukinya, maka lamban laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati⁴⁵⁶.

Skala ini harus mengutamakan kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu sebelum yang lainnya seperti *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Hal ini sangat penting karena memenuhi kebutuhan *dharuriyat* dalam rangka mewujudkan *maqashid syariah*. Keluarga muslim harus dapat membedakan mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan semata. Bahwa kebutuhan *dharuriyat* yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan kemudian nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut

⁴⁵⁶ HR. Bukhori dan Muslim dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa menerapkan konsep prioritas belanja. Mengutamakan pengeluaran untuk hal yang primer, sehingga sesuai dengan tujuan syariah. Kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan sekunder dan tersier yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga⁴⁵⁷.

Belanja bersifat sederhana, maksud sederhana bukan berarti mlarat tapi bagaimana keluarga muslim dapat membelanjakannya sesuai dengan kebutuhan, kalau keinginan banyak mubadzirnya. Kebutuhan berarti bukan yang tidak ber-merk juga, namun melihat kondisi dan situasi. Kemudian membeli hal-hal tersebut tidak untuk pamer, gengsi, gaya hidup dan mencolokkan kekayaan semata. Keluarga muslim membeli sesuatu juga berdasarkan atas fungsi, manfaat dan *masalah*-nya, karena hal yang berlebih-lebihan dah kemewahan mengarah kepada kemubadziran, kesia-siaan dan foya-foya. Keluarga muslim juga harus bisa berhemat namun tidak terlalu pelit dan kikir. Selagi kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi, bagaimana harta tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa belanja bersifat sederhana, yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara membelanjakan harta dengan baik, tidak bermewah-mewahan, tidak mubazir dan hemat bukan berarti pelit atau kikir⁴⁵⁸. Allah berfirman dan Rasulullah saw. bersabda:

⁴⁵⁷ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 162

⁴⁵⁸ Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, hal. 162

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian⁴⁵⁹.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٦٩﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal⁴⁶⁰.

رحم الله امرأً اكتسب طيباً وأنفق قصداً وقدم فضلاً ليوم فقره وحاجته

“Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat, dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan”⁴⁶¹.

ما عال من اقتصد

“Tidak akan miskin orang yang bersikap hemat atau pertengahan dalam pengeluaran”⁴⁶².

Selanjutnya patut menghindari gaya hidup mewah tanpa mempertimbangkan aspek manfaat dan masalah. Dan berhati-hati dengan jebakan gaya hidup modern serta hindari konsumsi yang bersifat gengsi dan pamer⁴⁶³. Allah berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿٦٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah

⁴⁵⁹ QS. Al-Furqan: 67

⁴⁶⁰ QS. Al-Isra: 29

⁴⁶¹ HR. Muttafaqun 'Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴⁶² HR. Ahmad dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴⁶³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 79-80

*sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya*⁴⁶⁴.

Donasi tidak lagi sekedar menjadi kewajiban namun telah bergeser menjadi kebutuhan. Keluarga muslim menyakini bahwa sebagian harta yang dimilikinya terdapat hak milik orang lain. Alasan di balik itu semua di latar belakang dengan motivasi bahwa dengan bersedekah akan mendatangkan kebarakahan, ketenangan dan kebermanfaatannya. Sekedah juga tidak selalu yang berbentuk materi, namun juga dapat berbentuk benda atau hak milik yang dimilikinya. Zakat, infaq dan sedekah adalah upaya untuk memperkecil atau menghilangkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, sehingga terciptanya harmonisasi di masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan teori bahwa aktivitas donasi adalah salah satu bagian dari belanja keluarga muslim. Umar berkata, bahwa salah satu prinsip dasar konsumsi adalah prinsip sosial, sehingga dapat terciptanya keharmonisan hidup dalam masyarakat⁴⁶⁵. Dalam hal ini, keluarga dapat mengeluarkan sebagian hartanya atau penghasilannya dalam bentuk donasi wajib atau sunnah dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam syariah. Quraish Shihab dalam tafsir misbah-nya mengungkapkan, bahwa nafkah yang diberikan bukan hanya harta benda saja, tetapi menafkahkan berarti memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang⁴⁶⁶. Kemudian, menafkahkan hendaknya yang baik-baik, tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari

⁴⁶⁴ QS. Al-Isra: 16

⁴⁶⁵ Jaribah. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, hal. 163

⁴⁶⁶ M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, hal. 509

hasil usaha kamu dan dari apa yang Allah keluarkan dari bumi⁴⁶⁷.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim⁴⁶⁸.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٥٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji⁴⁶⁹.

Jika telah mencapai nisab, maka wajib mengeluarkan zakat penghasilan sebesar 2,5%. Jika pun belum mencapai bentuknya sedekah atau infaq. Keluarga mentargetkan donasinya sebesar 2,5%, 5 %, 10% hingga 20%. Biasanya donasi dikeluarkan secara rutin setiap bulan dan isidentil dan didistribusikan kepada lembaga zakat, bangun masjid, rumah anak yatim dan fakir miskin. Tidak berhenti di situ, bahwa sedekah benda pun biasanya dilakukan dengan cara meminjamkan aset yang dimiliki seperti mewakafkan mobil untuk keperluan dakwah dan sebagainya.

⁴⁶⁷ M. Quraish Shihab. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 538

⁴⁶⁸ QS. Al-Baqarah: 254

⁴⁶⁹ QS. Al-Baqarah: 267

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa menurut Yusuf Qardhawi, zakat profesi adalah segala macam pendapatan yang didapat dari hasil usaha manusia yang mendatangkan pendapatan dan sudah mencapai *nishab*⁴⁷⁰. Kemudian menurut Didin Hafiduddin, zakat profesi adalah zakat yang dikenakan pada tiap pekerjaan atau keahlian tertentu, baik yang dilakukan sendirian maupun bersama orang lain atau lembaga lain, yang mendatangkan penghasilan dan memenuhi *nishab*-nya⁴⁷¹.

Keluarga muslim memahami akan pentingnya investasi karena harta yang sengaja didiamkan dan tidak produktif dilarang oleh Islam. Investasi biasanya bertujuan untuk keperluan jangka pendek dan panjang. Pertama investasi untuk pembelian aset-aset dalam menunjang usaha. Kedua investasi dalam bentuk emas dan tanah. Ketiga investasi dalam bentuk *sharing* modal usaha. Keempat investasi dalam bentuk *sharing* modal pertanian. Kelima investasi dalam bentuk penginapan tamu pondok. Keenam investasi dalam bentuk ilmu. Kemudian dalam hal investasi juga harus memperhatikan halal dan haramnya dari aspek apapun.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa investasi merupakan bagian dari belanja keluarga muslim juga. Dalam Islam, bahwa harta dilarang ditimbun, maka mengharuskan bagi keluarga untuk mengembangkannya. Allah berfirman:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا

⁴⁷⁰ Yusuf Qardhawi dalam Aziz, Muhammad dan Sholikhah. *Zakat Profesi Dalam Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dan Hukum Islam*. Ulul Albab, Vol. 15, No. 2, Tahun 2014, hal. 193

⁴⁷¹ Didin Hafiduddin. 2004. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani

يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu"⁴⁷².

Sebagian ulama menafsirkan, bahwa maksud menafkahkan adalah mengembangkan, sehingga manfaatnya akan kembali kepada kaum muslimin⁴⁷³.

Maka dari itu, keluarga muslim harus memahami konsep Islam dalam pengembangan harta, diantaranya dengan cara pengembangan perseorangan dalam perniagaan dan produksi, pengembangan melalui penanaman modal dengan pihak lain atau dapat disebut *mudharabah*, pengembangan modal dengan cara berserikat atau *musyarakah* dan pengembangan harta melalui bank Islam. Kemudian pengembangan harta harus dilakukan pada usaha yang baik dan halal, jauh dari *riba*, *gharar*, *maysir* dan hal-hal yang menimbulkan kerusakan dan membahayakan orang lain⁴⁷⁴. Sebagaimana firman Allah:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٣٧﴾

⁴⁷² QS. At-Taubah: 34-35

⁴⁷³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 86

⁴⁷⁴ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 86-87

*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa*⁴⁷⁵.

3. Tabungan Menjadi Pos Urgent Masa Mendatang

Keluarga muslim selalu mengusahakan untuk menyisihkan hartanya guna ditabung setelah dibebankan untuk kebutuhan pokok keluarga. Dan tabungan dibagi menjadi dua pos penting yaitu pos usaha dan pos keluarga. Tujuan dari tabungan tersebut pertama untuk memodali usaha dalam jangka panjang bisa dalam bentuk laba ditahan, kemudian digunakan untuk keperluan keluarga seperti dana kesehatan, musibah apapun, tabungan qurban, tabungan pembelian aset, untuk pendanaan masa depan seperti pendidikan anak dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa tabungan digunakan untuk menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi. Dengan demikian, rumus tabungan adalah selisih antara usaha yang baik dan halal sesuai kemampuan dikurangi belanja sesuai dengan prioritas kebutuhan. Menabung juga untuk mempersiapkan kebutuhan dan menghadapi kesulitan keluarga di masa mendatang. Allah berfirman dan Rasulullah saw. bersabda:

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

*Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*⁴⁷⁶.

رحم الله امرأً اكتسب طيباً وأنفق قصداً وقدم فضلاً ليوم فقره وحاجته

⁴⁷⁵ QS. Al-Baqarah: 276

⁴⁷⁶ QS. Luqman: 34

“Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dengan halal, membelanjakan harta dengan hemat, dan dapat menyisihkan uang pada saat dia fakir dan membutuhkan”⁴⁷⁷.

Menabung menjadi hak harta generasi mendatang untuk masa depan keluarga dan keturunan. Rasulullah menyarankan Sa`ad bin Abi Waqqash agar tidak menyedekahkan hartanya melebihi sepertiga kekayaannya. Beliau berpesan:

إِنَّكَ إِن تَذَرِ وَرَثَتِكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ أَعْطَوْهُمْ أَوْ مَنَعَوْهُمْ. وَإِنَّكَ لَنْ تَنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَجْرَتْ عَلَيْهَا

“Sebenarnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan meminta-minta kepada orang lain. Mungkin orang lain memberinya atau mungkin menolaknya. Sesungguhnya tidaklah engkau memberikan nafkah dengan ikhlas karena Allah kecuali engkau akan mendapat pahala karenanya”⁴⁷⁸.

4. Kepemilikan Harta Menjadi Alat Bantu Beribadah Kepada Allah

Kepemilikan dapat direpresentasikan melalui makna harta itu sendiri. Dengan adanya harta, keluarga muslim dapat melakukan aktivitas konsumsi, distribusi, produksi dan investasi. Aktivitas yang menjadi titik berat adalah aktivitas distribusi, hal tersebut menjadi kepemilikan hakiki sebuah harta, maksudnya harta yang didistribusikan dan seberapa besar memberikan manfaat bagi orang lain. Dari situ, ada beberapa makna harta meliputi harta menjadi sarana keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah, harta menjadi titipan jadi sifatnya hanya sementara dan harta menjadi alat untuk berdakwah. Itu semuanya bertujuan untuk dapat menggapai surganya Allah semata. Semakin keluarga muslim memiliki harta melimpah, semakin besar pula ketaatan keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah dan menebar manfaat kepada orang lain.

⁴⁷⁷ HR. Muttafaquun ‘Alaih dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

⁴⁷⁸ HR. Bukhori dari Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa pemilikan dianggap sebagai suatu hal yang penting sebab dapat mendorong semangat kerja dan produktivitas dalam memakmurkan bumi, bahkan sebagai dasar dalam transaksi. Dengan adanya kepemilikan harta, maka keluarga dapat melakukan konsumsi, investasi, produksi dan distribusi. Dalam Islam, harta bersifat sementara. Maka dari itu, keluarga muslim menjadikan pemilikan sebagai alat bantu yang dapat memberikan semangat untuk beribadah kepada Allah. Dan harta tersebut untuk dimanfaatkan dalam hal-hal kebaikan⁴⁷⁹. Sebagaimana firman Allah:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِ ۝١٤

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*⁴⁸⁰.

Kemudian pemilikan harta juga direpresentasikan melalui pemisahan hak harta antara laki-laki dan perempuan. Jika istri bekerja, maka harta yang didapatkan mutlak milik istri. Suami bekerja telah menjadi hal yang wajib, dan harta yang didapatkan bukan mutlak milik sendiri namun terdapat hak lain yang harus dipenuhi seperti nafkah kepada keluarga. Penggabungan harta antara suami dan istri menjadi hal wajar di zaman sekarang, intinya adanya komunikasi yang baik di antara keduanya, tetap dalam koridor syariah dan itu

⁴⁷⁹ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 87-88

⁴⁸⁰ QS. Al-Imran: 14

menjadi bentuk kepercayaan, amanah serta saling mencintai. Selanjutnya warisan juga menjadi sumber kepemilikan harta bagi keluarga muslim, warisan tersebut berbentuk rumah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa dalam Islam memberikan hak kepada wanita, seperti hak pemilikan, hak untuk usaha, hak waris. Maka dari itu, suami dilarang mengambil harta istri, kecuali dengan jalan yang baik. Allah berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٢٠﴾

Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata⁴⁸¹.

Warisan menjadi salah satu sumber pemilikan. Warisan disyariatkan untuk menjadi pemindahan kepemilikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya⁴⁸². Allah berfirman:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan⁴⁸³.

⁴⁸¹ QS. An-Nisa: 20

⁴⁸² Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 90

⁴⁸³ QS. An-Nisa: 7

C. *Maqashid Syariah Sebagai Happy Ending/Tolak Ukur Ekonomi Keluarga Muslim Di Tengah Era Modernisasi Lifestyle*

Hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi keluarga muslim harus memenuhi hajatnya dengan cara merealisasikan *maslahat* dan menghindarkan dari *mafsadah*. Maka dari itu, *maqashid syariah* menjadi petunjuk arah atau tolak ukur agar aktivitas ekonomi keluarga tetap pada koridor syariah dan dapat menjaga *kulliyat al-khamsah*. Pembahasan terkait karakteristik dan aturan perekonomian Islam pada ekonomi keluarga muslim yang telah teridentifikasi dari lapangan akan dikaji dengan landasan teori *maqashid syariah*.

1. Menjaga Agama

Agama merupakan persatuan aqidah, ibadah, hukum, dan undang-undang yang telah disyariatkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan (hubungan vertikal), dan hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal). Agama Islam juga merupakan nikmat Allah yang tertinggi dan sempurna. Beragama merupakan kekhususan bagi manusia, merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena agama-lah yang dapat menyentuh nurani manusia⁴⁸⁴.

Bentuk realisasi dalam menjaga agama keluarga muslim harus menjaga baik ibadah *mahdhoh*-nya maupun *ghairu mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* yang dikerjakan seperti shalat, puasa dan zakat baik yang wajib maupun sunah. Hal tersebut adalah bentuk dari konsekuensi dari seorang muslim itu sendiri. Kemudian menjaganya tidak hanya seorang pribadi, tetapi bagaimana menjaga keluarga dan para karyawannya dalam melaksanakan

⁴⁸⁴ Andriyaldi. *Teori Maqashid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur*. Islam dan Realitas Islam, Vol. 7, No. 1, 2014, hal. 27

ibadah. Dan setiap aktivitas harus dilandaskan atas dasar Al-Quran, Hadits dan ibadah seperti bekerja, berusaha, konsumsi, produksi, distribusi dan kepemilikan. Ibadah wajib dan lainnya juga dapat membentuk karakter keluarga muslim, pribadi yang sholeh, kuat iman dan muamalah serta akhlaqnya.

Selanjutnya keluarga muslim harus memperhatikan terkait halal dan *thayyib* serta menghindarkan keluarga muslim dari hal yang haram dan *syubhat*. Hal tersebut terefleksikan dari bagaimana keluarga muslim mencari pekerjaan, bagaimana jenis usahanya, objek yang diperjual-belikan, bagaimana cara mendapatkannya, cara memproduksinya dan aspek-aspek yang berkaitan dengan hal mendapatkan penghasilan. Selanjutnya konsumsi atau memilih makanan yang halal, menghindari *fastfood* yang masih *syubhat* dan belum memiliki sertifikasi halal dari lembaga resmi. Dalam hal investasi pun harus memperhatikan hal-hal halal dan haramnya seperti terhindar dari riba, harus dengan akad-akad yang jelas serta dengan siapa keluarga muslim bekerjasama.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa keluarga muslim harus menjaga ibadah, muamalah dan akhlaq. Seluruh aspek kegiatan ekonomi keluarga seperti mencari penghasilan, belanja keluarga, investasi, tabungan dan kepemilikan harus didasarkan kepada doktrin ilahiyah, bersifat halal dan *thayyib*, menghindarkan keluarga dari hal yang haram dan *syubhat*⁴⁸⁵.

⁴⁸⁵ Didin Hafidhuddin. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, hal. 45-49

2. Menjaga Jiwa

Pemeliharaan ini merupakan tujuan kedua dari *maqashid syariah*, karena itu Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya. Untuk itu, Islam melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia dan mempertahankan kemaslahatan hidupnya⁴⁸⁶.

Penjagaan jiwa tercermin dari bagaimana keluarga muslim memenuhi kebutuhan pokoknya, karena hal tersebut menyangkut terkait eksistensi kehidupannya. Jika kebutuhan pokok dari yang sifatnya *dharuriyat* hingga *tahsiniyat* tidak dapat dipenuhi, maka akan mengancam dan menimbulkan kerusakan serta kesulitan dalam kehidupan. Dari situ, keluarga muslim wajib mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan semata. Harta yang digunakan sebisa mungkin digunakan untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga muslim.

Dalam hal ini, untuk mempertahankan eksistensi kehidupan keluarga, maka ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga dari segi *dharuriyat*, *hajiyat*, *tahsiniyat*. Dari segi *dharuriyat*, kebutuhan yang harus dipenuhi adalah sandang, seperti pakaian, papan, seperti tempat tinggal, pangan, seperti makanan dan minuman, kemudian fasilitas kesehatan. Dari segi *hajiyat*, kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kendaraan, alat komunikasi, perlengkapan rumah tangga, seperti kompor, kulkas dan lainnya. Selanjutnya dari segi *tahsiniyat*, memberikan nafkah kepada orang tua yang tidak lagi produktif dan mantan istri yang dicerai dalam keadaan hamil bagi

⁴⁸⁶ Daud Ali. 2005. *Hukum Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 63

yang memiliki kelapangan rezeki, memperindah rumah dan membeli aksesoris⁴⁸⁷.

Sebagaimana yang dilakukan keluarga muslim untuk menjaga jiwa bahwa kebutuhan *dharuriyat* yang pertama kali dipenuhi yaitu sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya masing-masing, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.

3. Menjaga Akal

Realisasi ekonomi keluarga muslim untuk menjaga akal terefleksikan dari dana pendidikan anak-anak. Dari sini, keluarga muslim harus menyiapkan generasi mendatang menjadi generasi yang rabbani. Maka dari itu, telah menjadi suatu kebutuhan *dharuriyat* bagi keluarga muslim untuk menyiapkan dana pendidikan bagi anak-anaknya. Kemudian memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang dapat membimbing mereka baik spiritual dan umum. Di balik itu semua, bahwa peran orang tua sebetulnya sangat vital karena orang tua harus menjadikan dirinya sekolah pertama

⁴⁸⁷ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 104-105

terlebih dahulu bagi anak-anaknya. Ilmu dan wawasan di sini akan membentuk seseorang menjadi seseorang yang memiliki karakter, karena itu anak-anak wajib mendapatkan doktrin rabbani agar ke depan memiliki karakter rabbani.

Selain itu, tidak sekedar anak-anak saja, namun bagaimana orang tua sendiri dapat *mengupgrade* keilmuan baik keislaman dan wawasan umum. Hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan keluarga muslim dari bahaya pemikiran-pemikiran di luar konsep ilahiyah yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadits. Cara keluarga muslim mengenai hal itu dengan mencari lingkungan yang islami, bergaul dengan orang-orang yang sholeh, berani berhijrah dari lingkungan yang kurang baik, aktif menjadi jama'ah masjid dan lainnya. Karena berstatus owner, maka wajib owner untuk menggiring para karyawannya juga untuk *mengupgrade* keilmuaan biasanya yang dilakukan adalah mengadakan pengajian rutin.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori bahwa akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat). Dengan akal, surat perintah dari Allah disampaikan, dengannya pula manusia berhak memimpin di muka bumi, dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia, dan berbeda dengan makhluk lainnya. Karena itulah, akal poros pembenahan pada diri manusia. Dengannya, manusia akan mendapatkan pahala dan berhak mendapat siksa. Balasan di dunia dan di akhirat berdasarkan akal dan kekuatan pengetahuan. Nikmat dalam diri

manusia ini membukakannya cakrawala kehidupan⁴⁸⁸. Dalam hal ini, keluarga harus memenuhi beberapa kebutuhan bagi keluarganya. Dari segi *dharuriyat*, maka keluarga harus memenuhi kebutuhan pendidikan terutama bagi anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan ini agar menjadikan keturunan yang cerdas, kuat dan shaleh⁴⁸⁹.

4. Menjaga Harta

Harta merupakan salah satu kebutuhan inti dalam kehidupan. Manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan demi menambah kenikmatan material dan spiritual. Namun, semua motivasi ini dibatasi dengan tiga syarat, yaitu harta yang dikumpulkannya dengan cara yang halal, dipergunakan untuk hal-hal yang halal, dan dari harta ini harus dikeluarkan hak Allah dan masyarakat⁴⁹⁰.

Teori tersebut didukung dengan hasil penelitian berikut ini, bahwa di sini keluarga muslim berprofesi sebagai pengusaha, pengusaha sendiri menjadi salah satu pintu dari sembilan pintu rezeki yang dibukakan oleh Allah. Dari berbagai jenis usahanya, keluarga muslim sangat memperhatikan sumber, konsumsi dan distribusi hartanya. Hal terpenting yang harus dipegang adalah terkait halal dan haram. Aspek tersebut telah menjadi suatu yang mutlak dan wajib bagi keluarga muslim. Sebagaimana yang dipraktikkan keluarga muslim menghindari bahan baku yang sifatnya syubhat, memotong ayam dan kambing sesuai dengan aturan syariah Islam dan meninggalkan *pre-wedding*. Kemudian dalam mensucikan harta dan agar harta dapat

⁴⁸⁸ Shidiq Ghofar. *Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam*. Sultan Agung, Vol. XLIV, No. 10, 2009

⁴⁸⁹ Didin Hafidhuddin. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, hal. 40

⁴⁹⁰ Jauhar Ahmad. 2009. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah, hal. 191

bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri melainkan bagi orang banyak, keluarga muslim sendiri mendistribusikan hasil pendapatnya sebesar 2,5% hingga 20% ke pihak-pihak yang berhak menerima. Selain itu, keluarga muslim juga menginvestasikan hartanya dalam berbagai bentuk, hal tersebut termotivasi bahwa harta tidak boleh ditimbun. Sebagai contoh ada yang menginvestasikan hartanya menjadi emas, tanah, *sharing* modal dalam bentuk usaha dan pertanian. Di samping itu, keluarga muslim juga harus memperhatikan halal dan haram dalam hal investasi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan teori bahwa keluarga muslim wajib mengeluarkan sebagian hartanya untuk keperluan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf. Kemudian, apabila keuangan rumah tangga masih ada surplus, maka harta tersebut dapat ditabung atau diinvestasikan agar harta dapat terdistribusikan pada sektor riil dan tidak ditimbun. Harta warisan pun juga harus dibagikan sesuai dengan syariah, agar harta tersebut tidak diam dan dapat berputar dengan baik. Dari segi *hajiyat*, menghindari hal-hal yang bersifat haram, seperti *riba*, *gharar*, *risywah*, korupsi, suap, mencuri dan sebagainya⁴⁹¹.

5. Menjaga Keturunan

Dalam menjaga keturunan, keluarga muslim merealisasikannya dengan cara membuat pos tabungan untuk keperluan masa depan anak dalam hal dana pernikahan. Sebetulnya tabungan sendiri tidak hanya sekedar untuk pos tersebut, melainkan digunakan untuk pos musibah, pendidikan, hal *urgent*, qurban dan infaq. Namun hal tersebut juga dapat terealisasikan dari

⁴⁹¹ Oni Sahroni dan Adiwarmarman Karim. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*, hal. 72-74

bentuk investasi keluarga muslim itu sendiri, karena investasi bertujuan untuk keperluan jangka panjang dan harta agar berputar.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada teori, bahwa Islam mensyariatkan larangan perzinaan, menuduh zina dan menjatuhkan pidana bagi setiap orang yang melakukannya. Agar kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan umat manusia dapat diteruskan. Hal ini tercermin dalam hubungan darah yang menjadi syarat untuk dapat saling mewarisi⁴⁹². Dalam hal ini, keperluan pernikahan bagi anak adalah sebuah hal yang *dharuriyat*. Tidak hanya dalam hal pendidikan untuk mengajarkan kepada anak terkait pergaulan yang islami, namun keluarga harus dapat mempersiapkan masa depan anaknya dalam hal pendanaan untuk pernikahannya⁴⁹³.

⁴⁹² Saifudin Zuhri. 2009. *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 105-106

⁴⁹³ Husein Syahatah. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, hal. 104

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan ekonomi keluarga muslim pada penelitian ini terkait karakteristik dan aturan perekonomian Islam. Kemudian *maqashid syariah* menjadi tolak ukur aktivitas tersebut. Kesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

Nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam karakter ekonomi keluarga muslim menjadi fondasi dasar dalam menghadapi era modernisasi *lifestyle* saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai iman seperti konsistensi ibadah, menghindari pendapatan dan pengeluaran yang haram serta harta sebagai sarana ibadah kepada Allah. Nilai akhlaq seperti kejujuran, saling menghargai, profesional, saling bermanfaat, amanah, disiplin, menghargai waktu, sopan, *trust*, ukhuwah, akad kerjasama, silaturahmi dan *qana'ah*. Nilai *halalan-thayyiban* menjadi hal yang mutlak dan wajib setiap ekonomi keluarga muslim. Skala prioritas belanja muslim dari *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahisiniyat*. Seimbang dan pertengahan berarti hemat, tidak pelit dan kikir serta tidak berlebih-lebihan. Nilai tanggung jawab laki-laki mencari nafkah dan menghormati kepemilikan harta istri.

2. Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

Internalisasi kaidah perekonomian Islam ke dalam ekonomi keluarga muslim. Kaidah-kaidah ini meliputi kaidah berusaha dan bekerja, kaidah belanja, kaidah tabungan dan kaidah kepemilikan. Kaidah perekonomian

Islam dalam ekonomi keluarga meliputi kaidah berusaha dan bekerja seperti bekerja menjadi tanggung jawab suami dan istri mengurus rumah tangga, istri boleh bekerja sifatnya *additional* atau sunah, keseimbangan bekerja dan keluarga serta profesi yang halal. Kaidah belanja meliputi konsumsi seperti nafkah keluarga dan orang tua yang tidak lagi produktif, istri bertanggung jawab atas belanja, halal dan *thayyib*, seimbang antara pendapatan dan pengeluaran, prioritas belanja, sederhana dan menghindari hidup mewah. Donasi sebagai kebutuhan *dharuriyat* yang dikeluarkan setiap bulan sebesar 2,5%-20%. Investasi sebagai kebutuhan jangka panjang berupa emas, tanah, *sharing* modal usaha, pertanian dan aset usaha. Kaidah tabungan seperti penyisihan harta setelah kebutuhan pokok terpenuhi dengan tujuan untuk memodali usaha, dana kesehatan, musibah, dana pendidikan dan pembelian aset. Kaidah kepemilikan seperti harta sebagai sarana ibadah kepada Allah, pemisahan antara harta suami dan istri serta warisan sebagai sumber kepemilikan.

3. Realisasi *Maqashid Syariah* Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

Aktivitas yang bersangkutan dengan ekonomi keluarga muslim harus memenuhi hajatnya dengan cara merealisasikan *maslahat* dan menghindarkan dari *mafsadah*. Maka dari itu, *maqashid syariah* menjadi petunjuk arah atau tolak ukur agar aktivitas ekonomi keluarga tetap pada koridor syariah dan dapat menjaga *kulliyat al-khamsah*. Realisasi *maqashid syariah* dalam ekonomi keluarga meliputi menjaga agama seperti konsistensi ibadah serta menjaga pendapatan dan pengeluaran dari hal yang haram dan syubhat. Menjaga jiwa seperti pemenuhan kebutuhan pokok. Menjaga akal seperti

penyisihan dana pendidikan dan upgrading keilmuan keislaman dan umum. Menjaga harta seperti menjaga harta tetap halal dan *thayyib*, donasi harta dan investasi harta. Menjaga keturunan seperti penyisihan dana tabungan untuk masa depan anak khususnya dana pernikahan, pendidikan dan kesehatan.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa saran untuk kepentingan dunia akademis, masyarakat luas dan penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran dari peneliti:

1. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas untuk dapat melengkapi pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini.
2. Masyarakat luas khususnya keluarga muslim dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan karakter dan aturan perekonomian Islam dalam menghadapi era modernisasi *lifestyle*.
3. Objek dari penelitian ini terbatas hanya pada satu jenis profesi, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari profesi lainnya, sehingga penelitian tersebut dapat mengkaji terkait ekonomi keluarga muslim dalam menghadapi era modernisasi *lifestyle* lebih luas.
4. Penelitian ini mengkaji secara mendalam terkait ekonomi keluarga muslim, sehingga temuan penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai indikator dalam mengukur dampak modernisasi *lifestyle* terhadap ekonomi keluarga.
5. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur pengaruh ekonomi keluarga muslim terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi atau *business success*.

6. Dengan adanya penelitian ini juga memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji pemaknaan atau pemahaman (fenomenologi) seperti makna kerja, makna sedekah, makna investasi dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Hadits

- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta
- Abdullah, Boedi dan Saebani, Beni. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Daud. 2005. *Hukum Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Andriyaldi. *Teori Maqashid Syariah Dalam Perspektif Imam Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur*. Islam dan Realitas Islam, Vol. 7, No. 1, 2014
- Aziz, Muhammad dan Sholikah. *Zakat Profesi Dalam Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 dan Hukum Islam*. Ulul Albab, Vol. 15, No. 2, Tahun 2014
- Alfitri. *Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*. Majalah Empirika, Vol. XI, No. 1, 2007
- Angkatan Kerja Tahun 2016 Kota Malang. www.malangkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 10 April 2018
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Budiati, Atik. *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, April 2011
- Bachmid, Gamsir. *Perilaku Muzakki Dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 10, No. 21, Juni 2012
- Chaney, David. 2004. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Diana, Ilfi Nur. 2011. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN-Maliki Press
- Djakfar, Muhammad. 2015. *Wacana Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis Era Globalisasi*. Malang: UIN-Maliki Press, hal. 154
- Djalaluddin, Mawardi. *Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Al-Daulah, Vol. 4, No. 2, 2015
- Djalaluddin, Ahmad. *Belanja Barakah*. <http://www.tazkiyatuna.com/belanja-barakah/> diakses pada tanggal 20 Januari 2018
- *Ekonomi Keluarga Muslim: Menabung*. Telegram diakses pada tanggal 20 Januari 2018
- Daftar Kabupaten dan Kota di Indonesia. OTDA Kemdagri. Diakses pada tanggal 5 Januari 2018
- Data Perkembangan UMKM Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. www.diskopukm.jatimprov.go.id diakses pada tanggal 3 Maret 2018
- Data Statistik Tindak Pidana Korupsi. www.acch.kpk.go.id diakses pada tanggal 3 Januari 2018
- Endrianti, Rosalia dan Laila, Nisful. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makasar di Surabaya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 7, Juli 2016
- Fitria, Eva. *Dampak Online Shop di Instagram Dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda*. e-Journal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 3, 2015
- Geografis. www.malangkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 10 April 2018
- Hafidhuddin, Didin. 2004. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani

- . 2007. *Agar Harta Berkah Dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani
- Hendariningrum, Retno dan Susilo, Edy. *Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2, Agustus 2008
- Ibn Khaldun. 2013. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar
- Jaribah. 2008. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Khalifa
- Jauhar, Ahmad. 2009. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah
- Karim, Adiwarman. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- K. Yin, Robert. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kara, Muslimin. *Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*. Assets, Vol. 2, No. 2, 2012
- Kassim, Salina dkk. *Impact of Monetary Policy Shocks on The Conventional and Islamic Banks In A Dual Banking System: Evidence From Malaysia*. Journal of Economic Cooperation and Development, No. 30, Vol. 1, 2009
- Kota Malang Dalam Angka 2017. www.malangkota.bps.go.id. Dikases pada tanggal 3 Maret 2018
- Ketentuan dan Tata Cara Penghitungan Zakat Profesi/Penghasilan. <https://puskasbaznas.com/publications/officialnews/425-ketentuan-dan-tata-cara-penghitungan-zakat-profesi-penghasilan> diakses pada tanggal 31 Januari 2018
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-32
- Mustofa, Imam. *Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*. Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008
- Mufidah, Nur. *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga*. Biokultur, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012
- Mukhlis, Ahmad dan Beik, Irfan. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kab. Bogor*. Jurnal al-Muzara'ah, Vol. 1, No. 1, 2013
- Mubarok, Abdulloh dan Fanani, Baihaqi. *Penghimpunan Dana Zakat Nasional (Potensi, Realisasi dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat)*. Permana, Vol. 5, No. 2, Februari 2014
- Mulyady Chandra. 10 Peringkat Indonesia di Dunia. www.kompasiana.com diakses pada tanggal 12 Desember 2017
- Natadipurba, Chandra. 2016. *Ekonomi Islam 101*. Bandung: PT. Mobidelta Indonesia
- Nueman, Lawrence. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* Edisi 7. Jakarta: Indeks
- Nurdiani, Nina. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. ComTech, Vol. 5, No. 2, 2014
- Outlook Zakat Indonesia 2017. Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional. www.puskasbaznas.com diakses pada tanggal 1 Januari 2018
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Pangeran, Perminas. *Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada Aspek Perencanaan Keuangan*. JRAK, Vol. 8, No. 1, Januari 2012
- Pertumbuhan Ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang Tahun 2012-2016. www.malangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 18 Januari 2018
- Romlah, Siti. *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*. *Mimbar Pendidikan*, Vol. 1, No. XXV, 2006
- Rosana, Elly. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. *Jurnal TAPIs*, Vol. 7, No. 12, 2011
- Syahatah, Husein. 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* terjemahan dari buku asli *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*. Jakarta: Gema Insani
- Sahroni, Oni dan Karim, Adiwarmarman. 2015. *Maqashid Syariah & Keuangan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sakti, Ali. 2007. *Ekonomi Islam: Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Shidiq, Ghofar. *Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam*. *Sultan Agung*, Vol. XLIV, No. 10, 2009
- Suhartini, Dwi dan Renanta, Jefta. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2, September 2007
- Syaparuddin. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. *Al-Risalah*, Vol. 1, No. 1, Juli 2014
- Sina, Peter. *Analisis Literasi Ekonomi*. *Jurnal Economia*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012
- , *Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan (Suatu Studi Pustaka)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014
- Windisukma, Dewi dan Widiyanto, Ibnu. *Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Produk Makanan Non-Halal Di Kota Semarang*. *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 4, No. 2, 2015
- Wigati, Sri. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Maliyah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2011
- Yanto, Oksidelfa. *Prostitusi Online Sebagai Kejahatan Kemanusiaan Terhadap Anak: Telaah Hukum Islam dan Hukum Positif*. *Ahkam*, Vol. XVI, No. 2, Juli 2016
- Yulianti, Norma dan Silvy, Meliza. *Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya*. *Journal of Business and Banking*, Vol. 3, No. 1, Mei 2013
- Zuhri, Saifudin. 2009. *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zahidah, Nur dan Raihanah. *Model Keluarga Bahagia Menurut Islam*. *Jurnal Fiqh*, No. 8, 2011
- Akhmad Syiarudin, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)
- , *Wawancara* (Malang, 21 Maret 2018)

- Ate Rushendi, *Wawancara* (Malang, 15 Maret 2018)
-----, *Wawancara* (Malang, 26 Maret 2018)
Bayu Rekso Aji, *Wawancara* (Malang, 9 April 2018)
Eko Sugiarto, *Wawancara* (Malang, 5 April 2018)
Fery Angga Irawan, *Wawancara* (Malang, 20 Maret 2018)
-----, *Wawancara* (Malang, 2 April 2018)
Henu Afianta, *Wawancara* (Malang, 4 April 2018)
-----, *Wawancara* (Malang, 6 April 2018)
Widodo Handani, *Wawancara* (Malang, 13 Maret 2018)
-----, *Wawancara* (Malang, 29 Maret 2018)
Yanuar Awaludin, *Wawancara* (Malang, 22 Maret 2018)



DAFTAR INSTRUMEN PENELITIAN

A. Perlengkapan Pendukung

1. *Tape Recorder*
 2. Kamera
 3. Surat Izin
 4. Dll
- } *Handphone*

B. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

C. Daftar Informan

1. Pak Atek “Owner Bubur Ayam Abah Odil”
2. Pak Fery “Owner Ayam Bawang Cak Per”
3. Pak Arie “Owner Veeva Group”
4. Pak Doddy “Owner Bening Photography”
5. Pak Eko “Owner Teh Racek”
6. Pak Henu “Owner Akcaya Tour & Travel
7. Pak Bayu “Owner Balibul Aqiqoh”
8. Pak Yanuar “Owner Distributor Ayam Segar”
9. Dll tergantung di lapangan

D. Kebutuhan Data

1. Data Identitas Informan
2. Data Hasil Wawancara dengan Informan
3. Data Hasil Observasi dengan Informan
4. Foto-foto dengan Informan
5. Foto-foto Lokasi Usaha dan Rumah Informan
6. Data dari SOSMED dan Dokumen Lainnya
7. Dll

PANDUAN TOPIK WAWANCARA

A. Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

1. Tujuan, Nilai (Iman, Akhlaq, Halal), Kaidah & Prinsip, Budaya & Tradisi, Hak Ekonomi Perempuan.
2. Pandangan terkait karakter ekonomi keluarga muslim dalam menghadapi era gaya hidup modern.
3. Kenapa harus halal dan *thayyib*?
4. Pandangan terkait skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan.
5. Ukuran keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran (hemat, tidak berlebih-lebihan/boros, tidak pelit dan kikir, proposional).
6. Pandangan terkait perbedaan antara karakter ekonomi keluarga konvensional dan muslim.
7. Dan lainnya sesuai dengan topik pembahasan.

B. Aturan Perekonomian Islam Bagi Ekonomi Keluarga Muslim

1. Pendapatan/Penghasilan Keluarga.
 - a. Pandangan terkait istri ikut bekerja.
 - b. Bekerja sesuai kemampuan dan menjaga keseimbangan antara bekerja dan hak keluarga.
 - c. Kenapa harus halal dan *thayyib*? Jenis pekerjaan, objek yang dijual, cara mendapatkan penghasilan dan lainnya.
 - d. Mitos atau fakta, banyak anak banyak rezeki? Menurut pengalaman.
 - e. Dan lainnya sesuai topik pembahasan.
2. Belanja
 - a. Konsumsi
 - 1) Prinsip dasar konsumsi.
 - 2) Nafkah kepada istri, anak, mantan istri (cukup *financial*), orang tua (cukup *financial*).
 - 3) Istri bertanggung jawab atas pengelolaan belanja.
 - 4) Seimbang/proposional.
 - 5) Jika butuh atau hal yang urgent, apakah *saving* atau utang?
 - 6) Kenapa harus halal dan *thayyib*?
 - 7) Prioritas belanja: primer, sekunder, tersier.
 - 8) Apakah harus barang yang mewah atau ber-merk? Pertimbangan manfaat dan masalah.
 - 9) Pandangan terkait hidup mewah dan sederhana.
 - 10) Dan lainnya sesuai dengan topik pembahasan.
 - b. Donasi
 - 1) Apakah anda mengetahui sebagian harta yang dimiliki terdapat hak milik orang lain.
 - 2) Apakah anda telah melaksanakan zakat, infaq, shadaqah dan lainnya secara rutin.
 - 3) Cara menghitung zakat dan lainnya.
 - 4) Apakah yang anda donasikan berupa uang, benda atau lainnya.
 - 5) Donasi menjadi sebuah kewajiban atau hanya sekedar menggugurkannya.
 - 6) Apa manfaat dari donasi harta.
 - 7) Apa dampak yang terjadi setelah anda melaksanakannya.
 - 8) Mitos atau fakta, banyak donasi akan menambah rezeki?
 - 9) Dan lainnya sesuai dengan topik pembahasan.
 - c. Investasi

- 1) Biasanya jika masih ada sisa dana keuangan keluarga, apakah anda melakukan investasi?
 - 2) Biasanya investasi dalam bentuk apa? Jika pengusaha (diputar untuk usaha), melalui bank syariah, berserikat dengan usaha lain atau lainnya.
 - 3) Apakah ada pertimbangan halal dan haram dalam investasi?
 - 4) Tujuan dan manfaat investasi bagi anda?
 - 5) Dan lainnya sesuai dengan topik pembahasan.
3. Tabungan
- a. Apa motivasi dan tujuan anda menabung?
 - b. Manfaat menabung bagi ekonomi keluarga.
 - c. Biasanya dana tabungan digunakan untuk hal apa?
 - d. Menabung ke bank apa? syariah atau konven, kenapa?
 - e. Dan lainnya sesuai dengan topik pembahasan.
4. Kepemilikan
- a. Apakah anda sadar harta hanya bersifat sementara? Makna harta menurut anda apa?
 - b. Pemisahan harta suami dan istri. Jika ingin saling menggunakan dengan jalan yang baik.
 - c. Anak juga memiliki hak kepemilikan. Jika ingin menggunakan dengan jalan yang baik.
 - d. Apakah warisan sudah dilakukan sesuai dengan syariah?
 - e. Dan lainnya sesuai dengan topik pembahasan.

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI		
1	Nama	: Akhmad Syiarudin
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Brebes, 28 April 1982
3	Alamat Rumah	: - Jl. Sudimoro No. 1-A Mojolangu Lowokwaru Malang - Jl. Tirta Rahayu No. 34 RT 02/RW 05 Landungsari Dau Malang
4	Telp/HP	: 081334472266
5	Pendidikan Terakhir	: S1
6	Agama	: Islam
7	Pekerjaan	: Owner Veeva Group
B. KELUARGA		
1	Nama Istri	: Nur Suaidah
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Jombang, 8 Oktober 1982
3	Pendidikan Terakhir	: S1
4	Agama	: Islam
5	Jumlah Anak	: 3 Orang
6	Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga/Jualan Online
7	Penghasilan Per-Bulan	: -
C. AKTIVITAS USAHA		
1	Nama Usaha	: Veeva Group: Rental Mobil & Motor, Copy Center, Handycraft, Master Tea, Car Wash
2	Jenis Usaha	: Jasa
3	Alamat Usaha	: Jl. Tirta Rahayu No. 34 RT 02/RW 05 Landungsari Dau Malang, Jl. Kertosentono No. 53 Malang & Jl. Kertoleksono No. 6 Malang, Ruko Terminal Landungsari Blok 14A/14B Malang, Jl. Tirtorahayu No. 23 Malang, Jl. Kertoraharjo No. 70 Malang, Jl. Kertorahayu No. 12A Malang, Ruko Terminal Landungsari Blok 14A/14B Malang
4	Lama Berdiri	: 2010-2018/8 Tahun
5	Omset Per-Tahun	: 600 Juta
6	Jumlah Karyawan	: 15 Orang
7	Jumlah Cabang	: -
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL		
1	Organisasi Sosial	: -
2	Organisasi Keagamaan	: -
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	: - Ranting NU Landungsari Malang - Gusdurian Malang
E. SOCIAL MEDIA		
1	Email	: akhmadarie34@gmail.com
2	Instagram	: @veevarent

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI			
1	Nama	:	Ate Rushendi
2	Tempat & Tanggal Lahir	:	Tasikmalaya, 20 Desember 1954
3	Alamat Rumah	:	Jl. Raya Candi Panggung No. 9 Mojolangu Lowokwaru Malang
4	Telp/HP	:	08123323734
5	Pendidikan Terakhir	:	D3
6	Agama	:	Islam
7	Pekerjaan	:	Owner Bubur Ayam Abah Odil
B. KELUARGA			
1	Nama Istri	:	Dewi Zulaicha
2	Tempat & Tanggal Lahir	:	Malang, November 1969
3	Pendidikan Terakhir	:	S1
4	Agama	:	Islam
5	Jumlah Anak	:	4 Orang
6	Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga & Bantu Suami
7	Penghasilan Per-Bulan	:	-
C. AKTIVITAS USAHA			
1	Nama Usaha	:	Bubur Ayam Abah Odil
2	Jenis Usaha	:	Kuliner
3	Alamat Usaha	:	Ruko Griya Shanta Eksekutif Blok MP No. 48-49 Jl. Soekarno Hatta Jatimulyo Lowokwaru Malang
4	Lama Berdiri	:	2004-2018/14 Tahun
5	Omset Per-Tahun	:	1,5 Miliar
6	Jumlah Karyawan	:	30 Orang
7	Jumlah Cabang	:	6-7 Cabang
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL			
1	Organisasi Sosial	:	-
2	Organisasi Keagamaan	:	-
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	:	- Jama'ah Masjid Al-Ghifari & Baitul Makmur - Warga Pasundan - JPMI - KPMI
E. SOCIAL MEDIA			
1	Sosmed	:	-

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI		
1	Nama	: Bayu Rekso Aji
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Tegal, 7 Oktober 1978
3	Alamat Rumah	: Jl. Parangtritis 11 A RT 05/RW 06 Samaan Klojen Malang
4	Telp/HP	: 081555752491
5	Pendidikan Terakhir	: D3
6	Agama	: Islam
7	Pekerjaan	: Owner Balibul Aqiqoh
B. KELUARGA		
1	Nama Istri	: Umilatul Mardiyah
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Ponorogo, 25 Januari 1978
3	Pendidikan Terakhir	: S1
4	Agama	: Islam
5	Jumlah Anak	: 3 Orang
6	Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga/Jualan Online
7	Penghasilan Per-Bulan	: -
C. AKTIVITAS USAHA		
1	Nama Usaha	: Balibul Aqiqah
2	Jenis Usaha	: Jasa
3	Alamat Usaha	: Jl. Parangtritis 11 A Samaan Klojen Malang
4	Lama Berdiri	: 2006-2018/12 Tahun
5	Omset Per-Tahun	: <i>Unpublished</i>
6	Jumlah Karyawan	: 20 Orang
7	Jumlah Cabang	: -
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL		
1	Organisasi Sosial	: -
2	Organisasi Keagamaan	: -
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	: - IKADI (Ikatan Dai Indonesia) - Genpro - SBC (Sukses Berkah Community) - JPMI
E. SOCIAL MEDIA		
1	Website	: www.aqiqohmalang.com
2	Instagram	: @balibul_aqiqoh_malang
3	Facebook	: balibul aqiqoh

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI			
1	Nama	:	Eko Sugiarto
2	Tempat & Tanggal Lahir	:	Tulungagung, 31 Maret 1976
3	Alamat Rumah	:	Perum Griya Shanta J 211 Jl. Soekarno Hatta Lowokwaru Malang
4	Telp/HP	:	08125991099
5	Pendidikan Terakhir	:	S1
6	Agama	:	Islam
7	Pekerjaan	:	Owner Teh Racek
B. KELUARGA			
1	Nama Istri	:	Ratih Prasetyaningtyas
2	Tempat & Tanggal Lahir	:	Surabaya, 30 Mei 1980
3	Pendidikan Terakhir	:	S1
4	Agama	:	Islam
5	Jumlah Anak	:	1 Orang
6	Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga/Bantu Suami
7	Penghasilan Per-Bulan	:	-
C. AKTIVITAS USAHA			
1	Nama Usaha	:	Teh Racek
2	Jenis Usaha	:	Kuliner
3	Alamat Usaha	:	Jl. Atlentik No. 123 Bentis Tasikmadu Malang
4	Lama Berdiri	:	2009-2018/8 Tahun
5	Omset Per-Tahun	:	<i>Unpublished</i>
6	Jumlah Karyawan	:	275 Orang
7	Jumlah Cabang	:	160 Outlet
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL			
1	Organisasi Sosial	:	-
2	Organisasi Keagamaan	:	-
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	:	- TDA - GBC - AMA
E. SOCIAL MEDIA			
1	Facebook	:	racekgroup
2	Instagram	:	@racekgroup

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI		
1	Nama	: Ferry Angga Irawan
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Malang, 7 Oktober 1986
3	Alamat Rumah	: Jl. Dokter Wahidin Dalam No. 28 Klojen Malang
4	Telp/HP	: 08563408876
5	Pendidikan Terakhir	: S1
6	Agama	: Islam
7	Pekerjaan	: Owner Ayam Bawang Cak Per
B. KELUARGA		
1	Nama Istri	: Nur Ida Panca Nugrahini
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Malang, 10 Agustus 1986
3	Pendidikan Terakhir	: S2
4	Agama	: Islam
5	Jumlah Anak	: 2 Orang
6	Pekerjaan	: Dosen
7	Penghasilan Per-Bulan	: -
C. AKTIVITAS USAHA		
1	Nama Usaha	: Ayam Bawang Cak Per
2	Jenis Usaha	: Kuliner
3	Alamat Usaha	: Jl. Soekarno Hatta Jatimulyo Lowokwaru Malang
4	Lama Berdiri	: 2016-2018/2 Tahun
5	Omset Per-Tahun	: 1 Miliar
6	Jumlah Karyawan	: 150 Orang
7	Jumlah Cabang	: 8-9 Cabang
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL		
1	Organisasi Sosial	: -
2	Organisasi Keagamaan	: -
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	: IIBF
E. SOCIAL MEDIA		
1	Facebook	: ayambawangcakper
2	Instagram	: @ayambawangcakper
3	Website	: www.ayambawangcakper.com
4	Twitter	: @ayamcakper

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI			
1	Nama	:	Henu Afianta
2	Tempat & Tanggal Lahir	:	Malang, 26 April 1986
3	Alamat Rumah	:	Jl. MT. Haryono 6B No. 949 Dinoyo Lowokwaru Malang
4	Telp/HP	:	085791443081
5	Pendidikan Terakhir	:	S1
6	Agama	:	Islam
7	Pekerjaan	:	Owner Akcaya Tour & Travel
B. KELUARGA			
1	Nama Istri	:	Dewi Kartika
2	Tempat & Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 24 September 1986
3	Pendidikan Terakhir	:	S1
4	Agama	:	Islam
5	Jumlah Anak	:	-
6	Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga/Bantu Suami
7	Penghasilan Per-Bulan	:	-
C. AKTIVITAS USAHA			
1	Nama Usaha	:	Akcaya Tour & Travel
2	Jenis Usaha	:	Jasa
3	Alamat Usaha	:	Jl. MT. Haryono 6B No. 949 Dinoyo Lowokwaru Malang
4	Lama Berdiri	:	2014-2018/8 Tahun
5	Omset Per-Tahun	:	1 Miliar
6	Jumlah Karyawan	:	7 Orang
7	Jumlah Cabang	:	-
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL			
1	Organisasi Sosial	:	-
2	Organisasi Keagamaan	:	-
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	:	- SBC (Sukses Berkah Community) - IKADI (Ikatan Dai Indonesia)
E. SOCIAL MEDIA			
1	Website	:	www.akcayatour.com
2	Instagram	:	@akcayatour
3	Facebook	:	akcaya tour & travel

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI		
1	Nama	: Widodo Handani
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Surabaya, 18 Juni 1980
3	Alamat Rumah	: Jl. Bend. Bening No. 32 Sumbersari Lowokwaru Malang
4	Telp/HP	: 081252683454
5	Pendidikan Terakhir	: D3
6	Agama	: Islam
7	Pekerjaan	: Owner Bening Photography
B. KELUARGA		
1	Nama Istri	: Lisa Destyarini
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Tulungagung, 4 Desember 1980
3	Pendidikan Terakhir	: S1
4	Agama	: Islam
5	Jumlah Anak	: 4 Orang
6	Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
7	Penghasilan Per-Bulan	: -
C. AKTIVITAS USAHA		
1	Nama Usaha	: Bening Photography
2	Jenis Usaha	: Jasa
3	Alamat Usaha	: Jl. Bend. Bening No. 32 Sumbersari Lowokwaru Malang
4	Lama Berdiri	: 2004-2018/14 Tahun
5	Omset Per-Tahun	: 840 Juta
6	Jumlah Karyawan	: 2 Tetap/20 Magang & Freelance
7	Jumlah Cabang	: -
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL		
1	Organisasi Sosial	: -
2	Organisasi Keagamaan	: -
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	: - IIBF - TDA - Jarbis - GBC - Jama'ah Masjid As-Salam
E. SOCIAL MEDIA		
1	Website	: www.beningphotography.com www.school.beningphotography.com
2	Instagram	: @doddybening
3	Facebook	: beningphotography

IDENTITAS INFORMAN

A. IDENTITAS DIRI		
1	Nama	: Yanuar Awaludin
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Flores, 1 Januari 1986
3	Alamat Rumah	: Perum D'wiga Regency Blok B1-01 Mojolangu Lowokwaru Malang
4	Telp/HP	: 085249943426
5	Pendidikan Terakhir	: S1
6	Agama	: Islam
7	Pekerjaan	: Owner Distributor Ayam Segar
B. KELUARGA		
1	Nama Istri	: Ratri
2	Tempat & Tanggal Lahir	: Malang, 16 Mei 1986
3	Pendidikan Terakhir	: S2
4	Agama	: Islam
5	Jumlah Anak	: 2 Orang
6	Pekerjaan	: Dokter Psikiater
7	Penghasilan Per-Bulan	: -
C. AKTIVITAS USAHA		
1	Nama Usaha	: Distributor Ayam Segar
2	Jenis Usaha	: Industri Olahan
3	Alamat Usaha	: Perum D'wiga Regency Blok B1-01 Mojolangu Lowokwaru Malang
4	Lama Berdiri	: 2014-2018/4 Tahun
5	Omset Per-Tahun	: <i>Unpublished</i>
6	Jumlah Karyawan	: 1 Admin, 5 Supervisi
7	Jumlah Cabang	: -
D. AKTIVITAS KEAGAMAAN & SOSIAL		
1	Organisasi Sosial	: -
2	Organisasi Keagamaan	: -
3	Organisasi/Komunitas Lainnya	: -
E. SOCIAL MEDIA		
1	Sosmed	: -

DAFTAR INFORMAN & WAKTU WAWANCARA

Nama	: Ahkmad Syiarudin	17 Januari 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Brebes, 28 April 1982	13 Maret 2018
Alamat	: Jl. Sudimoro No. 1-A Mojolangu Lowokwaru Malang	21 Maret 2018
Pendidikan	: S1	
Pekerjaan	: Owner Veeva Group	
Agama	: Islam	
Nama	: Widodo Handani	19 Januari 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Surabaya, 18 Juni 1980	13 Maret 2018
Alamat	: Jl. Bend. Bening No. 32 Sumpersari Lowokwaru Malang	29 Maret 2018
Pendidikan	: D3	
Pekerjaan	: Owner Bening Photography	
Agama	: Islam	
Nama	: Ate Rushendi	15 Maret 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 20 Desember 1954	26 Maret 2018
Alamat	: Jl. Raya Candi Panggung No. 9 Mojolangu Lowokwaru Malang	
Pendidikan	: D3	
Pekerjaan	: Owner Bubur Ayam Abah Odil	
Agama	: Islam	
Nama	: Ferry Angga Irawan	18 Januari 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Malang, 7 Oktober 1986	20 Maret 2018
Alamat	: Jl. Dokter Wahidin Dalam No. 28 Klojen Malang	2 April 2018
Pendidikan	: S1	
Pekerjaan	: Owner ABCP & FNI Statistik	
Agama	: Islam	
Nama	: Yanuar Awaludin	19 Januari 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Flores, 1 Januari 1986	22 Maret 2018
Alamat	: Perum D'wiga Regency Blok B1-01 Mojolangu Lowokwaru Malang	
Pendidikan	: S1	
Pekerjaan	: Owner Ayam Potong Segar	
Agama	: Islam	
Nama	: Zainun Aziz	20 Maret 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Blitar, 18 Oktober 1994	
Alamat	: Jl. Joyosuko Metro II No. 7 Malang	
Pendidikan	: S1	
Pekerjaan	: Manager Marketing ABCP	
Agama	: Islam	
Nama	: Saifuddin Munawir Zuhdi	13 Maret 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Probolinggo, 29 Maret 1990	
Alamat	: -	
Pendidikan	: D1	
Pekerjaan	: General Manager Bening Photography	
Agama	: Islam	
Nama	: Ulfa Mauludia	13 Maret 2018
Tempat/Tanggal Lahir	: Malang, 15 Juli 1998	
Alamat	: -	

Pendidikan	:	SMK	
Pekerjaan	:	Admin Bening Photography	
Agama	:	Islam	
Nama	:	Henu Afianta	4 April 2018
Tempat/Tanggal Lahir	:	Malang, 26 April 1986	6 April 2018
Alamat	:	Jl. MT. Haryono 6B No. 949 Dinoyo Lowokwaru Malang	
Pendidikan	:	S1	
Pekerjaan	:	Owner Akcaya Tour & Travel	
Agama	:	Islam	
Nama	:	Eko Sugiarto	5 April 2018
Tempat/Tanggal Lahir	:	Tulungagung, 31 Maret 1976	
Alamat	:	Perum Griya Shanta J 211 Jl. Soekarno Hatta Lowokwaru Malang	
Pendidikan	:	S1	
Pekerjaan	:	Owner Teh Racek	
Agama	:	Islam	
Nama	:	Bayu Rekso Aji	9 April 2018
Tempat/Tanggal Lahir	:	Tegal, 7 Oktober 1978	
Alamat	:	Jl. Parangtritis 11 A RT 05/RW 06 Samaan Klojen Malang	
Pendidikan	:	D3	
Pekerjaan	:	Owner Balibul Aqiqoh	
Agama	:	Islam	

Pak Ate 15 Maret 2018

Owner Bubur Ayam Abah Odil

Awalnya kesadaran saya untuk berwirausaha yang mana landasannya adalah sunah rasul. Yang dimana ternyata beliau ini seorang sosok wirausaha entrepreneur yang nomor 1, seorang kepala rumah tangga, seorang kepala negara, seorang khalifah. Yang tadinya tidak sampai kepikiran kesana, tadinya itu hanya sekedar saya kalau ingin seperti mereka itu bos-bosnya saat itu saya kerja yang punya pabrik-pabrik lebih dari 1 ato 2 dan paling mentok posisi saya kepala pabrik atau direksi, ternyata saya tidak akan sehebat mereka, yang paling hebat tetap owner/pemilik yang bisa menafkahi sekian ratus dan ribu karyawan, yang bisa menggaji sekian puluh juta manajer atau direksi, yang paling hebat tetap owner yang nota bene mereka tidak sekolah, mereka hanya berdasarkan pengalaman mulai dari dia memproduksi dan memasarkan sendiri memang *fighter*. Kemudian dia bisa menyekolahkan anaknya sampai ke luar negeri, dan era kekinian anaknya balik kemudian dijadikan sebagai komisaris perusahaan. Dari situ, saya sadar bahwa rasulullah sudah memberikan contoh, kalau saya ingin bisa shadaqah minimal 100 rb yaa.. bahkan 1 juta, 2 juta, 5 juta harus masuk ke dunia bisnis, dan besok saya akan dapet lagi. Saya bisa memberi, tangan selalu di atas, bisa membangun sekolah, masjid, rumah anak yatim, berkiprah di lingkungan, bisa menafkahi. Saya ingin usaha, saya ingin ibadah, saya ingin bisa shadaqah, saya ingin bermanfaat membantu temen-temen.

--- 0 ---

Nilai spiritual yang sangat tinggi memang dibutuhkan dalam jiwa muslim, walaupun saya belum tinggi. Saya belum sukses, sukses tidak ada batasnya, terus ingin apalagi dan apalagi tidak stop disitu. Pertama nilai agama yang kita perlukan, kita sebagai orang muslim harus konsekuen dengan ke-musliman kita, apa kewajiban kita minimal kita sholat, syukur sudah bisa puasa, syukur bisa bangun tengah malam, syukur bisa shadaqah dan infak, itu nilai-nilai yang terasa sekali seorang yang sudah menekuni dunia bisnis yang sadar akan bahwa itu adalah Allah yang memberikan. Saya seperti ini adalah anugerah Allah karena tidak terpikirkan pada saat itu, saya hanya mempertahankan hidup bagaimana saya bisa makan dengan 1 gerobak di pinggir jalan, tidak terpikirkan nanti saya punya 1 ruko, saya hanya bisa mensyukuri dan berdoa hingga seperti sekarang ini. Cita-cita saya masih terus, karena kedekatan Allah, ini anugerah saya bersyukur, artinya saya tidak boleh sombong, saya hanya bisa bilang Alhamdulillah ini adalah karunia Allah saya tidak menginginkan ini, saya hanya mempertahankan hidup, ternyata Allah memberikan kepercayaan ini, tidak boleh disia-siakan sebab karena saya lalai terasa sekali pada kehidupan dan usaha saya, berarti saya ada utang kepada Allah ada ketentuan syariah yang saya langgar, saya berusaha jangan melanggar yaa.. sholatnya, jangan menyakiti orang, jangan berbohong harus jujur, tidak boleh fitnah, berusaha berukhuwah bekerjasama, hindari riba dari bank konvensional pindah ke bank syariah. Saya tidak merasa sukses, saya terus mau berusaha masih ada obsesi-obsesi yang lain. Semangat kerja, bangun malam, bangun pagi kemudian tidak lupa semangat untuk ibadah.

--- 0 ---

Rezeki diantaranya materi, kesehatan, keluarga, karyawan, kenikmatan-kenikmatan lain dikasih kendaraan, lingkungan baik, teman baik jadi rezeki di sini tidak melulu konotasinya dengan materi berupa uang. Sebenarnya sangat luas sekali itu hanya sebagian.

--- 0 ---

Insy Allah bantu, dari awal kita mulai membangun ini sudah membagi tugas karena kita sadar tanpa uang tanpa modal, modal pas-pas an, istri masak saya jualan, hingga kita punya karyawan sendiri istri tetap ingin membantu. Tergantung terhadap keadaan, asal memang tidak menunjukkan nafsu syahwat. Syahwat bukan berarti hanya *sex* saja tapi pamer, menunjukkan kecantikannya, menunjukkan kekayaannya. Jadi pertama dalam keadaan dharurat, kedua tidak boleh pamer tadi itu yaa, ketiga dibantu asisten-asisten istri

sebagai di belakang layar. Istri yang sekarang minta dibuatkan warung di rumah untuk bantu-bantu suami, dijaga secara penampilan sudah cukup, selama kita jaga. Wanita-wanita yang bekerja di sini saya berusaha untuk menjaga juga dari penampilannya dan ibadahnya. Saya ingin rezeki barakah, saya berusaha mengamalkan ketentuan-ketentuan syariah.

--- 0 ---

Memang harusnya seperti itu yaa.. kita jangan sampai nanti keluarga kita terlantar kita mengejar dunia yaa.. kan sebaiknya kalau sudah cukup makan sehari sudah lah yaa.. sisanya untuk ibadah untuk keluarga yaa.. yaa syukurlah kita dikasih waktu yang singkat tapi hasilnya maksimal, jadi waktu ibadah kita semakin banyak. Banyak yang tergelincir yaa.. terlalu mengejar dunia seolah-olah tidak ada yang dirugikan nantinya baik keluarga dan orang lain, akhirnya kerja keras, hanya ibadah ajah yang diperhatikan tapi hubungan dengan keluarga terbelengkalai banyak contohnya anaknya asal dicekoi dengan materi, disekolahkan ke sekolah atau pondok yang bagus, tapi ternyata kedekatan orang tua dengan anak yaa terputus disitu akhirnya anak mencari figur-figur orang tua di luar. Jadi mungkin prinsip saya begini yaa, “saya harus mampu mempengaruhi anak kita dalam hal (positif), kalau kita tidak mampu mempengaruhi anak kita nanti orang lain yang akan mempengaruhi”. Banyak orang-orang sukses tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, sehingga anak ini mempunyai nilai yang jelek kepada orang tuanya.

--- 0 ---

Yaa jelas dunk kalau kita ingin barakah, rezeki yang barakah, ambillah yang halal-halal, masih banyak koq yang halal itu. Jangan berprinsip “cari yang halal ajah susah koq” tidak, banyak yang halal itu. Dari mulai apa dulu yang mau dijual, bahannya apa, kira-kira bahannya ada syubhat yaa jangan jadi. Halal bagian dari Islam. Cari pekerjaan yang baik dan halal, masih banyak tempat-tempat yang halal. Halal itu sudah mutlak dan wajib agar barakah.

--- 0 ---

Banyak anak banyak rezeki sudah jelas dari riwayat para sahabat, fatwanya juga tidak ada yang membatasi. Itu fatwa-fatwa zaman now ajah yaa.. yang membatasi karena punya tujuan mereka, supaya umat Islam tidak berkembang lebih besar. Dan Allah sudah yakin menurunkan rezekinya, menjamin hidupnya, matinya, rezekinya. Fakta bagi saya banyak anak banyak rezeki.

--- 0 ---

Alhamdulillah saya sudah mulai meningkatkan donasi saya. Sampai saya berpikir, kita ini mampu ga yaa menginfakkan 100% harta kekayaan kita setelah untuk keluarga dan lainnya, koq ingin gitu yaa. Untuk donasi sudah saya sisihkan, investasi dan konsumsi. Saya sebagai manusia juga ga munafik, kita diberikan harta kekayaan dan sudah membagikannya, yaa pengen dunk beli kendaraan yaa.. tapi yang lain sudah terpenuhi, tawadhu itu bukan berarti kusut. Jangan pelit kalau bisa beli baju yang 200-300 rb, nanti kalau sudah tidak dipakai yaa didonasikan, atau belikan. Harta yang sebenarnya yaa donasi itu, seorang muslim yang cerdas dia titipkan hartanya dalam bentuk infaq dan shadaqah, bangun masjid, rumah anak yatim, suatu saat harta tersebut tidak hilang dapat dinikmati di akhirat. Investasi saya juga ingin dunk.. punya tanah, bangun pondok.

--- 0 ---

Kalau saya milih satu ajah yaa hemat dan tidak berlebihan-lebihan. Berlebih-lebihan ada unsur ria dan sombong. Hemat harus hemat, harus bisa ngerawat sesuatu atau barang jadi bisa hemat.

--- 0 ---

Belanja seharusnya sesuai kebutuhan, keinginan banyak mubadzir. Kalau sekedar keinginan tahan dulu. Saya pernah hanya sekedar pengen sepeda lawas dan antik, padahal tidak butuh, dan banyak mangkrak, akhirnya saya simpen saya rawat akhirnya saya shadaqahkan.

--- 0 ---

Mewah konotasinya lebih berlebih-lebihan, pamer yaa.. sebaiknya sederhana, sebagaimana Rasulullah sebenarnya walaupun kekayaan beliau sangat belimpah ruah. Sederhana dalam berpakaian, berperilaku, dan lainnya. Pakaian kita biar ga mubazir segera shadaqahkan kalau memang pakaian kita kebanyakan dan masih layak. Tujuannya ingin menolong, saling membutuhkan saling menolong. Tapi sederhana itu kan dekat dengan pas yaa.. pas butuh pas kebeli. Yaa itulah kita mungkin harus bisa membatasi, kalau misal kita bisa mampu yaa sesuai kebutuhan. Saya ajah punya mobil 2 bingung, saya butuh yang *grand max* ajah, bisa buat ngangkut, ngajak karyawan rekreasi dan lainnya. Kemudian tujuan saya hanya ingin menolong kadang saat membeli sesuatu.

--- 0 ---

Muslim harus kaya bersyukur, dari pada miskin medit tidak bersyukur. Supaya kita ini bisa berinfaq, shadaqah, bisa menolong orang, menafkahi karyawan. Bahwa diketahui dimana nanti diakhirat yaa orang kaya yang paling banyak dihisab “darimana hartamu berasal, untuk apa hartamu gunakan”, dan kita harus pandai-pandai menjaga, harus didasari iman percuma kalau bisa membantu tidak punya dasar iman. Nafsu kalau kita mempergunakan hp berlama-lama sehingga banyak mudharatnya. Tahun ini saya punya program satu umrah untuk satu karyawan. Saya mencoba untuk mengarah kepada UMR dalam menggaji karyawan, takut dosa kalau tidak sesuai kebutuhan karyawan setiap bulannya. BPJS saya ikutkan juga untuk karyawan-karyawan saya.

--- 0 ---

Pengajian, baca quran, sholat dhuha kewajiban-kewajiban bagi karyawan saya.

--- 0 ---

Banyak-banyak mendekatkan diri kepada Allah, istighfar, dizikir, datang pengajian, lingkungan kita sehat, dari situ kita bisa saling menasehati. Nuansa-nuansa islami jiwa kita, kalau kita jauh dari masjid, jauh dari sholat tunggu saja dari Allah. Saya garis bawah ada ketentuan-ketentuan syariah yang dilanggar, maka tunggu saja apa yang akan dilakukan oleh Allah kepada kita. Jaga aturan dan berbuatlah baik selalu. Ketentuan syariah jangan dilanggar sekecil apapun, seperti kebersihan dan keramahan, menata sandal di masjid, mengambil duri di jalan. Kita ada tempat banyak kemaksiatan, yaa harus berhijrah ke tempat yang lebih baik.

--- 0 ---

Pak Ate 26 Maret 2018

Owner Bubur Ayam Abah Odil

Sejak sadar akan pendanaan gitu yaa.. kami berusaha untuk menabung. Pertama adalah untuk tempat usaha, kedua adalah untuk biaya operasional, selebihnya untuk makan dan keperluan lainnya termasuk beli *handphone* dan lainnya. Tabungan saya bagi setiap pos-pos 5-6 hingga 10.. termasuk pos qurban, pos segala macem.. biaya-biaya yang urgent untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara ini dari tabungan untuk memutar usaha. Tabungan difokuskan untuk tempat usaha, tidak kami pas kan pasti lebihkan, usaha satu tahun kita tabung untuk 2 tahun ke depan untuk buka cabang baru. Saya berusaha tidak pinjam kesana kemari, mendingan saudara yang pinjem ke saya. Motivasi saya pingin terhindar dari yang mudharat, yang tidak dianjurkan oleh syariah, ingin membantu saudara, ingin membantu temen atau pegawai yang membutuhkan, makanya saya harus punya tabungan walaupun ga 100%, merupakan suatu kebahagiaan saya bisa membantu orang lain, untuk meningkatkan nilai ibadah saya bukan sekedar sholat saja tapi dari hal-hal yang seperti itu tadi. Kesimpulannya ingin berbuat baik sekecil apapun.

--- 0 ---

Saya ada jatah untuk infaq yaa yang awalnya 2,5 % tahun ini tingkatan 5%. Dari situ saya bagi-bagi, dari infaq per ulan, saya pecah-pecah dimana yang membutuhkan 100% saya kasihkn, kalau tidak adayang mengajukan yang saya bagi-bagi, harus habis itu. Karena kalau ditumpuk setahun takutnya ga sampai nisab, akhirnya ke pakai yang ga-ga atau dibelanjakan hal-hal yang lain. Akhirnya saya bagikan tiap bulan ajah. Kadang juga saya juga ngambil dari kantong sendiri. Biar Allah lah yang menilai.

--- 0 ---

Investasi saya sebetulnya ga yaa.. karena saya berprinsip pertamanya yaa dananya ga da.. karena dananya cukup diputar untuk operasional, cuman akhir-akhir ini saya ingin fokus ke ibadah, ternyata Allah masih menguji saya, tapi tujuan saya semata-mata bukan untuk kesenangan yaa.. saat ini saya yaa investasi mobil, rumah sedang saya bangun, mobil satunya yaa saya jual juga.. mubazir juga.. saya pikir lebih bermanfaat ditukar dengan tanah, rencana untuk membuat rumah inap di dekat pesantren di karang plosa untuk wali santri yang berkunjung datang. Saya lebih suka kepada hal-hal seperti infaq dan nantinya mungkin saya wakafkan.

--- 0 ---

Harta adalah titipan yaa.. titipan yang bukan hak penuh milik kita, Allah menitipkan kepada kita, ini titipan Allah yang harus kita pelihara dan belanjakan di jalan Allah juga, karena Allah akan mudah sekali yaa mengambil harta kita yaa kalau manusia lupa lalai akan amalannya. Jadi saya harus bener-bener dibelanjakan ke jalan yang syariah. Sebetulnya kalau kita sadari orang-orang yang seperti itu dia dengan mudah ringan membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti untuk pembangunan masjid, untuk pembangunan mushola, untuk pembangunan yang bermanfaat, itu sebetulnya yang dia cinta dunia yang mana hartanya nanti kelak dia dinikmati juga di akhirat, itu sebenarnya yang cerdas harta dibelanjakan di jalan Allah. Harta ini adalah titipan yang harus dipergunakan sebaik mungkin jangan disia-siakan, jangan dibelanjakan di jalan yang haram, jangan yang mudharat-mudharat. Saya belanjakan hal-hal yang maslahah seperti, bangun masjid, bantu anak yatim, menyekolahkan anak yatim, umrohkan saudara dan teman-teman.

--- 0 ---

Pada dasarnya menurut syariah harta yang didapatkan istri, suami tidak berhak. Bahkan suami tetap harus menyisihkan hartanya untuk menafkahi istri sesuai dengan kemampuan walaupun istri punya penghasilan. Istri kalau dapat yaa silahkan dibelanjakan apa yaa.. intinya tetap dalam koridor syariah, apa yang dibolehkan apa yang dilarang. Contoh istri ingin membantu (ikhlas) untuk membeli sesuatu dalam jumlah besar, yaa tidak apa-apa asal jangan dipaksa. Istri pun punya hak dan kewajiban yaa, ingin memberikan kepada keluarganya, saudaranya, atau ingin shadaqah.

--- 0 ---

Semakin tinggi jabatan seseorang (prestise), semakin tinggi kebutuhan bahkan keinginan yang harus dipenuhi (semakin konsumeris), seperti mobil, *handphone* dan bahkan di atas pemasukan. Hingga mereka hampir tidak memikirkan untuk mengeluarkan infaq dan shadaqah.

Pak Ate On Media 29 Mei 2015

Owner Bubur Ayam Abah Odil

“19 Kali Usaha Gagal Berkibar Dengan Bubur Ayam Abah Odil”

Dengan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh hasil usaha bubur ayam “Abah Odil” menafkahi para janda, anak yatim, rumah-rumah tahfidz Quran dan masjid-masjid. Rupanya, kegiatan inilah yang menjadikan “berkah” usahanya berkembang karena memperoleh doa dan puji syukur dari oleh orang-orang yang dibantunya. Allah akan menjamin mengganti dengan memberikan rezeki yang lebih hingga 700 kali. Dengan banyak shadaqah, orang tidak usah merasa “takut” usahanya bangkrut, atau merugi. Inilah yang dilakukan oleh Ate, pengusaha bubur ayam yang belum pernah rugi.

-Catalog Penganugerahan Executive & Entrepreneur Of The Year 2015-

--- 0 ---



Pak Fery 20 Maret 2018

Owner ABCP (Ayam Bawang Cak Per)

Kalau dulu saya belajar wirausaha mulai dari ini sebelum lulus kuliah, jadi saya mendirikan lembaga statistik bersama temen-temen saya itu yaa, namanya statistik center itu hanya bertahan selama 1 tahun saja, kemudian setelah lulus saya lanjutkan sendiri saya sama istri saya pakai nama FNI statistik, nah itu masih berjalan sampai sekarang. Kemudian kalau nemui IIBF itu yaa.. mungkin waktu saya ngelola FNI itu dulu.. apa yaa.. pernah ikut seminar bagaimana caranya mengelola utang pengembangan usaha saya pakai dari bank, nah ternyata memang koq saya merasakan sesuatu yang mentok dan koq tidak sesuai sama pengembangan.. ada problem gitu yaa.. modal yang sudah ditaruh tadi tidak langsung signifikan berdampak akhirnya dari situ.. ada 1 kejadian lagi tahun 2015 disitu ada tawaran untuk investasi saya dari temennya kakak saya, investasinya itu butuh modalnya lumayan besar ratusan juta waktu itu, juga disampaikan bahwa nanti ini selama 1 bulan nanti langsung ada bagi hasil.. menurut saya lumayan nih.. tinggal gimana caranya bisa ngumpulkan dana terus ada waktu itu juga ada surat keterangannya dan lain sebagainya. Waktu itu saya mencari beberapa temen untuk apa yaa.. bergabung untuk ngumpulkan dana istilahnya ratusan juta tadi itu, kemudian saya juga sempet ngambil dari koperasi, saya juga ngambil dari kartu kredit juga.. ternyata di luar dugaan.. molor ininya proyeknya tadi itu.. molor ternyata adalah penipuan malahan.. dari situ akhirnya harus berurusan ke polisi dan sebagainya. Tapi hikmah yang saya bisa ambil juga dari kejadian ini bisa jadi karena pengaruh riba juga gitu, jadi kurang berkah usahanya tadi. Pertama pelajaran saya ambil kan paling tidak ada dana yang tidak harus dipaksakan kemudian kalau pun investasi harapannya memang yang dikelola sendiri kalau dikerjakan orang lain kadang masih ada ajah mblesetnya. Dari situ akhirnya putar otak gimana caranya bisa mengembalikan modal investor tadi, modalnya temen-temen, walaupun sebetulnya kalau investasi kan apa yaa.. kalau penipuan itu kan sebenarnya ditanggung bersama-sama cuman karena juga menjaga nama baik juga saya. Akhirnya saya sempet ada beberapa opsi waktu itu menjual rumah, menjual aset dan lain sebagainya terus ada opsi berikutnya itu saya pengen buka usaha baru.. nah waktu itu, kuliner itulah.. ketemu patner saya dia sudah pengalaman cukup lama gitu yaa tapi belum pernah berhasil tapi kalau saya lihat masakannya itu enak, terus saya coba kerjasama wes.. siapa tau berhasil intinya dibuat ya apa carane biar bisa rame, itu akhirnya kita survey ke beberapa tempat makan kemudian kita ambil pola-pola yang memang sudah berhasil di lapangan akhirnya kita adopsi di cakper ini. Nah ternyata responnya bagus dari konsumen kemudian ternyata dari profitnya itu akhirnya saya bisa membayarkan biaya investasi temen-temen yang tadi sempet hilang. Ohh mungkin ini lah hikmahnya, di satu sisi juga saya pernah mendengar cerita kalau biasanya kita pengen naik kadang diuji dulu, siapa tau mungkin itu ujian saya kemarin. Jadi diuji kena kasus penipuan tadi itu, ternyata diberikan usaha cak per ini yang bisa digunakan bayari utang biaya investasi temen-temen.

--- 0 ---

Berdiri tahun 2016, sekitar 8 cabang, jumlah karyawan kurang lebih 150 orang, omset per-tahun 1-2 miliar.

--- 0 ---

Nilai iman, moral dan akhlaq sangat perlu, terutama kalau hubungannya sama sesama tadi kan adalah kita menjaga trust kepercayaan kalau moral tadi, kalau orang bisa percaya itu sebenarnya orang akan mudah untuk misalkan kalau kita ga punya dana gitu kita berikan dana, yang penting orang ini amanah. Kalau iman dengan Allah hubungannya lebih kepada rezeki.

--- 0 ---

Rezeki bentuknya macem-macem bisa kesehatan, bisa ilmu, bisa teman, macem-macem.

--- 0 ---

Halal dan thayyib supaya mendapatkan keberkahan, supaya sama-sama bermanfaat untuk semuanya.

--- 0 ---

Istri saya kerja mengajar di UB. Sifatnya seh memang tergantung kondisi, kalau dari keluarga saya boleh-boleh saja yang penting bisa membagi waktu dengan baik dengan keluarga dan anak jadi tidak masalah tidak apa-apa. Kalau saya koq masih belum ada seh batasan profesi bagi istri, yang penting memang itu sesuai sama passion, bidangnya juga, jadi mendukung jadi tidak semakin menambah beban tapi memang dia enjoy, biar sama-sama berkembang juga ga da batasan seh yang penting kan tidak keluar dari ini yang dilarang.

--- 0 ---

Memang seh keseimbangan itu penting menurut saya. Nah keseimbangannya ini yang dia ini harus dibicarakan dengan istri tadi, karena dengan kesibukan yang penting keseimbangan antara pekerjaan sama kegiatan keluarga itu sama-sama berjalan dengan baik, terus ada anak, tinggal implementasinya di lapangan itu tadi yaa sebenarnya tidak harus terpaku dalam satu hari, bisa jadi memang satu hari saya pas butuh intens fokus di kerjaan yaa sudah saya fokus tapi di hari lain akhirnya diganti di hari lain kayak gitu.

--- 0 ---

Banyak anak banyak rezeki, kalau yang saya alami yaa bener yaa. Cuman berikutnya adalah bagaimana kita bisa mendidik anak dengan baik.. yaa banyak rezeki tapi kalau ga bisa didik dengan baik juga yaa kurang bagus jadi disesuaikan juga dengan kemampuan. Tapi saya yakin banyak anak banyak rezeki, tapi harus juga diimbangi dengan pendidikan tadi, biar ga sampek saya rezekinya banyak artinya fokus ke pekerjaan juga kurang bagus bagi anak-anak.

--- 0 ---

Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer. Kadang lebih mengalir, kebutuhan dipenuhi kadang kalau yang keinginan baru misalkan misalkan belikan buku anak-anak, jalan-jalan.

--- 0 ---

Hemat itu pas waktu keluar belanja kita sudah fokus apa yang mau kita beli sesuai sama apa yang diawal, kadang kalau kayak gitu jadi belinya yang ga direncanakan dibeli. Kemudian hemat lagi kadang biasanya kita sudah kalau anak biasanya dia pengennya macem-macem tapi diawal sebelum beli itu kita sudah kasih tahu budgetnya sekian biar ga berlebih. Kemudian kalau istri saya mungkin lebih banyak dia hemat dengan cara membagi tiap hari dengan budget yang sekian dari anggaran yang sudah dikasih dalam sebulan. Tidak berlebihan mungkin lebih banyak saat membeli sesuatu tadi itu itu membeli makan atau dan sebagainya. Tidak kikir dan pelit mungkin lebih pada dalam sedekah, itu tidak perlu mikir banyak yaa.. yang ada berapa.

--- 0 ---

Kalau saya lebih ke fungsinya, jadi yang penting saya lebih mendulukan, saya eman-eman malah kalau beli yang ber-merk itu. Memang sempet dikasih masukan tetep ketika memang di lingkungan tertentu tetep butuh sebenarnya. Jadi tau kapan menggunakannya tidak semuanya selalu harus digunakan pada waktu yang sama, tempat yang sama, acara yang sama. Tapi kalau waktu acara santai dan lain sebagainya, saya lebih banyak beli misalkan dari angka 50 rb – 100 rb saya mending milih yang 50 rb saja, la wong fungsinya sama.

--- 0 ---

Hidup mewah bisa jadi yang tadi yaa bergengsi, hidup di perumahan elite, lebih ke gaya hidup. Kalau sederhana itu yaa sesuai sama kebutuhan.. kalau memang kebutuhannya memang butuh itu yaa ga apa-apa tapi tidak berlebihan.

--- 0 ---

Kalau biasanya setiap bulan itu dipecah ke lembaga zakat, ke kerabat atau orang tua, terus biasanya juga kita belikan makan kita bagi-bagi. Beberapa kali dampaknya itu juga dikembalikan dilipatkangandakan seperti nya. Tidak selalu langsung tapi beberapa kali pernah merasakan. Fakta bagi saya banyak sedekah banyak rezeki.

--- 0 ---

Investasi dalam bentuk tanah. Investasi yaa.. perlu mempertimbangkan halal dan haram, supaya berkah. Kalau bisa saya mendahulukan yang syariah, akadnya yang syar'i kayak gitu, kemudian kalau yang saya lakukan yaa itu yang akadnya syariah kemudian kalau memang kebutuhan pendanaan kalau bisa memang hubungannya juga dengan bank syariah juga untuk meminimalisir, walaupun banyak sih juga yang masih menilai belum syariah.

--- 0 ---

Saya selalu melihat kasusnya dan melihat pilihan terbaik seperti nya. Yaa dulu pernah beli mobil itu akhirnya kita pinjam ke saudara kalau memang pas dananya ada. Terus untuk kebutuhan yang lain renovasi dan sebagainya akhirnya pernah kita ambil opsi yang pinjam ke bank syariah.

--- 0 ---

Sebetulnya lebih banyak untuk transferan saja seh. Kalau saat ini koq masih belum kalau untuk nabung. Dana tabungan itu sebenarnya untuk dana cadangan, akhirnya kemarin saya berpikinya gini, saya investasi bisa dikatakan juga nabung cuma ada yang bisa cepet cair ada yang ga bisa begitu.

--- 0 ---

Kita gabung sih gabung jadi satu, akhirnya misal ada cicilan ini akhirnya dianu oleh siapa suami atau istri kayak gitu, tergantung komunikasi bersama. Harta-harta bersama dikelola bersama tepatnya kayak gitu.

--- 0 ---

Saat ini belum ada warisan yang dibagikan.

--- 0 ---

Hikmah menghindari riba:

Bisa jadi dimudahkan, dimudahkan dalam segala aktivitas, perkembangan, dalam setiap menghadapi suatu masalah, kemudian lebih tenang walaupun tenang itu mungkin kalau sudah habis semua cicilan, yaa.. dijalani dengan sabar. Kalau yang dari saya rasakan kemudahan, banyak kepada kemudahan dalam menjalankan sesuatu. Waktu kemarin sempet berurusan lagi sama bank konvensional untuk pengadaan aset tertentu gitu ternyata juga yaa ada ajah problemnya ketika itu tidak syariah. Walaupun secara akad pengennya secara syariah gitu yaa.. akad jual beli. Akhirnya dari situ ada rasa khawatir, wah ini ketika nanti menggunakan riba itu khawatirnya ada saja problem-problem yang muncul nanti yang kita ga sadari, ga kita ketahui saya menyakini itu jadinya. Saat ini masih ada utang bank konven tapi masih dicicil sambil jalan, harapannya tidak nambah lagi. Saya rasa stop setelah selesai, kalau pun butuh-butuh cari yang syariah.

--- 0 ---

Fokus pendidikan anak dan memperbaiki dasar-dasar agama dari sisi keluarga dan anak.

--- 0 ---

Pak Fery 2 April 2018

Owner ABCP (Ayam Bawang Cak Per)

Iman itu lebih kepada segala sesuatu kita harus berdoa, karena sebagian besar rezeki itu dari Allah, kemudian ikhtiar yang harus dibutuhkan, faktor dominan tetap dari atas (Allah) kemudian ikhtiar.

--- 0 ---

Harta adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bukan tujuan akhir, bahwa tujuan akhirnya adalah banyak memperbuat kebaikan dan menjauhi larangannya dan kembali ke ajaran Al-Quran dan Hadits.

--- 0 ---

Berkah itu memberikan manfaat untuk diri sendiri, keluarga, karyawan, konsumen, supplier akhirnya memberikan kebaikan kepada semuanya. Kalau tidak berkah terkadang ada ajah problem di satu sisi, nah kalau berkah bisa memberikan manfaat bagi semuanya. Profit bukan hal yang utama, kalau profit yang utama bisa mehalalkan semua cara, lebih kepada memberikan manfaat kepada semua orang.

--- 0 ---

Pak Aziz 20 Maret 2018

Manager Marketing ABCP (Ayam Bawang Cak Per)

Saya akui bagus, kalau saya yang saya lihat pertama adalah dari sisi religius memang dari sisi agama beliau bagus, setidaknya beliau itu ketika waktu sholat pasti ngajak sholat, pasti berjamaah. Ketika ada acara-acara keagamaan misalnya, misalkan ada bantuan-bantuan keagamaan, bantuan sosial itu masih bagus, beliau masih support bukan atas nama usaha tapi pribadi, kayak kemarin waktu ada pengiriman bantuan ke palestine juga secara pribadi memang beliau, tidak mengatas namakan usaha, tidak disounding ke jajaran manajemen. Kemudian beliau tenang pembawaannya tenang, kalem memang. Setelah itu ada lagi satu sisi ketika beliau masuk dalam forum IIBF juga, itu kan salah satu forum yang memang untuk tidak gabung dengan riba, bahkan dalam pegurusan pembiayaan sebenarnya dari situ beliau konsen ke bank-bank syariah. Dan ketika dalam bisnis itu beliau itu pengennya step by step “kalem-kalem gpp, seng penting barokahe” itu prinsip beliau. Hampir setiap kali ada penawaran terkait aktivtias sosial yang memang masuk ke beliau sendiri itu memang iya insya Allah tembus, karena kalau saya ceritakan flashback sebelum ke yang bisnis yang rumah makan ini, beliau kan bisnisnya yang FNI itu, itu memang mengejar berkahnya, sisi keuntungan itu faktor yang belakangan sih sebenarnya bagi beliau, yang penting jalan dulu berkah dulu salah satu motivasi beliau.

--- 0 ---

Kapan beliau masuk di IIBF itu pasnya kapan saya juga kurang pas. Mulai bisnis pertama itu belum masuk IIBF, FNI ini dibuat dari uang mahar nikah dibuat bisnis statistik ini, akhirnya itu jalan, gabung sama forum itu. Sesudah gabung IIBF, komunitas itu sangat membentuk beliau, lebih handling beliau kalau kayak gini itu ada remnya, kolega-kolega beliau di forum itu memang rata-rata seperti itu.

--- 0 ---

Pak Henu 4 April 2018

Owner Akcaya Tour & Travel

Awal mula bikin bisnis ini travel & tour sebenarnya adek saya bukan saya, itu sejak akhir tahun 2013, dia memang diminta ibu untuk membuka bisnis ini karena memang kebutuhan kantor ibu tiket pesawat koq ga sekalian bikin travel ajah. Dengan berjalannya waktu tiket pesawat sudah tidak populer dan sudah berubah pasarnya, akhirnya mencoba ke arah wisata dan travel reguler. Saya aktif sejak 2,5 tahun terakhir diminta ibu untuk bantu adek. Awalnya niatnya bantu tapi akhirnya berjalan bersama. Kalau dari dulu saya sendiri tahu bahwa bisnis itu tidak bisa lepas dari halal dan haram, jadi harus kita jaga jangan sampai ada hal yang abu-abu pun masuk di sini. Kalau memang terlanjur masuk, akhirnya kita nilai, kita titipkan ke lembaga zakat dan bilang bahwa ini dari sumber yang abu-abu, maka peruntukannya khusus untuk hal-hal yang umum/fasum. Dari awal saya mencoba semaksimal mungkin memisahkan antara yang haram dan abu-abu tadi.

--- 0 ---

Nilai iman sangat dibutuhkan pada keluarga, beda dengan yang tidak punya nilai. Intinya selalu mengingatkan, kalau waktunya sholat yaa sholat, sampai staf saya pun saya kasih list kegiatan setiap harinya seperti sholat dhuha salah satunya, itu bentuk mengingatkannya, itu sangat berefek dan powerfull sekali ke keluarga dan bisnis, lebih tenang dan lebih barakah.

--- 0 ---

Dalam bisnis saya lebih mementingkan kedisiplinan dan tidak buang-buang waktu. Adab ke konsumen harus sopan, menyapa, senyum. Kalau dalam keluarga yaa tadi saling mengingatkan, saling silaturahmi.

--- 0 ---

Kalau bisnis pasti profit tujuannya, tapi harus terarah, hal yang maklum dalam bisnis. Tapi memang bukan itu saja, dari sisi keagamaan kita berusaha harus ditingkatkan juga seperti tadi sholat dhuhnya, sholat wajibnya, tetap kita masukkan nilai-nilai itu tidak sekedar profitnya saja, yang penting kebarakahannya. Dan juga ada yang kita sisihkan dari profit untuk disedekahkan.

--- 0 ---

Barakah itu rezeki, staf saya sehat semuanya itu juga rezeki, waktu juga rezeki.

--- 0 ---

Kalau halal itu wajib yaa.. kalau ga halal gimana kita bisa mencapai kebarakahan. Kalau thayyib itu kan baik bukan sekedar untuk kita tapi juga konsumen, kalau di jasa efeknya semua senang, terpuaskan, merasa baik pelayanannya, bisa direfreksikan.

--- 0 ---

Boleh selama istri tidak melupakan kewajiban utamanya yaitu menjaga anak, menjaga harta, sebagai sekolah pertama bagi anak, tugas-tugas rumah tangga. Selama tidak mengurangi itu tidak masalah, yang penting juga halal, tujuannya juga mulia membantu suami. Kemudian pekerjaan yang memberatkan istri seperti nguli dan sebagainya.

--- 0 ---

Penting sekali, jangan sampai kita kerja saja, tujuan kerja kan biasanya untuk mencari nafkah, nafkah untuk keluarga. Tapi kalau ternyata tidak bisa tersampaikan hanya harta saja yaa percuma. Makanya harus seimbang antara kita bekerja dan waktu untuk keluarga.

--- 0 ---

Banyak anak banyak rezeki iyaa memang, kalau secara ilmu matematika agak ga nyambung yaa.. kalau bisnis saya ga hanya mandang secara matematika tapi mandang secara riil juga secara kenyataan. Kadang hitungan matematika dengan riil itu beda. Kemudian harus diimbangi dengan ilmu dan menambah kapasitas diri sehingga suami menjadi lebih giat kerjanya, semakin banyak bersyukur dan semakin banyak mendoakan.

--- 0 ---

Kalau primer sandang, pangan, papan yaa.. kalau sekunder yaa setelahnya, terkait berapa jumlahnya seperti apa bentuknya itu menyesuaikan yang penting pantas lah yaa.

--- 0 ---

Hemat itu berarti tidak banyak mengeluarkan sesuatu yang sebenarnya tidak butuh, kalau pelit itu berarti butuh tapi memaksa diri untuk tidak mengeluarkan. Kalau hemat itu kita benar-benar tahu kalau kita butuh ini, kalau kita ga beli ini akan merugikan diri kita dan orang lain. Kalau kita ga butuh kemudian memaksa untuk membelinya berarti boros. Tidak berlebih-lebih yaa hemat dan pantas tidak terlalu kelihatan sederhana banget dan tidak terlalu mewah banget yaa proposional. Kemudian kita harus lihat lingkungan dan keadaan juga.

--- 0 ---

Sekali lagi tergantung dari tujuannya apa. Kadang-kadang di bisnis itu memang kita harus menampilkan pakai barang ber-merk tapi tidak berlebihan untuk menyakinkan orang. Nah ini termasuk suatu kebutuhan juga tapi tetap proposional.

--- 0 ---

Kalau menurut saya lebih ke proporsional artinya sederhana tidak terlalu sederhana, mewah tidak terlalu mewah, yaa proporsional di pertengahan ajah. Kita coba lihat lingkungannya ajah, yaa proporsional ajah banyakin sedekahnya ajah.

--- 0 ---

Berdasarkan apa yang kita butuhkan, walaupun dunia saat ini memang cenderung ke keinginan. Intinya bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Boleh lah yaa kita berkeinginan manusiawi tapi yaa harus direm, jangan sampai ke arah kesia-siaan lebih ke proporsional.

--- 0 ---

Kalau memang benar-bener mendadak butuh, saya lebih suka izin untuk meminjam dengan syarat-syarat tertentu ke perusahaan atau teman yang sumbernya benar bukan ke bank konven atau menjual sesuatu dari aset.

--- 0 ---

Ke bank hanya cuman bikin ATM untuk perusahaan dengan tujuan transfer dan transaksi.

--- 0 ---

Motivasi bersedekah bagi saya, kebarakahan, ketenangan, kebermanfaatn. Dan sangat berefek positif ke keluarga dan perusahaan, tiba-tiba ada proyek. Salah satu pemancing rezeki yaitu dengan bersedekah. Saya sedekah lebih kepada ke isidentil ketika ada kegiatan yang membutuhkan, tapi kita juga selalu memaksakan diri untuk mengalokasikan untuk itu setiap bulannya.

--- 0 ---

Investasi dalam bentuk pertanian sebagai penyewa tanah untuk ditanamin sesuatu. Tujuannya untuk jangka panjang untuk anak, dan harus ada pertimbangan halal dan haram, seperti produk dan akadnya.

--- 0 ---

Tabungan ada, benar-benar tabungan yang sifatnya itu adalah laba ditahan, dana yang ditabung untuk jalannya usaha juga ada. Tujuannya untuk pengembangan usaha, untuk infaq. Untuk keluarga sementara belum seh, memang sekarang untuk membangun rumah. Bangun rumah saya lebih memilih perumahan islami yang tanpa bank dan lainnya.

--- 0 ---

Harta itu titipan, kita berusaha untuk memaksimalkan apa yang kita miliki jangan sampai kita gunakan untuk yang jelek, menyombongkan diri.

--- 0 ---

Alhamdulillah kita pakai aplikasi HP yang ada akuntansinya di keluarga saya. Saya mencoba mendorong keluarga saya untuk mencatat penghasilan, pengeluaran sekaligus infaqnya.

--- 0 ---

Harus menambah ilmu, gaul dengan orang sholeh, harus bergerak jangan berdiam logikanya akan terbentengi dengan budaya-budaya barat seperti itu.

--- 0 ---

Pak Henu 4 April 2018

Owner Akcaya Tour & Travel

Keluarga yaa disiplin, selalu meningkatkan kapasitas kita dari keilmuan dan keimanan, hari sekarang tidak boleh sama dengan hari kemarin.

--- 0 ---

Perbedaan antara keluarga muslim yang memiliki nilai iman dan tidak adalah cara dia menghadapi sesuatu yang terjadi di masarakat saat ini, dapat terkena isu. Jadi cara kita untuk menanggulangnya kita harus punya guru, meningkatkan kapasitas kita dan lingkungan yang sholeh.

--- 0 ---



Pak Bayu 9 April 2018

Owner Balibul Aqiqoh

Usaha ini tahun 2006, usaha yang kedua setelah saya resign dari karyawan swasta selama 4 tahun 2001-2004 pindah-pindah dari Jakarta, Surabaya, Malang kemudian menikah dan mau dipindah lagi ke Madiun akhirnya diskusi dengan istri karena betah di Malang, akhirnya diputuskan di sini. Sempat usaha yang lainnya 2004-2007, nah 2006 masih ada pekerjaan yang lama itu masih berjalan tapi pangsa pasarnya lebih sempit dan persaingan lebih banyak serta butuh modal banyak. Akhirnya saya buka ini warung sate, berjalan sekitar 1-2 tahun dan waktu itu bisnis aqiqoh baru munculnya, coba sedikit bergeser pangsa pasarnya yang dulunya warung untuk makan sehari-hari bergeser ke catering aqiqoh walaupun warungnya masih ada. Warungnya ini akhirnya lebih kepada etalase, untuk nyoba rasa (*taster*) aqiqoh. Sekitar tahun 2014 warung efektif saya tutup, saya fokus ke catering aqiqoh. Motivasi saya menjadi pengusaha yaa yang saya yakini bahwa sembilan dari pintu rezeki adalah dari berniaga. Dan keluarga saya semuanya wiraswasta. Saya dulu bekerja sebagai karyawan swasta untuk cari pengalaman dan sedikit modal. Kemudian lebih banyak waktu, bisa mengatur waktu dan bisa bermanfaat.

--- 0 ---

Ilmu semakin hari harus semakin dicari. Pasti ada beberapa andalan amalan-amalan yang biasanya dijalankan dari setiap muslim. Dan saat ini yang saya yakini, jika usaha kita ingin semakin besar maka sedekah kita harus besar. Saya benar-bener mentarget saya punya omset berapa, saya harus bersedakah berapa, dan saya yakini setiap keluar berapa pun pasti ditambah oleh Allah. Dan akhirnya saya tularkan tim di sini, bagaimana bersedakah, tim di sini saya juga kondisikan namanya catering aqiqoh yaa ibadah. Saya coba motivasi untuk ibadah-ibadah itu yang harus selalu ditingkatkan. Setiap hari selalu membaca doa, hadits, laporan ibadah setiap hari dan dinilai setiap bulan. Hal-hal yang seperti yang saya coba terapkan di sini, biar nantinya kita bisa bertemu di surga bersama. Kemudian nilai moral yang harus dimiliki nilai kejujuran, menghargai orang lain dan bekerja sungguh-sungguh atau profesional. Saya menyakini, “wong sama Allah ajah dia ga taat, apalagi sama manusia”, ibadah yang baik akan berimbas kepada kualitas pekerjaan. Biasanya filling saya yaa.. kalau kerjanya agak down, mungkin ibadahnya amburadul. Kalau jika ibadahnya baik, sholat wajib sunahnya dikerjakan, yang saya rasakan lebih amanah kalau dikasih kepercayaan. Nanti soalnya efeknya banyak lah, kalau sama Allah baik, pasti sama keluarga baik, emosinya terkendali, motivasi kerjanya benar-benar, karena kerja di sini nyari rezeki barokah akhirat, intinya pontensinya lebih bisa digali.

--- 0 ---

Rezeki banyak bagi saya, materi salah satunya, materi yang berkah dalam artian yang bisa bermanfaat, keluarga yang sakinah mawadah, anak yang sholeh, kesehatan, rezeki silaturahmi, rezeki diberikan teman-teman yang luar biasa dalam artian bisa mengingatkan kita kepada akhirat.

--- 0 ---

Istri saya kerja di rumah/jualan online. Istri kerja boleh selama jangan jauh-jauh, selama bisa di rumah yaa di rumah. Bisa bagi waktu dengan anak dan suami. Kalau misalnya istri bekerja sesuai dengan passion-nya dia, dan tidak menjadi tulang punggung keluarga, saya ga masalah.

--- 0 ---

Untuk saat ini saya lebih banyak waktu untuk keluarga dari pada waktu kerjanya. Saya jadwalkan 2-3 hari keluar sama anak-anak, kemudian saya jadwalkan setiap 2 bulan sekali sambang ke orang tua, karena salah satu pintu rezekinya kan dari orang tua, istri dan anak-anak. Dan rezeki yang saya dapatkan kan juga ada haknya mereka.

--- 0 ---

Iyaa karena ketentuan agama yaa seperti itu, wajib halal, kalau sebagai seorang muslim halal sebagai harga mati. Halal itu begitu banyak di Indonesia kenapa harus cari yang haram.

--- 0 ---

Kalau saya fakta, tambah anak satu rezekinya sekian, tapi orang itu harus tetap berusaha tidak diam ajah.

--- 0 ---

Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju. Sekunder jalan-jalan, belikan mainan, belikan hadiah istri.

--- 0 ---

Hemat yaa membeli sesuai kebutuhan, adapun kesenangan ga terlalu namanya manusia juga punya hobi biasanya. Kalau pelit itu yaa kita butuh kita ga mengeluarkan, keluarga kita atau lingkungan sekitar lagi membutuhkan kita ga berikan. Selagi kita mampu, uangnya ada, saya usahakan saya kasih.

--- 0 ---

Kalau saya sesuai kebutuhan, kalau bagus, enak ga merk pun ga bermasalah, saya bukan orang merk minded.

--- 0 ---

Mewah itu di luar kemampuan kita dan tidak bisa melihat kondisi sekitar. Kita kan hidup di masyarakat yaa, kita harus bisa melihat kondisi sekitar. Kita harus bisa memberikan manfaat kepada mereka, tapi juga jangan berlebihan. Punya mobil sewajarnya, punya rumah disesuaikan dengan lingkungan.

--- 0 ---

Kalau utang yaa ga.. yaa ambil tabungan dan disesuaikan dengan kondisi tabungan. Pernah saya melakukan kredit, yaa beli rumah kredit ke syariah, mobil ke konven dan moga-moga yang terakhir. Saya pikir-pikir kalau buat pribadi sebisa mungkin cash. Dan kedepannya harus beli dengan cash.

--- 0 ---

Donasi sebagai kebutuhan, saya merasakan kadang kalau sebagai manusia matematikanya sama Allah, saya rasakan ada kenaikan setiap tahun. Dan setiap ada yang mengajukan donasi berapa pun jumlahnya saya selalu berikan, untuk saat ini minimal 10% dari penghasilan mungkin lebih 20%, itu rutin bulanan. Kasih ke lembaga zakat, di kampung bagi-bagi sembako. Saya lebih bahagia, hidup ini sama harta ga terlalu eman-eman, namanya harta untuk dinikmati, salah satunya dengan berbagi. Dan saya sangat berbahagia bisa bermanfaat bagi orang lain.

--- 0 ---

Saya investasi ke usaha, sharing modal ke usahanya teman. Yang lain meningkatkan aset seperti beli tanah dan emas.

--- 0 ---

Bank-bank sebagai tabungan biasa saja sebagai transaksi dan dana cadangan untuk usaha. Tabungan masih campur aduh antara keluarga dan usaha, tapi saya berusaha untuk memisahkan. Untuk usaha pasti untuk pengembangan berusaha tidak utang, untuk keluarga jagain hal-hal yang sifatnya urgent seperti kena musibah, dana pendidikan anak, renovasi rumah. Saya juga ikut asuransi prudential dan allianz syariah.

--- 0 ---

Harta adalah sarana untuk saya bisa sampai surganya Allah. Jadi benar-benar sebagai jalan saya, bisa bermanfaat. Harta ga terlalu saya kejar-kejar banget. Harta yang sebenarnya adalah harta yang kita sedekahkan itu. Saya lebih bahagia kalau harta itu bisa saya sedekahkan. Jadi Harta ini bisa bermanfaat bagi orang lain dan sebagai sarana saya bisa mencapai surganya Allah.

--- 0 ---

Bagi saya harta istri yaa harta istri kalau dikasih yaa saya terima ajah.

--- 0 ---

Dengan era seperti ini yaa memang sulit untuk dihindari, sebisa mungkin kita bisa menyerap hal-hal yang positif. Untuk menghindari hal-hal yang seperti itu kita hidup berkelompok atau berjamaah, insya Allah lebih terjaga. Jadi kalau saya mengerjakan hal yang buruk, ada yang mengingatkan dengan teman-teman yang sholeh.

--- 0 ---



Pak Doddy 13 Maret 2018
Owner Bening Photography

Saya 2004 dirikan bening photograpy, 2008 saya sempat ke Jakarta sebentar. Ya istilahnya merantau lah, ada orang yang merekrut saya menjadi seorang manajer disana tapi saya ga cocok dengan lingkungannya, udah udah jalan 3 bulan saja. Saya kembali lagi ke Malang karena bukannya saya di Jakarta ga takut sukses tapi justru yang saya takutkan sebenarnya sukses tapi secara financial tapi nanti secara keluarga kacau karena saya hampir ga pernah ketemu keluarga selama bekerja di sana itu. 2008 saya kembali ke sini sebenarnya itu adalah kejatuhan saya pertama kalinya 2008 itu karena saya melepaskan semuanya terus kembali ke sini istilahnya nganggur. Kemudian saya bangun lagi, saya jual mobil saya untuk bangun studio yang dulunya garasi saya bangun studio, studio kecil. Alhamdulillah 2010 saya mendirikan divisi corporate dan sekolah photograpy dan disitulah saya terlibat riba, ribanya besar sekali utang saya itu sebenarnya cuma 62 juta tapi jadi kurang lebih 135 juta karena kena riba itu. Dan disitulah belingnya saya itu Alhamdulillah masih disadarkan sama Allah bahwa ternyata saya menjalankan bisnis saya itu jauh dari ridha orang tua intinya duniawi banget. Dan 2010 itu istilahnya saya terpuruk, saya ketemu dengan temen-temen di IIBF. Disitu saya sebenarnya saya mendapatkan 2 ilmu yaitu ilmu tentang mengelola bisnis secara teknis dan mengelola bisnis secara spiritual. Yang duanya-duanya memang harus dilaksanakan secara bersama-sama. Tapi alhamdulillah yang mengelola bisnis secara spiritualnya yang paling saya tangkap. Yang awalnya saya tidak peduli atau tidak percaya “apa sih hubungan sholat sama rezeki, apa sih hubungan kita berbakti kepada orang tua dengan bisnis kita, ga da hubungannya” waktu itu sekuler banget. Tapi alhamdulillah Allah memberikan hidayah kepada saya mengingatkan saya, disitu saya sadar bahwa moral akhlaq kita itu tidak bisa dilepaskan dari bisnis kita. Sehingga saya yang terlilit utang waktu itu justru malah solusinya adalah ketika saya memperbaiki hubungan “ini yang diajari oleh guru saya di IIBF yaitu Pak Heppy Trenggono perbaikilah hubunganmu dengan Allah dan perbaikilah hubunganmu dengan keluarga” itu yang saya tangkep banget. Awalnya saya ga nyambung “apa hubungannya memperbaiki hubungan dengan Allah sama keluarga, kan ini kan teknis saya terlilit utang harusnya ngelola bisnis gini jualan buat produk gitu”. Tapi yaa Alhamdulillah Allah membukakan hati saya mengizinkan saya untuk mendalami agama dan saya berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu lebih memperbanyak sholat, bersedekah, ngaji yah mungkin sampai sekarang masih jauh dari sempurna tapi menurut saya setidaknya lebih baik dari sebelumnya. Sebelumnya itu sholat itu kadang-kadang bolong atau telatan nah kalau sekarang Alhamdulillah sudah lebih baik dari sebelumnya walaupun masih sekali lagi namanya manusia masih jauh dari sempurna. Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke foto company profile produk yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubuhah dan sepertinya yang tidak baik. Terus Alhamdulillah sekolah fotografi saya tambah ramai nah itu memang karena apa.. dan meminta ridha sama orang tua dan disitulah saya hijrah. Dan dulunya saya jadi pasien bagi temen-temen saya yang sudah sembuh karena itu saya dibimbing bagaimana bisa lunasi utang dan sebagainya. Alhamdulillah utang itu lunas dengan sendirinya, maksudnya lunas dengan sendirinya ketika kita memperbaiki hubungan dengan Allah dan memperbaiki hubungan dengan orang tua, semangat kerja kita tumbuh apa yaa.. kerja kita insya Allah lebih berkah, terus order-order itu berdatangan, kemudahan-kemudahan itu berdatangan yang kesulitan pembayaran yang kesulitan permodalan itu datang semuanya. Istilahnya kalau mungkin dinalar orang yang sekuler atau orang yang maaf yaa.. mungkin berpikiran atheis mungkin ga masuk akal itu. Tapi memang benar Allah itu udah ngatur rezeki. Apalagi seiring dengan bertambahnya anak saya, setiap kali saya menambah anak.. anak saya sekarang 4 insya Allah sedang menyambut kelahiran yang ke-5 itu rezeki itu tambah banyak itu yang saya ga benar-

benar ga menyangka sebelumnya. Dulu saya pikir ungkapan banyak rezeki banyak anak itu mitos, tapi memang benar karena yaa Rasullullah SAW sudah mencontohkan yaa, bahwa Rasulullah mendambakan ingin punya yang umatnya yang banyak. Dan Alhamdulillah sekarang saya berada di posisi kalau boleh saya menilai sendiri yaa secara sepihak, belum pernah saya sebaik ini kondisi saya dan perusahaan saya “tim solid, pasar itu merespon dengan baik, mitra-mitra itu berdatangan, utang itu selesai” Alhamdulillah yaa semoga kedepannya akan lebih baik lagi. Saya khawatir aja nanti apa cobaan yang menunggu saya, tapi manusia pasti sampai akhir hayatnya tidak akan lepas dari cobaan cuman saya selalu berharap semoga ketika saya menerima cobaan, Allah memberi kemampuan untuk menyelesaikannya.. untuk melaluinya. Iyaa itu seh, sehingga dari sini akhirnya.. semoga ini bukan ria saya berusaha untuk menginspirasi orang lain yang dimana sebenarnya adalah yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan dari saya “banyak lah bersedekah, banyak lah membantu orang lain” dan apa karena nanti sesuai dengan haditsnya yang disabdakan oleh Rasulullah SAW “mudahkan lah urusan orang lain, maka urusan mu akan dimudahkan lah Allah” itu bener-bener luar biasa itu. Jadi sekarang itu, saya berupaya untuk mencari orang yang saya bantu yaa.. termasuk memudahkan urusannya mas ini gitu kan, kalau dulu paling males apa untungnya buat saya gitu kan, kan saya ga dapet untung kan ini kan mungkin kalau saya berpikiran sempit itu kalau berpikiran apa.. opportunis itu ga dapet duit juga gitu kan, tapi ketika saya memudahkan mas itu insya Allah, Allah sudah menyiapkan bantuan-bantuan saya bagi.. apa pada sisi-sisi yang lain. Jadi saya, kalau anda mendapatkan kemudahan dari saya itu sebenarnya kemudahan dari Allah dan itu bukan karena kehebatannya saya atau bagaimana karena memang kebaikan Allah, justru saya membutuhkan hal-hal yang seperti ini. Siapa sih mau bisa saya bantu butuh apa butuh apa.. makanya saya berusaha untuk memudahkan, karena saya yakin nanti ketika saya udah memberikan kemudahan, Allah itu udah menyiapkan kemudahan-kemudahan bagi kesulitan-kesulitan saya yang lain.

--- o ---

Rezeki itu ternyata setelah saya mengalami perubahan hidup dan berhijrah ini Alhamdulillah bukan, materi itu malah hanya kecil ajah yaa.. jadi kesehatan, anak yang sholeh, istri yang sholehah, terus kemudian tim yang solid, kemudian kemudahan-kemudahan dalam mengerjakan projek pekerjaan itu rezeki, terus lingkungan yang sholeh lingkungan orang-orang yang beriman terus saya tinggal di dekat masjid anak saya yang selalu ngejak ke masjid itu yang rezeki sebenarnya, dan bagi saya rezeki terbesar saya atau karunia terbesar yang saya terima dalam hidup ini adalah saya bisa memeluk agama Islam itu karunia terbesar saya yang lainnya kecil. Bahkan mungkin kalau harta itu mungkin salah termasuk yang terkecil yaa, karena bagi saya harta itu bisa habis dan bisa dicari tapi kalau apa kebahagiaan itu ga bisa, jadi memang kita harus bener-bener berbuat baik. Terus waktu itu juga rezeki, waktu itu rezeki yang luar biasa karena waktu itu ga bisa diulang kalau uang bisa dicari lagi. Justru malah sekarang saya berpikiran, materi itu adalah bagian terkecil dari rezeki karena banyak hal-hal yang lain yaa tadi “keluarga, kebahagiaan, kemudahan, beribadah, terus kemudian hidayah Allah membuat saya jadi lebih seneng membaca Al-Quran” nah hal-hal seperti itu rezeki terbesar saya justru malah kalau materi malah kecil.

--- o ---

Alhamdulillah istri saya ibu rumah tangga profesional. Menurut saya boleh istri kerja, tetapi tetep tidak boleh jauh-jauh dari keluarga dan dari suaminya. Kalau suaminya menjauh itu sudah suatu keniscayaan yaa.. karena harus bekerja, kalau istri yang menjauh jangan. Istri boleh, bahkan menurut saya sih dalam era sekarang ini yaa dengan banyaknya kemudahan teknologi yaa silahkan.. tapi tetep di rumah dekat sama keluarga, bahkan sambil bekerja sambil ngajarin anaknya juga untuk mandiri. Misalkan nih, istrinya misalkan bisa masak terus jualan makanan, yaa.. sambil anaknya dilibatkan dalam usahanya itu. Kalau istri saya ini dulu kerja di bank “bank syariah mandiri” sudah

resign, memang saya minta resign. Menariknya adalah.. istri itu biasanya disuruh kerja karena alasannya untuk mencukupi financial keluarga.. kan biasanya begitu, saya punya kejadian menarik, kejadian menariknya adalah ketika istri saya, saya minta resign itu rezekinya pindah ke saya dan dari pintu saya itu yang menarik. Jadi ini untuk mematahkan pendapat, “kita kan hidupnya butuh uang butuh pemasukan kalau istri ga kerja duit dari mana”, saya beritahu yaa.. jadi pada waktu saya dulu istri saya kerja di bank dan saya masih kerja fotografer di Kediri, saya dulu sempat di Kediri belum punya anak waktu itu. Istri saya itu gajinya itu kurang lebih hampir 2 juta atau anggap lah 2 juta yaa.. saya 1,5 juta berarti kalau di total 3,5 juta. Nah itu istri saya itu dah komitmen pengen jadi ibu rumah tangga, sejak kita pacaran dulu hehe.. kita belum dapat hidayah. Istri saya waktu itu memang sejak awal sebelum menikah sudah pengen jadi ibu rumah tangga dan saya pengen mencari pasangan hidup yang memang mau jadi ibu rumah tangga. Istri saya kerja di bank karena saya pengen nyenangkan mertua yang sudah susah payah nyekolahkan istri saya di ITS, istri saya itu S1 lulus ITS dan Alhamdulillah tepat waktu dan kerja di bank syariah mandiri juga pegawai terbaik juga sedangkan saya, saya kuliah Brawijaya 2 ga lulus semuanya haha.. kerja serabutan waktu itu yaa, tapi yaa sudah. Istri saya resign apa yang terjadi ketika istri saya resign justru rezekinya pindah ke saya, tadi 2 juta tambah 1,5 = 3,5, nah itu pindah ke saya Alhamdulillah jadi 4 4,5, itu karena memang ketika istri resign itu suami jadi lebih semangat kerjanya yaa insya Allah seperti itu yaa.. yang terjadi pada saya seperti itu. Sehingga ga da alasan orang zaman now itu mereka bilang “kalau istri ga kerja nanti kan pendapatan kurang” mereka kalau orang-orang yang bilang kayak gitu yaa.. mereka belum menyakini konsep rezeki dari Allah kalau mereka menyakini konsep rezeki dari Allah bahwa istri itu memang di rumah dan nanti masuk ke suami insya Allah suami lebih produktif dan pendapatan lebih banyak, jangan khawatir deh masalah itu. Begitu juga nanti kalau punya banyak anak kan biayanya besar, loh Allah itu memberikan cobaan sesuai dengan porsi kemampuan makhluknya, iyaa memang biaya besar.. tapi ayahnya itu kerjanya insya Allah itu juga dapetnya lebih besar itu yang saya rasakan. Jadi intinya, kalau mau bekerja tidak harus, kalau tidak mau tidak usah dipaksa mengurus anak saja menurut saya adalah profesi yang paling sulit di dunia, bagi saya ibu rumah tangga itu profesi profesional yang paling sulit di dunia ga da yang bisa ngalahkan, sekalipun ayahnya adalah seorang pengusaha dengan seratus lima puluh ribu karyawan bahkan jutaan karyawan tapi bagi saya tidak ada yang bisa mengalahkan ibu dengan satu anak karena kerjanya dia 24 jam.

--- 0 ---

Sebelumnya saya kenal IIBF sebelum saya berhijrah bagi saya pekerjaan adalah nomor 1, bagi saya klien adalah nomor 1, tapi setelah saya mendapatkan cobaan diingatkan oleh Allah dan berhijrah, di dunianya itu diingatkan oleh IIBF itu sebenarnya dari Allah tapi lewat IIBF. Saya punya prinsip yang saya dapatkan dari IIBF adalah “my family is my number one client” jadi kalau kita mengutamakan keluarga itu insya Allah pekerjaan kita akan jadi lebih baik. Kebanyakan orang itu kalau bekerja itu kan cenderung mengesampingkan keluarga “wes gampang wes engko anak gampang” misalkan pas bapaknya lagi repot kerja anaknya kasih gadget biar tenang diem padahal itu racun untuk anaknya, yaa.. kalau saya sih saya berupaya untuk punya quality time terhadap keluarga. Dan sentuhan fisik itu penting, saya setiap hari berupaya untuk memberikan sentuhan fisik terhadap anak saya, saya peluk saya rangkul saya ciumi walaupun tidak banyak saya sehari berusaha untuk meluangkan waktu kira-kira 10-15 menit untuk bermain bersama keluarga berkumpul, yaa.. ngobrolin hal-hal yang ringan, nanya tentang sekolah atau kalau paling enak yaa sekalian diajak sholat di masjid yaa sudah kita gonceng, saya kan ngontel yaa kalau ke masjid naik sepeda gowes gitu.

--- 0 ---

Halal dan thayyib tentu tujuannya adalah agar kita bisa selamat akhirat dunia. Saya sebut akhirat duluan itu memang yang utama yaa.. bagi saya kalau kita mengutamakan akhirat, dunia itu dapet insya Allah, tapi kalau kita mengutamakan dunia bisa jadi akhirat ga dapet

bahkan kemungkinan besar ga dapet, karena dunia itu sebenarnya yaa racun. Halal dan thayyib itu penting karena itu nanti saya menyebutnya ada reaksi berantai terkait semuanya nanti “yaa kita, yaa pekerjaan, yaa tim kita, yaa rumah kita, anak-anak kita, kesehatan” kalau kita ga halal dan thayyib kemungkinan dari cerita-cerita yang sering saya denger itu keluarganya bermasalah. Saya sering mendengar seorang pengusaha yang tampak sukses, kaya gitu yaa, tapi setelah saya pelajari kasihan na’udzubillah “anaknya broken home kemudian dibesarkan sama pembantu” saya berpikir mungkin bisa jadi itu rezekinya ga halal dan thayyib, bukan kuantitasnya tapi kualitasnya. Nah itu lebih baik cukup tapi halal thayyib dari pada berlebihan tapi ga halal dan thayyib. Bagi saya itu, halal dan thayyib itu penting karena terkait semuanya dan terutama ujungnya keselamatan akhirat dunia bagi saya dan keluarga.

--- 0 ---

Fakta sih buat saya, karena sebenarnya saya berusaha untuk menjalankan sunah Rasulullah SAW.

--- 0 ---

Saya dan istri saya mengelola pendapatan kita seperti ini, pertama untuk keluarga dulu, saya bukan ahli keuangan saya membagi uang itu juga berdasarkan filling koq untungnya Allah memberi saya rezeki lebih jadi salah-salah perhitungan dikit ga masalah beda kalau mungkin rezeki saya sedikit bisa bermasalah untuk keluarga. Pertama keluarga, saya itu ketika mendapatkan pendapatan langsung keluarga saya beri, nominal emmm.. bukan nominal berapa persen dari pendapatan saya, nah karena saya adalah seorang pengusaha jadi pendapatan saya kan bukan dari gaji, dari income perusahaan. Jadi begitu dapet dan saya jualannya adalah projek, sehingga terasa dapetnya beda dengan mungkin kalau saya jualan makanan, apa yang kecil-kecil itu baru terasanya mungkin kalau di total sebulan. Saya itu bisa jadi pendapatan saya sebulan cuman sekali tapi langsung banyak namanya juga projek yaa gitu, tapi kalau sebulan sekali kayaknya ga seh, mungkin sebulan 3 kali minimal. Langsung diserahkan kepada istri untuk dikelola, nah kalau kurang istri tolong doakan suaminya agar rezekinya lebih banyak lagi. Jadi kalau nanti ada yang kurang bukan berarti saya menyalahkan istri saya, “ma.. mengelolanya yang bener”, ndak.. berarti saya yang kurang produktif. Kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget.

--- 0 ---

Mungkin dimulai dari definisi hemat dulu yaa. Hemat itu kita mengupayakan untuk selalu punya tabungan, kita ngukurnya dari situ. Kalau kita punya tabungan, berarti kita bisa berhemat. Kemudian harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Itu selalu jadi diskusi menarik antara saya dan istri ketika mau membeli barang, katakanlah mau renovasi kantor, mau beli laptop yang mahal atau mau beli gadget (handphone) baru, itu kita selalu diskusi. Saya harus bisa meyakinkan istri saya bahwa itu kebutuhan bukan keinginan. Kadang-kadang pun saya sadar bahwa itu keinginan. Kalau kita menuruti keinginan sekali dua kali menurut saya gak apa-apa, tapi kalau banyak itu yang disebut definisi dari berlebih-lebihan. Berhemat itu kalau kita punya tabungan, berlebih-lebihan itu kalau kita sering menuruti keinginan dari pada kebutuhan. Terus kalau kikir, itu orang yang hatinya sempit. Jadi masalah kaya miskin itu sebenarnya persoalan lapang dan sempitnya hati. Definisi kaya menurut saya adalah bahwa hati kita lapang. Saya bersyukur sekali Alhamdulillah dengan hidup saya, berarti saya merasa saya kaya walaupun waktu itu saya belum punya mobil *Fortuner*, saya masih punya mobil *Suzuki Forza* tahun '83, tapi saya merasa senang. Bagi saya itu kaya yang sebenarnya. Tapi kalau saya itu kikir, itu berarti ketika saya punya mobil *Fortuner* ini, saya merasa masih

kurang, nah itu sempitnya hati saya. Kikir tentu saja dia bersedekahnya sangat sedikit atau tidak sama sekali.

--- 0 ---

Kalau dulu waktu saya masih mahasiswa, saya ngincer merk. Tapi kalau sekarang saya fungsional, bener-bener fungsinya ajah cuman kadang-kandang melihat kualitas juga. Jadi dulu saya masih kuliah, dan Alhamdulillah orang tua saya cukup berada, saya kalau beli barang pasti ber-merk “sepatu nike, celana spiderpil”, Itu yang bener-bener berlebihan dan itu yang keinginan. Terus kalau sekarang setelah menikah fungsional, fungsional itu kalau misalkan saya itu beli barang jadi kalau saya beli baju hampir tidak pernah ber-merk sudah, bahkan kalau beli jam aja cuman 150 rb-an koq. Cuman saya punya strategi, ketika saya beli fortuner melalui pertimbangan matang dan diskusi keluarga, mungkin ini masuk kategori barang yang berlebihan, saya bener-bener menyakinkan keluarga dan sampai sekarang memang saya yakin bahwa ini kebutuhan bukan keinginan karena klien saya corporate, ketika kita masuk dengan mobil avanza maka sulit kita bersaing dengan yang lain dan kita sulit jualan mahal, tujuan saya hanya itu aja. Kalau sehari-hari saya malah sering ngontel koq sering gowes.. karena apa untuk keperluan pribadi, tapi kalau untuk kerja saya kan harus menghargai klien saya, klien saya itu rata-rata menengah ke atas, jadi kalau saya naek avanza saya khawatirnya mereka merasa tidak dihargai, alias bayaranku ga gede. Jadi mobil ini termasuk contoh fungsional. Kalau saya tunjukkan yang fungsional lainnya, saya kalau beli jam tangan harganya cuman 150rb di pasar besar naek motor, saya ga butuh yang rolex walaupun ga mampu belinya, sepatu pun juga. Sekarang saya beli yang KW-KW ajah 100 rb udah cukup, yang penting fungsional ajah. Tapi yang untuk peralatan kerja saya bagi dua, tapi semuanya tetap fokus pada satu yaitu fungsional, kalau ada fungsinya yang sudah mencukupi tapi harga murah saya berusaha mati-matian untuk mendapatkannya tapi kalau pada satu titik untuk membayar mahal, contohnya saya punya 2 handphone satunya murah satunya mahal karena kameranya bagus bagian dari pekerjaan. Sekarang saya baru ngincer samsung s9+ harga memang selangit, itu bukan keinginan tapi kebutuhan karena saya sekarang harus nge-vlog dan ngeditnya harus dari handphone dan yang lainnya sudah tidak layak dan saya harus melakukan dengan cepat, sekarang saya lagi harus nabung. Itu yang harus bener-bener bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan fungsional sama hanya berfoya-foya. Kesimpulannya saya selalu berdiskusi dengan keluarga dalam membeli sesuatu apakah ini kebutuhan atau keinginan, kalau keinginan ga deh.

--- 0 ---

Mewah itu yaa berlebih-lebihan, apalagi lingkungan kita saat itu sedang kontras. Kalau hidup kita rumahnya mewah, mobilnya bagus kalau lingkungan kita tidak ada orang miskin it's fine, tapi kalau kita berlebih-lebihan tapi tetangga kita mereka makan 3 kali sehari ajah kesusahan seharusnya manusia yang seperti itu tidak boleh ada harusnya mereka sadar. Hidup bermewah-mewahan adalah sesuatu dosa besar karena dia tidak mempunyai kepekaan terhadap penderitaan saudara-saudara sekitarnya. Kalau hidup sederhana itu bukan berarti selalu bermiskin-miskinan, tapi intinya kebutuhan utamanya tercukupi. Mungkin kalau di IG saya terlihat seperti bermewah-mewahan, namun itu hanya bagian strategi dalam bekerja karena membutuhkan trust atau kepercayaan dari klien. Trust sejatinya dapat dilihat dari penampilan, jadi saya harus menjaga penampilan. Tapi keseharian yaa saya terlihat tampil sederhana, makan yaa seadanya, ke masjid naek ontel. Tapi bukan berarti saya mengesampingkan keluarga, keluarga pun berhak saya buat untuk seneng-seneng, jadi setiap 2 minggu sekali saya ajak keluar untuk makan-makan tapi yaa sesekali.

--- 0 ---

Pikiran untuk pinjam itu ada, pinjam teman itu ada, yang jelas riba sudah tidak ada dalam kamus saya. Dulu saya jatuh bukan dari utang riba saja, tapi utang non-riba juga. Saya membayangkan betapa beratnya kalau saya utang sekalipun itu bukan riba. Saya lebih suka menahan diri, dalam bisnis saya pada saat menghadapi kesulitan keuangan, saya

pertama tidak pernah menyalahkan faktor eksternal pasar sepi, cari kerjaan susah, kompetitornya hebat-hebat. Saya selalu lihat analisis SWOT. Saya lebih memprioritaskan nabung, sabar dan menahan diri. Saya kapok urusan dengan riba, saat ini saya juga masih berusaha untuk melunasi utang-utang yang masih ada. Kalau nanti saya mau beli mobil lagi, saya maunya cash. Riba ga mungkin, saya lebih suka menabung.

--- 0 ---

Nabung tujuannya yang sering kali muncul untuk memodali usaha saya agar tambah besar itu prioritas saya dan masa depan anak saya. Saya tidak ikut asuransi, asuransi saya Allah.

--- 0 ---

Saya setuju kalau sebagian harta yang dimiliki terdapat hak milik orang lain. Saya membagi bantuan atau donasi menjadi 2 pemikiran yaitu sedekah materi dan penggunaan harta benda hak milik saya. Saya punya prinsip sebenarnya semua orang berhak menggunakan barang-barang saya, tapi saya prioritas utama. Jika barang tersebut memang benar-benar tidak dipakai, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak membantu. Contoh mobil saya, saya wakafkan mobil ini untuk kemaslahatan umat dan untuk perjuangan pengusaha muslim atau IIBF. Barang lainnya juga seperti kamera. Memang orang-orang yang sudah saya trust atau percayai. Saya berprinsip, harta kita sebaiknya yang kita gunakan saat ini, harta tidak boleh ditimbun, kalau ada barang ngganggu maka saya sumbangkan.

--- 0 ---

Bagi saya sedekah adalah kebutuhan. Kebutuhan bagi orang-orang duniawi di atas kewajiban. Jadi kalau kewajiban dilakukan tereksan berat, kalau kebutuhan dengan senang hati. Intinya bagi saya sedekah adalah kebutuhan, bukan lagi kewajiban.

--- 0 ---

Hingga saat ini investasi yang saya lakukan dalam ilmu, materi belum. Paling investasi saya saat ini dalam bentuk bangun kantor, rumah dan alat. Kalau property belum, tapi mau seh.

--- 0 ---

Saya punya tabungan BNI Syariah tapi juga sering habis, saya kalau nabung banyak banget koq gimana gitu yaa.. saya koq lebih seneng sedekah yaa.. selagi kita punya banyak duit dimanfaatkan untuk hal baik.

--- 0 ---

Harta suami istri tidak dipisah tapi jadi satu. Bisa saling semakin mencintai, saling percaya, tidak ditutup-tutupi. Dan saya percaya kalau istri saya amanah dalam mengelola keuangan. Kemudian istri berhak punya uang sendiri kalau bekerja sendiri, saya tidak boleh cawe-cawe. Kalau uang saya yaa.. uang istri.

--- 0 ---

Warisan sudah dibagi kepada keluarga. Dan alhamdulillah semuanya sudah dapet saya 3 bersaudara, dan saya juga dikasih kesempatan untuk menafkahi dan merawat ibu saya.

--- 0 ---

Berbicara modernisasi saya coba bagi dua yaitu modernisasi lifestyle dan modernisasi financial. Pertama saya berupaya untuk memfilter modernisasi yang bersifat negatif atau mudharat untuk anak saya, tidak ada televisi di rumah, walaupun ada harus difilter. Kedua Alhamdulillah saya harus bisa memfilter, dengan dekat dari komunitas dan lingkungan muslim seperti IIBF, masjid dan lainnya. Saya juga berusaha untuk membeli produk-produk dari saudara sendiri dari kalangan jamaah masjid dan IIBF. Meniadakan televisi dan lingkungan Islam sebagai salah satu upaya keluarga saya untuk membentengi modernisasi yang banyak hal mudharat-nya. Acuan bagi saya Al-Quran dan Hadits sebagai lifestyle keluarga saya.

--- 0 ---

Pak Doddy 29 Maret 2018
Owner Bening Photography

Saya menjadikan keluarga madrasah pertama bagi anak-anak saya, saya berusaha membangun lingkungan yang berakhlak di dalam keluarga dengan memberikan contoh-contoh tauladan sabar, jujur, walaupun ada khilaf di situ, dan sering-sering diajak ngaji. Salah satunya juga yang merusak moral zaman sekarang yaitu televisi kalau pun nonton saya setelkan youtube tapi saya seleksi, maen game saya juga kasih waktu, menjauhkan dari televisi lebih mendekatkan dari masjid, memang keluarga saya membiasakan seperti itu, ngaji *muraja'ah*, menjadikan para ulama idola mereka bukan bintang film atau apa.

--- 0 ---

Dalam dunia kerja, komitmen menjadi bagian moral. Saya biasanya mengutamakan akad kerjasama yang biasanya disepelekan orang, makanya harus diclearkan di awal. Membebaskan dari korupsi. Mengedepankan konsep dari sebuah hadits "*mudahkanlah urusan orang lain, maka urusanmu akan dimudahkan oleh Allah*", biasanya dalam dunia profesional orang cenderung berpikir untung rugi, Alhamdulillah saya tidak berpikir seperti itu, yaa kalau saya bisa bantu yaa saya bantu. Jujur tidak boleh bohong, salah satunya dalam pemasaran. Selalu mengacu kepada ajaran Islam Al-Quran Hadits, dalam bisnis itu selalu keadaan *stresfull* tapi saya selalu mengacu kepada surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6, dan kembali kepada Allah selalu, kalau kita selalu berpikiran positif insya Allah hasilnya juga positif.

--- 0 ---

Harus ada batasan kalau istri bekerja, saya tidak melarang istri bekerja tapi harus ada batasan pertama tidak berkumpul yang bukan muhrim, tidak mengekspos kecantikan, tetap harus banyak waktu untuk keluarga, hanya sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Di era saat ini, jualan online pun bisa atau buka warung di rumah, intinya dekat dengan rumah, tidak jauh-jauh dari rumah.

--- 0 ---

Harta adalah sarana kita untuk mempermudah ibadah. Hidup ini memang butuh uang, tapi bukan hal yang utama. Jadi bagaimana kita bisa bersedekah kalau kita tidak punya harta, kemudian saya bisa meminjamkan mobil untuk berdakwah, terus saya punya ruangan yang bisa dipinjamkan untuk membantu mencari nafkah. Harta itu adalah alat untuk berdakwah, termasuk juga reputasi yang saya bangun menurut saya itu harta. saya ingin berdakwah lewat photography lewat enterpreneur. Saya coba ajarkan konsep berbagi pada seklolah photography saya, dan saya sering juga memasukkan ayat Al-Quran dalam sekolah saya.

--- 0 ---

Pak Doddy On Instagram Dan Facebook
Owner Bening Photography

"Saya takut.. kalau saya ga nolongin orang lain.. kesulitan apa yang akan Allah datangkan kepada saya?"

-Doddy Bening, Instagram @doddybening diposting 1 Maret 2018-

--- 0 ---

Sebagai seorang pengusaha pasti membutuhkan modal itu menjadi kebutuhan utama, dan saya pernah terjerat dengan riba dan membuat perusahaan saya itu jatuh, tidak hanya perusahaan saya tapi juga keluarga saya ga karu-karuan. Kemudian Alhamdulillah Allah menyayangi saya, Allah mempertemukan saya dengan lingkungan yang tepat yaitu orang-orang yang berjuang membebaskan saya dari riba. Kemudian di situ saya mendapatkan pelajaran yang luar biasa, bahwa kalau ingin sukses dalam bisnis sebenarnya yang paling penting itu spiritualnya dulu. Untuk membuat kita mau berhijrah itu tidak mudah, tapi Alhamdulillah ada cara yang membuat kita jauh lebih mudah untuk berhijrah yaitu lingkungan yang tepat, karena kalau kita itu niatnya besar lingkungannya ga support percuma.

-Doddy Bening, Facebook HijrahkuMbois diposting 5 Mei 2017-

--- 0 ---

Observasi Pak Doddy

Owner Bening Photography

Beliau orangnya murah senyum, sangat perhatian dengan hal-hal kecil, religius, dermawan, suka membantu orang lain sampai tuntas dalam hal kebaikan.

--- 0 ---

Pada saat wawancara sama beliau, kepotong dengan waktu sholat dhuhur, secara langsung beliau mengajak saya untuk sholat berjamaah terlebih dahulu ke masjid dan melanjutkan wawancara. Kemudian beliau juga tidak lupa mengingatkan ke karyawannya juga untuk sholat.

--- 0 ---

Cara berpakaian beliau juga sangat syar'i, walaupun di lapangan juga menyesuaikan dengan pekerjaan tapi tetap berusaha mencoba ke-syariannya.

Mas Munawir & Mbak Ulfa 13 Maret 2018

General Manager & Admin "Bening Photography"

Beliau kan sebagai *coaching* dalam sekolah photography-nya. Dalam kepemimpinan beliau sangat bagus, beliau sangat membimbing timnya dalam memutuskan sesuatu. Beliau juga menggunakan bahasa-bahasa yang mengedukasi seperti minta tolong bukan menyuruh dan sangat menghargai. Beliau cukup tegas, tingkat toleransi sangat tinggi, jika melakukan kesalahan kalau tidak fatal sebagai pembelajaran diri, bukan hukuman yang diterima tapi malah mendapatkan ilmu, sehingga kedepan tidak melakukan kesalahan yang berulang. Dari sisi spiritual agamanya sangat bagus. Beliau orangnya ramah, dalam membantu orang sangat tuntas "koq bantu orang sampai segitunya seh" itu seh nilai jual beliau.

--- 0 ---

Beliau punya target sendiri, kalau punya tujuan harus segera dicapai dengan cara yang baik. Beliau orangnya optimis pantang pesimis. Beliau sering mengingatkan sholat, lewat telpon juga saat kerja di luar kota. Orang yang sangat perhatian ketika karyawannya sakit, dikasih solusi juga.

--- 0 ---

Beliau orangnya loman dan dermawan seperti ngasih handphone, kendaraan, laptop untuk kerja. Ngasih arahan terkait cara komunikasi. Tempat kerja yang tidak terlalu mengekang, lebih fleksibel.

--- 0 ---

Beliau setelah melakukan kesalahan langsung meminta maaf kepada karyawannya. Beliau menyebut karyawannya bukan karyawan, namun lebih kepada tim bahkan *patner*. Orangnya ramah, suka senyum, suka membagi ilmu, tidak perhitungan dalam membantu orang.

--- 0 ---

Pak Yanuar 22 Maret 2018

Owner Distributor Ayam Segar

Awalnya kerja ikut orang terus pas mikir dari pada kalau waktu itu parameternya kan 2013, kalau memang gaji 3 juta per bulan dengan parameter waktu jam 8 sampai jam 4 sore mending kita berpikir bisnis sendiri karena sama ajah. Awalnya kita jualan sembako, beras, telur, minyak goreng, gula, ayam terus di titik dimana kita harus memilih, bahwa dari 5 komoditas ini tadi ada salah satu yang harus kita pilih kita fokuskan, saya kira fokus di ayam. Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalinya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam. Awalnya kita cuma 5 kg per hari, terus naik 20 kg, terus naik 100 kg, terus naik 200 kg, sekarang sudah sampai 20 ton per hari distribusinya. Rata-rata omset per hari 90 juta, kalau 30 miliar per bulan. Dulu satu pabrik ajah minimal punya 30 orang, cuman sekarang ternyata secara manajemen kurang efektif karena kita punya 3 pabrik di Pandaan, Depok sama di Tasik, nah itu pengontrolannya tidak bisa sekaligus akhirnya kita lihat beberapa kali bahkan minus, sekarang kita rubah jadi karyawan di pabrik itu kita izinkan bikin CV sendiri dan bekerja untuk kita dalam artian mereka dapat bagi hasil, dan gaji-gaji karyawan mereka urus sendiri bukan kita, dan itu lebih efektif, kerjanya lebih maksimal lebih efisien kita juga tidak ngeluarin gaji cuman dapat bagi hasil. Untuk manajemen sendiri cuman ada 1 admin dan saya sendiri, kemudian ada 5 supervisi itu pun sudah di luar manajemen sendiri.

--- o ---

Saya menyakini bisnis itu apapun yang kita lakukan sebenarnya kita rugi, soalnya ketika kita hidup dunia ini sudah merugi, yang bikin untung adalah sholat, baca Quran sama shadaqah itu adalah parameter kita seh. Sebetulnya ilmu bisnis itu sudah ada dalam Quran, tinggal kita mempratikkan ajah. Kalau rezeki sudah diatur, dalam artian seperti surat al-Mulk kita sudah dikasih kerajaan sebenarnya cuman Allah ngasih sesuai kapasitas, nah yang bisa kita lakukan adalah membesarkan kapasitas kita, dan kita bisa terus belajar dari pengalaman dari kegagalan yang penting jangan putus ajah. Nah itu nanti dari situ saya merasakan ditambah terus amanah, kan uang itu amanah semakin besar kita dapat semakin besar kita ngelola.

--- o ---

Keberkahan, keluarga, kondusif keluarga itu juga rezeki, bisnis ini kan fluktuatif ada turun ada naik ketika kita punya istri yang sabar itu juga rezeki, kesehatan, punya karyawan yang kerjanya totalitas, anak yang sholeh yang nurut itu juga rezeki.

--- o ---

Istri saya kerja dokter. Bukan kewajiban, jadi semacam additional sunah. Uang istri ketika bekerja untuk dia sendiri. Ketika kita pakai uang itu kan berarti kita tidak bertanggung jawab dhalim. Sebenarnya tanggung jawab itu di suami. Sebenarnya kalau saya menyadari keutamaan istri itu lebih utama di rumah karena bertujuan untuk menjaga kehormatan suami di rumah dengan anak. Cuman dalam kasus ini, istri sudah diterima PNS, terus dapat beasiswa, terikat kontrak juga, jadi kita juga ga bisa men-cut perlu proses juga. Tergantung seh, tidak bisa dibatasi, profesi apapun itu terbaik tergantung pribadinya memandang itu.

--- o ---

Justru kan gini yaa, justru kita bekerja untuk membahagiakan keluarga istri dan anak. Otomatis ketika kita tidak punya waktu yang banyak untuk keluarga, ini harus dievaluasi sebenarnya.. kenapa gitu? Karena justru kehadiran kita sebagai suami sebagai ayah itu juga utama di keluarga, siapa nanti yang menjamin pendidikan agama anak-anak kita berjalan baik, otomatis kan suami.

--- o ---

Tujuan kita kan keberkahan, kalau masalah banyaknya uang itu adalah hal yang mengikuti, tapi sebenarnya yang kita butuhkan adalah keberkahan hidup ini tadi. Kita pengen menjalankan sesuatu dengan lapang dan tenang. Salah satu ilmunya adalah memperhatikan hal-hal syariaah, halal atau ga, thayyib atau ga.. makanya kita memprioritaskan itu.

--- 0 ---

Mitos menurut saya, karena seperti yang sampaikan tadi banyak rezeki itu tergantung dari kapasitas pribadi, kalau dia kapasitasnya bagus maka rezekinya banyak, kan rezekinya juga amanah. Ada orang kapasitasnya dia adalah diamanahi banyak anak.. ada, ada orang kapasitasnya dia adalah diamanahi banyak karyawan.. ada, ada orang kapasitasnya dia adalah diamanahi banyak jabatan.. ada.

--- 0 ---

Pertama ada orang untuk makan itu prioritas, sebelum kita sedekahkan keluarga kita ini sudah makan. Bertahap seh, dari yang primer, sekunder, tersier. Ketika kebutuhan makan kita terpenuhi aman, kita berpikir sudah harus bisa punya rumah, kendaraan, baju pakaian dan sebagainya itu.

--- 0 ---

Wajib karena Allah ga suka sesuatu yang berlebih-lebihan. Kita juga berusaha untuk menjaga perasaan orang, memang kita tidak bisa mengendalikan hati orang, apa yang kita lakukan pasti ada yang pro ada yang kontra, cuman kita hanya menjaga itu ajah jaga perasaan. Bisa saja saya membeli mobil dengan harga miliaran, tapi itu bukan kebutuhan saya, kebutuhan saya sekedar mobil bisa keluarga jalan yaa.. dengan harga 200-300 juta itu sudah Alhamdulillah. Terus kalau tidak pelit itu berbagi, menurut saya itu kewajiban. Anggaplah gini kita punya nasi satu dandang, ga mungkin kita makan sendiri, pasti yang kita ambil cuman semampu kita, kalau kita makan sendiri pasti kita muntah, ini harus kita bagi, dan ini memang amanah.

--- 0 ---

Kalau saya pertama lihat dari segi manfaat fungsi saja, ketika itu bagus dan murah kenapa kita ga ngambil itu. Cuman ada problem dan kita ga bisa men-judge orang ketika dia beli barang *branded* dia bergaya hidup mewah, ga bisa. Ketika bobot badan saya naik dari 70 kg ke 100 kg, saya ternyata ga bisa beli barang di Ramayana dan Matahari lagi karena ga da ukurannya, jadi bisa dikatakan itu bukan gaya hidup tapi kebutuhan. Cuman kita menghindari hal-hal yang berlebihan, kalau saya dan istri sepakat disitu, ga apa-apa kita beli barang *branded* selagi itu kebutuhan.

--- 0 ---

Kalau saya cenderung milih sederhana seh. Parameter saya seperti ini “rezeki yang kita dapat seharusnya linier sama manfaat yang kita beri”, saya selalu berpikir dari pada saya membangun rumah dengan nilai 10 miliar, tapi sebenarnya dengan rumah 1 miliar ajah sudah cukup, akhirnya berpikir 9 miliar ini ga usah dibikin rumah, tapi bagaimana ini bisa bermanfaat katakanlah kita buka usaha baru lagi, bisa menyedot tenaga karyawan, atau kita buka koperasi simpan pinjam yang bisa membantu orang-orang yang butuh pinjaman, atau mungkin kita cari temen-temen yang butuh modal usaha. Jadi justru kebermanfaatannya lebih luas, yaa secukupnya saja kebutuhan kita kalau sudah terpenuhi, kita mikir kebermanfaatannya.

--- 0 ---

Saya sesuai dengan *rule* agama ajah, zakat wajib sedekah sunah. Memang banyak orang yang berpendapatan bahwa dengan sedekah dapat meningkatkan rezeki, itu jangan dijadikan gaya main, tapi dijadikan ilmu maksudnya sebagai aturan tapi bukan gaya main. Dalam artian begini, saya sedekah nih agar bisnis saya lancar, bukan seperti itu pandangannya kalau saya. Bahwa saya sedekah karena pingin bisnis saya tidak rugi, kenapa begitu karena di Al-Quran sudah mengajarkan akhirnya seperti itu cara mainnya.

--- 0 ---

Kalau saya fakta seh, karena rezeki bukan berpatok pada uang, kita banyak sedekah bisa jadi kita ga sakit, keluarga kita jauh dari penyakit.

--- 0 ---

Iyaa pasti memperhatikan halal dan haram seperti bisnisnya apa gitu, pelaku usahanya muslim atau bukan, kalau bukan muslim akadnya seperti apa kita perhatikan. Saya juga tidak investasi sama sekali di bank konven sama bank syariah. Dulu pernah ke bank konven sebelum tahu ilmunya, setelah tahu kita menghindari. Kalau saya menyadari di Indonesia, bisnis kita ingin besar memang perlu bantuan lembaga keuangan, sekarang kita cari yang akadnya syar'i awalnya saya kira sulit sekarang mudah, dalam artian sekelas bank-bank konven pun bisa menawarkan ke saya bagi hasil bukan bunga, karena kita tetap pada koridor prinsip. Jadi sekarang kita lagi menjajaki ke lembaga keuangan untuk pengambilan aset yang bernilai 2 miliar. Bertahap dari kita memodali secara mandiri bisnis kita dari perputaran yang ada, tapi ketika bisnis ini semakin besar ada titik dimana kita merasa ini perlu bantuan dari lembaga keuangan, bukan berarti kita anti. Kita berani ngambil investasi dari luar ketika internal kita sudah kuat, kalau internal kita belum kuat belum stabil jangan pernah mau ngambil, ketika kita ngambil investasi dari luar itu otomatis memengaruhi kebijakan kita. Kita prioritas ke lembaga keuangan syariah dan kedua lihat akadnya, kan yang penting bukan lembaganya tapi akadnya.

--- 0 ---

Ada tabungan tujuannya untuk keluarga, untuk kebutuhan mendesak perlu karena kita tidak pakai asuransi jadi kita harus punya tabungan, dan tabungan pun kita upayakan tabungan yang mudah ditarik, bukan deposito. Kita memilih tabungan di bank syariah sama emas, jadi sewaktu-waktu kita butuh dapat dijual dengan cepat. Investasi kita di barang-barang yang mudah dijual. Kita ga inves di tanah ga rumah ga, tapi kecuali kalau tanah rumah itu dijadikan untuk produksi untuk menghasilkan sales oke, tapi kalau untuk tempat tinggal yang ada sudah cukup seh.

--- 0 ---

Yang sudah saya kasih untuk anak istri yaa itu hak mereka, ga bisa saya minta karena itu sudah menjadi kewajiban saya memenuhi kebutuhan mereka.

--- 0 ---

Warisan yang utama bagi anak-anak adalah ilmu agama dan iman serta mental kalau masalah harta gampang nantinya mereka bisa sendiri.

--- 0 ---

Saya sudah pernah ngalamin pinjam dengan akad riba dan menerapkan bisnis investasi dengan akad riba itu ternyata ga bagus buat kita pribadi dan buat harmonisasi keluarga, ada ajah masalah yang menyebabkan kita itu bersitegang. Saya merasakan efeknya di situ, saya sekarang lagi menghindari ajah seh. Alhamdulillah sejak saya menghindari ada perubahan, memang awalnya seh berat tapi Alhamdulillah bisa bertahan dan terus berkembang sampai sekarang.

--- 0 ---

Kalau kita yang penting agama itu tadi. Dalam artian gini, model baju apapun yang penting sesuai dengan syariah Islam. Kalau pikiran kita syariah Islam, saya tidak khawatir dengan budaya-budaya barat, tidak akan terpengaruh. Selagi kita menguatkan Iman, terus menguatkan pemahaman tentang Islam, kalau kita menjaga agama Allah, Allah akan menjaga kita.

--- 0 ---

Berkah itu lapang, jalanin dengan tenang. Ketika kita dapat uang kita tidak kesetanan untuk belanja.

--- 0 ---

Pak Eko 5 April 2018

Owner Teh Racek

Pengennya mengembangkan bisnis masih dalam konteks agama yang kita pegang, apapun yang terjadi kan hidup ini tidak hanya di dunia namun harus memikirkan sugu atau bekal di akhirat nanti.

--- 0 ---

Awalnya teh racek ini franchise teh, ga sengaja dari Kediri karena saya ditugaskan philips sebagai area manajer di sana selama setahun. Saya merintis usaha es krim di ratu Kediri, nah pada saat di situ belakang saya jualan teh ramai sekali, lama-lama kenal pemilik. Setelah setahun kenal, sama bos Jakarta ditawarkan Kediri atau Malang, saya pilih Malang. Pada saat di Malang saya nego, saya buka stand tahun 2007-2009 di matos pakai merk orang (teh Nda). Selama 2 tahun saya pelajari semua dengan ilmu amati tiru modifikasi (ATM), saya coba sebelum 6 bulan masa kontrak habis saya sudah buka teh Racek, dari situ ternyata saya mulai mempersiapkan untuk lepas dari franchies dan saya pengen berdiri sendiri. Dan pelajaran paling berat adalah selama 2 tahun hanya punya cuman 1 counter di matos, karena orang akan melihat selama 2 tahun koq usahanya ga maju2 padahal saya jabatannya manager. Akhirnya saya mulai mengembangkan merk teh racek, saya coba buka gajah mada depan, gajah mada, awal-awal MOG buka, malang plaza. Setelah berjalannya waktu, sementara awalnya saya pengen usaha yang lebih besar, saya maksimalkan gaji saya hasil dari teh racek saya wujudkan infrastuktur baru, boots baru, sewa tempat baru intinya saya meningkatkan aset. Kemudian, saya rasa cukup tahun 2009 saya lepas, 2 tahun saya pegang sendiri teh racek, akhirnya tahun 2011 saya resign dari philips. Mulai 2011 saya fokus di teh racek, dan di tahun ini saya mengembangkan sistem kerjasama profit sharing, istilahnya saya ingin membantu teman-teman yang ingin menyediakan tempat yang bagus biar ada tambahan, dulunya tembakan saya mahasiswa. Terus waktu itu saya banyak diundang untuk seminar-seminar start up sama teman-teman. Akhirnya dari situ teh racek semakin berkembang, sebenarnya modal bagi hasil itu sendiri yang membuat teh racek berkembang dengan cepat. Sampai sekarang teh racek ada 165 counter, tapi mungkin yang milik sendiri ga lebih dari 80, sisanya milik mitra 60%, istilahnya kita murni bagi hasil hubungan antara teh racek dengan mitranya. Sampai saat ini teh racek berusaha berbenah diri dan berusaha untuk mengembangkan di luar kota agar semakin banyak orang terlibat dan bermanfaat bagi masyarakat. Bisnis ini kalau ingin lebih besar atau berkembang harus ada vitamin, maksud vitamin istilahnya yaa.. bisnis kita harus bisa memberikan manfaat bagi karyawan, support panti asuhan, sedekah, membantu masjid, terus ngopeni orang tua karena salah satu pintu rezeki dari orang tua kita, istri dan anak, kemudian dipercepat dengan yaa sedekah fakir miskin, panti asuhan, masjid. Dan dengan melakukan itu saya yakin, “semakin banyak memberi, semakin banyak menerima” falsafahnya seperti itu seh. Tahun 2019, teh racek berusaha ingin lebih bermanfaat kepada masyarakat luas.

--- 0 ---

Bagi saya kan agama kita Islam, agama rahmatan lil alamin. Kalau keluarga harus berpegang teguh apa yang menjadi syariah aturan Islam. Kalau dalam dunia berbisnis awalnya saya sangat terinspirasi bukunya Robert fisalge, saya coba pelajari lebih dalam ternyata hanya ngomong dunia material, tetapi coba saya kaitkan lagi dengan ilmunya Ippo Santoso ada benar merahnya, dan beliau meniru gayanya Rasulullah SAW, saya dari situ menarik garis merahnya saja, kalau kita pengen kaya kita harus berdagang “sembilan dari sepuluh pintu rezeki itu ada didagang”. Cuman akhlaqnya dalam bisnis ini harusnya saya berprinsip “sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain”, saya mengembangkan teh racek ini gimana kita bermanfaat saluran rezeki bagi banyak orang. Saya mungkin terlalu keras untuk menyuruh rombongan sholat berjamaah, dan kedepan saya berusaha untuk itu, apapun yang terjadi waktunya bekerja yaa bekerja, waktunya ibadah yaa ibadah.

--- 0 ---

Rezeki tidak hanya material ajah, rezeki ketemu orang-orang sholeh sholehah, rezeki silaturahmi, kesehatan, jarang mendapatkan musibah. Duit itu emank kita cari tapi itu bukan tujuan utama. Rezeki itu juga sebuah proses, tapi memang percepatannya dengan sedekah. Dulu pada saat saya belum alokasikan untuk sedekah, ada satu ujian yang terjadi pada saya yaitu saya pernah nabrak ibu-ibu di Sukorejo hingga meninggal. Semenjak itu, saya pengen haknya yang bukan milik kita harus didistribusikan, minimal 2,5% mungkin harus lebih besar 5% harus didistribusikan kepada fakir miskin, anak yatim, masjid dan sebagainya.

--- 0 ---

Kalau kita ga halal sama thayyib otomatis endingnya kita harus bertanggung jawab kepada yang di Atas. Kalau rezeki itu banyak tetapi tidak barokah buat keluarga apa untungnya. Pada akhirnya kita cari rezeki yang bermanfaat untuk sendiri, keluarga dan kehidupan selanjutnya.

--- 0 ---

Istri saya membantu saya mensupport dari belakang layar. Menurut saya boleh selagi tetap bisa merawat anak, urusan rumah tangga beres, biar mereka agar ada aktivitas yang buat merasa hidup. Bekerja yang penting harus dapat izin suami, selama merasa keluarganya yang ditinggal bekerja tidak ada masalah, semua tergantung komitmen dari masing-masing keluarga itu sendiri.

--- 0 ---

Penting perlu ada pertimbangan, intinya dalam keluarga adalah komunikasi. Kalau malam kita harus sempatin kumpul, arah tujuan keluarga ke depan harus jelas. Suami istri harus terbuka dari hal apapun.

--- 0 ---

Itu sangat tergantung pada level ekonomi, financial dan keuangan masing-masing keluarga. Kalau keluarga saya mempunyai tabungan cukup, kegiatan sosial untuk bersedakah pun sudah saya alokasikan, jadi suka-suka fleksibel mana yang menurut saya butuh tetapi yang jelas dalam membimbing anak saya ga mau diloss ga mau ada kemandirian. Tapi tetep saya punya prinsip selama hidup ini bisa hidup biasa-biasa saja ga terlalu foya-foya kita jalan seperti itu, kekayaan bukan untuk dipamerkan tapi untuk dinikmati. Intinya untuk kebutuhan sehari-hari ga foya-foya, mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan.

--- 0 ---

Saya sekarang proses menuju bebas riba, saya sudah mengurangi sekecil ga berutang lagi, utangku sudah yang lalu tapi saya masih punya utang cuman selesai ini saya niat ga berutang lagi. Saya sangat tertarik dengan teman-teman yang masuk komunitas tanpa riba, apapun yang terjadi kalau kita ikuti sunah Rasulullah mestinya transaksi itu ga boleh ada bunga dan lainnya, kalau kita berbicara dengan bank apapun wujudnya selalu ada bunga sana, sisa hidup ini saya pengen makan sesuatu yaa tidak ada riba di sana. Saya pengen menghindari itu, saya pengen tidak mau menjadi bagian dari kehidupan di dunia riba. Sekarang saya pengen beli apapun cash, beli bahan baku cash, beli rumah pun saya cash. Saya punya kartu kredit tapi sangat jarang saya gunakan, saya gunakan pun pas keadaan kepepet, itu pun kalau bayarnya sebelum jatuh tempo ga da bunga maka saya harus komite ini.

--- 0 ---

Hidup mewah itu artinya hidup yang melebihi apa yang menjadi kebutuhan, hidup yang berfoya-foya, membeli sesuatu yang tidak penting tapi dia beli, berarti artinya dia menghambur-hamburkan uang. Lebih baik kalau seperti itu kalau berlebihan digunakan untuk dimanfaatkan membantu orang lain yang masih berkesusahan di sekitar kita. Selalu saya bilang, sebelum saya membantu orang lain, cukupkan dulu orang tua dan mertua kita yang kurang mampu, saya memiliki prinsip “jika rezekimu ingin seperti seorang raja, maka perlakukan orang tuamu seperti raja” dari situ saya bantu keluarga saya, adek-adek saya, kemudian jika masih berlebih saya sedekahkan untuk orang lain.

--- 0 ---

Saya punya prinsip “semakin banyak memberi semakin banyak menerima, semakin saya banyak bersedekah, semakin banyak rezeki yang saya terima”. Ini transaksi saya dengan Allah kalau niat saya tulus, baik maka Allah akan membalas dari jalan yang tidak disangka-sangka, saya merasakan itu.

--- 0 ---

Saya investasi banyak di tanah, kalau ga yaa rumah, banyak di stand-stand di mall, saya investasi untuk memperkuat teh racek sendiri. Saya sempat investasi di bit coin tapi sepertinya kayak trading ga barokah akhirnya saya tinggalkan.

--- 0 ---

Tabungan ada dan harus, orang hidup itu minimal punya cash yang harus bisa diandalkan, karena kejadian sesuatu di tengah jalan kita ga tahu, minimal kita harus ada buffer pengaman berapa pun rupiahnya. Maka hidup ini harus punya tabungan, kalau ga da tenang rasanya, ketar ketir.

--- 0 ---

Makna harta bagi saya adalah hanya sebuah titipan ketika saya hidup, semua manusia itu punyai titipan, tapi ga semua manusia hartanya sama. Bagi saya harta itu sebuah cobaan, cobaan yang saya harus bisa kendalikan apa ga, harta ini bisa membuat saya menjadi lebih baik atau membuat saya semakin bajingan. Saya harus bener-bener menjaga hati, menjaga sikap, mematangkan diri dengan harta semakin melimpah saya harusnya mengikuti ilmu padi, sekaya apapun jangan lupa dengan ibadahmu. Bagi saya harta menjadi modal untuk bisa beribadah kepada Allah agar menjadi lebih baik.

--- 0 ---

Saya membentengi itu salah satunya dengan membeli rumah di lingkungan yang bener-bener islami. Saya tetap untuk bersedekah, menjaga hati ingat orang-orang yang ada di bawah saya. Saya membatasi hal-hal yang glamour seperti saya ikut komunitas tapi tujuannya hanya untuk silaturahmi, karena dari silaturahmi akan memperlancar memperluas rezeki. Kemudian memperhatikan pendidikan anak-anak untuk kedepannya.

--- 0 ---

Pak Arie 13 Maret 2018

Owner Veeva Group (Rental Mobil & Motor, Copy Center, Handycraft, Master Tea, Car Wash)

Kalau usaha sendiri saya sudah merasakan jiwa usaha sejak saya kecil. Sejak kecil saya sering diajak kulakan oleh ibu saya ke pasar, jadi dari situ terbentuklah mental-mental wirausaha secara tidak langsung. Hingga pada saat kuliah semester 3 saya buka rental hingga 5 tahunan. Setelah itu saya menikah, dengan tuntutan keluarga besar saya harus ikut mengajar di yayasan keluarga istri saya. Akhirnya saya merasa kalau ngajar yaa segitu-gitu ajah gajinya, akhirnya jiwa usaha saya muncul lagi. Dari situ saya buka usaha les-les an bahasa inggris, kursus komputer dan Alhamdulillah bisa mem-back up itu. Setelah saya membantu di yayasan dan sekiranya sudah berkontribusi, akhirnya saya izin untuk ke Malang dan saya anggap mulai nol lagi. Target saya adalah mahasiswa pada saat itu, saya akhirnya meneruskan rental komputer tak selingi sama pulsa. Saya juga pernah kerja di Bank Syariah Bumi Rinjani selama 6 tahun, dan saya juga mencoba untuk mencari relasi juga. Dan tahun 2011 saya menemukan jaringan akhirnya saya memberanikan membeli mobil, saya buka rental mobil berjalan 2 tahun, kemudian dapat saran dari customer untuk adan rental sepeda motor, akhirnya saya wujudkan. Dan di tahun 2013 saya buka photo copy-an hingga saat ini. Veeva group itu membawahi rental mobil & motor, veeva copy center, griya kreatif, car wash dan master tea. Omset se-bulan 50 juta hingga 60 juta kalau se-tahun jadi 600 juta-an.

--- 0 ---

Karena saya dan keluarga sudah ditakdirkan menjadi muslim, maka halal itu menjadi hal yang paling vital bagi kami. Karena efeknya adalah ke depannya dan ke keturunan-keturunannya. Thayyib itu sendiri kita pengen cara-cara yang tidak merugikan, dalam artian lebih banyak manfaatnya. Itu kenapa beberapa usaha yang saya jalankan adalah usaha jasa, sedikit banyak ingin memberikan manfaat tidak sekedar wilayahnya bisnis murni atau *profit oriented*. Biar tercapai keinginan kebarokahan dunia dan akhirat untuk saya dan keluarga serta keturunan saya.

--- 0 ---

Kalau saya dari dulu berpikiran materi adalah salah satu bagian dari rezeki atau salah satu jenis dari rezeki. Bahwa ada beberapa banyak macam rezeki entah itu kesempatan, kesehatan, bahkan kita bisa bernafas dan bisa ngomong pun itu rezeki. Tapi memang pada zaman sekarang, orang-orang berpikiran bahwa rezeki itu wilayahnya hanya sekedar materi ajah dan terkadang orang-orang bisa terjebak di situ.

--- 0 ---

Dulu kerja, sekarang kerja cuman jualan online dan bantu *translate* di rumah ajah. Saya tipe orang yang membolehkan istri kerja baik di luar dan dalam rumah. Tapi kemarin berhubung kebutuhan anak-anak masih kecil, saya sepakat dengan istri harus dekat dengan anak di rumah. Nanti kalau sudah besar anaknya, boleh lah kerja di luar sebagai dosen. Saya membatasi wilayahnya edukasi, kecenderungan istri saya memang cocoknya di situ. Kalau istri atau kaum wanita cocoknya memang di edukasi ajah.

--- 0 ---

Bahwa bekerja adalah bagian dari ikhtiar suami untuk menafkahi maka secara tidak langsung ini wujud ibadah, maka bekerjalah di dalam porsinya karena keluarga juga butuh waktu, butuh perhatian dan butuh sosok kepala rumah tangga. Saya harus bisa membagi kebutuhan antara bekerja dan keluarga, tapi pada saat ini saya lebih banyak keluarganya seh dari pada untuk bekerjanya. Tapi memang hanya di momen-momen tertentu ajah seh saya meninggalkan mereka lama.

--- 0 ---

Fakta menurut saya, karena logikanya memang ketika kita menyakini kita adalah seorang makhluk dan Allah khaliq, saya menyakini ketika Allah menciptakan makhluknya satu paket penuh, dimana rezekinya dia, umurnya dia itu juga bagian dari rezeki, semakin banyak anak semakin banyak yang mendoakan orang tua. Memang dengan pergeseran

mindset dari masa ke masa, itu yang merubah pribadi-pribadi seseorang, kebutuhan-kebutuhan nyata akan material itu yang merubah pola pikir seseorang.

--- 0 ---

Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga. Kedua kebutuhan karyawan yang saya dahulukan juga. Ketiga kebutuhan primer untuk usaha, untuk belanja operasional. Kebutuhan sekundernya, acara baik keluarga atau karyawan sekedar makan-makan, jalan-jalan ke tempat wisata, penambahan-penambahan alat. Kebutuhan tersiernya biasanya saya kadang ngasih kado ke karyawan atau oleh-oleh kalau saya baru dari mana.

--- 0 ---

Hemat itu di wilayah bahwa kita mencukupi kebutuhan kita dan tidak melebihkannya dan tidak pula membuat itu kurang ataupun ngepres, di wilayah yang normal. Kalau kita pelit dan kikir, sudah tahu kebutuhannya itu 5 juta tapi kita akali atau kurangi jadi 4 juta. Keluarga saya kecenderungannya, tidak banyak keinginan saya penuhi bagi anak saya kalau dasar-dasarnya bukan kebutuhan nyata atau logis, kalau kebutuhan sekolah pasti saya penuhi. Bahwa hidup itu kita punya pegangan *qana'ah*, kita punya contoh dari Rasulullah sederhana, bukan berarti Rasulullah tidak punya duit tapi duitnya melimpah, tapi hidup sederhana. Kenapa harus sederhana, biar kita menjadi manusia yang sesungguhnya saja. Kadang kita butuh melebihi keinginan kita itu ga apa-apa, selama tidak menjadi agenda rutin, hanya untuk memahami saja pada diri kita mampu, kita coba membatasi itu, menurut saya disitu letak keberhasilan kesederhanaan.

--- 0 ---

Kalau memang ada tabungan, saya ambil tabungan, kalau pun di tabungan ga da yaa mau ga mau utang karena urusannya urgent, kalau punya aset yaa aset itu yang saya uangkan. Yaa jadi ada klasifikasi kebutuhannya dan kepemilikan, jadi kalau ada tabungan, yaa saya pilih tabungan kalau itu urgent.

--- 0 ---

Saya sebenarnya tipe orang bahwa merk itu penting tapi bukan segala-segalanya. Triknya bahwa saya beli barang ber-merk pas ada diskon, harganya menjadi murah. Tapi kalau disuruh milih, saya lebih pilih barang yang ada manfaatnya baru merknya dan bahwa saya masih menyakini barang ber-merk pasti berkualitas walaupun tidak semuanya.

--- 0 ---

Ini lebih ke pointnya lagi, hidup mewah adalah hidup dimana kita mencoba hidup melebihi kehidupan rasional kita, menurut saya mewah itu batasan atau titik yang ingin disentuh adalah titik mewahnya kehidupan raja di zamannya dimana-mana iconnya perhiasan, emas berlian, mobil mewah, makan mewah yang sebenarnya kemewahan itu hanya pelabelan saja, mereka terjebak pada pelabelan, maksudnya tanpa mereka hidup pada wilayah itu juga tetap hidup. Fitrah manusia adalah hidup sederhana, kemewahan hanya milikNYA tanpa harus mengurangi kebutuhan dan tercukupi. Kemewahan kecenderungannya berlebih-lebihan.

--- 0 ---

Doktrin yang sudah merasuk ke dalam diri saya, bahwa Allah memberikan rezeki ke kita sebenarnya perantara dan di situ ada hak orang lain yang menjadi kewajiban penerima atau saya yaa di sini untuk membagikan. Doktrin berikutnya yang saya terapkan dan saya coba mengamalkan adalah doktrin kemanfaatan, dalam materi kita ada materi orang lain entah itu shadaqah, infaq atau zakat.

--- 0 ---

Saya mengeluarkan donasi ada yang isidentil, ada yang ceremonial atau rutinitas yang sudah terjadwal. Kalau saya untuk donasi wujudnya memang materi, tapi berikutnya bahwa kebermanfaatannya kita tidak hanya berbentuk materi yang saya terapkan pada keluarga dan karyawan, bisa tenaga atau pikiran yang kita miliki.

--- 0 ---

Sebenarnya wilayahnya kepada berbagi, kembali ke fitrah yaitu sebagai makhluk sosial. Kebahagiaan menjadi lebih bermakna dan kepuasan batin, jika kita bisa berbagi.

--- 0 ---

Tidak bisa dijadikan ukuran, karena sebenarnya nilainya lebih besar dari pada itu kalau itu hanya dijadikan fokus. Saya lebih sepakat itu di wilayah kemanusiaan, dan menambah itu memang bonusnya, tapi itu memang nyata benar-benar nyata. Subtansi utamanya adalah ini hubungan antara manusia dan Allah.

--- 0 ---

Investasi emas, join bisnis dan tabungan. Tabungan untuk kebutuhan masa depan.

--- 0 ---

Saya orang yang tidak terlalu memperlmasalahkan antara bank konven dan syariah. Sebenarnya lembaga atau perbankan berbasis syariah bagus tapi dalam realitanya dan praktiknya terjadi benturan-benturan atau ketidaksesuaian dengan tujuan awal. Saya bukan orang yang skeptis terhadap kesyariahnya, tapi kalau wilayahnya untuk perbankan itu sendiri, contoh saya bukan tertarik kesyariahnya tapi memang lebih dekat dengan rumah tapi memang lebih tenang. Saya lebih di wilayah saling menguntungkan tidak saling merugikan, maka tidak apa-apa. Tapi kalau ada satu pihak yang hanya sekedar memanfaatkan atau ada yang dirugikan, maka saya anggap ada cacat di situ entah syariah atau bukan. Maka untuk saat ini saya masih belum menjadikan patokan bahwa yang syariah menjadi lebih baik dari yang konven baik itu dalam investasi, simpan atau pinjam. Istilah bunga hanya istilah, dan di syariah hanya berubah dengan istilah keuntungan, margin dan bagi hasil. Keuntungan yang didapatkan oleh bank konven bagi yang memahami itu riba yaa memang itu riba, tapi wilayahnya atau substansinya sebetulnya bukan itu mereka mencoba untuk memenuhi kebutuhan operasional mereka, keberlangsungan hidup usaha dalam jangka panjang. Intinya atau pointnya tidak ada konsumen atau nasabah yang dirugikan, walaupun labelnya syariah tapi mereka tetap ada unsur merugikan yaa sama saja.

--- 0 ---

Kaidah yang saya pegang, *“kita melakukan kemudharatan kecil untuk mencegah kemudharatan yang besar”*. Saya lebih melihat subtansi, contoh BRI memiliki KUR untuk masyarakat, untuk saat ini memiliki bunga yang logis sangat membantu untuk masyarakat yang memiliki usaha kecil dengan syarat mudah dan membantu mereka bisa tetap hidup atau memutar usahanya. Itu menurut saya iya masuk riba, tapi di Indonesia masih masuk khilayah, ada beberapa ulama bunga itu haram, ada beberapa ulama yang berpendapat jika masih ada kemaslahatan masih ada tidak apa-apa, tapi dimana point-point tidak merugikan untuk masyarakat. kemudian alasan berikutnya, niat bank untuk membuat masyarakat lebih bisa menjalankan usaha-usaha mereka, roda perekonomian bawah bergerak, kesejahteraan material terpenuhi. Intinya memang takaran yang pas, dan tidak merugikan masyarakat.

--- 0 ---

Join usaha, bagi hasil dengan teman yang ada usaha.

--- 0 ---

Tujuan nabung untuk hidup pada titik hemat, lebih managerial lebih menata keuangan, kemudian dana cadangan. Asuransi kesehatan BPJS ajah dan asuransi kendaraan beberapa.

--- 0 ---

Tabungan untuk kebutuhan urgent usaha dan keluarga dan lebih managerial.

--- 0 ---

Kalau wilayah uangnya saya pisah. Kalau wilayah aset kita gabung, misal kita beli aset kita gabung, tapi jatah istri tetap bulanan dari suami karena memang kewajiban.

--- 0 ---

Warisan ada, dari orang tua jatahnya rumah dan sudah bagikan.

--- 0 ---

Haram bagi saya utang untuk konsumtif, tapi utang untuk hal yang produktif.

--- 0 ---

Barakah itu bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan, bukan kuantitas tapi kualitas. Syarat awal utamanya agar dapat barakah adalah halal, ikhlas dan syukur.

--- 0 ---

Kosenp tidak memanjakan, tidak semua apa yang kita inginkan bisa kita peroleh. Saya mencoba untuk mengajarkan kepada keluarga dan karyawan saya adalah bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kemudian mencoba untuk menghindari dari pola-pola hedonis atau gaya hidup yang sekarang ini, lebih ke kebutuhan. Dan mengajari kehidupan *qana'ah* dan hidup sederhana ala Rasulullah.

--- 0 ---

Kebahagiaan hakiki menurut saya kebahagiaan dunia yang bisa menjadikan kebahagiaan di akhirat.

--- 0 ---

Pak Arie 21 Maret 2018

Owner Veeva Group (Rental Mobil & Motor, Copy Center, Handycraft, Master Tea, Car Wash)

Bisnis itu ikhtiar, tapi yang lebih penting adalah memperluas silaturahmi, banyak tambah saudara berikutnya bisa bermanfaat bagi orang lain.

--- 0 ---

Kalau di dunia hanya berpikiran materi saja anggap ajah seperti tuyul dan kawan-kawannya.

--- 0 ---

Uang bukan sesuatu yang berharga di sisi lain tapi juga tidak dapat dipungkiri kalau hidup juga butuh uang. Kemudian bagaimana menyikapi uang itu dengan baik, tidak hanya dunia tapi akhiratnya juga.

--- 0 ---

Observasi Pak Arie

Owner Veeva Group (Rental Mobil & Motor, Copy Center, Handycraft, Master Tea, Car Wash)

Beliau orangnya santai, *care*, loman, dermawan, religius.

--- 0 ---

Beliau sangat me-rajakan tamunya dan tidak memikirkan timbal balik. Beliau lebih mementingkan silaturahmi dan beliau sangat senang dengan hal itu.

--- 0 ---

TRIANGULASI DATA**Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim**

Grand Theory	
<p>Nilai Iman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjaga pendapatan & pengeluaran yang dilarang oleh syariah - Harta sebagai sarana ibadah kepada Allah 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan akhirnya saya turlarkan tim di sini, bagaimana bersedakah, tim di sini saya juga kondisikan namanya catering aqiqoh yaa ibadah. Saya coba motivasi untuk ibadah-ibadah itu yang harus selalu ditingkatkan. Setiap hari selalu membaca doa, hadits, laporan ibadah setiap hari dan dinilai setiap bulan. Hal-hal yang seperti yang saya coba terapkan di sini, biar nantinya kita bisa bertemu di surga bersama. (IBADAH) - Saya menyakini, “wong sama Allah ajah dia ga taat, apalagi sama manusia”, ibadah yang baik akan berimbas kepada kualitas pekerjaan. Biasanya filling saya yaa.. kalau kerjanya agak down, mungkin ibadahnya amburadul. Kalau jika ibadahnya baik, sholat wajib sunahnya dikerjakan, yang saya rasakan lebih amanah kalau dikasih kepercayaan. Nanti soalnya efeknya banyak lah, kalau sama Allah baik, pasti sama keluarga baik, emosinya terkendali, motivasi kerjanya benar-benar, karena kerja di sini nyari rezeki barokah akhirat, intinya pontensinya lebih bisa digali. (IBADAH) - Rezeki banyak bagi saya, materi salah satunya, materi yang berkah dalam artian yang bisa bermanfaat, keluarga yang sakinah mawadah, anak yang sholeh, kesehatan, rezeki silaturahmi, rezeki diberikan teman-teman yang luar biasa dalam artian bisa mengingatkan kita kepada akhirat. (REZEKI) - Harta adalah sarana untuk saya bisa sampai surganya Allah. Jadi benar-benar sebagai jalan saya, bisa bermanfaat. Harta ga terlalu saya kejar-kejar banget. Harta yang sebenarnya adalah harta yang kita sedekahkan itu. Saya lebih bahagia kalau harta itu bisa saya sedekahkan. Jadi Harta ini bisa bermanfaat bagi orang lain dan sebagai sarana saya bisa mencapai surganya Allah. (HARTA) <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengennya mengembangkan bisnis masih dalam konteks agama yang kita pegang, apapun yang terjadi kan hidup ini tidak hanya di dunia namun harus memikirkan sanga atau bekal di akhirat nanti. - Bagi saya kan agama kita Islam, agama rahmatan lil alamin. Kalau keluarga harus berpegang teguh apa yang menjadi syariah aturan Islam. Kalau kita pengen kaya kita harus berdagang “sembilan dari sepuluh pintu rezeki itu ada didagang”. - Saya mungkin terlalu keras untuk menyuruh rombongan sholat berjamaah, dan kedepan saya berusaha untuk itu, apapun yang terjadi waktunya bekerja yaa bekerja, waktunya ibadah yaa ibadah. (IBADAH) - Rezeki tidak hanya material ajah, rezeki ketemu orang-orang sholeh sholehah, rezeki silaturahmi, kesehatan, jarang mendapatkan musibah. Duit itu emank kita cari tapi itu bukan tujuan utama. (REZEKI) - Makna harta bagi saya adalah hanya sebuah titipan ketika saya hidup, semua manusia itu punya titipan, tapi ga semua manusia hartanya sama. Bagi saya harta itu sebuah cobaan, cobaan yang saya harus bisa kendalikan apa ga, harta ini bisa membuat saya menjadi lebih baik atau membuat saya semakin bajingan. Saya harus bener-bener menjaga hati, menjaga sikap, mematangkan diri dengan harta semakin melimpah saya harusnya mengikuti ilmu padi, sekaya apapun jangan lupa dengan ibadahmu. Bagi saya harta menjadi modal untuk bisa beribadah kepada Allah agar menjadi lebih baik. (HARTA) <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalnya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam. (PP ISLAM) - Saya menyakini bisnis itu apapun yang kita lakukan sebenarnya kita rugi, soalnya ketika kita hidup dunia ini sudah merugi, yang bikin untung adalah sholat, baca Quran sama shadaqah itu adalah parameter kita seh. Sebetulnya ilmu bisnis itu sudah ada dalam Quran, tinggal kita mempratikkan ajah. (IBADAH) - Keberkahan, keluarga, kondusif keluarga itu juga rezeki, bisnis ini kan fluktuatif ada turun ada naik ketika kita punya istri yang sabar itu juga rezeki, kesehatan, punya karyawan yang kerjanya totalitas, anak yang sholeh yang nurut itu juga rezeki. (REZEKI) - Saya sudah pernah ngalamin pinjam dengan akad riba dan menerapkan bisnis

	<p>investasi dengan akad riba itu ternyata ga bagus buat kita pribadi dan buat harmonisasi keluarga, ada ajah masalah yang menyebabkan kita itu bersitegang. Saya merasakan efeknya di situ, saya sekarang lagi menghindari ajah seh. Alhamdulillah sejak saya menghindari ada perubahan, memang awalnya seh berat tapi Alhamdulillah bisa bertahan dan terus berkembang sampai sekarang. (PP ISLAM)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau kita yang penting agama itu tadi. Dalam artian gini, model baju apapun yang penting sesuai dengan syariah Islam. Kalau pikiran kita syariah Islam, saya tidak khawatir dengan budaya-budaya barat, tidak akan terpengaruh. Selagi kita menguatkan Iman, terus menguatkan pemahaman tentang Islam, kalau kita menjaga agama Allah, Allah akan menjaga kita. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau dari dulu saya sendiri tahu bahwa bisnis itu tidak bisa lepas dari halal dan haram, jadi harus kita jaga jangan sampai ada hal yang abu-abu pun masuk di sini. Kalau memang terlanjur masuk, akhirnya kita nilai, kita titipkan ke lembaga zakat dan bilang bahwa ini dari sumber yang abu-abu, maka peruntukannya khusus untuk hal-hal yang umum/fasum. Dari awal saya mencoba semaksimal mungkin memisahkan antara yang haram dan abu-abu tadi. (PP ISLAM) - Nilai iman sangat dibutuhkan pada keluarga, beda dengan yang tidak punya nilai. Intinya selalu mengingatkan, kalau waktunya sholat ya sholat, sampai staf saya pun saya kasih list kegiatan setiap harinya seperti sholat dhuha salah satunya, itu bentuk mengingatkannya, itu sangat berefek dan powerfull sekali ke keluarga dan bisnis, lebih tenang dan lebih barakah. Kalau bisnis pasti profit tujuannya, tapi harus terarah, hal yang maklum dalam bisnis. Tapi memang bukan itu saja, dari sisi keagamaan kita berusaha harus ditingkatkan juga seperti tadi sholat dhuhnya, sholat wajibnya, tetap kita masukkan nilai-nilai itu tidak sekedar profitnya saja, yang penting kebarakahannya. Dan juga ada yang kita sisihkan dari profit untuk disedekahkan. (IBADAH) - Barakah itu rezeki, staf saya sehat semuanya itu juga rezeki, waktu juga rezeki. (REZEKI) - Harta itu titipan, kita berusaha untuk memaksimalkan apa yang kita miliki jangan sampai kita gunakan untuk yang jelek, menyombongkan diri. (HARTA) - Harus menambah ilmu, gaul dengan orang sholeh, harus bergerak jangan berdiam logikanya akan terbentengi dengan budaya-budaya barat seperti itu. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tapi hikmah yang saya bisa ambil juga dari kejadian ini bisa jadi karena pengaruh riba juga gitu, jadi kurang berkah usahanya tadi. Pertama pelajaran saya ambil kan paling tidak ada dana yang tidak harus dipaksakan kemudian kalau pun investasi harapannya memang yang dikelola sendiri kalau dikerjakan orang lain kadang masih ada ajah mblesetnya. Ohh mungkin ini lah hikmahnya, di satu sisi juga saya pernah mendengar cerita kalau biasanya kita pengen naik kadang diuji dulu, siapa tau mungkin itu ujian saya kemarin. Jadi diuji kena kasus penipuan tadi itu, ternyata diberikan usaha cak per ini yang bisa digunakan bayari utang biaya investasi temen-temen. (PP ISLAM) - Kalau iman dengan Allah hubungannya lebih kepada rezeki. Rezeki bentuknya macem-macem bisa kesehatan, bisa ilmu, bisa teman, macem-macem. (REZEKI) - Harta adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bukan tujuan akhir, bahwa tujuan akhirnya adalah banyak memperbuat kebaikan dan menjauhi larangannya dan kembali ke ajaran Al-Quran dan Hadits. (HARTA) <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya ingin usaha, saya ingin ibadah, saya ingin bisa shadaqah, saya ingin bermanfaat membantu temen-temen. - Nilai spiritual yang sangat tinggi memang dibutuhkan dalam jiwa muslim. Pertama nilai agama yang kita perlukan, kita sebagai orang muslim harus konsekuen dengan ke-musliman kita, apa kewajiban kita minimal kita sholat, syukur sudah bisa puasa, syukur bisa bangun tengah malam, syukur bisa shadaqah dan infak, itu nilai-nilai yang terasa sekali seorang yang sudah menekuni dunia bisnis yang sadar akan bahwa itu adalah Allah yang memberikan. (IBADAH) - Cita-cita saya masih terus, karena kedekatan Allah, ini anugerah saya bersyukur, artinya saya tidak boleh sombong, saya hanya bisa bilang Alhamdulillah ini adalah karunia Allah saya tidak menginginkan ini, saya hanya mempertahankan hidup, ternyata Allah memberikan kepercayaan ini, tidak boleh disia-siakan sebab karena saya lalai terasa sekali pada kehidupan dan usaha saya, berarti saya ada utang kepada Allah ada ketentuan syariah yang saya langgar, saya berusaha jangan
--	---

	<p>melanggar yaa.. sholatnya, jangan menyakiti orang, jangan berbohong harus jujur, tidak boleh fitnah, berusaha berukhuwah bekerjasama, hindari riba dari bank konvensional pindah ke bank syariah. (PP ISLAM)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rezeki diantaranya materi, kesehatan, keluarga, karyawan, kenikmatan-kenikmatan lain dikasih kendaraan, lingkungan baik, teman baik jadi rezeki di sini tidak melulu konotasinya dengan materi berupa uang. Sebenarnya sangat luas sekali itu hanya sebagian. (REZEKI) - Pengajian, baca quran, sholat dhuha kewajiban-kewajiban bagi karyawan saya. - Banyak-banyak mendekatkan diri kepada Allah, istighfar, dizikir, datang pengajian, lingkungan kita sehat, dari situ kita bisa saling menasehati. Nuansa-nuansa islami jiwa kita, kalau kita jauh dari masjid, jauh dari sholat tunggu saja dari Allah. Saya garis bawah ada ketentuan-ketentuan syariah yang dilanggar, maka tunggu saja apa yang akan dilakukan oleh Allah kepada kita. Jaga aturan dan berbuatlah baik selalu. Ketentuan syariah jangan dilanggar sekecil apapun, seperti kebersihan dan keramahan, menata sandal di masjid, mengambil duri di jalan. Kita ada tempat banyak kemaksiatan, yaa harus berhijrah ke tempat yang lebih baik. - Harta adalah titipan yaa.. titipan yang bukan hak penuh milik kita, Allah menitipkan kepada kita, ini titipan Allah yang harus kita pelihara dan belanjakan di jalan Allah juga, karena Allah akan mudah sekali yaa mengambil harta kita yaa kalau manusia lupa lalai akan amalannya. Jadi saya harus bener-bener dibelanjakan ke jalan yang syariah. Sebetulnya kalau kita sadari orang-orang yang seperti itu dia dengan mudah ringan membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti untuk pembangunan masjid, untuk pembangunan mushola, untuk pembangunan yang bermanfaat, itu sebetulnya yang dia cinta dunia yang mana hartanya nanti kelak dia dinikmati juga di akhirat, itu sebenarnya yang cerdas harta dibelanjakan di jalan Allah. (HARTA) <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alhamdulillah 2010 saya mendirikan divisi corporate dan sekolah photography dan disitulah saya terlibat riba, ribanya besar sekali utang saya itu sebenarnya cuma 62 juta tapi jadi kurang lebih 135 juta karena kena riba itu. Dan disitulah belingnya saya itu Alhamdulillah masih disadarkan sama Allah bahwa ternyata saya menjalankan bisnis saya itu jauh dari ridha orang tua intinya duniawi banget. Dan 2010 itu istilahnya saya terpuruk, saya ketemu dengan teman-teman di IIBF. Disitu saya sebenarnya saya mendapatkan 2 ilmu yaitu ilmu tentang mengelola bisnis secara teknis dan mengelola bisnis secara spiritual. (PP ISLAM) - Tapi yaa Alhamdulillah Allah membukakan hati saya mengizinkan saya untuk mendalami agama dan saya berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu lebih memperbanyak sholat, bersedekah, ngaji yah mungkin sampai sekarang masih jauh dari sempurna tapi menurut saya setidaknya lebih baik dari sebelumnya. (IBADAH) - Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke foto company profile produk yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubuhah dan seperti yang tidak baik. (PP ISLAM) - Rezeki itu ternyata setelah saya mengalami perubahan hidup dan berhijrah ini Alhamdulillah bukan, materi itu malah hanya kecil ajah yaa.. jadi kesehatan, anak yang sholeh, istri yang sholehah, terus kemudian tim yang solid, kemudian kemudahan-kemudahan dalam mengerjakan proyek pekerjaan itu rezeki, terus lingkungan yang sholeh lingkungan orang-orang yang beriman terus saya tinggal di dekat masjid anak saya yang selalu ngejak ke masjid itu yang rezeki sebenarnya, dan bagi saya rezeki terbesar saya atau karunia terbesar yang saya terima dalam hidup ini adalah saya bisa memeluk agama Islam itu karunia terbesar saya yang lainnya kecil. Bahkan mungkin kalau harta itu mungkin salah termasuk yang terkecil yaa, karena bagi saya harta itu bisa habis dan bisa dicari tapi kalau apa kebahagiaan itu ga bisa, jadi memang kita harus bener-bener berbuat baik. Terus waktu itu juga rezeki, waktu itu rezeki yang luar biasa karena waktu itu ga bisa diulang kalau uang bisa dicari lagi. Justru malah sekarang saya berpikiran, materi itu adalah bagian terkecil dari rezeki karena banyak hal-hal yang lain yaa tadi “keluarga, kebahagiaan, kemudahan, beribadah, terus kemudian hidayah Allah membuat saya jadi lebih senang membaca Al-Quran” nah hal-hal seperti itu rezeki terbesar saya justru malah kalau materi malah kecil. (REZEKI) - Harta adalah sarana kita untuk mempermudah ibadah. Hidup ini memang butuh uang, tapi bukan hal yang utama. Jadi bagaimana kita bisa bersedekah kalau kita
--	---

	<p>tidak punya harta, kemudian saya bisa meminjamkan mobil untuk berdakwah, terus saya punya ruangan yang bisa dipinjamkan untuk membantu mencari nafkah. Harta itu adalah alat untuk berdakwah, termasuk juga reputasi yang saya bangun menurut saya itu harta. saya ingin berdakwah lewat photography lewat entrepreneur. Saya coba ajarkan konsep berbagi pada seklolah photography saya, dan saya sering juga memasukkan ayat Al-Quran dalam sekolah saya. (HARTA)</p> <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya dari dulu berpikiran materi adalah salah satu bagian dari rezeki atau salah satu jenis dari rezeki. Bahwa ada beberapa banyak macam rezeki entah itu kesempatan, kesehatan, bahkan kita bisa bernafas dan bisa ngomong pun itu rezeki. Tapi memang pada zaman sekarang, orang-orang berpikiran bahwa rezeki itu wilayahnya hanya sekedar materi ajah dan terkadang orang-orang bisa terjebak di situ. (REZEKI)
<p>Nilai Akhlaq</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian nilai moral yang harus dimiliki nilai kejujuran, menghargai orang lain dan bekerja sungguh-sungguh atau profesional. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuman akhlaqnya dalam bisnis ini harusnya saya berprinsip “sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain”, saya mengembangkan teh racek ini gimana kita bermanfaat saluran rezeki bagi banyak orang. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nah itu nanti dari situ saya merasakan ditambah terus amanah, kan uang itu amanah semakin besar kita dapat semakin besar kita ngelola. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam bisnis saya lebih mementingkan kedisiplinan dan tidak buang-buang waktu. Adab ke konsumen harus sopan, menyapa, senyum. Kalau dalam keluarga yaa tadi saling mengingatkan, saling silaturahmi. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terutama kalau hubungannya sama sesama tadi kan adalah kita menjaga trust kepercayaan kalau moral tadi, kalau orang bisa percaya itu sebenarnya orang akan mudah untuk misalkan kalau kita ga punya dana gitu kita berikan dana, yang penting orang ini amanah. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya berusaha jangan melanggar yaa.. sholatnya, jangan menyakiti orang, jangan berbohong harus jujur, tidak boleh fitnah, berusaha berukhuwah bekerjasama, hindari riba dari bank konvensional pindah ke bank syariah. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam dunia kerja, komitmen menjadi bagian moral. Saya biasanya mengutamakan akad kerjasama yang biasanya disepelekan orang, makanya harus diclearkan di awal. Membebaskan dari korupsi. Mengedepankan konsep dari sebuah hadits “<i>mudahkanlah urusan orang lain, maka urusanmu akan dimudahkan oleh Allah</i>”, biasanya dalam dunia profesional orang cenderung berpikir untung rugi, Alhamdulillah saya tidak berpikir seperti itu, yaa kalau saya bisa bantu yaa saya bantu. Jujur tidak boleh bohong, salah satunya dalam pemasaran. Selalu mengacu kepada ajaran Islam Al-Quran Hadits, dalam bisnis itu selalu keadaan <i>stresfull</i> tapi saya selalu mengacu kepada surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6, dan kembali kepada Allah selalu, kalau kita selalu berpikiran positif insya Allah hasilnya juga positif. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahwa hidup itu kita punya pegangan <i>qana'ah</i>, kita punya contoh dari Rasulullah sederhana, bukan berarti Rasulullah tidak punya duit tapi duitnya melimpah, tapi hidup sederhana.
<p>Nilai Halalal-Thayyiban</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Iyaa karena ketentuan agama yaa seperti itu, wajib halal, kalau sebagai seorang muslim halal sebagai harga mati. Halal itu begitu banyak di Indonesia kenapa harus cari yang haram. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau kita ga halal sama thayyib otomatis endingnya kita harus bertanggung jawab kepada yang di Atas. Kalau rezeki itu banyak tetapi tidak barokah buat keluarga apa untungnya. Pada akhirnya kita cari rezeki yang bermanfaat untuk sendiri, keluarga dan kehidupan selanjutnya. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan kita kan keberkahan, kalau masalah banyaknya uang itu adalah hal yang mengikuti, tapi sebenarnya yang kita butuhkan adalah keberkahan hidup ini tadi.

	<p>Kita pengen menjalankan sesuatu dengan lapang dan tenang. Salah satu ilmunya adalah memperhatikan hal-hal syariaah, halal atau ga, thayyib atau ga.. makanya kita memprioritaskan itu.</p> <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau halal itu wajib yaa.. kalau ga halal gimana kita bisa mencapai kebarakahan. Kalau thayyib itu kan baik bukan sekedar untuk kita tapi juga konsumen, kalau di jasa efeknya semua senang, terpuaskan, merasa baik pelayanannya, bisa direfrensikan. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Halal dan thayyib supaya mendapatkan keberkahan, supaya sama-sama bermanfaat untuk semuanya. - Berkah itu memberikan manfaat untuk diri sendiri, keluarga, karyawan, konsumen, supplier akhirnya memberikan kebaikan kepada semuanya. Kalau tidak berkah terkadang ada ajah problem di satu sisi, nah kalau berkah bisa memberikan manfaat bagi semuanya. Profit bukan hal yang utama, kalau profit yang utama bisa mehalalkan semua cara, lebih kepada memberikan manfaat kepada semua orang. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yaa jelas dunk kalau kita ingin barakah, rezeki yang barakah, ambillah yang halal-halal, masih banyak koq yang halal itu. Jangan berprinsip “cari yang halal ajah susah koq” tidak, banyak yang halal itu. Dari mulai apa dulu yang mau dijual, bahannya apa, kira-kira bahannya ada syubhat yaa jangan jadi. Halal bagian dari Islam. Cari kerjaan yang baik dan halal, masih banyak tempat-tempat yang halal. Halal itu sudah mutlak dan wajib agar barakah. <p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Halal dan thayyib tentu tujuannya adalah agar kita bisa selamat akhirat dunia. Saya sebut akhirat duluan itu memang yang utama yaa.. bagi saya kalau kita mengutamakan akhirat, dunia itu dapet insya Allah, tapi kalau kita mengutamakan dunia bisa jadi akhirat ga dapet bahkan kemungkinan besar ga dapet, karena dunia itu sebenarnya yaa racun. Halal dan thayyib itu penting karena itu nanti saya menyebutnya ada reaksi berantai terkait semuanya nanti “yaa kita, yaa pekerjaan, yaa tim kita, yaa rumah kita, anak-anak kita, kesehatan” kalau kita ga halal dan thayyib kemungkinan dari cerita-cerita yang sering saya denger itu keluarganya bermasalah. Saya sering mendengar seorang pengusaha yang tampak sukses, kaya gitu yaa, tapi setelah saya pelajari kasihan na’udzubillah “anaknya broken home kemudian dibesarkan sama pembantu” saya berpikir mungkin bisa jadi itu rezekinya ga halal dan thayyib, bukan kuantitasnya tapi kualitasnya. Nah itu lebih baik cukup tapi halal thayyib dari pada berlebihan tapi ga halal dan thayyib. Bagi saya itu, halal dan thayyib itu penting karena terkait semuanya dan terutama ujungnya keselamatan akhirat dunia bagi saya dan keluarga. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karena saya dan keluarga sudah ditakdirkan menjadi muslim, maka halal itu menjadi hal yang paling vital bagi kami. Karena efeknya adalah ke depannya dan ke keturunan-keturunannya. Thayyib itu sendiri kita pengen cara-cara yang tidak merugikan, dalam artian lebih banyak manfaatnya. Itu kenapa beberapa usaha yang saya jalankan adalah usaha jasa, sedikit banyak ingin memberikan manfaat tidak sekedar wilayahnya bisnis murni atau <i>profit oriented</i>. Biar tercapai keinginan kebarokahan dunia dan akhiraat untuk saya dan keluarga serta keturunan saya. - Barakah itu bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan, bukan kuantitas tapi kualitas. Syarat awal utamanya agar dapat barakah adalah halal, ikhlas dan syukur.
<p>Skala Prioritas Belanja (Dharuriyat, Hajiyat, Tahsiniyat)</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju. Sekunder jalan-jalan, belikan mainan, belikan hadiah istri. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Itu sangat tergantung pada level ekonomi, financial dan keuangan masing-masing keluarga. Kalau keluarga saya mempunyai tabungan cukup, kegiatan sosial untuk bersedakah pun sudah saya alokasikan, jadi suka-suka fleksibel mana yang menurut saya butuh tetapi yang jelas dalam membimbing anak saya ga mau diloss ga mau ada kemandaan. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertama ada orang untuk makan itu prioritas, sebelum kita sedekahkan keluarga kita ini sudah makan. Bertahap seh, dari yang primer, sekunder, tersier. Ketika kebutuhan makan kita terpenuhi aman, kita berpikir sudah harus bisa punya rumah, kendaraan, baju pakaian dan sebagainya itu. <p>Pak Henu</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau primer sandang, pangan, papan yaa.. kalau sekunder yaa setelahnya, terkait berapa jumlahnya seperti apa bentuknya itu menyesuaikan yang penting pantes lah yaa. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer. Kadang lebih mengalir, kebutuhan dipenuhi kadang kalau yang keinginan baru misalkan misalkan belikan buku anak-anak, jalan-jalan. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertama untuk keluarga dulu, kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga. Kedua kebutuhan karyawan yang saya dahulukan juga. Ketiga kebutuhan primer untuk usaha, untuk belanja operasional. Kebutuhan sekedarnya, acara baik keluarga atau karyawan sekedar makan-makan, jalan-jalan ke tempat wisata, penambahan-penambahan alat. Kebutuhan tersiernya biasanya saya kadang ngasih kado ke karyawan atau oleh-oleh kalau saya baru dari mana.
Seimbang & Pertengahan (Hemat, Tidak Pelit, Tidak Berlebih-lebihan)	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat yaa membeli sesuai kebutuhan, adapun kesenangan ga terlalu namanya manusia juga punya hobi biasanya. Kalau pelit itu yaa kita butuh kita ga ngeluarkan, keluarga kita atau lingkungan sekitar lagi membutuhkan kita ga berikan. Selagi kita mampu, uangnya ada, saya usahakan saya kasih. - Kalau saya sesuai kebutuhan, kalau bagus, enak ga merk pun ga bermasalah, saya bukan orang merk minded. - Kalau utang yaa ga.. yaa ambil tabungan dan disesuaikan dengan kondisi tabungan. Pernah saya melakukan kredit, yaa beli rumah kredit ke syariah, mobil ke konven dan moga-moga yang terakhir. Saya pikir-pikir kalau buat pribadi sebisa mungkin cash. Dan kedepannya harus beli dengan cash. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tapi tetep saya punya prinsip selama hidup ini bisa hidup biasa-biasa saja ga terlalu foya-foya kita jalan seperti itu, kekayaan bukan untuk dipamerkan tapi untuk dinikmati. Intinya untuk kebutuhan sehari-hari ga foya-foya, mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wajib karena Allah ga suka sesuatu yang berlebih-lebihan. Kita juga berusaha untuk menjaga perasaan orang, memang kita tidak bisa mengendalikan hati orang, apa yang kita lakukan pasti ada yang pro ada yang kontra, cuman kita hanya menjaga itu ajah jaga perasaan. Bisa saja saya membeli mobil dengan harga miliaran, tapi itu bukan kebutuhan saya, kebutuhan saya sekedar mobil bisa keluarga jalan yaa.. dengan harga 200-300 juta itu sudah Alhamdulillah. Terus kalau tidak pelit itu berbagi, menurut saya itu kewajiban. Anggaplah gini kita punya nasi satu dandang, ga mungkin kita makan sendiri, pasti yang kita ambil cuman semampu kita, kalau kita makan sendiri pasti kita muntah, ini harus kita bagi, dan ini memang amanah. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat itu berarti tidak banyak mengeluarkan sesuatu yang sebenarnya tidak butuh, kalau pelit itu berarti butuh tapi memaksa diri untuk tidak mengeluarkan. Kalau hemat itu kita benar-benar tahu kalau kita butuh ini, kalau kita ga beli ini akan merugikan diri kita dan orang lain. Kalau kita ga butuh kemudian memaksa untuk membelinya berarti boros. Tidak berlebih-lebih yaa hemat dan pantes tidak terlalu kelihatan sederhana banget dan tidak terlalu mewah banget yaa proposional. Kemudian kita harus lihat lingkungan dan keadaan juga. - Sekali lagi tergantung dari tujuannya apa. Kadang-kadang di bisnis itu memang kita harus menampilkan pakai barang ber-merk tapi tidak berlebihan untuk menyakinkan orang. Nah ini termasuk suatu kebutuhan juga tapi tetap proposional. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat itu pas waktu keluar belanja kita sudah fokus apa yang mau kita beli sesuai

	<p>sama apa yang diawal, kadang kalau kayak gitu jadi belinya yang ga direncanakan dibeli. Kemudian hemat lagi kadang biasanya kita sudah kalau anak biasanya dia pengennya macem-macem tapi diawal sebelum beli itu kita sudah kasih tahu budgetnya sekian biar ga berlebih. Kemudian kalau istri saya mungkin lebih banyak dia hemat dengan cara membagi tiap hari dengan budget yang sekian dari anggaran yang sudah dikasih dalam sebulan. Tidak berlebihan mungkin lebih banyak saat membeli sesuatu tadi itu itu membeli makan atau dan sebagainya. Tidak kikir dan pelit mungkin lebih pada dalam sedekah, itu tidak perlu mikir banyak yaa.. yang ada berapa.</p> <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya milih satu ajah yaa hemat dan tidak berlebihan-lebihan. Berlebih-lebihan ada unsur ria dan sombong. Hemat harus hemat, harus bisa ngerawat sesuatu atau barang jadi bisa hemat. - Belanja seharusnya sesuai kebutuhan, keinginan banyak mubadzir. Kalau sekedar keinginan tahan dulu. Saya pernah hanya sekedar pengen sepeda lawas dan antik, padahal tidak butuh, dan banyak mangkrak, akhirnya saya simpen saya rawat akhirnya saya shadaqahkan. <p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat itu kita mengupayakan untuk selalu punya tabungan, kita ngukurnya dari situ. Kalau kita punya tabungan, berarti kita bisa berhemat. Kemudian harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Itu selalu jadi diskusi menarik antara saya dan istri ketika mau membeli barang, katakanlah mau renovasi kantor, mau beli laptop yang mahal atau mau beli gadget (handphone) baru, itu kita selalu diskusi. Saya harus bisa meyakinkan istri saya bahwa itu kebutuhan bukan keinginan. Kadang-kadang pun saya sadar bahwa itu keinginan. Kalau kita menuruti keinginan sekali dua kali menurut saya gak apa-apa, tapi kalau banyak itu yang disebut definisi dari berlebih-lebihan. Berhemat itu kalau kita punya tabungan, berlebih-lebihan itu kalau kita sering menuruti keinginan dari pada kebutuhan. Terus kalau kikir, itu orang yang hatinya sempit. Jadi masalah kaya miskin itu sebenarnya persoalan lapang dan sempitnya hati. Definisi kaya menurut saya adalah bahwa hati kita lapang. Saya bersyukur sekali Alhamdulillah dengan hidup saya, berarti saya merasa saya kaya walaupun waktu itu saya belum punya mobil <i>Fortuner</i>, saya masih punya mobil <i>Suzuki Forza</i> tahun '83, tapi saya merasa senang. Bagi saya itu kaya yang sebenarnya. Tapi kalau saya itu kikir, itu berarti ketika saya punya mobil <i>Fortuner</i> ini, saya merasa masih kurang, nah itu sempitnya hati saya. Kikir tentu saja dia bersedekahnya sangat sedikit atau tidak sama sekali. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat itu di wilayah bahwa kita mencukupi kebutuhan kita dan tidak melebihkannya dan tidak pula membuat itu kurang ataupun ngepres, di wilayah yang normal. Kalau kita pelit dan kikir, sudah tahu kebutuhannya itu 5 juta tapi kita akali atau kurangi jadi 4 juta. Keluarga saya kecenderungannya, tidak banyak keinginan saya penuhi bagi anak saya kalau dasar-dasarnya bukan kebutuhan nyata atau logis, kalau kebutuhan sekolah pasti saya penuhi. Bahwa hidup itu kita punya pegangan <i>qana'ah</i>, kita punya contoh dari Rasulullah sederhana, bukan berarti Rasulullah tidak punya duit tapi duitnya melimpah, tapi hidup sederhana. Kenapa harus sederhana, biar kita menjadi manusia yang sesungguhnya saja. Kadang kita butuh melebihi keinginan kita itu ga apa-apa, selama tidak menjadi agenda rutin, hanya untuk memahamkan saja pada diri kita mampu, kita coba membatasi itu, menurut saya disitu letak keberhasilan kesederhanaan.
<p>Nilai Tanggung Jawab Laki-laki mencari Nafkah & Menghormati Kepemilikan Harta Perempuan</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagi saya harta istri yaa harta istri kalau dikasih yaa saya terima ajah. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Uang istri ketika bekerja untuk dia sendiri. Ketika kita pakai uang itu kan berarti kita tidak bertanggung jawab dhalim. Sebenarnya tanggung jawab itu di suami. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada dasarnya menurut syariah harta yang didapatkan istri, suami tidak berhak. Bahkan suami tetap harus menyisihkan hartanya untuk menafkahi istri sesuai dengan kemampuan walaupun istri punya penghasilan. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian istri berhak punya uang sendiri kalau bekerja sendiri, saya tidak boleh cawe-cawe. Kalau uang saya yaa.. uang istri. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahwa bekerja adalah bagian dari ikhtiar suami untuk menafkahi maka secara

	<p>tidak langsung ini wujud ibadah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau wilayah uangnya saya pisah. Kalau wilayah aset kita gabung, misal kita beli aset kita gabung, tapi jatah istri tetap bulanan dari suami karena memang kewajiban.
TAMBAHAN	
<p>Nilai Sosial & Kebermanfaatn</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan saat ini yang saya yakini, jika usaha kita ingin semakin besar maka sedekah kita harus besar. Saya bener-bener mentarget saya punya omset berapa, saya harus bersedekah berapa, dan saya yakini setiap keluar berapa pun pasti ditambah oleh Allah. - Saya lebih bahagia, hidup ini sama harta ga terlalu eman-eman, namanya harta untuk dinikmati, salah satunya dengan berbagi. Dan saya sangat berbahagia bisa bermanfaat bagi orang lain. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sampai saat ini teh racek berusaha berbenah diri dan berusaha untuk mengembangkan di luar kota agar semakin banyak orang terlibat dan bermanfaat bagi masyarakat. - Bisnis ini kalau ingin lebih besar atau berkembang harus ada vitamin, maksud vitamin istilahnya yaa.. bisnis kita harus bisa memberikan manfaat bagi karyawan, support panti asuhan, sedekah, membantu masjid. - Dan dengan melakukan itu saya yakin, “semakin banyak memberi, semakin banyak menerima” falsafahnya seperti itu seh. Tahun 2019, teh racek berusaha ingin lebih bermanfaat kepada masyarakat luas. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Parameter saya seperti ini “rezeki yang kita dapat seharusnya linier sama manfaat yang kita beri”, saya selalu berpikir dari pada saya membangun rumah dengan nilai 10 miliar, tapi sebenarnya dengan rumah 1 miliar ajah sudah cukup, akhirnya berpikir 9 miliar ini ga usah dibikin rumah, tapi bagaimana ini bisa bermanfaat katakanlah kita buka usaha baru lagi, bisa menyedot tenaga karyawan, atau kita buka koperasi simpan pinjam yang bisa membantu orang-orang yang butuh pinjaman, atau mungkin kita cari temen-temen yang butuh modal usaha. Jadi justru kebermanfaatannya lebih luas, yaa secukupnya saja kebutuhan kita kalau sudah terpenuhi, kita mikir kebermanfaatannya. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bersedekah bagi saya, kebarakahan, ketenangan, kebermanfaatan. Dan sangat berefek positif ke keluarga dan perusahaan. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari situ, saya sadar bahwa rasulullah sudah memberikan contoh, kalau saya ingin bisa shadaqah minimal 100 rb yaa.. bahkan 1 juta, 2 juta, 5 juta harus masuk ke dunia bisnis, dan besok saya akan dapet lagi. Saya bisa memberi, tangan selalu di atas, bisa membangun sekolah, masjid, rumah anak yatim, berkiprah di lingkungan, bisa menafkahi. - Muslim harus kaya bersyukur, dari pada miskin medit tidak bersyukur. Supaya kita ini bisa berinfaq, shadaqah, bisa menolong orang, menafkahi karyawan. <p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semoga ini bukan ria saya berusaha untuk menginspirasi orang lain yang dimana sebenarnya adalah yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukan dari saya “banyak lah bersedekah, banyak lah membantu orang lain” dan apa karena nanti sesuai dengan haditsnya yang disabdakan oleh Rasulullah SAW “mudahkan lah urusan orang lain, maka urusan mu akan dimudahkan lah Allah” itu bener-bener luar biasa itu. - Siapa sih mau bisa saya bantu butuh apa butuh apa.. makanya saya berusaha untuk memudahkan, karena saya yakin nanti ketika saya udah memberikan kemudahan, Allah itu udah menyiapkan kemudahan-kemudahan bagi kesulitan-kesulitan saya yang lain.
	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kita hidup berkelompok atau berjamaah, insya Allah lebih terjaga. Jadi kalau saya mengerjakan hal yang buruk, ada yang mengingatkan dengan teman-teman yang sholeh. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya membatasi hal-hal yang glamour seperti saya ikut komunitas tapi tujuannya hanya untuk silaturahmi, karena dari silaturahmi akan memperluas memperluas rezeki. <p>Pak Arie</p>

	- Bisnis itu ikhtiar, tapi yang lebih penting adalah memperluas silaturahmi, banyak tambah saudara berikutnya bisa bermanfaat bagi orang lain.
--	--

Aturan Perekonomian Keluarga Muslim

Grand Theory	
Berusaha & Bekerja	
- Kewajiban suami mencari nafkah dan istri mengurus keluarga	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bisa bagi waktu dengan anak dan suami. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut saya boleh selagi tetap bisa merawat anak, urusan rumah tangga beres, biar mereka agar ada aktivitas yang buat merasa hidup. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebenarnya tanggung jawab itu di suami. - Sebenarnya kalau saya menyadari keutamaan istri itu lebih utama di rumah karena bertujuan untuk menjaga kehormatan suami di rumah dengan anak. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kewajiban utamanya yaitu menjaga anak, menjaga harta, sebagai sekolah pertama bagi anak, tugas-tugas rumah tangga. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jadi intinya, kalau mau bekerja tidak harus, kalau tidak mau tidak usah dipaksa mengurus anak saja menurut saya adalah profesi yang paling sulit di dunia, bagi saya ibu rumah tangga itu profesi profesional yang paling sulit di dunia ga da yang bisa ngalahkan, sekalipun ayahnya adalah seorang pengusaha dengan seratus lima puluh ribu karyawan bahkan jutaan karyawan tapi bagi saya tidak ada yang bisa mengalahkan ibu dengan satu anak karena kerjanya dia 24 jam. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahwa bekerja adalah bagian dari ikhtiar suami untuk menafkahi maka secara tidak langsung ini wujud ibadah.
- Istri boleh bekerja dengan batasan yang ditetapkan oleh <i>syara'</i>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri kerja boleh selama jangan jauh-jauh, selama bisa di rumah yaa di rumah. Bisa bagi waktu dengan anak dan suami. Kalau misalnya istri bekerja sesuai dengan passion-nya dia, dan tidak menjadi tulang punggung keluarga, saya ga masalah. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri saya membantu saya mensupport dari belakang layar. Menurut saya boleh selagi tetap bisa merawat anak, urusan rumah tangga beres, biar mereka agar ada aktivitas yang buat merasa hidup. Bekerja yang penting harus dapat izin suami, selama merasa keluarganya yang ditinggal bekerja tidak ada masalah, semua tergantung komitmen dari masing-masing keluarga itu sendiri. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri saya kerja dokter. Bukan kewajiban, jadi semacam additional sunah. Cuma dalam kasus ini, istri sudah diterima PNS, terus dapat beasiswa, terikat kontrak juga, jadi kita juga ga bisa men-cut perlu proses juga. Tergantung seh, tidak bisa dibatasi, profesi apapun itu terbaik tergantung pribadinya memandang itu. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Boleh selama istri tidak melupakan kewajiban utamanya yaitu menjaga anak, menjaga harta, sebagai sekolah pertama bagi anak, tugas-tugas rumah tangga. Selama tidak mengurangi itu tidak masalah, yang penting juga halal, tujuannya juga mulia membantu suami. Kemudian pekerjaan yang memberatkan istri seperti nguli dan sebagainya. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri saya kerja mengajar di UB. Sifatnya seh memang tergantung kondisi, kalau dari keluarga saya boleh-boleh saja yang penting bisa membagi waktu dengan baik dengan keluarga dan anak jadi tidak masalah tidak apa-apa. Kalau saya koq masih belum ada seh batasan profesi bagi istri, yang penting memang itu sesuai sama passion, bidangnya juga, jadi mendukung jadi tidak semakin menambah beban tapi memang dia enjoy, biar sama-sama berkembang juga ga da batasan seh yang penting kan tidak keluar dari ini yang dilarang. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tergantung terhadap keadaan, asal memang tidak menunjukkan nafsu syahwat. Syahwat bukan berarti hanya <i>sex</i> saja tapi pamer, menunjukkan kecantikannya, menunjukkan kekayaannya. Jadi pertama dalam keadaan dharurat, kedua tidak boleh pamer tadi itu yaa, ketiga dibantu asisten-asisten istri sebagai di belakang layar. Istri yang sekarang minta dibuatkan warung di rumah untuk bantu-bantu suami, dijaga secara penampilan sudah cukup, selama kita jaga.

	<p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alhamdulillah istri saya ibu rumah tangga profesional. Menurut saya boleh istri kerja, tetapi tetap tidak boleh jauh-jauh dari keluarga dan dari suaminya. Kalau suaminya menjauh itu sudah suatu keniscayaan yaa.. karena harus bekerja, kalau istri yang menjauh jangan. Istri boleh, bahkan menurut saya sih dalam era sekarang ini yaa dengan banyaknya kemudahan teknologi yaa silahkan.. tapi tetap di rumah dekat sama keluarga, bahkan sambil bekerja sambil ngajarin anaknya juga untuk mandiri. - Harus ada batasan kalau istri bekerja, saya tidak melarang istri bekerja tapi harus ada batasan pertama tidak berkumpul yang bukan muhrim, tidak mengekspos kecantikan, tetap harus banyak waktu untuk keluarga, hanya sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Di era saat ini, jualan online pun bisa atau buka warung di rumah, intinya dekat dengan rumah, tidak jauh-jauh dari rumah. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dulu kerja, sekarang kerja cuman jualan online dan bantu <i>translate</i> di rumah ajah. Saya tipe orang yang membolehkan istri kerja baik di luar dan dalam rumah. Tapi kemarin berhubung kebutuhan anak-anak masih kecil, saya sepakat dengan istri harus dekat dengan anak di rumah. Nanti kalau sudah besar anaknya, boleh lah kerja di luar sebagai dosen. Saya membatasi wilayahnya edukasi, kecenderungan istri saya memang cocoknya di situ. Kalau istri atau kaum wanita cocoknya memang di edukasi ajah.
<p>- Keseimbangan antara bekerja dan hak keluarga</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk saat ini saya lebih banyak waktu untuk keluarga dari pada waktu kerjanya. Saya jadwalkan 2-3 hari keluar sama anak-anak, kemudian saya jadwalkan setiap 2 bulan sekali sambang ke orang tua, karena salah satu pintu rezekinya kan dari orang tua, istri dan anak-anak. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penting perlu ada perimbangan, intinya dalam keluarga adalah komunikasi. Kalau malam kita harus sempatin kumpul, arah tujuan keluarga ke depan harus jelas. Suami istri harus terbuka dari hal apapun. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Justru kan gini yaa, justru kita bekerja untuk membahagiakan keluarga istri dan anak. Otomatis ketika kita tidak punya waktu yang banyak untuk keluarga, ini harus dievaluasi sebenarnya.. kenapa gitu? Karena justru kehadiran kita sebagai suami sebagai ayah itu juga utama di keluarga, siapa nanti yang menjamin pendidikan agama anak-anak kita berjalan baik, otomatis kan suami. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penting sekali, jangan sampai kita kerja saja, tujuan kerja kan biasanya untuk mencari nafkah, nafkah untuk keluarga. Tapi kalau ternyata tidak bisa tersampaikan hanya harta saja yaa percuma. Makanya harus seimbang antara kita bekerja dan waktu untuk keluarga. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memang seh keseimbangan itu penting menurut saya. Nah keseimbangannya ini yang dia ini harus dibicarakan dengan istri tadi, karena dengan kesibukan yang penting keseimbangan antara pekerjaan sama kegiatan keluarga itu sama-sama berjalan dengan baik, terus ada anak, tinggal implementasinya di lapangan itu tadi yaa sebenarnya tidak harus terpaku dalam satu hari, bisa jadi memang satu hari saya pas butuh intens fokus di kerjaan yaa sudah saya fokus tapi di hari lain akhirnya diganti di hari lain kayak gitu. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memang harusnya seperti itu yaa.. kita jangan sampai nanti keluarga kita terlantar kita mengejar dunia yaa.. kan sebaiknya kalau sudah cukup makan sehari sudah lah yaa.. sisanya untuk ibadah untuk keluarga yaa.. yaa syukurlah kita dikasih waktu yang singkat tapi hasilnya maksimal, jadi waktu ibadah kita semakin banyak. Banyak yang tergelincir yaa.. terlalu mengejar dunia seolah-olah tidak ada yang dirugikan nantinya baik keluarga dan orang lain, akhirnya kerja keras, hanya ibadah ajah yang diperhatikan tapi hubungan dengan keluarga terbengkalai banyak contohnya anaknya asal dicekoi dengan materi, disekolahkan ke sekolah atau pondok yang bagus, tapi ternyata kedekatan orang tua dengan anak yaa terputus disitu akhirnya anak mencari figur-figur orang tua di luar. Jadi mungkin prinsip saya begini yaa, “saya harus mampu mempengaruhi anak kita dalam hal (positif), kalau kita tidak mampu mempengaruhi anak kita nanti orang lain yang akan mempengaruhi”. Banyak orang-orang sukses tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, sehingga anak ini mempunyai nilai yang jelek

	<p>kepada orang tuanya.</p> <p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya punya prinsip yang saya dapatkan dari IIBF adalah “my family is my number one client” jadi kalau kita mengutamakan keluarga itu insya Allah pekerjaan kita akan jadi lebih baik. Kebanyakan orang itu kalau bekerja itu kan cenderung mengesampingkan keluarga “wes gampang wes engko anak gampang” misalkan pas bapaknya lagi repot kerja anaknya kasih gadget biar tenang diem padahal itu racun untuk anaknya, yaa.. kalau saya sih saya berupaya untuk punya quality time terhadap keluarga. Dan sentuhan fisik itu penting, saya setiap hari berupaya untuk memberikan sentuhan fisik terhadap anak saya, saya peluk saya rangkul saya ciumi walaupun tidak banyak saya sehari berusaha untuk meluangkan waktu kira-kira 10-15 menit untuk bermain bersama keluarga berkumpul, yaa.. ngobrolin hal-hal yang ringan, nanya tentang sekolah atau kalau paling enak yaa sekalian diajak sholat di masjid yaa sudah kita gongceng, saya kan ngontel yaa kalau ke masjid naik sepeda gowes gitu. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Maka bekerjalah di dalam porsinya karena keluarga juga butuh waktu, butuh perhatian dan butuh sosok kepala rumah tangga. Saya harus bisa membagi kebutuhan antara bekerja dan keluarga, tapi pada saat ini saya lebih banyak keluarganya seh dari pada untuk bekerjanya. Tapi memang hanya di momen-momen tertentu ajah seh saya meninggalkan mereka lama.
- Profesi yang baik dan halal, dengan cara yang halal	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi saya menjadi pengusaha yaa yang saya yakini bahwa sembilan dari pintu rezeki adalah dari berniaga. Dan keluarga saya semuanya wiraswasta. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokus di ayam ternyata ada beberapa problem juga yang harus kita hadapi harus diselesaikan, salah satunya adalah teknik pemotongan. Karena waktu itu kita mengawalinya ngambil ayamnya dari pasar terus kita distribusikan ke warung-warung. Terus karena sering ke pasar kita lihat beberapa pemotongannya tidak sesuai dengan syariah Islam. Akhirnya kita mulai berpikir menghadirkan kualitas ayam dengan pemotongan sesuai dengan syariah Islam. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau dari dulu saya sendiri tahu bahwa bisnis itu tidak bisa lepas dari halal dan haram, jadi harus kita jaga jangan sampai ada hal yang abu-abu pun masuk di sini. Kalau memang terlanjur masuk, akhirnya kita nilai, kita titipkan ke lembaga zakat dan bilang bahwa ini dari sumber yang abu-abu, maka peruntukannya khusus untuk hal-hal yang umum/fasum. Dari awal saya mencoba semaksimal mungkin memisahkan antara yang haram dan abu-abu tadi. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Awalnya kesadaran saya untuk berwirausaha yang mana landasannya adalah sunah rasul. Yang dimana ternyata beliau ini seorang sosok wirausaha entrepreneur yang nomor 1, seorang kepala rumah tangga, seorang kepala negara, seorang khalifah. - Cari kerjaan yang baik dan halal, masih banyak tempat-tempat yang halal. Halal itu sudah mutlak dan wajib agar barakah. <p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nah disitulah terus pelan-pelan itu terasa signifikan perubahan bisnis saya, order itu lebih apa yaa mungkin lebih berkah yaa, saya sudah meninggalkan pre-wedding terus kemudian saya lebih fokus ke foto company profile produk yaa menghindari apa yaa yang masih berbau syubuhah dan sepertinya yang tidak baik.
Konsumsi	
- Nafkah kepada istri dan anak	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan rezeki yang saya dapatkan kan juga ada haknya mereka (orang tua).
- Nafkah kepada mantan istri keadaan hamil, jika mampu secara keuangan	<p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terus ngopeni orang tua karena salah satu pintu rezeki dari orang tua kita, istri dan anak. - Selalu saya bilang, sebelum saya membantu orang lain, cukupkan dulu orang tua dan mertua kita yang kurang mampu, saya memiliki prinsip “jika rezekimu ingin seperti seorang raja, maka perlakukan orang tuamu seperti raja” dari situ saya bantu keluarga saya, adek-adek saya, kemudian jika masih berlebih saya sedekahkan untuk orang lain.
- Nafkah kepada orang tua yang tidak produktif dan saudaranya, jika mampu secara keuangan	<p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan saya juga dikasih kesempatan untuk menafkahi dan merawat ibu saya.
- Istri boleh membantu keuangan dalam	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri saya kerja di rumah/jualan online.

<p>memenuhi kebutuhan pokok</p>	<p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri saya kerja dokter, bukan kewajiban jadi semacam additional sunah. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Istri saya kerja mengajar di UB <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga.
<p>- Istri bertanggung jawab belanja</p>	<p>Pak Doody</p> <ul style="list-style-type: none"> - Langsung diserahkan kepada istri untuk dikelola, nah kalau kurang istri tolong doakan suaminya agar rezekinya lebih banyak lagi.
<p>- Seimbang antara pemasukan dan pengeluaran</p>	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat yaa membeli sesuai kebutuhan, adapun kesenangan ga terlalu namanya manusia juga punya hobi biasanya. Kalau pelit itu yaa kita butuh kita ga ngeluarkan, keluarga kita atau lingkungan sekitar lagi membutuhkan kita ga berikan. Selagi kita mampu, uangnya ada, saya usahakan saya kasih. - Kalau utang yaa ga.. yaa ambil tabungan dan disesuaikan dengan kondisi tabungan. Pernah saya melakukan kredit, yaa beli rumah kredit ke syariah, mobil ke konven dan moga-moga yang terakhir. Saya pikir-pikir kalau buat pribadi sebisa mungkin cash. Dan kedepannya harus beli dengan cash. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tapi tetep saya punya prinsip selama hidup ini bisa hidup biasa-biasa saja ga terlalu foya-foya kita jalan seperti itu, kekayaan bukan untuk dipamerkan tapi untuk dinikmati. Intinya untuk kebutuhan sehari-hari ga foya-foya, mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wajib karena Allah ga suka sesuatu yang berlebih-lebihan. Kita juga berusaha untuk menjaga perasaan orang, memang kita tidak bisa mengendalikan hati orang, apa yang kita lakukan pasti ada yang pro ada yang kontra, cuman kita hanya menjaga itu ajah jaga perasaan. Bisa saja saya membeli mobil dengan harga miliaran, tapi itu bukan kebutuhan saya, kebutuhan saya sekedar mobil bisa keluarga jalan yaa.. dengan harga 200-300 juta itu sudah Alhamdulillah. Terus kalau tidak pelit itu berbagi, menurut saya itu kewajiban. Anggaplah gini kita punya nasi satu dandang, ga mungkin kita makan sendiri, pasti yang kita ambil cuman semampu kita, kalau kita makan sendiri pasti kita muntah, ini harus kita bagi, dan ini memang amanah. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hemat itu berarti tidak banyak mengeluarkan sesuatu yang sebenarnya tidak butuh, kalau pelit itu berarti butuh tapi memaksa diri untuk tidak mengeluarkan. Kalau hemat itu kita benar-benar tahu kalau kita butuh ini, kalau kita ga beli ini akan merugikan diri kita dan orang lain. Kalau kita ga butuh kemudian memaksa untuk membelinya berarti boros. Tidak berlebih-lebih yaa hemat dan pantas tidak terlalu kelihatan sederhana banget dan tidak terlalu mewah banget yaa proposional. Kemudian kita harus lihat lingkungan dan keadaan juga. Sekali lagi tergantung dari tujuannya apa. Kadang-kadang di bisnis itu memang kita harus menampilkan pakai barang ber-merk tapi tidak berlebihan untuk menyakinkan orang. Nah ini termasuk suatu kebutuhan juga tapi tetap proposional. - Berdasarkan apa yang kita butuhkan, walaupun dunia saat ini memang cenderung ke keinginan. Intinya bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Boleh lah yaa kita berkeinginan manusiawi tapi yaa harus direm, jangan sampai ke arah kesia-siaan lebih ke proporsional. Kalau memang benar-bener mendadak butuh, saya lebih suka izin untuk meminjam dengan syarat-syarat tertentu ke perusahaan atau teman yang sumbernya benar bukan ke bank konven atau menjual sesuatu dari aset. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya selalu melihat kasusnya dan melihat pilihan terbaik sepertinya. Yaa dulu pernah beli mobil itu akhirnya kita pinjam ke saudara kalau memang pas dananya ada. Terus untuk kebutuhan yang lain renovasi dan sebagainya akhirnya pernah kita ambil opsi yang pinjam ke bank syariah. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya milih satu ajah yaa hemat dan tidak berlebihan-lebihan. Berlebih-lebihan ada unsur ria dan sombong. Hemat harus hemat, harus bisa ngerawat sesuatu atau barang jadi bisa hemat. - Belanja seharusnya sesuai kebutuhan, keinginan banyak mubadzir. Kalau sekedar keinginan tahan dulu. Saya pernah hanya sekedar pengen sepeda lawas dan antik, padahal tidak butuh, dan banyak mangkrak, akhirnya saya simpen saya rawat

	<p>akhirnya saya shadaqahkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya berusaha tidak pinjam kesana kemari, mendingan saudara yang pinjem ke saya. Motivasi saya pingin terhindar dari yang mudharat, yang tidak dianjurkan oleh syariah, ingin membantu saudara, ingin membantu temen atau pegawai yang membutuhkan, makanya saya harus punya tabungan walaupun ga 100%. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pikiran untuk pinjam itu ada, pinjam teman itu ada, yang jelas riba sudah tidak ada dalam kamus saya. Dulu saya jatuh bukan dari utang riba saja, tapi utang non-riba juga. Saya membayangkan betapa beratnya kalau saya utang sekalipun itu bukan riba. Saya lebih suka menahan diri, dalam bisnis saya pada saat menghadapi kesulitan keuangan, saya pertama tidak pernah menyalahkan faktor eksternal pasar sepi, cari kerjaan susah, kompetitornya hebat-hebat. Saya selalu lihat analisis SWOT. Saya lebih memprioritaskan nabung, sabar dan menahan diri. Saya kapok urusan dengan riba, saat ini saya juga masih berusaha untuk melunasi utang-utang yang masih ada. Kalau nanti saya mau beli mobil lagi, saya maunya cash. Riba ga mungkin, saya lebih suka menabung. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau memang ada tabungan, saya ambil tabungan, kalau pun di tabungan ga da yaa mau ga mau utang karena urusannya urgent, kalau punya aset yaa aset itu yang saya uangkan. Yaa jadi ada klasifikasi kebutuhannya dan kepemilikan, jadi kalau ada tabungan, yaa saya pilih tabungan kalau itu urgent.
<ul style="list-style-type: none"> - Halal dan <i>thayyib</i> dari zatnya dan selain zatnya, menghindari haram dan <i>syubhat</i> 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Iyaa karena ketentuan agama yaa seperti itu, wajib halal, kalau sebagai seorang muslim halal sebagai harga mati. Halal itu begitu banyak di Indonesia kenapa harus cari yang haram. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau halal itu wajib yaa.. kalau ga halal gimana kita bisa mencapai kebarakahan.
<ul style="list-style-type: none"> - Prioritas belanja: primer, sekunder, tersier 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Primer kebutuhan sehari-hari, makan, biaya sekolah, bayar listrik segala macam, beli baju. Sekunder jalan-jalan, belikan mainan, belikan hadiah istri. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Itu sangat tergantung pada level ekonomi, financial dan keuangan masing-masing keluarga. Kalau keluarga saya mempunyai tabungan cukup, kegiatan sosial untuk bersedekah pun sudah saya alokasikan, jadi suka-suka fleksibel mana yang menurut saya butuh tetapi yang jelas dalam membimbing anak saya ga mau diloss ga mau ada kemandirian. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertama ada orang untuk makan itu prioritas, sebelum kita sedekahkan keluarga kita ini sudah makan. Bertahap seh, dari yang primer, sekunder, tersier. Ketika kebutuhan makan kita terpenuhi aman, kita berpikir sudah harus bisa punya rumah, kendaraan, baju pakaian dan sebagainya itu. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau primer sandang, pangan, papan yaa.. kalau sekunder yaa setelahnya, terkait berapa jumlahnya seperti apa bentuknya itu menyesuaikan yang penting pantes lah yaa. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yaa.. buat saya untuk kebutuhan bulanan, kebutuhan makan sama kebutuhan pendidikan itu yang primer. Kadang lebih mengalir, kebutuhan dipenuhi kadang kalau yang keinginan baru misalkan misalkan belikan buku anak-anak, jalan-jalan. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertama untuk keluarga dulu, kedua langsung disedekahkan, dan itu biasanya disedekahkan itu kurang lebih besarnya itu hampir sama dengan yang saya berikan kepada keluarga mungkin lebih kecil sedikit yaa tapi hampir sama. Tapi yang saya yakini dan memang sering terjadi adalah Alhamdulillah malah membuat rezeki saya tambah lancar. Keluarga langsung dibagi sedekah, kemudian baru urusan yang lain-lain, termasuk gaji karyawan. Habis itu kalau masih ada sisa, baru kebutuhan-kebutuhan saya misalkan saya itu suka makan di luar kemudian saya itu suka beli gadget-gadget. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan primer satu yang jelas ke keluarga, kebutuhan sandang, pangan, papan yang utama itu, jadi bulanan, kebutuhan sekolah anak juga. Kedua kebutuhan karyawan yang saya dahulukan juga. Ketiga kebutuhan primer untuk usaha, untuk belanja operasional. Kebutuhan sekundernya, acara baik keluarga atau karyawan sekedar makan-makan, jalan-jalan ke tempat wisata, penambahan-penambahan

	alat. Kebutuhan tersiernya biasanya saya kadang ngasih kado ke karyawan atau oleh-oleh kalau saya baru dari mana.
<ul style="list-style-type: none"> - Sederhana - Hindari hidup mewah, konsumsi bersifat gengsi dan pamer 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewah itu di luar kemampuan kita dan tidak bisa melihat kondisi sekitar. Kita kan hidup di masyarakat yaa, kita harus bisa melihat kondisi sekitar. Kita harus bisa memberikan manfaat kepada mereka, tapi juga jangan berlebihan. Punya mobil sewajarnya, punya rumah disesuaikan dengan lingkungan. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hidup mewah itu artinya hidup yang melebihi apa yang menjadi kebutuhan, hidup yang berfoya-foya, membeli sesuatu yang tidak penting tapi dia beli, berarti artinya dia menghambur-hamburkan uang. Lebih baik kalau seperti itu kalau berlebihan digunakan untuk dimanfaatkan membantu orang lain yang masih berkesusahan di sekitar kita. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya pertama lihat dari segi manfaat fungsi saja, ketika itu bagus dan murah kenapa kita ga ngambil itu. Cuman ada problem dan kita ga bisa men-judge orang ketika dia beli barang <i>branded</i> dia bergaya hidup mewah, ga bisa. Ketika bobot badan saya naik dari 70 kg ke 100 kg, saya ternyata ga bisa beli barang di Ramayana dan Matahari lagi karena ga da ukurannya, jadi bisa dikatakan itu bukan gaya hidup tapi kebutuhan. Cuman kita menghindari hal-hal yang berlebihan, kalau saya dan istri sepakat disitu, ga apa-apa kita beli barang <i>branded</i> selagi itu kebutuhan. - Kalau saya cenderung milih sederhana seh. Parameter saya seperti ini “rezeki yang kita dapat seharusnya linier sama manfaat yang kita beri”. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau menurut saya lebih ke proporsional artinya sederhana tidak terlalu sederhana, mewah tidak terlalu mewah, yaa proporsional di pertengahan ajah. Kita coba lihat lingkungannya ajah, yaa proporsional ajah banyakin sedekahnya ajah. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya lebih ke fungsinya, jadi yang penting saya lebih mendulukan, saya eman-eman malah kalau beli yang ber-merk itu. Memang sempet dikasih masukan tetep ketika memang di lingkungan tertentu tetep butuh sebenarnya. Jadi tau kapan menggunakannya tidak semuanya selalu harus digunakan pada waktu yang sama, tempat yang sama, acara yang sama. Tapi kalau waktu acara santai dan lain sebagainya, saya lebih banyak beli misalkan dari angka 50 rb – 100 rb saya mending milih yang 50 rb saja, la wong fungsinya sama. - Hidup mewah bisa jadi yang tadi yaa bergengsi, hidup di perumahan elite, lebih ke gaya hidup. Kalau sederhana itu yaa sesuai sama kebutuhan.. kalau memang kebutuhannya memang butuh itu yaa ga apa-apa tapi tidak berlebihan. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewah konotasinya lebih berlebih-lebihan, pamer yaa.. sebaiknya sederhana, sebagaimana Rasulullah sebenarnya walaupun kekayaan beliau sangat belimpah ruah. Sederhana dalam berpakaian, berperilaku, dan lainnya. Pakaian kita biar ga mubazir segera shadaqahkan kalau memang pakaian kita kebanyakan dan masih layak. Tujuannya ingin menolong, saling membutuhkan saling menolong. Tapi sederhana itu kan dekat dengan pas yaa.. pas butuh pas kebeli. Yaa itulah kita mungkin harus bisa membatasi, kalau misal kita bisa mampu yaa sesuai kebutuhan. Saya ajah punya mobil 2 bingung, saya butuh yang <i>grand max</i> ajah, bisa buat ngangkut, ngajak karyawan rekreasi dan lainnya. Kemudian tujuan saya hanya ingin menolong kadang saat membeli sesuatu. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tapi kalau sekarang saya fungsional, bener-bener fungsinya ajah cuman kadang-kandang melihat kualitas juga. - Saya bener-bener menyakinkan keluarga dan sampai sekarang memang saya yakin bahwa ini kebutuhan bukan keinginan karena klien saya corporate, ketika kita masuk dengan mobil avanza maka sulit kita bersaing dengan yang lain dan kita sulit jualan mahal, tujuan saya hanya itu aja. Kalau sehari-hari saya malah sering ngontel koq sering gowes.. karena apa untuk keperluan pribadi, tapi kalau untuk kerja saya kan harus menghargai klien saya, klien saya itu rata-rata menengah ke atas, jadi kalau saya naek avanza saya khawatirnya mereka merasa tidak dihargai, alias bayaranku ga gede. Jadi mobil ini termasuk contoh fungsional. Kalau saya tunjukkan yang fungsional lainnya, saya kalau beli jam tangan harganya cuman 150rb di pasar besar naek motor, saya ga butuh yang rolex walaupun ga mampu belinya, sepatu pun juga. Sekarang saya beli yang KW-KW ajah 100 rb udah

	<p>cukup, yang penting fungsional ajah. Tapi yang untuk peralatan kerja saya bagi dua, tapi semuanya tetap fokus pada satu yaitu fungsional, kalau ada fungsinya yang sudah mencukupi tapi harga murah saya berusaha mati-matian untuk mendapatkannya tapi kalau pada satu titik untuk membayar mahal, contohnya saya punya 2 handphone satunya murah satunya mahal karena kameranya bagus bagian dari pekerjaan. Sekarang saya baru ngincer samsung s9+ harga memang selangit, itu bukan keinginan tapi kebutuhan karena saya sekarang harus nge-vlog dan ngeditnya harus dari handphone dan yang lainnya sudah tidak layak dan saya harus melakukan dengan cepat, sekarang saya lagi harus nabung. Itu yang harus bener-bener bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan fungsional sama hanya berfoya-foya. Kesimpulannya saya selalu berdiskusi dengan keluarga dalam membeli sesuatu apakah ini kebutuhan atau keinginan, kalau keinginan ga deh.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewah itu yaa berlebih-lebihan, apalagi lingkungan kita saat itu sedang kontras. Kalau hidup kita rumahnya mewah, mobilnya bagus kalau lingkungan kita tidak ada orang miskin it's fine, tapi kalau kita berlebih-lebihan tapi tetangga kita mereka makan 3 kali sehari ajah kesusahan seharusnya manusia yang seperti itu tidak boleh ada harusnya mereka sadar. Hidup bermewah-mewahan adalah sesuatu dosa besar karena dia tidak mempunyai kepekaan terhadap penderitaan saudara-saudara sekitarnya. Kalau hidup sederhana itu bukan berarti selalu bermiskin-miskinan, tapi intinya kebutuhan utamanya tercukupi. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ini lebih ke pointnya lagi, hidup mewah adalah hidup dimana kita mencoba hidup melebihi kehidupan rasional kita, menurut saya mewah itu batasan atau titik yang ingin disentuh adalah titik mewahnya kehidupan raja di zamannya dimana-mana iconnya perhiasaan, emas berlian, mobil mewah, makan mewah yang sebenarnya kemewahan itu hanya pelabelan saja, mereka terjebak pada pelabelan, maksudnya tanpa mereka hidup pada wilayah itu juga tetap hidup. Fitriah manusia adalah hidup sederhana, kemewahan hanya milikNYA tanpa harus mengurangi kebutuhan dan tercukupi. Kemewahan kecenderungannya berlebih-lebihan.
<p>Donasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harta mencapai nisab - Donasi wajib & sunah - Bentuk uang, barang atau jasa - Sebagian harta hak milik orang lain 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Donasi sebagai kebutuhan, saya merasakan kadang kalau sebagai manusia matematikanya sama Allah, saya rasakan ada kenaikan setiap tahun. Dan setiap ada yang mengajukan donasi berapa pun jumlahnya saya selalu berikan, untuk saat ini minimal 10% dari penghasilan mungkin lebih 20%, itu rutin bulanan. Kasih ke lembaga zakat, di kampung bagi-bagi sembako. Saya lebih bahagia, hidup ini sama harta ga terlalu eman-eman, namanya harta untuk dinikmati, salah satunya dengan berbagi. Dan saya sangat berbahagia bisa bermanfaat bagi orang lain. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya pengen haknya yang bukan milik kita harus didistribusikan, minimal 2,5% mungkin harus lebih besar 5% harus didistribusikan kepada fakir miskin, anak yatim, masjid dan sebagainya. - Saya punya prinsip “semakin banyak memberi semakin banyak menerima, semakin saya banyak bersedekah, semakin banyak rezeki yang saya terima”. Ini transaksi saya dengan Allah kalau niat saya tulus, baik maka Allah akan membalas dari jalan yang tidak disangka-sangka, saya merasakan itu. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya sesuai dengan <i>rule</i> agama ajah, zakat wajib sedekah sunah. Memang banyak orang yang berpendapat bahwa dengan sedekah dapat meningkatkan rezeki, itu jangan dijadikan gaya main, tapi dijadikan ilmu maksudnya sebagai aturan tapi bukan gaya main. Dalam artian begini, saya sedekah nih agar bisnis saya lancar, bukan seperti itu pandangannya kalau saya. Bahwa saya sedekah karena pingin bisnis saya tidak rugi, kenapa begitu karena di Al-Quran sudah mengajarkan akhirnya seperti itu cara mainnya. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi bersedekah bagi saya, kebarakahan, ketenangan, kebermanfaatn. Dan sangat berefek positif ke keluarga dan perusahaan, tiba-tiba ada proyek. Salah satu pemancing rezeki yaitu dengan bersedekah. Saya sedekah lebih kepada ke isidentil ketika ada kegiatan yang membutuhkan, tapi kita juga selalu memaksakan diri untuk mengalokasikan untuk itu setiap bulannya. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau biasanya setiap bulan itu dipecah ke lembaga zakat, ke kerabat atau orang tua, terus biasanya juga kita belikan makan kita bagi-bagi. Beberapa kali

	<p>dampaknya itu juga dikembalikan dilipatkandandakan sepertinya. Tidak selalu langsung tapi beberapa kali pernah merasakan. Fakta bagi saya banyak sedekah banyak rezeki.</p> <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alhamdulillah saya sudah mulai meningkatkan donasi saya. Sampai saya berpikir, kita ini mampu ga yaa menginfakkan 100% harta kekayaan kita setelah untuk keluarga dan lainnya, koq ingin gitu yaa. Untuk donasi sudah saya sisihkan, investasi dan konsumsi. Saya sebagai manusia juga ga munafik, kita diberikan harta kekayaan dan sudah membagikannya, yaa pengen dunk beli kendaraan yaa.. tapi yang lain sudah terpenuhi, tawadhu itu bukan berarti kusut. Jangan pelit kalau bisa beli baju yang 200-300 rb, nanti kalau sudah tidak dipakai yaa didonasikan, atau belikan. Harta yang sebenarnya yaa donasi itu, seorang muslim yang cerdas dia titipkan hartanya dalam bentuk infaq dan shadaqah, bangun masjid, rumah anak yatim, suatu saat harta tersebut tidak hilang dapat dinikmati di akhirat. Investasi saya juga ingin dunk.. punya tanah, bangun pondok. - Saya ada jatah untuk infaq yaa yang awalnya 2,5 % tahun ini tingkatan 5%. Dari situ saya bagi-bagi, dari infaq per ulan, saya pecah-pecah dimana yang membutuhkan 100% saya kasihkn, kalau tidak adayang mengajukan yang saya bagi-bagi, harus habis itu. Karena kalau ditumpuk setahun takutnya ga sampai nisab, akhirnya ke pakai yang ga-ga atau dibelanjakan hal-hal yang lain. Akhirnya saya bagikan tiap bulan ajah. Kadang juga saya juga ngambil dari kantong sendiri. Biar Allah lah yang menilai. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya setuju kalau sebagian harta yang dimiliki terdapat hak milik orang lain. Saya membagi bantuan atau donasi menjadi 2 pemikiran yaitu sedekah materi dan penggunaan harta benda hak milik saya. Saya punya prinsip sebenarnya semua orang berhak menggunakan barang-barang saya, tapi saya prioritas utama. Jika barang tersebut memang benar-benar tidak dipakai, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak membantu. Contoh mobil saya, saya wakafkan mobil ini untuk kemaslahatan umat dan untuk perjuangan pengusaha muslim atau IIBF. Barang lainnya juga seperti kamera. Memang orang-orang yang sudah saya trust atau percayai. Saya berprinsip, harta kita sebaiknya yang kita gunakan saat ini, harta tidak boleh ditimbun, kalau ada barang ngganggu maka saya sumbangkan. - Bagi saya sedekah adalah kebutuhan. Kebutuhan bagi orang-orang duniawi di atas kewajiban. Jadi kalau kewajiban dilakukan tereksan berat, kalau kebutuhan dengan senang hati. Intinya bagi saya sedekah adalah kebutuhan, bukan lagi kewajiban. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Doktrin yang sudah merasuk ke dalam diri saya, bahwa Allah memberikan rezeki ke kita sebenarnya perantara dan di situ ada hak orang lain yang menjadi kewajiban penerima atau saya yaa di sini untuk membagikan. Doktrin berikutnya yang saya terapkan dan saya coba mengamalkan adalah doktrin kemanfaatan, dalam materi kita ada materi orang lain entah itu shadaqah, infaq atau zakat. - Saya mengeluarkan donasi ada yang isidentil, ada yang ceremonial atau rutinitas yang sudah terjadwal. Kalau saya untuk donasi wujudnya memang materi, tapi berikutnya bahwa kebermanfaatannya kita tidak hanya berbentuk materi yang saya terapkan pada keluarga dan karyawan, bisa tenaga atau pikiran yang kita miliki. - Sebenarnya wilayahnya kepada berbagi, kembali ke fitrah yaitu sebagai makhluk sosial. Kebahagiaan menjadi lebih bermakna dan kepuasan batin, jika kita bisa berbagi.
<p>Investasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modal produksi sendiri - <i>Mudharabah, musyarakah</i> dan lainnya - Melalui bank syariah - Usaha yang halal dan hindari praktik riba dan lainnya 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya investasi ke usaha, sharing modal ke usahanya teman. Yang lain meningkatkan aset seperti beli tanah dan emas. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saya investasi banyak di tanah, kalau ga yaa rumah, banyak di stand-stand di mall, saya investasi untuk memperkuat teh racek sendiri. Saya sempat investasi di bit coin tapi sepertinya kayak trading ga barokah akhirnya saya tinggalkan. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Iyaa pasti memperhatikan halal dan haram seperti bisnisnya apa gitu, pelaku usahanya muslim atau bukan, kalau bukan muslim akadnya seperti apa kita perhatikan. Saya juga tidak investasi sama sekali di bank konven sama bank syariah. Dulu pernah ke bank konven sebelum tahu ilmunya, setelah tahu kita menghindari. Jadi sekarang kita lagi menjajaki ke lembaga keuangan untuk pengambilan aset yang bernilai 2 miliar. Bertahap dari kita memodali secara

	<p>mandiri bisnis kita dari perputaran yang ada, tapi ketika bisnis ini semakin besar ada titik dimana kita merasa ini perlu bantuan dari lembaga keuangan, bukan berarti kita anti. Kita berani ngambil investasi dari luar ketika internal kita sudah kuat, kalau internal kita belum kuat belum stabil jangan pernah mau ngambil, ketika kita ngambil investasi dari luar itu otomatis memengaruhi kebijakan kita. Kita prioritas ke lembaga keuangan syariah dan kedua lihat akadnya, kan yang penting bukan lembaganya tapi akadnya.</p> <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Investasi dalam bentuk pertanian sebagai penyewa tanah untuk ditanamin sesuatu. Tujuannya untuk jangka panjang untuk anak, dan harus ada pertimbangan halal dan haram, seperti produk dan akadnya. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Investasi dalam bentuk tanah. Investasi yaa.. perlu mempertimbangkan halal dan haram, supaya berkah. Kalau bisa saya mendahulukan yang syariah, akadnya yang syar'i kayak gitu, kemudian kalau yang saya lakukan yaa itu yang akadnya syariah kemudian kalau memang kebutuhan pendanaan kalau bisa memang hubungannya juga dengan bank syariah juga untuk meminimalisir, walaupun banyak sih juga yang masih menilai belum syariah. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Investasi saya sebetulnya ga yaa.. karena saya berprinsip pertamanya yaa dananya ga da.. karena dananya cukup diputar untuk operasional, cuman akhir-akhir ini saya ingin fokus ke ibadah, ternyata Allah masih menguji saya, tapi tujuan saya semata-mata bukan untuk kesenangan yaa.. saat ini saya yaa investasi mobil, rumah sedang saya bangun, mobil satunya yaa saya jual juga.. mubazir juga.. saya pikir lebih bermanfaat ditukar dengan tanah, rencana untuk membuat rumah inap di dekat pesantren di karang plosa untuk wali santri yang berkunjung datang. Saya lebih suka kepada hal-hal seperti infaq dan nantinya mungkin saya wakafkan. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hingga saat ini investasi yang saya lakukan dalam ilmu, materi belum. Paling investasi saya saat ini dalam bentuk bangun kantor, rumah dan alat. Kalau property belum, tapi mau seh. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Investasi emas, join bisnis dan tabungan. - Join usaha, bagi hasil dengan teman yang ada usaha.
<p>Tabungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelebihan dari kebutuhan primer - Untuk kebutuhan masa depan, risiko kesulitan keuangan - Untuk hak generasi mendatang 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bank-bank sebagai tabungan biasa saja sebagai transaksi dan dana cadangan untuk usaha. Tabungan masih campur aduh antara keluarga dan usaha, tapi saya berusaha untuk memisahkan. Untuk usaha pasti untuk pengembangan berusaha tidak utang, untuk keluarga jagain hal-hal yang sifatnya urgent seperti kena musibah, dana pendidikan anak, renovasi rumah. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tabungan ada dan harus, orang hidup itu minimal punya cash yang harus bisa diandalkan, karena kejadian sesuatu di tengah jalan kita ga tahu, minimal kita harus ada buffer pengaman berapa pun rupiahnya. Maka hidup ini harus punya tabungan, kalau ga da ga tenang rasanya, ketar ketir. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada tabungan tujuannya untuk keluarga, untuk kebutuhan mendesak perlu karena kita tidak pakai asuransi jadi kita harus punya tabungan, dan tabungan pun kita upayakan tabungan yang mudah ditarik, bukan deposito. Kita memilih tabungan di bank syariah sama emas, jadi sewaktu-waktu kita butuh dapat dijual dengan cepat. Investasi kita di barang-barang yang mudah dijual. Kita ga inves di tanah ga rumah ga, tapi kecuali kalau tanah rumah itu dijadikan untuk produksi untuk menghasilkan sales oke, tapi kalau untuk tempat tinggal yang ada sudah cukup seh. <p>Pak Henu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tabungan ada, benar-benar tabungan yang sifatnya itu adalah laba ditahan, dana yang ditabung untuk jalannya usaha juga ada. Tujuannya untuk pengembangan usaha, untuk infaq. Untuk keluarga sementara belum seh, memang sekarang untuk membangun rumah. Bangun rumah saya lebih memilih perumahan islami yang tanpa bank dan lainnya. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebetulnya lebih banyak untuk transferan saja seh. Kalau saat ini koq masih belum kalau untuk nabung. Dana tabungan itu sebenarnya untuk dana cadangan, akhirnya

	<p>kemarin saya berpikinya gini, saya investasi bisa dikatakan juga nabung cuma ada yang bisa cepet cair ada yang ga bisa begitu.</p> <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak sadar akan pendanaan gitu yaa.. kami berusaha untuk menabung. Pertama adalah untuk tempat usaha, kedua adalah untuk biaya operasional, selebihnya untuk makan dan keperluan lainnya termasuk beli <i>handphone</i> dan lainnya. Tabungan saya bagi setiap pos-pos 5-6 hingga 10.. termasuk pos qurban, pos segala macem.. biaya-biaya yang urgent untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara ini dari tabungan untuk memutar usaha. Tabungan difokuskan untuk tempat usaha, tidak kami pas kan pasti lebihkan, usaha satu tahun kita tabung untuk 2 tahun ke depan untuk buka cabang baru. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nabung tujuannya yang sering kali muncul untuk memodali usaha saya agar tambah besar itu prioritas saya dan masa depan anak saya. Saya tidak ikut asuransi, asuransi saya Allah. - Saya punya tabungan BNI Syariah tapi juga sering habis, saya kalau nabung banyak banget koq gimana gitu yaa.. saya koq lebih seneng sedekah yaa.. selagi kita punya banyak duit dimanfaatkan untuk hal baik. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tabungan untuk kebutuhan masa depan. - Tujuan nabung untuk hidup pada titik hemat, lebih managerial lebih menata keuangan, kemudian dana cadangan. Asuransi kesehatan BPJS ajah dan asuransi kendaraan beberapa. - Tabungan untuk kebutuhan urgent usaha dan keluarga dan lebih managerial.
<p>Pemilikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harta bersifat sementara - Pemisahan antara suami dan istri - Anak memiliki hak kepemilikan - Warisan 	<p>Pak Bayu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harta adalah sarana untuk saya bisa sampai surganya Allah. Jadi benar-benar sebagai jalan saya, bisa bermanfaat. Harta ga terlalu saya kejar-kejar banget. Harta yang sebenarnya adalah harta yang kita sedekahkan itu. Saya lebih bahagia kalau harta itu bisa saya sedekkan. Jadi Harta ini bisa bermanfaat bagi orang lain dan sebagai sarana saya bisa mencapai surganya Allah. - Bagi saya harta istri yaa harta istri kalau dikasih yaa saya terima ajah. <p>Pak Eko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makna harta bagi saya adalah hanya sebuah titipan ketika saya hidup, semua manusia itu punya titipan, tapi ga semua manusia hartanya sama. Bagi saya harta itu sebuah cobaan, cobaan yang saya harus bisa kendalikan apa ga, harta ini bisa membuat saya menjadi lebih baik atau membuat saya semakin bajingan. Saya harus bener-bener menjaga hati, menjaga sikap, memantapkan diri dengan harta semakin melimpah saya harusnya mengikuti ilmu padi, sekaya apapun jangan lupa dengan ibadahmu. Bagi saya harta menjadi modal untuk bisa beribadah kepada Allah agar menjadi lebih baik. <p>Pak Yanuar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Uang istri ketika bekerja untuk dia sendiri. Ketika kita pakai uang itu kan berarti kita tidak bertanggung jawab dhalim. - Yang sudah saya kasih untuk anak istri yaa itu hak mereka, ga bisa saya minta karena itu sudah menjadi kewajiban saya memenuhi kebutuhan mereka. - Warisan yang utama bagi anak-anak adalah ilmu agama dan iman serta mental kalau masalah harta gampang nantinya mereka bisa sendiri. <p>Pak Fery</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kita gabung sih gabung jadi satu, akhirnya misal ada cicilan ini akhirnya dianu oleh siapa suami atau istri kayak gitu, tergantung komunikasi bersama. Harta-harta bersama dikelola bersama tepatnya kayak gitu. - Harta adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bukan tujuan akhir, bahwa tujuan akhirnya adalah banyak memperbuat kebaikan dan menjauhi larangannya dan kembali ke ajaran Al-Quran dan Hadits. <p>Pak Ate</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada dasarnya menurut syariah harta yang didapatkan istri, suami tidak berhak. Bahkan suami tetap harus menyisihkan hartanya untuk menafkahi istri sesuai dengan kemampuan walaupun istri punya penghasilan. <p>Pak Doddy</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harta suami istri tidak dipisah tapi jadi satu. Bisa saling semakin mencintai, saling percaya, tidak ditutup-tutupi. Dan saya percaya kalau istri saya amanah dalam mengelola keuangan. Kemudian istri berhak punya uang sendiri kalau bekerja sendiri, saya tidak boleh cawe-cawe. Kalau uang saya yaa.. uang istri.

	<ul style="list-style-type: none">- Warisan sudah dibagi kepada keluarga. Dan Alhamdulillah semuanya sudah dapat saya 3 bersaudara, dan saya juga dikasih kesempatan untuk menafkahi dan merawat ibu saya. <p>Pak Arie</p> <ul style="list-style-type: none">- Kalau wilayah uangnya saya pisah. Kalau wilayah aset kita gabung, misal kita beli aset kita gabung, tapi jatah istri tetap bulanan dari suami karena memang kewajiban.- Warisan ada, dari orang tua jatahnya rumah dan sudah bagikan.
--	--



Husein Syahatah

Nilai Iman

Nilai iman sebagai dasar perekonomian keluarga muslim. Maka, wajib bagi para anggotanya menjaga penghasilan dan pengeluaran dari hal yang dilarang oleh syariah serta menjadikan harta sebagai sarana ibadah kepada Allah. (Al-Hadid: 7; An-Nahl: 71; HR. Tirmidzi)

Nilai Akhlaq

Nilai akhlaq meliputi amanah, jujur, *qana'ah* dan sabar adalah akhlaq utama dalam perekonomian keluarga muslim. (At-Taubah: 119; An-Nisa: 58; HR. Muttafaun 'Alaih)

Nilai Halalan-Thayyiban

Pendapatan dan pengeluaran dalam keluarga harus terhindar dari segala yang buruk, haram dan membahayakan kehidupan. (An-Nahl:114; Al-Baqarah: 172; Al-Baqarah: 173; Al-Maidah: 90)

Prioritas Belanja

Skala prioritas dalam belanja, investasi dan produksi. Mengutamakan kebutuhan *dharuriyat* terlebih dahulu, kemudian kebutuhan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*.

Seimbang & Pertengahan

Pendapatan dan pengeluaran dilakukan secara seimbang sehingga dapat menstabilkan neraca keluarga. Namun, tidak pula terlalu hemat, sehingga terkesan pelit atau kikir, secara proporsional antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan material. (Al-Furqon: 67; Al-Qashas: 77; HR. Muttafaun 'Alaih)

Nilai Tanggung Jawab Laki-Laki Mencari Nafkah & Menghormati Kepemilikan Harta Istri

Nilai tanggung jawab laki-laki mencari nafkah serta menghormati kepemilikan harta dan kekayaan perempuan. Setiap pihak memiliki hak masing-masing yang telah ditetapkan. (Ani-Nisa: 32, 34)

Sumber: Diolah Peneliti

Hasil Analisa Antara Teori & Temuan Penelitian Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

Temuan Penelitian

Nilai Iman

1. Menjaga konsistensi ibadah wajib & sunah maupun *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah sunah lainnya puasa sunah, dhuha, sholat malam. Selain itu menjadikan kerja sarana ibadah kepada Allah. Dari situ, iman akan selalu terjaga.
2. Sangat memperhatikan mencari bahan baku yang halal, cara mengelola atau memproduksi, cara menyajikan. Sangat memperhatikan cara pemotongan ayam dan kambing yang sesuai dengan syariah agar dagingnya berkualitas halal dan baik. Tidak melayani jasa *pre-wedding* melainkan keluarga, sekolah photography dan *profile company*. Sangat menghindari pengeluaran yang tidak dibolehkan dalam Islam seperti membantu untuk pendanaan yang sifatnya syubhat melainkan lebih kepada sedekah kepada anak yatim, fakir miskin, membangun masjid dan bantuan dana yang sifatnya memberikan manfaat untuk orang lain. Sangat menghindari aktivitas riba.
3. Makna harta adalah titipan, cobaan, sarana ibadah dan alat untuk berdakwah.

Nilai Akhlaq

Keluarga muslim mengungkapkan bahwa akhlaq yang harus dimiliki meliputi kejujuran, saling menghargai, bekerja profesional, saling bermanfaat, amanah, disiplin, menghargai waktu, sopan, *trust*, ukhuwah, akad kerjasama, silaturahmi dan *qana'ah*.

Nilai Halalan-Thayyiban

1. Menghindarkan hal-hal yang berbau haram dan syubhat seperti transaksi riba, cara pemotongan hewan yang tidak sesuai syariah, meninggalkan *pre-wedding* dan menghindari bahan baku yang mengandung hal-hal haram dan syubhat, kemudian *thayyib* seperti menghindari cara-cara yang dilarang oleh syariah.
2. Memperhatikan pada aspek konsumsi seperti membeli makanan yang halal atau sebisa mungkin yang bisa diolah dengan sendiri, kemudian meminimalisir atau lebih menghindari membeli makanan yang sifatnya *fastfood* dan lebih memilih membeli ke saudara muslim sendiri yang memiliki warung atau resto.
3. Tujuannya adalah menggapai sebuah kebarakahan hidup semata, barakah berarti tenang dan selamat dunia dan akhirat.

Prioritas Belanja

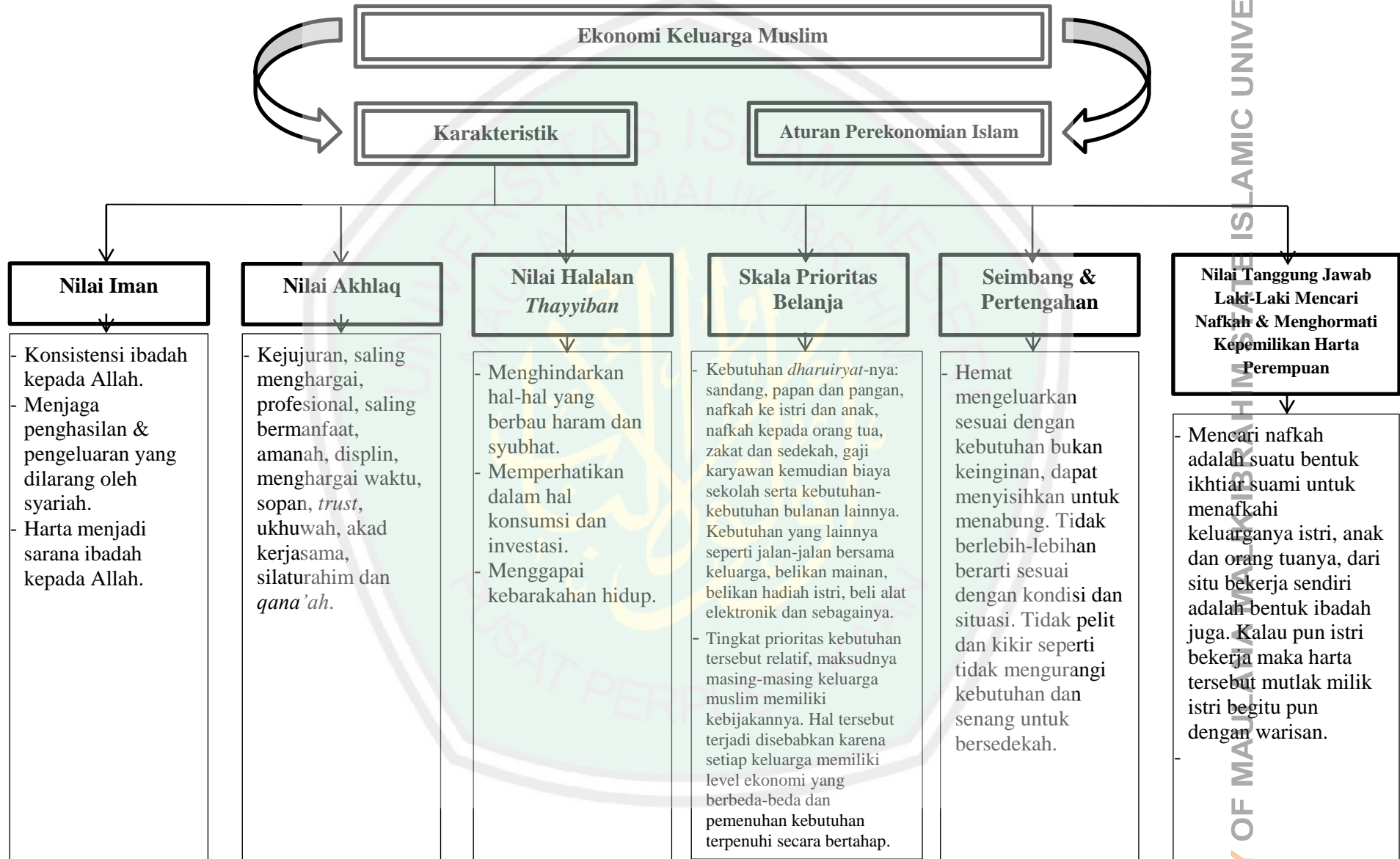
Kebutuhan *dharuriyat*-nya seperti sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.

Seimbang & Pertengahan

Hemat mengeluarkan sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan, dapat menyisihkan untuk menabung. Tidak berlebih-lebihan berarti sesuai dengan kondisi dan situasi. Tidak pelit dan kikir seperti tidak mengurangi kebutuhan dan senang untuk bersedekah.

Nilai Tanggung Jawab Laki-Laki Mencari Nafkah & Menghormati Kepemilikan Harta Istri

Mencari nafkah adalah suatu bentuk ikhtiar suami untuk menafkahi keluarganya dari istri, anak dan orang tuanya, dari situ bekerja sendiri adalah bentuk ibadah juga. Kalau pun istri bekerja maka harta tersebut mutlak milik istri begitu pun dengan warisan.



Sumber: Diolah Peneliti

Bagan Karakteristik Ekonomi Keluarga Muslim

Ibn Khaldun
Ilfi Nurdiana
Husein Syahatah

Temuan
Penelitian

Sinopsis

- Bahwa pendapatan adalah nilai dari kerja. Pendapatan berbeda dengan rezeki. Seseorang bekerja demi memperoleh penghasilan. Jika penghasilan tersebut memberi manfaat baginya, untuk memenuhi kebutuhannya, maka disebut sebagai rezeki. (Ibn Khaldun)
- Bekerja adalah kewajiban yang diperintahkan. Dalam Islam, motivasi kerja dilandaskan tidak hanya sekedar mencari penghasilan semata, namun harus dilandaskan sebagai aktivitas ibadah, ekonomi dan bermanfaat untuk orang lain. (Ilfi Nurdiana) (Al-Mulk: 15; HR. Bukhori)

Aturan Berusaha & Bekerja: (Husein Syahatah)

- Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban suami, sedangkan kewajiban istri adalah mengurus keluarga. Bahwa bekerja adalah suatu aktivitas yang mulia dan usaha yang dilakukannya bernilai ibadah.
- Bahwa istri berhak bekerja dengan aturan tertentu (batasan yang ditetapkan oleh *syara'*) untuk membantu ekonomi keluarga, menjaga kepribadiannya dan kehormatan wanita. Wanita bekerja sesuai dengan sifat ke-perempuan-nya.
- Keseimbangan antara hak bekerja dan hak keluarga. (Al-Baqarah: 286; HR. Ibnu Majah; HR. Bukhori Dan Muslim)
- Mencari penghasilan yang halal dan menekuni profesi atau jenis pekerjaan yang halal, dikerjakan dengan cara yang halal. (Al-Baqarah: 172; HR. Muttafaqun 'Alaih)

Sinopsis

- Keluarga muslim menyebutkan bahwa rezeki sangat luas seperti kesehatan, keluarga yang sakinah mawadah, anak yang sholeh sholehah, tim yang solid, teman yang sholeh, waktu, ilmu, silaturahmi, harta adalah bagian dari salah satu rezeki.
- Berusaha atau bekerja secara tidak langsung menjadi sebuah kewajiban dan bentuk ibadah kepada Allah. Selain sebagai ibadah, bekerja juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga atau kebutuhan ekonomi keluarga. Begitu juga dapat bermanfaat bagi orang lain, membantu atau membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat membuka pintu rezeki bagi mereka.

Aturan Berusaha & Bekerja:

- Bekerja adalah kewajiban suami karena hal tersebut menjadi bentuk ikhtiarnya untuk menafkahi keluarga. Kemudian kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga, mengurus anak, menjaga kehormatan suami, menjadi sekolah pertama bagi anak-anak. Konsistensi ibadah baik wajib atau sunah menjadi pemicu meningkatnya kualitas bekerja, karena dengan ibadah maka tingkat atau kualitas iman seseorang akan bertambah. Hal tersebut sangat berdampak terhadap motivasi, tingkat profesionalitas dan amanah dalam berusaha dan bekerja.
- Istri boleh bekerja dengan batasan-batasan tertentu, itu pun sifatnya *additional* atau sunah. Batasan-batasan tersebut adalah tidak meninggalkan kewajiban utama sebagai istri yaitu mengurus keluarga, bekerja sesuai dengan *passion* atau sifat ke-perempuannya, mendapat izin suami, tidak boleh berkumpul yang bukan muhrim, tidak menunjukkan kecantikannya, tidak boleh menunjukkan kekayaannya dan dalam keadaan *dharurat*.
- Secara fundamental bekerja adalah suatu kewajiban suami untuk dapat menafkahi keluarga, istri dan anak. Namun dibalik itu semuanya, peran suami penting juga dalam keluarga. Suami harus dapat membagi waktunya antara bekerja dan waktu untuk keluarga. Karena peran suami sendiri dalam keluarga akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga kedepan seperti harmonisasi antara suami dan istri, suami menjadi sosok tauladan bagi istri dan anak, wadah pendidikan agama bagi anak-anak, pengaruh positif bagi anak-anak dan lainnya.
- Berdagang menjadi salah satu profesi dari sembilan pintu rezeki yang dibukakan oleh Allah. Tidak hanya berhenti di situ, kemudian harus dengan cara-cara yang halal dan baik juga seperti jualan ayam potong segar maka pemotongannya sesuai dengan syariah Islam, membuka jasa photography tidak melayani *pre-wedding* atau yang berbau syubhat atau model seksi, kemudian kuliner dalam pembelian bahan baku harus hati-hati serta cara mengolah dan menyajikannya.

Sumber: Diolah Peneliti

Hasil Analisa Antara Teori & Temuan Penelitian Aturan Berusaha & Bekerja

Tiga jenis belanja yang disyariatkan bagi keluarga muslim: (1) belanja konsumsi (2) belanja donasi (3) belanja investasi. (Ahmad Djalaluddin)

Aturan Belanja: (Husein Syahatah)

1. Konsumsi

- Nafkah menjadi kewajiban suami kepada istri dan anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, nafkah kepada orang tua dan adiknya yang masih kecil atau saudara yang memiliki kemampuan *financial*. (At-Talaq: 9; Al-Isra: 23; HR. Thabrani)
- Istri boleh membantu keuangan suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. (Al-Maidah: 2)
- Istri bertanggung jawab atas pengelolaan belanja keluarga. (HR. Muttafaqun 'Alaih)
- Keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, artinya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. (Al-Baqarah: 236; HR. Muttafaqun 'Alaih)
- Bentuk konsumsi yang halal dari zatnya, selain zat-nya dan caranya, dan menjauhi konsumsi yang haram dan *syubhat*. (Al-Baqarah: 172; HR. Muttafaqun 'Alaih)
- Konsep prioritas belanja: primer, sekunder dan tersier.
- Belanja bersifat sederhana, yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara membelanjakan harta dengan baik, tidak bermewah-mewahan, tidak mubazir dan hemat bukan berarti pelit atau kikir serta menghindari gaya hidup mewah. (Al-Furqan: 67, Al-Isra: 29, 16; HR. . Muttafaqun 'Alaih; HR. Ahmad)

2. Donasi (Umar & Quraish Shihab)

- Bahwa salah satu prinsip dasar konsumsi adalah prinsip sosial, sehingga dapat terciptanya keharmonisan hidup dalam masyarakat.
- Keluarga dapat mengeluarkan sebagian hartanya atau penghasilannya dalam bentuk donasi wajib atau sunnah dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam syaria. (Al-Baqarah: 254, 267)

3. Investasi (Husein Syahatah)

- Investasi adalah realisasi dari harta tidak boleh ditimbun.
- Investasi: modal usaha, sharing modal bentuk mudharabah atau musyarakah dan investasi di bank Islam. (At-Taubah: 34-35)
- Investasi halal dan tidak mengandung riba, gharar dan maysir. (Al-Baqarah: 276)

Atura belanja:

1. Konsumsi

- Pemberiaan nafkah kepada istri dan anak menjadi sebuah kewajiban bagi suami sesuai dengan pendapatan yang diterimanya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kalau pun itu terdapat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok, maka istri dan anak dapat memberikan motivasi dan doa kepada suami agar kerja dan rezekinya dapat bertambah banyak. Nafkah selanjutnya diperuntukkan untuk untuk orang tua yang tidak lagi produktif, maka wajib bagi suami untuk memberikannya selagi mampu dalam keuangan. Karena memberikan nafkah kepada orang tua menjadi bentuk bakti anak kepadanya dan menjadi salah satu pintu rezeki baginya.
- Istri boleh bekerja dengan batasan-batasan tertentu dengan tujuan membantu ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini juga hanya sebatas *additional* atau sunah dan sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga.
- Istri bertanggung jawab atas belanja kebutuhan pokok keluarga. Dan istri harus amanah dalam menjalankan tugasnya. Suami pun boleh memberikan masukan-masukan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam hal pembelian kebutuhan pokok keluarga.
- Jika dalam keadaan tidak terlalu urgent atau memang butuh sesuatu dapat dilakukan dengan cara menabung dan sabar. Kalau pun dalam keadaan urgent, maka perlakuan yang diambil dapat meminjam ke saudara atau teman, mengambil tabungan, menjual aset yang ada atau meminjam ke lembaga keuangan syariah. Hal-hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan sebagai alternatif terakhir. Lebih aman membeli sesuatu dengan cara *cash*. Kalau pun utang yang bersifat produktif untuk menunjang aktivitas usaha, tidak untuk hal konsumtif. Jadi terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.
- Dalam hal konsumsi keluarga muslim harus terhindar dari hal-hal yang haram dan berbau syubhat seperti makanan yang masih mengandung babi dan sebagainya, yang sifatnya masih meragukan, kemudian makan tidak untuk hal gengsi atau pamer. Keluarga muslim juga mencoba meminimalisir dan menghindari makanan *fastfood* yang mana bukan produk orang muslim melainkan non-muslim serta makanan yang belum tersertifikasi halal. Halal dan *thayyib* juga berdampak terhadap kesehatan tubuh, kalau haram menjadikan tubuh sakit.
- Kebutuhan *dharuriyat*-nya seperti sandang, papan dan pangan, nafkah ke istri dan anak, nafkah kepada orang tua, zakat dan sedekah, gaji karyawan kemudian biaya sekolah serta kebutuhan-kebutuhan bulanan lainnya. Setelah kebutuhan *dharuriyat* terpenuhi, maka boleh memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti jalan-jalan bersama keluarga, belikan mainan, belikan hadiah istri, beli alat elektronik dan sebagainya. Tingkat prioritas kebutuhan tersebut relatif, maksudnya masing-masing keluarga muslim memiliki kebijakannya, namun secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena setiap keluarga memiliki level ekonomi yang berbeda-beda dan pemenuhan kebutuhan terpenuhi secara bertahap.
- Belanja bersifat sederhana, maksud sederhana bukan berarti mlarat tapi bagaimana keluarga muslim dapat membelanjakannya sesuai dengan kebutuhan, kalau keinginan banyak mubadzirnya. Kebutuhan bukan berarti bukan yang tidak ber-merk juga, namun melihat kondisi dan situasi. Kemudian membeli hal-hal tersebut tidak untuk pamer, gengsi, gaya hidup dan mencolokkan kekayaan semata. Keluarga muslim membeli sesuatu juga berdasarkan atas fungsi, manfaat dan maslahahnya, karena hal yang berlebih-lebihan dah kemewahan mengarah kepada kemubadziran, kesia-siaan dan foya-foya. Keluarga muslim juga harus bisa berhemat namun tidak terlalu pelit dan kikir. Selagi kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi, bagaimana harta tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain.

2. Donasi

- Donasi tidak lagi sekedar menjadi kewajiban namun telah bergeser menjadi kebutuhan. Keluarga muslim menyakini bahwa sebagian harta yang dimilikinya terdapat hak milik orang lain. Alasan di balik itu semua di latar belakang dengan motivasi bahwa dengan bersedekah akan mendatangkan kebarakahan, ketenangan dan kebermanfaatannya. Sekedar juga tidak selalu yang berbentuk materi, namun juga dapat berbentuk benda atau hak milik yang dimilikinya.
- Jika telah mencapai nisab, maka wajib mengeluarkan zakat penghasilan sebesar 2,5%. Jika pun belum mencapai bentuknya sedekah atau infaq. Keluarga mentargetkan donasinya sebesar 2,5 hingga 20%. Biasanya donasi dikeluarkan secara rutin setiap bulan dan isidentil dan didistribusikan kepada lembaga zakat, bangun masjid, rumah anak yatim dan fakir miskin. Tidak berhenti di situ, bahwa sedekah benda pun biasanya dilakukan dengan cara meminjamkan aset yang dimiliki seperti mewakafkan mobil untuk keperluan dakwah dan sebagainya.

3. Investasi

- Investasi bertujuan untuk kebutuhan jangka panjang. Investasi berupa: emas, tanah, sharing modal dalam bentuk usaha dan pertanian, bentuk aset-aset seperti rumah, alat kerja, mobil, aset yang menunjang produksi.

Sumber: Diolah Peneliti

Hasil Analisa Antara Teori & Temuan Penelitian Aturan Belanja

Husein Syahatah

Aturan Tabungan

- Tabungan digunakan untuk menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi. (HR. Muttafaquun 'Alaih)
- Menabung untuk mempersiapkan kebutuhan dan menghadapi kesulitan keluarga di masa mendatang. (Al-Luqman: 34)
- Menabung menjadi hak harta generasi mendatang untuk masa depan keluarga dan keturunan. (HR. Bukhori)

Aturan Kepemilikan

- Harta bersifat sementara. (Al-Imran: 14)
- Islam memberikan hak kepada wanita, seperti hak pemilikan, hak untuk usaha, hak waris. Maka dari itu, suami dilarang mengambil harta istri, kecuali dengan jalan yang baik. (An-Nisa: 20)
- Warisan menjadi salah satu sumber pemilikan. (An-Nisa: 7)



Temuan Penelitian

Aturan Tabungan

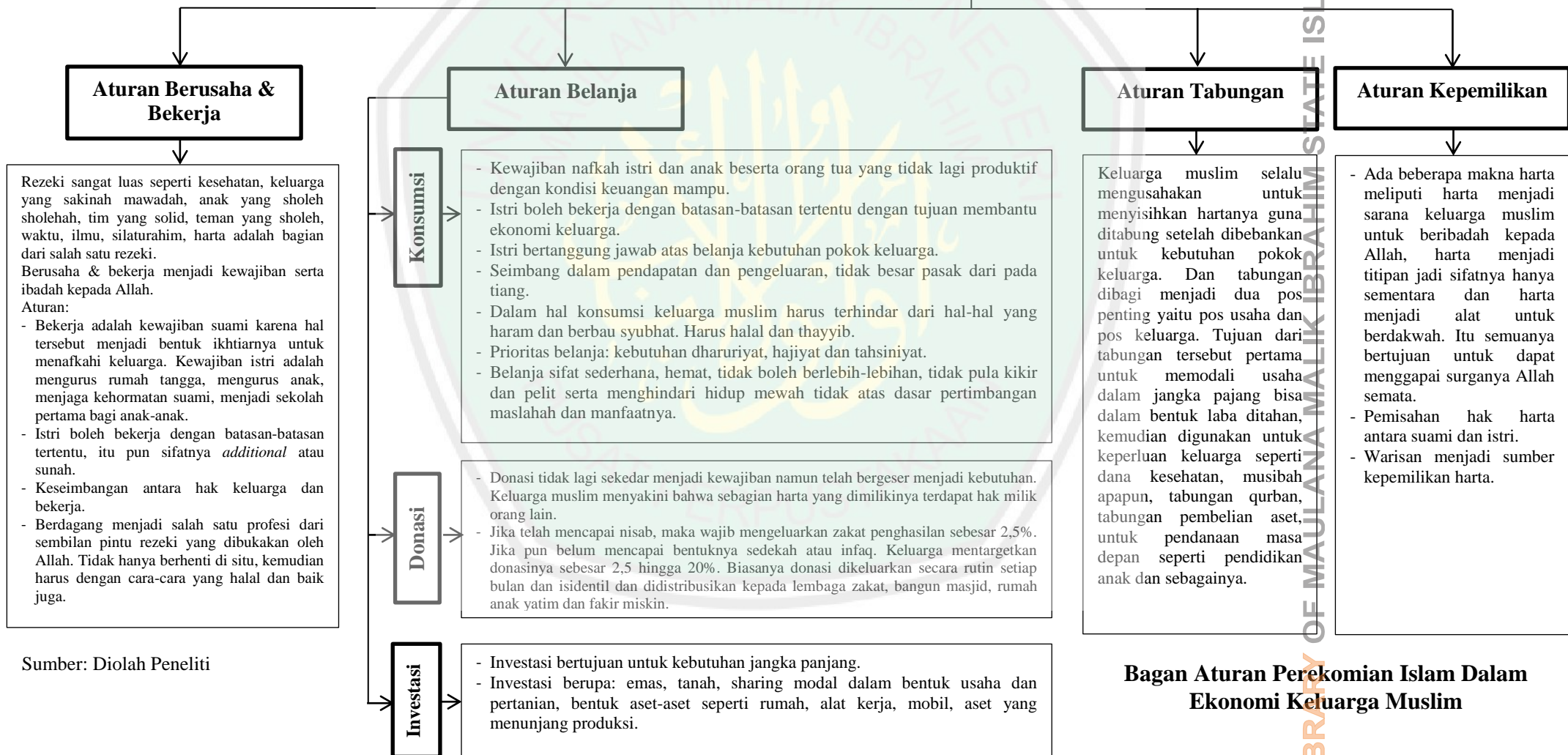
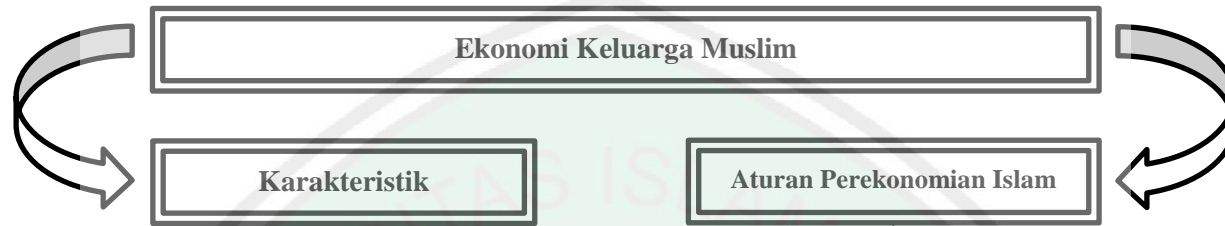
- Keluarga muslim selalu mengusahakan untuk menyisihkan hartanya guna ditabung setelah dibebankan untuk kebutuhan pokok keluarga. Dan tabungan dibagi menjadi dua pos penting yaitu pos usaha dan pos keluarga. Tujuan dari tabungan tersebut pertama untuk memodali usaha dalam jangka panjang bisa dalam bentuk laba ditahan, kemudian digunakan untuk keperluan keluarga seperti dana kesehatan, musibah apapun, tabungan qurban, tabungan pembelian aset, untuk pendanaan masa depan seperti pendidikan anak dan sebagainya.

Aturan Kepemilikan

- Aktivitas yang menjadi titik berat adalah aktivitas distribusi, hal tersebut menjadi kepemilikan hakiki sebuah harta, maksudnya harta yang didistribusikan dan seberapa besar memberikan manfaat bagi orang lain. Dari situ, ada beberapa makna harta meliputi harta menjadi sarana keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah, harta menjadi titipan jadi sifatnya hanya sementara dan harta menjadi alat untuk berdakwah. Itu semuanya bertujuan untuk dapat menggapai surganya Allah semata. Semakin keluarga muslim memiliki harta melimpah, semakin besar pula ketaatan keluarga muslim untuk beribadah kepada Allah dan menebar manfaat kepada orang lain.
- Pemilikan harta juga direpresentasikan melalui pemisahan hak harta antara laki-laki dan perempuan. Jika istri bekerja, maka harta yang didapatkan mutlak milik istri. Suami bekerja telah menjadi hal yang wajib, dan harta yang didapatkan bukan hanya mutlak milik sendiri namun terdapat hak lain yang harus dipenuhi seperti nafkah kepada keluarga. Penggabungan harta antara suami dan istri menjadi hal wajar di zaman sekarang, intinya adanya komunikasi yang baik di antara keduanya, tetap dalam koridor syariah dan itu menjadi bentuk kepercayaan, amanah serta saling mencintai. Selanjutnya warisan juga menjadi sumber kepemilikan harta bagi keluarga muslim, warisan tersebut berbentuk rumah.

Sumber: Diolah Peneliti

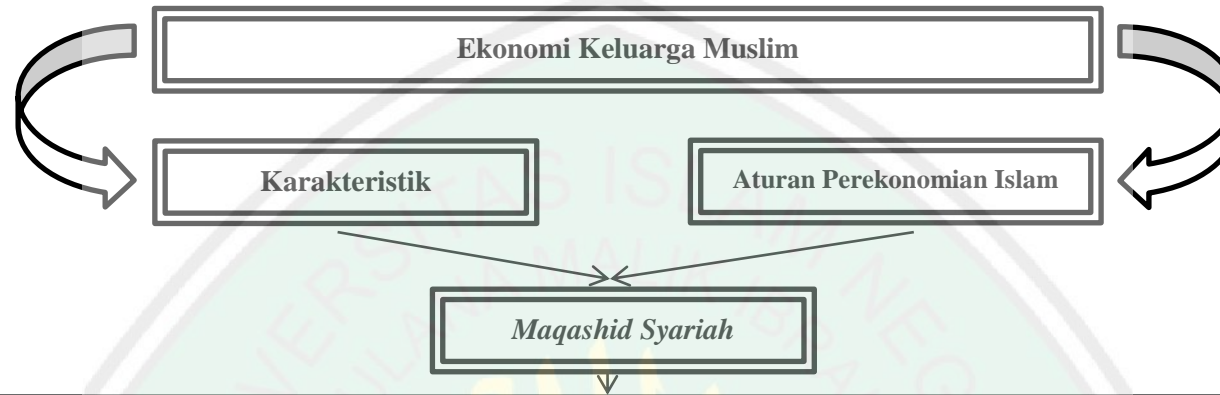
Hasil Analisa Antara Teori & Temuan Penelitian Aturan Tabungan & Kepemilikan



Sumber: Diolah Peneliti

Bagan Aturan Perekonomian Islam Dalam Ekonomi Keluarga Muslim

LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF



1. **Menjaga Agama**
Bentuk realisasi dalam menjaga agama keluarga muslim harus menjaga baik ibadah *mahdhoh*-nya maupun *ghairu mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* yang dikerjakan seperti sholat, puasa dan zakat baik yang wajib maupun sunah. Hal tersebut adalah bentuk dari konsekuensi dari seorang muslim itu sendiri. Kemudian menjaganya tidak hanya seorang pribadi, tetapi bagaimana menjaga keluarga dan para kerjanya dalam melaksanakan ibadah. Dan setiap aktivitas harus dilandaskan atas dasar Al-Quran, Hadits dan ibadah seperti bekerja, berusaha, konsumsi, produksi, distribusi dan kepemilikan. Ibadah wajib dan lainnya juga dapat membentuk karakter keluarga muslim, pribadi yang sholeh, kuat iman dan muamalah serta akhlaqnya. Selanjutnya keluarga muslim harus memperhatikan terkait halal dan *thayyib* serta menghindarkan keluarga muslim dari hal yang haram dan *syubhat*. Hal tersebut terefleksikan dari bagaimana keluarga muslim mencari pekerjaan, bagaimana jenis usahanya, objek yang diperjual-belikan, bagaimana cara mendapatkannya, cara memproduksinya dan aspek-aspek yang berkaitan dengan hal mendapatkan penghasilan. Selanjutnya konsumsi atau memilih makanan yang halal, menghindari *fastfood* yang masih *syubhat* dan belum memiliki sertifikasi halal dari lembaga resmi. Dalam hal investasi pun harus memperhatikan hal-hal halal dan haramnya seperti terhindar dari riba, harus dengan akad-akad yang jelas serta dengan siapa keluarga muslim bekerjasama.
2. **Menjaga Jiwa**
Penjagaan jiwa tercermin dari bagaimana keluarga muslim memenuhi kebutuhan pokoknya, karena hal tersebut menyangkut terkait eksistensi kehidupannya. Jika kebutuhan pokok dari yang sifatnya *dharuriyat* hingga *tahsiniyat* tidak dapat dipenuhi, maka akan mengancam dan menimbulkan kerusakan serta kesulitan dalam kehidupan. Dari situ, keluarga muslim wajib mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan semata. Harta yang digunakan sebisa mungkin digunakan untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga muslim.
3. **Menjaga Akal**
Realisasi ekonomi keluarga muslim untuk menjaga akal terefleksikan dari dana pendidikan anak-anak. Dari sini, keluarga muslim harus menyiapkan generasi mendatang menjadi generasi yang rabbani. Maka dari itu, telah menjadi suatu kebutuhan *dharuriyat* bagi keluarga muslim untuk menyiapkan dana pendidikan bagi anak-anaknya. Kemudian memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang dapat membimbing mereka baik spiritual dan umum. Di balik itu semua, bahwa peran orang tua sebetulnya sangat vital karena orang tua harus menjadikan dirinya sekolah pertama terlebih dahulu bagi anak-anaknya. Ilmu dan wawasan di sini akan membentuk seseorang menjadi seseorang yang memiliki karakter, karena itu anak-anak wajib mendapatkan doktrin rabbani agar ke depan memiliki karakter rabbani.
4. **Mejaga Harta**
Bahwa di sini keluarga muslim berprofesi sebagai pengusaha, pengusaha sendiri menjadi salah satu pintu dari sembilan pintu rezeki yang dibukakan oleh Allah. Dari berbagai jenis usahanya, keluarga muslim sangat memperhatikan sumber, konsumsi dan distribusi hartanya. Hal terpenting yang harus dipegang adalah terkait halal dan haram. Aspek tersebut telah menjadi sesuatu yang mutlak dan wajib bagi keluarga muslim. Sebagaimana yang dipraktikkan keluarga muslim menghindari bahan baku yang sifatnya *syubhat*, memotong ayam dan kambing sesuai dengan aturan syariah Islam dan meninggalkan *pre-wedding*. Kemudian dalam mensucikan harta dan agar harta dapat bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri melainkan bagi orang banyak, keluarga muslim sendiri mendistribusikan hasil pendapatnya sebesar 2,5% hingga 20% ke pihak-pihak yang berhak menerima. Selain itu, keluarga muslim juga menginvestasikan hartanya dalam berbagai bentuk, hal tersebut termotivasi bahwa harta tidak boleh ditimbun. Sebagai contoh ada yang menginvestasikan hartanya menjadi emas, tanah, *sharing* modal dalam bentuk usaha dan pertanian. Di samping itu, keluarga muslim juga harus memperhatikan halal dan haram dalam hal investasi.
5. **Menjaga Keturunan**
Dalam menjaga keturunan, keluarga muslim merealisasikannya dengan cara membuat pos tabungan untuk keperluan masa depan anak dalam hal dana pernikahan. Sebetulnya tabungan sendiri tidak hanya sekedar untuk pos tersebut, melainkan digunakan untuk pos musibah, pendidikan, hal *urgent*, qurban dan infaq. Namun hal tersebut juga dapat terealisasikan dari bentuk investasi keluarga muslim itu sendiri, karena investasi bertujuan untuk keperluan jangka panjang dan harta agar berputar.

Sumber: Diolah Peneliti

Hasil Analisa Antara Teori & Temuan Penelitian Realisasi *Maqashid Syariah*

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Pak Doddy Bersama Tim Bening Photography



Bening School of Photography yang Dicoaching langsung oleh Pak Doddy



Projek Company Profile Bening Photography



Wawancara Dengan Pak Arie Owner Veeva Group



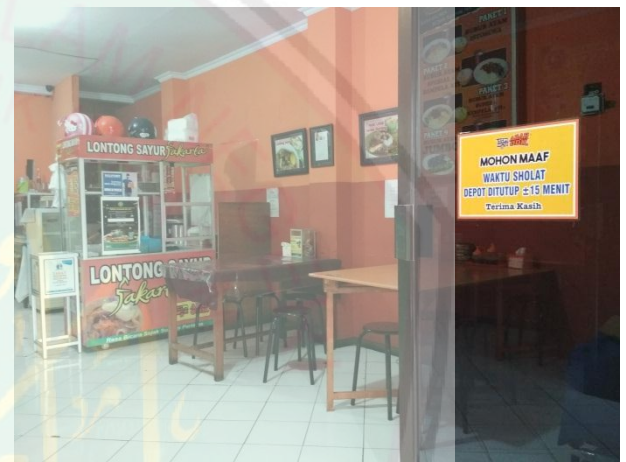
Aktivitas Usaha Copy Center Veeva Group



Aktivitas Usaha Handycraft & Master Tea Veeva Group



Wawancara Dengan Pak Ate Owner Bubur Ayam Abah Odil



Aktivitas Usaha Bubur Ayam Abah Odil



Kiat Sukses Hingga Mendapatkan Penghargaan



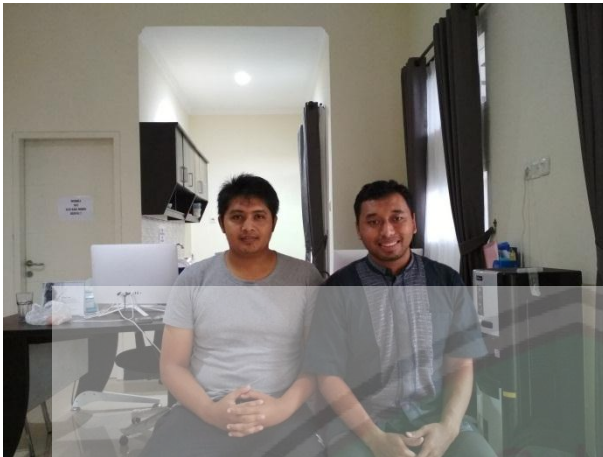
Wawancara Dengan Pak Fery Owner Ayam Cak Per



Sertifikat Pematangan Unggas & Sertifikasi Halal MUI



Aktivitas Usaha di Cabang Joyogrand



**Wawancara Dengan Pak Yanuar Owner Distributor Ayam Potong & Pak Eko
Owner Teh Racek**



Wawancara Dengan Pak Henu Owner Akcaya & Pak Bayu Owner Balibul Aqiqoh



Tempat Usaha Balibul Aqiqoh